BUKU
STUDI DIET TOTAL:
SURVEI KONSUMSI MAKANAN INDIVIDU INDONESIA 2014

Lembaga Penerbit
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
2014

Cetakan Pertama, Desember 2014

Hak Cipta dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

Kementerian Kesehatan RI, Buku Survei Konsumsi Makanan Individu dalam Studi Diet Total 2014
Penulis : Siswanto, dkk
Layout : Iin Nurlinawati, Nurul Puspasari, Joni Pahridi, Eka Sri Setyaningsih
Desain Sampul : Ahdiyat Firmana

Editor : Trihono, Atmarita, Abas Basuni Jahari, Djoko Kartono
C-1 Jakarta

Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes, 2014, 210 hlm. Uk 21 cm x 29,7 cm

ISBN 978-602-1099-31-5

Diterbitkan oleh :
Lembaga Penerbitan
Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kementerian Kesehatan RI
Anggota IKAPI No. 468/DKI/XI/2013
Jl. Percetakan Negara No 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Ext.123 Faksimilie (021) 4243933
Email: LPB@litbang.depkes.go.id; Website: terbitan.litbang.depkes.go.id

Didistribusikan oleh :
Tim SDT 2014
Copyright (C) 2014 pada Lembaga Penerbitan Badan Litbangkes Jakarta

Sanksi Pelanggaran Undang undang Hak Cipta 2002

1. Barang siapa dengan sengaja tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil Hak Cipta Sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT kami panjatkan, karena hanya dengan rahmat dan karunia Nya, kita dapat menyelesaikan Laporan Hasil Studi Diet Total (SDT) tahun 2014. SDT terdiri dari Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) dan Analisis Cemaran Kimia Makanan (ACKM). SKMI dilaksanakan di 34 provinsi, sedangkan ACKM masih berupa uji coba yang dilakukan di provinsi DI Yogyakarta.

Pelaksanaan SDT yang diawali uji coba kuesioner SKMI 2014 hingga pengumpulan data, dilakukan sejak bulan Maret - Juli 2014 di 34 provinsi. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) mengerahkan sekitar 2.372 enumerator yang menyebar di seluruh provinsi, 273 koordinator klaster yang terdiri dari peneliti Balitbangkes dan dosen Poltekkes Jurusan Gizi serta 134 Penanggung Jawab Operasional Dinas Kesehatan Provinsi. Sebanyak 51.127 rumah tangga dapat dikunjungi dan sebanyak 162.044 individu dapat di wawancara. SKMI telah menghasilkan informasi tentang jenis, berat dan zat gizi dari bahan makanan yang dikonsumsi.

Proses manajemen data dimulai dari data dikumpulkan, kemudian dilakukan data entri ke komputer yang dilaksanakan di lapangan. Proses pengumpulan data, entri data dan khususnya data *cleaning* sungguh memerlukan ketelitian, stamina, pikiran dan kesabaran tingkat tinggi. Selanjutnya, proses 'data cleaning' dan pengolahan dilakukan oleh Tim Manajemen Data (mandat) bersama Tim Teknis di Balitbangkes.

Data konsumsi makanan individu ini harus dapat '*go international'*. Oleh karena itu, data perlu mengikuti format untuk harmonisasi internasional dalam *FAO/WHO Chronic Individual Food Consumption Database* seperti yang sudah tersedia di Cina dan Jepang, serta sedang dipersiapkan di Laos dan Myanmar. Data ini juga perlu harmonisasi kepentingan stakeholders di bidang gizi dan keamanan pangan dalam format *FAO/WHO Global Individual Food Consumption data Tool (FAO/WHO GIFT)*.

Perkenankanlah kami menyampaikan penghargaan yang tinggi serta terima kasih yang tulus atas semua kerja cerdas dan penuh dedikasi dari seluruh peneliti, litkayasa dan staf Balitbangkes, rekan sekerja dari Badan Pusat Statistik (BPS), para pakar dari Perguruan Tinggi, Para Dosen Poltekkes, Penanggung Jawab Operasional dari Jajaran Dinas Kesehatan Provinsi, seluruh enumerator dan semua pihak yang telah berpartisipasi mensukseskan SDT ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada *World Health Organization (WHO)* dan *International Life Science Institue (ILSI)* yang telah memberikan dukungan dan bantuan teknis dalam pelaksanaan SDT di Indonesia.

Secara khusus, perkenankan kami dan para peneliti menyampaikan terima kasih kepada Ibu Menteri Kesehatan yang telah memberi kepercayaan kepada kita semua, anak bangsa, dalam menunjukkan karya baktinya.

Billahi taufiq wal hidayah, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, Desember 2014
Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kementerian Kesehatan RI

Prof. dr. Tjandra Yoga Aditama,
Sp.P(K)., MARS., DTM&H, DTCE

MENTERI KESEHATAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN
MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan bimbinganNya, Kementerian Kesehatan kini telah memiliki data konsumsi makanan individu nasional yang mencakup seluruh 34 provinsi. Data konsumsi makanan individu ini merupakan hasil dari Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) yang merupakan modal utama untuk Studi Diet Total (SDT) yang dilaksanakan dalam Analisis Cemaran Kimia Makanan (ACKM).

SDT telah menghasilkan informasi tentang konsumsi makanan individu nasional berupa jenis dan berat bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari serta paparan dan intensitas cemaran kimia dalam makanan pada masyarakat. Oleh karena itu SDT dapat digunakan untuk pencegahan dan penanggulangan kekurangan/kelebihan gizi dan penyakit tidak menular.

Pada tahap persiapan SDT, para pakar dari Perguruan Tinggi dan peneliti Balitbangkes dikumpulkan untuk membahas cara terbaik yang dapat dilaksanakan dalam pengumpulan data di lapangan. Hasil yang didapat diharapkan membawa manfaat bagi semua pihak.

Bersama ini saya menyampaikan ucapan selamat dan penghargaan yang tinggi kepada para enumerator, para koordinator klaster, penanggung jawab teknis provinsi, penanggung jawab operasional provinsi, tim teknis dan para pakar. Karya anda akan memperbaiki perencanaan kesehatan khususnya di bidang gizi dan penyakit tidak menular, dan akan mempercepat upaya pencapaian target pembangunan nasional di bidang kesehatan.

Jakarta, 24 Desember 2014
MENTERI KESEHATAN RI

Prof. Dr. dr. Nila Farid Moeloek, Sp. M (K)

RINGKASAN EKSEKUTIF

Studi Diet Total (SDT) 2014 termasuk dalam Riset Kesehatan Nasional (Riskesnas) berbasis komunitas, dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Studi Diet Total terdiri dari dua kegiatan besar, yaitu Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) dan Analisis Cemaran Kimia Makanan (ACKM). SKMI merupakan kegiatan mengumpulkan informasi data konsumsi makanan individu yang lengkap, sebagai dasar untuk melakukan kegiatan ACKM, sedangkan ACKM untuk menentukan tingkat keterpaparan senyawa kimia pada makanan yang dikonsumsi penduduk. Laporan ini difokuskan pada hasil SKMI.

Riskesdas 2013 menunjukkan peningkatan penyakit tidak menular (PTM) dan masih tingginya masalah gizi di masyarakat yang diduga berkaitan dengan perubahan pola konsumsi makanan di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan SKMI sebagai bagian dari kegiatan SDT.

SKMI bertujuan untuk memperoleh informasi tentang gambaran pola konsumsi makanan dan tingkat kecukupan zat gizi penduduk, dan untuk menyediakan informasi tentang cara, proses dan alat yang digunakan untuk memasak makanan serta daftar bahan makanan untuk keperluan ACKM.

SKMI merupakan survei berskala nasional pertama di Indonesia yang mengumpulkan data konsumsi individu secara lengkap. Survei ini dilakukan bekerjasama dengan Perguruan Tinggi, Badan Pusat Statistik, Dinas Kesehatan Provinsi dan Kabupaten/Kota dan dibantu secara teknis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan *Institute Life Science International* (ILSI). Pelaksanaan SKMI dibiayai sepenuhnya oleh Pemerintah Indonesia.

Disain penelitian SKMI adalah kros-seksional yang mencakup 191.524 individu pada 51.127 rumah tangga (RT) dan tersebar di 2.080 blok sensus (BS) di seluruh provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Survei konsumsi makanan individu dilaksanakan pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 dilanjutkan dengan kegiatan ACKM. Data yang berhasil dianalisis 2.072 BS, 45.802 RT, 145.360 individu.

SKMI menggunakan cara pengumpulan data yang sudah digunakan secara universal. Data yang dikumpulkan meliputi menu, jenis dan berat makanan, cara memasak dan alat yang digunakan untuk memasak. Data dikumpulkan dengan cara wawancara tentang konsumsi makanan individu sehari sebelumnya. Wawancara dibantu dengan menggunakan pedoman pengumpulan data konsumsi makanan.

Dalam proses pengumpulan data dihadapi berbagai kendala antara lain mobilitas penduduk yang menyebabkan berkurangnya penduduk yang dapat dikunjungi, serta situasi keamanan yang kurang kondusif sehingga tidak memungkinkan untuk menjangkau lokasi blok sensus tersebut.

Hasil analisis SKMI 2014 menunjukkan tingkat konsumsi bahan makanan menurut jenis dan kelompok makanan, berpengaruh terhadap asupan zat gizi, tingkat kecukupan energi dan protein individu. Hasilnya secara lengkap sebagai berikut:

1. Pada makanan pokok, beras terbanyak dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia (97,7%) dengan konsumsi sebesar 201,3 gram per orang per hari diikuti terigu dan olahannya yang dikonsumsi oleh sekitar 30,2 persen penduduk dengan konsumsi sebesar 51,6 gram per orang per hari. Jenis umbi-umbian dan olahannya menempati urutan ketiga dengan konsumsi sebesar 27,1 gram per orang per hari dan dikonsumsi oleh sekitar 19,6 persen penduduk. Dari ketiga jenis makanan pokok tersebut, jenis umbi-umbian yang umumnya merupakan produksi lokal, justru jumlahnya paling sedikit dikonsumsi oleh penduduk.

2. Konsumsi protein hewani penduduk Indonesia, terbanyak berasal dari kelompok ikan dan olahan, yaitu sebesar 78,4 gram per orang per hari. Disusul oleh kelompok daging dan olahan sebanyak 42,8 gram per orang per hari, dan tiga kelompok lain yang sedikit dikonsumsi secara berurutan adalah telur dan olahan sebesar 19,7 gram per orang per hari, susu dan olahan kurang dari 5 gram per orang per hari, dan kelompok jeroan sebesar 2,1 gram per orang perhari. Protein nabati lebih banyak dikonsumsi penduduk dibandingkan protein hewani, terlihat pada konsumsi kacang-kacangan dan olahan dan serealia dan olahan mencapai 56,7 gram dan 257,7 gram per orang per hari. Berdasarkan jumlah penduduk, yang dominan dikonsumsi adalah kacang kedele dan beras masing masing 47,4 persen dan 97,7 persen. Dengan demikian mayoritas sumber protein dalam makanan penduduk adalah protein nabati.

3. Konsumsi kelompok sayur dan olahan serta buah-buahan dan olahan penduduk masih rendah yaitu 57,1 gram per orang per hari dan 33,5 gram per orang per hari. Dalam kelompok sayur, sayuran hijau dikonsumsi paling banyak (79,1%) dibandingkan sayur lainnya. Sebaliknya untuk kelompok buah-buahan dan olahan, buah pisang terbanyak dikonsumsi oleh penduduk (15,1%). Konsumsi sayur dan olahan serta buah-buahan dan olahan yang belum memadai berpengaruh terhadap suplai vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh.

4. Konsumsi kelompok minyak, lemak dan olahan sebesar 37,4 gram per orang per hari, terbanyak dikonsumsi dalam kelompok ini adalah minyak kelapa sawit dan minyak kelapa (19,7gram/orang/hari). Sebagian besar penduduk Indonesia (92,6%) mengonsumsi minyak kelapa sawit dan minyak kelapa, menyusul kelapa dan olahannya (29,4%) dan minyak lainnya (7,1%).

5. Konsumsi kelompok gula dan konfeksionari penduduk Indonesia sebesar 15,7 gram per orang per hari, terbanyak dikonsumsi dalam kelompok ini adalah gula putih/gula pasir (13,6 gram/orang/hari). Gula pasir dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia (66,6%), diikuti oleh bahan makanan lain, permen dan coklat dengan kisaran antara 2,3 sampai 2,8 persen dan terendah sirup (1,2%).

6. Konsumsi kelompok bumbu penduduk Indonesia sebesar 20,4 gram per orang per hari, terbanyak dikonsumsi pada kelompok ini adalah bumbu basah (14,3 gram/orang/hari), menyusul garam (3,5 gram/orang/hari) dan terkecil bahan tambahan kurang dari 1,0 gram/orang/hari. Hampir seluruh penduduk mengonsumsi garam (96,3%) diikuti dengan bumbu basah (84,1%), vetsin (50,3%) dan terendah bahan tambahan (1,3%).

7. Konsumsi minuman serbuk penduduk Indonesia sebesar 8,7 gram per orang per hari. Teh instan/daun kering dikonsumsi terbanyak (31,2 %) diikuti kopi bubuk (25,1%) dan terendah minuman serbuk (5,9%), dengan konsumsi terbanyak adalah kopi bubuk (6,0 gram/orang/hari), menyusul teh instan daun kering (1,6 gram/orang/hari) dan terendah adalah minuman serbuk (1,2 gram/orang/hari). Minuman serbuk merupakan minuman terbanyak dikonsumsi oleh kelompok umur 0-59 bulan hingga kelompok umur 13-18 tahun.

8. Konsumsi minuman cair penduduk Indonesia sebesar 25,0 ml per orang per hari. Berasal dari minuman kemasan (19,8 ml /orang/hari), minuman berkarbonasi (2,4 ml/orang/hari), minuman beralkohol (1 ml/orang/hari), serta lainnya (1,9 ml /orang/hari). Minuman kemasan cairan dikonsumsi 8,7 persen penduduk, diikuti minuman lainnya (1,8%), minuman berkarbonasi (1,1%) dan terendah minuman beralkohol (0,2%). Minuman kemasan cairan merupakan minuman terbanyak dikonsumsi pada semua kelompok umur termasuk kelompok balita.

9. Total konsumsi cairan penduduk Indonesia 1.317 ml per orang per hari, berasal dari air minum 1.146 ml per orang per hari, air minum kemasan bermerek 146 ml per orang per hari, dan minuman cairan (25 ml/orang/hari). Konsumsi cairan kelompok umur 19-55 tahun (dewasa) hampir mencapai 1 ½ liter.

10. Konsumsi kelompok makanan komposit, suplemen termasuk jamu amat kecil yaitu di bawah 1,0 gram per orang per hari, dan dikonsumsi kurang dari 1 persen penduduk.

Asupan dan kecukupan gizi

1. Lebih dari separuh balita (55,7%) mempunyai asupan energi yang kurang bila dibandingkan dengan Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan. Proporsinya dengan asupan energi sangat kurang (≤ 70% AKE) sebesar 6,8 persen dan asupan energi kurang (70 - <100 % AKE) sebanyak 48,9 persen. Sebaliknya ditemukan balita yang mengonsumsi energi lebih besar dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan (≥130% AKE) sebesar 17,1 persen.
2. Secara nasional, penduduk dengan tingkat kecukupan energi sangat kurang (<70% AKE) sebesar 45,7 persen, tingkat kecukupan energi kurang (70 - <100% AKE) sebesar 33,9 persen, tingkat kecukupan energi sesuai AKG (100 - <130% AKE) sebesar 14,5 persen, dan lebih dari AKG (≥130% AKE) sebesar 5,9 persen.
3. Secara nasional tingkat kecukupan protein per orang per hari tertinggi terlihat pada kelompok umur 0-59 bulan (134,5% AKP), diikuti kelompok umur 5-12 tahun (115,9% AKP), kelompok umur 19-55 tahun (107,2% AKP), kelompok umur >55 tahun (93% AKP) dan terendah pada kelompok umur 13-18 tahun (89,5% AKP). Penduduk dengan tingkat kecukupan protein sangat kurang (<80% AKP) sebesar 36,1 persen, tingkat kecukupan protein kurang (70 - <100% AKP) sebesar 17,3 persen dan tingkat kecukupan protein normal (≥100% AKP) sebesar 46,5 persen.
4. Rerata tingkat kecukupan energi dan protein pada kelompok umur remaja (13-18 tahun) sebesar 72,3 persen dan 82,5 persen, paling rendah dibandingkan dengan empat kelompok umur lainnya. Proporsi remaja dengan tingkat kecukupan energi sangat kurang (<70%) sebanyak 52,5 persen tertinggi dibandingkan dengan empat kelompok umur lainnya
5. Secara nasional, sebanyak 4,8 persen, 18,3 persen dan 26,5 persen penduduk mengonsumsi gula, natrium dan lemak melebihi pesan Permenkes Nomor 30 tahun 2013.
6. Kecukupan energi dan protein pada ibu hamil perlu mendapat perhatian terutama di perdesaan. Ibu hamil dengan tingkat kecukupan energi sangat kurang (<70% AKE) di perdesaan (52,9%), sementara di perkotaan (51,5%). Hanya 14,0 persen ibu hamil dengan tingkat kecukupan energi ≥100 persen AKE baik di perkotaan maupun perdesaan. Ibu hamil dengan tingkat kecukupan protein sangat kurang (<80% AKP) di perdesaan (55,7%), sedangkan di perkotaan (49,6%).
7. Kontribusi lemak terhadap total asupan energi sebesar 27,4 persen, sedikit di atas angka yang dianjurkan Pedoman Gizi Seimbang.

Seluruh hasil SKMI dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk evaluasi dan perencanaan kesehatan khususnya di bidang gizi di tingkat pusat maupun daerah.

Rekomendasi

1. Mengingat sumber makanan pokok lokal (umbi-umbian) sedikit dikonsumsi penduduk dibandingkan dengan makanan pokok impor (terigu dan olahannya) dan tingginya jumlah penduduk yang tidak mampu memenuhi kecukupan energinya maka perlu dirumuskan kebijakan penganekaragaman makanan pokok yang berbasis makanan lokal.
2. Mengingat sumbangan protein dari hasil laut masih sedikit dibandingkan dengan potensi yang ada maka perlu kebijakan peningkatan potensi hasil laut sebagai sumber protein hewani bagi penduduk

3. Mengingat konsumsi sayuran dan buah masih sedikit maka perlu dirumuskan kebijakan untuk meningkatkan konsumsi sayur dan buah melalui edukasi dan peningkatan ketersediaan sayuran dan buah dengan harga yang terjangkau
4. Mengingat konsumsi minuman kemasan baik serbuk maupun cair pada anak mulai meningkat maka perlu dirumuskan kebijakan untuk melindungi anak dari konsumsi minuman kemasan yang berlebihan
5. Mengingat sudah terdapat sebagian penduduk yang mengonsumsi gula, garam dan minyak/lemak melebihi pesan dalam Permenkes nomor 30 tahun 2013 maka perlu ditingkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko mengonsumsi berlebih gula, garam dan minyak/lemak melalui edukasi atau kampanye.
6. Mengingat masih banyak ditemukan remaja yang mengalami kekurangan asupan energi dan protein maka perlu ditingkatkan pengetahuan gizi remaja melalui usaha kesehatan sekolah (UKS).
7. Mengingat masih banyak ibu hamil yang mengalami kekurangan energi dan protein maka perlu dirumuskan kebijakan dalam rangka pencegahan bayi BBLR dan stunting dengan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil yang fokus tidak hanya pada kebutuhan zat gizi mikro tetapi termasuk juga kebutuhan zat gizi makro.
8. Mengingat tingginya proporsi balita hingga remaja dengan tingkat kecukupan energi (%AKE) dan tingkat kecukupan protein (%AKP) yang masih rendah, maka pemerintah perlu meningkatkan kembali program ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*).
9. Mengingat proporsi balita dengan tingkat kecukupan energi lebih dari AKG ($\geq$130% AKE), hampir mencapai 20 persen maka pemerintah juga harus memberikan penyuluhan terkait kelebihan asupan energi untuk mencegah obesitas, sebagai faktor risiko terjadinya penyakit tidak menular (PTM).
10. Perlu analisis lebih lanjut untuk mengkaji hal-hal khusus pada anak bawah lima tahun berkaitan dengan ASI eksklusif, dan MPASI dan jenis makanan yang diberikan pada bayi 6-11 bulan dan 12 bulan-23 bulan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA v
RINGKASAN EKSEKUTIF vii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR SINGKATAN xxi
BAB 1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Ruang Lingkup.....3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....3
1.4 Tujuan.....4
1.5 KerangkaTeori 5
1.6 Kerangka Konsep 6
1.7 Pengorganisasian SDT 7
1.8 Manfaat.....8
1.9 Persetujuan Etik.....8
BAB 2. METODE.....9
2.1 Metode Sampling.....9
2.2 Variabel 10
2.3 Alat dan Cara Pengumpulan Data.....10
2.4 Manajemen Data 17
2.5 Penjaminan Mutu.....19
2.6 Pengolahan Data dan Analisis 20
BAB 3. HASIL.....21
3.1 Jumlah BS, RT dan ART yang Terkumpul (*Response rate*) 21
3.2 Konsumsi Bahan Makanan Menurut Kelompok Makanan 23
3.3 Asupan dan Tingkat Kecukupan Energi 52
3.4 Proporsi Penduduk Menurut Klasifikasi Tingkat Kecukupan Energi 80
3.5 Asupan danTingkat Kecukupan Protein 82
3.6 Proporsi Penduduk Menurut Klasifikasi Tingkat Kecukupan Protein 110
3.7 Asupan Lemak.....112
3.8 Asupan Karbohidrat 126
3.9 Asupan Karbohidrat, Lemak, Protein dan kontribusi pada Total Asupan Energi...141

3.10 Proporsi Penduduk Mengonsumsi Gula, Natrium dan Lemak 142
3.11 Proporsi Ibu Hamil Menurut Tingkat Kecukupan Energi dan Protein 158
BAB 4. KESIMPULAN 160
DAFTAR PUSTAKA 164
LAMPIRAN 165

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.2.1	Variabel dan definisi operasional SKMI	11
Tabel 3.1.1	Distribusi BS yang dikunjungi, RT dan ART yang diwawancara (*response rate*) menurut provinsi, Indonesia 2014	22
Tabel 3.1.2	Distribusi ART yang dianalisis menurut umur dan jenis kelamin, Indonesia 2014	23
Tabel 3.2.1	Rerata konsumsi kelompok serealia dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	25
Tabel 3.2.2	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok serealia dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	26
Tabel 3.2.3	Rerata konsumsi kelompok umbi dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	26
Tabel 3.2.4	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok umbi dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	27
Tabel 3.2.5	Rerata konsumsi kelompok kacang-kacangan dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	27
Tabel 3.2.6	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok kacang-kacangan dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	28
Tabel 3.2.7	Rerata konsumsi kelompok sayur dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	28
Tabel 3.2.8	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok sayur dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	29
Tabel 3.2.9	Rerata konsumsi kelompok buah- buahan dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	30
Tabel 3.2.10	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok buah-buahan dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	31
Tabel 3.2.11	Rerata konsumsi kelompok daging dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	32
Tabel 3.2.12	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok daging dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	33
Tabel 3.2.13	Rerata konsumsi kelompok jeroan dan olahannya yang dikonsumsi per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	33
Tabel 3.2.14	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok jeroan dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	34
Tabel 3.2.15	Rerata konsumsi kelompok ikan dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	34
Tabel 3.2.16	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok ikan dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	35
Tabel 3.2.17	Rerata konsumsi kelompok telur dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	35
Tabel 3.2.18	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok telur dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	36

Tabel 3.2.19	Rerata konsumsi kelompok susu dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	37
Tabel 3.2.20	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok susu dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	38
Tabel 3.2.21	Rerata konsumsi kelompok minyak, lemak dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	38
Tabel 3.2.22	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok minyak, lemak dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014	39
Tabel 3.2.23	Rerata konsumsi kelompok gula dan konfeksionari per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	39
Tabel 3.2.24	Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok gula dan konfeksionari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	40
Tabel 3.2.25	Rerata konsumsi kelompok bumbu per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	40
Tabel 3.2.26	Proporsi penduduk yang mengonsumsi bumbu menurut kelompok umur, Indonesia 2014	41
Tabel 3.2.27	Rerata konsumsi kelompok minuman menurut kelompok umur per orang per hari, Indonesia 2014	42
Tabel 3.2.28	Proporsi penduduk yang mengonsumsi minuman menurut kelompok umur, Indonesia 2014	43
Tabel 3.2.29	Rerata konsumsi kelompok makanan komposit per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	43
Tabel 3.2.30	Proporsi penduduk yang mengonsumsi makanan komposit menurut kelompok umur, Indonesia 2014	43
Tabel 3.2.31	Rerata konsumsi kelompok air menurut kelompok umur per orang per hari, Indonesia 2014	44
Tabel 3.2.32	Proporsi penduduk yang mengonsumsi air menurut kelompok umur, Indonesia 2014	44
Tabel 3.2.33	Rerata konsumsi kelompok suplemen per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	45
Tabel 3.2.34	Proporsi penduduk yang mengonsumsi suplemen menurut kelompok umur, Indonesia 2014	45
Tabel 3.2.35	Rerata konsumsi serealia, umbi, kacang, sayur, buah, daging dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	46
Tabel 3.2.36	Rerata konsumsi jeroan, ikan, telur, susu, minyak, olahannya, gula dan konfeksionari per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	47
Tabel 3.2.37	Rerata konsumsi bumbu, minuman serbuk, minuman cair makanan komposit, air dan suplemen dan jamu per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014	48
Tabel 3.2.38	Rerata konsumsi serealia, umbi, kacang, sayur, buah, daging dan olahannya per orang per hari menurut provinsi, Indonesia 2014	49
Tabel 3.2.39	Rerata konsumsi jeroan, ikan, telur, susu, minyak, gula dan olahannya per orang per hari menurut provinsi, Indonesia 2014	50

Tabel 3.2.40	Rerata konsumsi bumbu, minuman, makanan komposit, air dan suplemen per orang per hari menurut provinsi, Indonesia 2014	51
Tabel 3.3.1	Rerata asupan energi pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	53
Tabel 3.3.2	Rerata tingkat kecukupan energi pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	54
Tabel 3.3.3	Rerata asupan energi pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	55
Tabel 3.3.4	Rerata asupan energi pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	56
Tabel 3.3.5	Rerata asupan energi pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	57
Tabel 3.3.6	Rerata tingkat kecukupan energi pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	58
Tabel 3.3.7	Rerata tingkat kecukupan energi pada anak umur 5-12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	59
Tabel 3.3.8	Rerata tingkat kecukupan energi pada anak umur 5 -12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	60
Tabel 3.3.9	Rerata asupan energi pada remaja umur 13 -18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	61
Tabel 3.3.10	Rerata asupan energi pada remaja umur 13 -18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	62
Tabel 3.3.11	Rerata asupan energi pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	63
Tabel 3.3.12	Rerata tingkat kecukupan energi pada remaja umur 13 -18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	64
Tabel 3.3.13	Rerata tingkat kecukupan energi pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	65
Tabel 3.3.14	Rerata tingkat kecukupan energi pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	66
Tabel 3.3.15	Rerata asupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	67
Tabel 3.3.16	Rerata asupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	68
Tabel 3.3.17	Rerata asupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	69
Tabel 3.3.18	Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	70
Tabel 3.3.19	Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	71
Tabel 3.3.20	Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	72
Tabel 3.3.21	Rerata asupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	73

Tabel 3.3.22 Rerata asupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 74
Tabel 3.3.23 Rerata asupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 75
Tabel 3.3.24 Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 76
Tabel 3.3.25 Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 77
Tabel 3.3.26 Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 78
Tabel 3.4.1 Proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan energi dan provinsi, Indonesia 2014 81
Tabel 3.4.2 Proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan energi dan karakteristik, Indonesia 2014 82
Tabel 3.5.1 Rerata asupan protein pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 83
Tabel 3.5.2 Rerata tingkat kecukupan protein pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 84
Tabel 3.5.3 Rerata asupan protein pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 85
Tabel 3.5.4 Rerata asupan protein pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 86
Tabel 3.5.5 Rerata asupan protein pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 86
Tabel 3.5.6 Rerata tingkat kecukupan protein pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 88
Tabel 3.5.7 Rerata tingkat kecukupan protein pada anak umur 5-12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 89
Tabel 3.5.8 Rerata tingkat kecukupan protein pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 90
Tabel 3.5.9 Rerata asupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 91
Tabel 3.5.10 Rerata asupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 92
Tabel 3.5.11 Rerata asupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 93
Tabel 3.5.12 Rerata tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 94
Tabel 3.5.13 Rerata tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 95
Tabel 3.5.14 Rerata tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 96
Tabel 3.5.15 Rerata asupan protein pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 97

Tabel 3.5.16	Rerata asupan protein pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	98
Tabel 3.5.17	Rerata asupan protein pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	99
Tabel 3.5.18	Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	100
Tabel 3.5.19	Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	101
Tabel 3.5.20	Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	102
Tabel 3.5.21	Rerata asupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	103
Tabel 3.5.22	Rerata asupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	104
Tabel 3.5.23	Rerata asupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	105
Tabel 3.5.24	Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	106
Tabel 3.5.25	Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	107
Tabel 3.5.26	Rerata tingkat kecukupan protein penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	108
Tabel 3.6.1	Proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan protein menurut provinsi, Indonesia 2014	110
Tabel 3.6.2	Proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan protein dan karakteristik, Indonesia 2014	111
Tabel 3.7.1	Rerata asupan lemak pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	113
Tabel 3.7.2	Rerata asupan lemak pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	114
Tabel 3.7.3	Rerata asupan lemak pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	115
Tabel 3.7.4	Rerata asupan lemak pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	116
Tabel 3.7.5	Rerata asupan lemak pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	117
Tabel 3.7.6	Rerata asupan lemak pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	118
Tabel 3.7.7	Rerata asupan lemak pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	119
Tabel 3.7.8	Rerata asupan lemak penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014	120
Tabel 3.7.9	Rerata asupan lemak pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014	121

Tabel 3.7.10 Rerata asupan lemak pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 122
Tabel 3.7.11 Rerata asupan lemak pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 123
Tabel 3.7.12 Rerata asupan lemak pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 124
Tabel 3.7.13 Rerata asupan lemak pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 125
Tabel 3.8.1 Rerata asupan karbohidrat pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 127
Tabel 3.8.2 Rerata asupan karbohidrat pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 128
Tabel 3.8.3 Rerata asupan karbohidrat pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 129
Tabel 3.8.4 Rerata asupan karbohidrat pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 130
Tabel 3.8.5 Rerata asupan karbohidrat pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 131
Tabel 3.8.6 Rerata asupan karbohidrat pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 132
Tabel 3.8.7 Rerata asupan karbohidrat pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 134
Tabel 3.8.8 Rerata asupan karbohidrat pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 135
Tabel 3.8.9 Rerata asupan karbohidrat pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 136
Tabel 3.8.10 Rerata asupan karbohidrat pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 137
Tabel 3.8.11 Rerata asupan karbohidrat pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 138
Tabel 3.8.12 Rerata asupan karbohidrat pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 139
Tabel 3.8.13 Rerata asupan karbohidrat pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 140
Tabel 3.10.1 Proporsi penduduk mengonsumsi gula, natrium dan lemak melebihi pesan Permenkes No 30 Tahun 2013 menurut karakteristik, Indonesia 2014 144
Tabel 3.10.2 Rerata asupan natrium pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 145
Tabel 3.10.3 Rerata asupan natrium pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 146
Tabel 3.10.4 Rerata asupan natrium pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 147
Tabel 3.10.5 Rerata asupan natrium pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 148

Tabel 3.10.6 Rerata asupan natrium pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 149
Tabel 3.10.7 Rerata asupan natrium pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 150
Tabel 3.10.8 Rerata asupan natrium pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 151
Tabel 3.10.9 Rerata asupan natrium pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 152
Tabel 3.10.10 Rerata asupan natrium pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 153
Tabel 3.10.11 Rerata asupan natrium pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 154
Tabel 3.10.12 Rerata asupan natrium pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014 155
Tabel 3.10.13 Rerata asupan natrium pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 156
Tabel 3.10.14 Rerata asupan natrium pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014 157
Tabel 3.11.1 Proporsi ibu hamil menurut klasifikasi tingkat kecukupan energi dan karakteristik, Indonesia 2014 159
Tabel 3.11.2 Proporsi ibu hamil menurut klasifikasi tingkat kecukupan protein dan karakteristik, Indonesia 2014 159

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.2.1 Sampel SKMI 2014 3
Gambar 1.5.1 Kerangka teori penelitian 5
Gambar 1.6.1 Kerangka konsep SKMI 6
Gambar 3.3.1 Rerata asupan energi (Kkal) menurut kelompok umur, Indonesia 2014 79
Gambar 3.3.2 Rerata tingkat kecukupan energi penduduk Indonesia menurut kelompok umur, Indonesia 2014 79
Gambar 3.5.1 Rerata asupan protein (gram) menurut kelompok umur, Indonesia 2014 .. 109
Gambar 3.5.2 Rerata tingkat kecukupan protein menurut kelompok umur, Indonesia 2014..... 109
Gambar 3.7.1 Rerata asupan lemak (gram) menurut kelompok umur, Indonesia 2014... 126
Gambar 3.8.1 Rerata asupan karbohidrat (gram) menurut kelompok umur, Indonesia 2014..... 141
Gambar 3.9.1 Rerata asupan karbohidrat, lemak dan protein penduduk Indonesia, 2014..... 142
Gambar 3.9.2 Proporsi karbohidrat, lemak dan protein terhadap total asupan energi, penduduk Indonesia 2014..... 142
Gambar 3.10.1 Proporsi penduduk mengonsumsi gula, natrium dan lemak melebihi pesan Permenkes No 30 Tahun 2013 menurut provinsi, Indonesia 2014..... 143
Gambar 3.10.2 Rerata asupan natrium (mg) menurut kelompok umur, Indonesia 2014.... 158

DAFTAR SINGKATAN

ACKM	:	Analisis Cemaran Kimia Makanan
ADI	:	*Acceptable Daily Intake*
AKE		Angka Kecukupan Energi
AKG	:	Angka Kecukupan Gizi
AKP		Angka Kecukupan Protein
ART	:	Anggota Rumah Tangga
Babel	:	Bangka Belitung
Balitbangkes	:	Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
BB	:	Berat Badan
BDD	:	Berat Dapat Dimakan
BPOM	:	Badan Pengawasan Obat dan Makanan
BPS	:	Badan Pusat Statistik
BS	:	Blok Sensus
BTP	:	Bahan Tambahan Pangan
DIY	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
DKBM	:	Daftar Komposisi Bahan Makanan
DKI	:	Daerah Khusus Ibukota
DS SDT	:	Daftar Sampel Studi Diet Total
EFSA	:	*European Food Safety Authority*
FAO	:	*Food and Agriculture Organization*
FAO/WHO GIFT	:	*FAO/WHO Global Individual Food Consumption Data Tool*
Jabar	:	Jawa Barat
Jateng	:	Jawa Tengah
Jatim	:	Jawa Timur
JECFA	:	*Joint FAO/WHO Expert Committee on Food Additives*
Kalbar	:	Kalimantan Barat
Kalsel	:	Kalimantan Selatan
Kalteng	:	Kalimantan Tengah
Kaltim	:	Kalimantan Timur
KEPK	:	Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Kepri	:	Kepulauan Riau
KK	:	Kepala Keluarga
Korwil	:	Koordinator Wilayah
Lansia	:	Lanjut Usia

Malut	:	Maluku Utara
Mandat	:	Manajemen Data
MDG's	:	*Millenium Development Goals*
MSG	:	Mono Sodium Glutamat
NTB	:	Nusa Tenggara Barat
NTT	:	Nusa Tenggara timur
Pabar	:	Papua Barat
PAM	:	Perusahaan Air Minum
Poltekkes	:	Politeknik Kesehatan
PTDI	:	*Provisional Tolerable Daily Intake*
PTM	:	Penyakit Tidak Menular
PTMI	:	*Provisional Tolerable Monthly Intake*
PTWI	:	*Provisional Tolerable Weekly Intake*
RAN	:	Rencana Aksi Nasional
RSE	:	*Relative Standard Error*
RT	:	Rumah Tangga
SDT	:	Studi Diet Total
SKMI	:	Survey Konsumsi Makanan Individu
Sulbar	:	Sulawesi Barat
Sulsel	:	Sulawesi Selatan
Sulteng	:	Sulawesi Tengah
Sultra	:	Sulawesi Tenggara
Sulut	:	Sulawesi Utara
Sumbar	:	Sumatera Barat
Sumsel	:	Sumatera Selatan
Sumut	:	Sumatera Utara
WHO	:	*World Health Organization*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Makanan yang cukup, bermutu, dan aman merupakan syarat utama untuk hidup sehat. Dalam rangka mencapai hidup sehat ini, pemerintah berkewajiban melindungi masyarakat dengan menjamin terwujudnya keterjangkauan dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah. Undang-undang dan peraturan yang mengatur hal ini adalah Undang-Undang tentang Pangan Nomor 18 tahun 2012, Undang-Undang tentang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009, dan Undang-Undang tentang Perlindungan Konsumen Nomor 8 tahun 1999, serta peraturan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM). Selain itu, dalam pencapaian MDGs 2015, pemerintah melalui Rencana Aksi Nasional (RAN) Pangan dan Gizi 2010-2014 menerapan standar keamanan pangan untuk kesehatan yang berdasarkan kajian risiko (Kemenristek, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Riskesdas (2010), makanan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia belum sesuai dengan kebutuhan. Masih terdapat mayarakat yang kurang gizi, namun terdapat juga masyarakat yang menghadapi kelebihan gizi terutama di perkotaan. Data hasil penelitian lain menunjukkan bahwa keamanan makanan yang dikonsumsi masyarakat juga rendah. Berdasarkan data studi evaluasi risiko keterpaparan bahan tambahan pangan (BTP) pada masyarakat Indonesia secara terbatas, yaitu pada kelompok anak-anak Sekolah Dasar (SD) di beberapa kota yang dilakukan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) (Sparringa *et al.,* 2004; 2005), menunjukkan bahwa risiko keterpaparan BTP dari makanan dan minuman dan cukup tinggi, terutama siklamat, karena sudah mencapai 150-240 persen dari batas yang dianggap aman oleh JECFA (*Joint FAO/WHO Expert Committee on Food Additives*).

Paparan kronis terhadap makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya seperti logam berat dan mikotoksin dapat menimbulkan PTM seperti penyakit kardiovaskular (penyakit jantung dan pembuluh darah, hipertensi, stroke), diabetes dan kanker (Williams *et al*., 2004; Jorhem 2003; Islam *et al*. 2012). Paparan cemaran kimia pada bahan makanan juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Smith *et al*., 2012). Selain itu, konsumsi makanan dan atau minuman bergula, bergaram dan berlemak-jenuh tinggi disertai dengan konsumsi sayur dan buah yang rendah, merupakan salah satu faktor risiko utama PTM terkait-gizi (Beaglehole *et al*., 2011).

Data mortalitas menurut kelompok penyakit berdasarkan kajian hasil survei kesehatan nasional 1995-2007 (Depkes, 2008: Djaja dkk., 2002) menunjukkan terjadinya pergeseran pola penyakit penyebab kematian pada berbagai golongan umur. Kasus kematian akibat PTM seperti hipertensi, kanker dan diabetes melitus semakin meningkat dibandingkan dengan kasus kematian akibat penyakit menular. Angka kematian akibat penyakit diabetes melitus meningkat dari 1,1 persen menjadi 2,1 persen, hipertensi dari 7,6 persen menjadi 9,5 persen, dan stroke dari 8,3 persen menjadi 12,1 persen (Depkes, 2008 dan Kemenkes, 2014). Prevalensi berat badan rendah (*underweight*), prevalensi pendek dan prevalensi gizi lebih di tahun 2013 cenderung tidak berubah dibandingkan dengan tahun 2007. Masalah gizi lebih sangat berkaitan dengan kejadian PTM, sehingga peningkatan angka kematian akibat PTM diduga berhubungan erat dengan pola konsumsi pangan (bahan makanan dan minuman) yang mencakup jumlah, mutu dan keamanan.

Makanan dan kesehatan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Saat ini belum ada penelitian skala nasional di Indonesia yang mempelajari keterkaitan tingkat risiko paparan bahan kimia dan masalah gizi dengan makanan yang dikonsumsi. Studi Diet Total (SDT) merupakan pendekatan baru dalam menilai tingkat risiko keterpaparan masyarakat terhadap bahan kimia yang ada di dalam makanan yang dikonsumsi. Studi ini merupakan komplementer dari program-program monitoring dan survailan yang selama ini dilakukan,

karena dirancang untuk menyediakan dasar yang kuat untuk menghitung paparan senyawa kimia, baik yang bermanfaat maupun yang berbahaya dari keseluruhan diet terhadap populasi, serta menilai dampaknya terhadap kesehatan masyarakat (WHO, 2011).

Saat ini terdapat banyak data SDT yang berasal dari negara-negara yang telah melakukan studi ini, antara lain Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru, Kanada, Itali, Inggris, Perancis dan negara-negara Asia seperti Cina dan Malaysia. Pelaksanaan SDT dilakukan di seluruh dunia dengan mengikuti pedoman umum yang dikembangkan oleh WHO terutama dari segi metodologi, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu informasi tingkat internasional yang terharmonisasi. Di Indonesia sampai saat ini belum pernah dilakukan SDT yang mencakup survei konsumsi makanan individu dan analisis senyawa kimia di dalam bahan pangan. Data konsumsi makanan tingkat nasional dari Susenas, Riskesdas 2007, dan Riskesdas 2010, belum memenuhi syarat untuk digunakan dalam pelaksanaan SDT sesuai pedoman umum harmonisasi dari WHO.

Data konsumsi dari Susenas merupakan hasil pendekatan dari biaya pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan sehingga tidak bisa menunjukkan jumlah pangan yang sebenarnya dikonsumsi dan masuk ke dalam tubuh. Data konsumsi dalam Riskesdas 2007 juga merupakan data konsumsi rumah tangga, sehingga tidak bisa dihubungkan dengan data kejadian penyakit yang mewakili data individu, sedangkan Riskesdas 2010 sudah mempunyai data konsumsi individu tetapi tidak memiliki informasi tentang proses pengolahan yang diperlukan dalam menyiapkan sampel bahan makanan untuk keperluan analisis senyawa kimia. Dengan tidak adanya data nasional kecukupan dan keamanan konsumsi pangan serta kajiaan risikonya, maka Indonesia belum memiliki data sebagai *evidence based* yang dapat mewakili mayoritas penduduk Indonesia yang dapat digunakan sebagai informasi dalam forum di tingkat internasional dan sebagai dasar pengambilan kebijakan.

Data terbatas hasil riset khusus yang dilakukan oleh Badan Litbang Kesehatan tentang cemaran lingkungan sudah sangat memprihatinkan. Beberapa daerah galian tambang alam dan daerah pertanian hortikultura di beberapa lokasi di Indonesia telah tercemar berbagai residu pestisida seperti acephate, pethoxamide, *2,4-dichlorophenoxyacetic (2,4-D), dichlorvos, dimethoate, isoprocarb dan propamocarb*, yang dinyatakan positif pada sebagian besar sampel air, bahan makanan seperti bayam, jambu biji dan kentang. Bahkan sampel urin wanita umur subur (WUS) positif mengandung metabolit *organophospat*. Beberapa penyakit dan kelainan organ tubuh terdeteksi pada penduduk yang tinggal di kawasan peruntukan tersebut. Kasus restriktif paru terjadi pada masyarakat di daerah tambang minyak bumi, kasus gangguan kesehatan berupa keratosis dan hiperpigmentasi terjadi pada masyarakat di daerah penambangan emas dan kawasan peruntukkan penambangan batubara. Logam timbal (Pb) dan logam berat lainnya telah positif ada dalam sampel tanah dan air, bahkan rambut penduduk di kawasan peruntukkan industri besar. Kasus hipotiroidisme pada balita terjadi di daerah holtikultura (Kemenkes, 2012).

Sampai saat ini belum ada data konsumsi pangan terkini dan lengkap dengan cara pengolahan makanan dan data paparan senyawa kimia pada populasi yang sangat terbatas, sehingga tidak dapat dihubungkan dan menjelaskan meningkatnya prevalensi PTM di Indonesia. Oleh karena itu untuk mendapatan data yang sangat penting ini, perlu dilakukan Studi Diet Total (SDT) tingkat nasional.

SDT yang dilakukan pada tahun 2014 -2015 sangat penting karena: 1) dapat diketahui tingkat konsumsi gizi, keragaman hidangan dan bahan makanan yang dikonsumsi penduduk dan 2) diketahui cemaran kimia berbahaya dalam makanan, konsumsi cemaran zat kimia berbahaya dan tingkat risiko konsumsi cemaran berbahaya (harian, mingguan dan bulanan), yang dapat digunakan Pemerintah dalam membuat Peraturan dan Regulasi di bidang pangan, kesehatan dan industri untuk melindungi penduduk dari paparan zat kimia berbahaya.

Berdasarkan bahasan di atas timbul pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya kecukupan dan keamanan konsumsi makanan penduduk Indonesia. Untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan ini, maka dilakukan Studi Diet Total selama dua tahun. Pada tahun pertama di 2014 ini dilakukan SKMI skala nasional yang nantinya akan digunakan sebagai dasar ACKM. Pada tahun yang sama dilakukan uji coba untuk ACKM di Provinsi DI Yogyakarta. Pada tahun kedua di tahun 2015 ACKM akan dilakukan pada skala nasional. SKMI dirancang untuk memberikan gambaran yang mewakili provinsi dan menyediakan daftar makanan yang merupakan representatif 90 persen diet penduduk termasuk cara persiapan dan pengolahan pangan yang dikonsumsi di rumah tangga. ACKM adalah kegiatan sampling dan analisis cemaran kimia dalam makanan. Tahapan kegiatannya meliputi (1) pemilihan, pengumpulan bahan makanan dari tingkat pengecer; (2) pengolahan pangan seperti dikonsumsi masyarakat; (3) *pooling* jenis-jenis pangan siap konsumsi menjadi kelompok pangan yang representatif; (4) homogenisasi sampel pangan yang sudah dikelompokkan; (5) analisis bahan kimia berbahaya dan/atau zat bermanfaat dalam pangan; (6) penghitungan tingkat paparan dalam periode tertentu (harian, mingguan, atau bulanan). Laporan ini difokuskan pada SKMI.

1.2 Ruang Lingkup

SKMI dilakukan karena belum tersedia data konsumsi makanan individu nasional yang lengkap sebagai dasar melakukan ACKM. Hasil analisis SKMI akan disajikan ditingkat Nasional maupun provinsi, sedangkan untuk hasil ACKM hanya keterwakilan Nasional.

SKMI menyediakan informasi konsumsi makanan individu yang meliputi jenis dan berat makanan yang dikonsumsi untuk menetapkan *food list* serta cara mengolah makanan dan memperlakukan makanan sebelum dikonsumsi. Survei Konsumsi Makanan Individu dimulai dengan memilih/membeli bahan pangan yang akan dianalisis berdasarkan *food list*, mengolahnya dan kemudian menganalisis konsentrasi cemaran kimianya serta menghitung paparannya dibandingkan dengan standar paparan yang dianggap aman. Kelompok analit yang diperiksa dalam ACKM adalah pestisida, logam berat, mikotoksin dan bahan tambahan pangan.

Populasi SKMI adalah semua rumah tangga (RT) di Indonesia. Sampel SKMI sebanyak 2080 blok sensus (BS) yang dipilih secara acak dari 3.000 BS sampel Riskesdas 2013 keterwakilan provinsi. Jumlah RT SKMI adalah 51.127 dan jumlah individu adalah 191.524 individu.

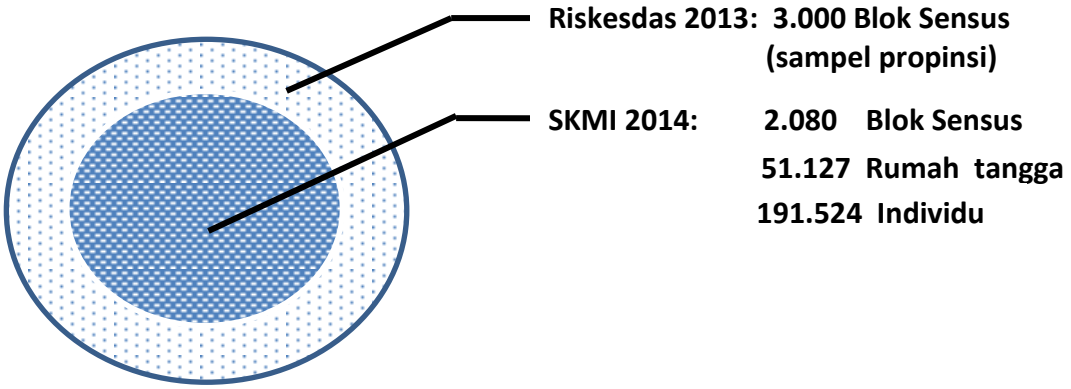

Gambar 1.2.1
Sampel SKMI 2014

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapa berat makanan dan bahan makanan yang dikonsumsi penduduk menurut jenis dan kelompok makanan.
2. Berapa asupan dan tingkat kecukupan zat gizi penduduk.

3. Bagaimana konsumsi natrium, gula dan lemak penduduk.
4. Berapa jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi yang merupakan 90 persen total diet penduduk.
5. Bagaimana tingkat paparan cemaran kimia makanan per orang per hari per kilogram berat badan.
6. Bagaimana cara, proses dan alat yang digunakan untuk memasak makanan di rumahtangga.
7. Apa saja kandungan cemaran kimia dalam makanan yang dikonsumsi penduduk.
8. Berapa jumlah dan tingkat keamanan dari cemaran kimia pada makanan yang dikonsumsi penduduk.
9. Bagaimana karakterisasi paparan cemaran senyawa kimia terhadap penduduk Indonesia.

Laporan SKMI ini baru menjawab pertanyaan penelitian 1-3, sedangkan pertanyaan penelitian 4-9 dijawab pada laporan uji coba ACKM tahun 2014 dan laporan nasional ACKM tahun 2015.

1.4 Tujuan

Tujuan Umum

Tersedianya data tentang kecukupan dan keamanan makanan yang di konsumsi oleh penduduk Indonesia

Tujuan Khusus

1. Memperoleh informasi rerata berat bahan makanan yang dikonsumsi penduduk menurut jenis makanan dan kelompok makanan (*food group*).
2. Memperoleh informasi tentang asupan dan tingkat kecukupan energi dan protein penduduk .
3. Memperoleh informasi proporsi penduduk Indonesia yang mengonsumsi natrium, gula dan lemak melebihi batas yang berisiko terhadap kesehatan.
4. Memperoleh daftar makanan (*food-list*) yang merupakan representatif 90 persen diet penduduk
5. Memperoleh tingkat paparan cemaran kimia makanan per orang per hari per kilogram berat badan.
6. Memperoleh informasi tentang cara, proses dan alat yang digunakan untuk memasak makanan di rumahtangga.
7. Memperoleh data kandungan cemaran kimia dalam makanan yang dikonsumsi penduduk.
8. Memperoleh jumlah dan tingkat keamanan dari cemaran kimia pada makanan yang dikonsumsi penduduk.
9. Mempelajari karakterisasi paparan cemaran senyawa kimia terhadap penduduk Indonesia.

Tujuan khusus laporan SKMI dari nomor 1- 3, sedangkan tujuan khusus ACKM dari nomor 4-9

1.5 KerangkaTeori

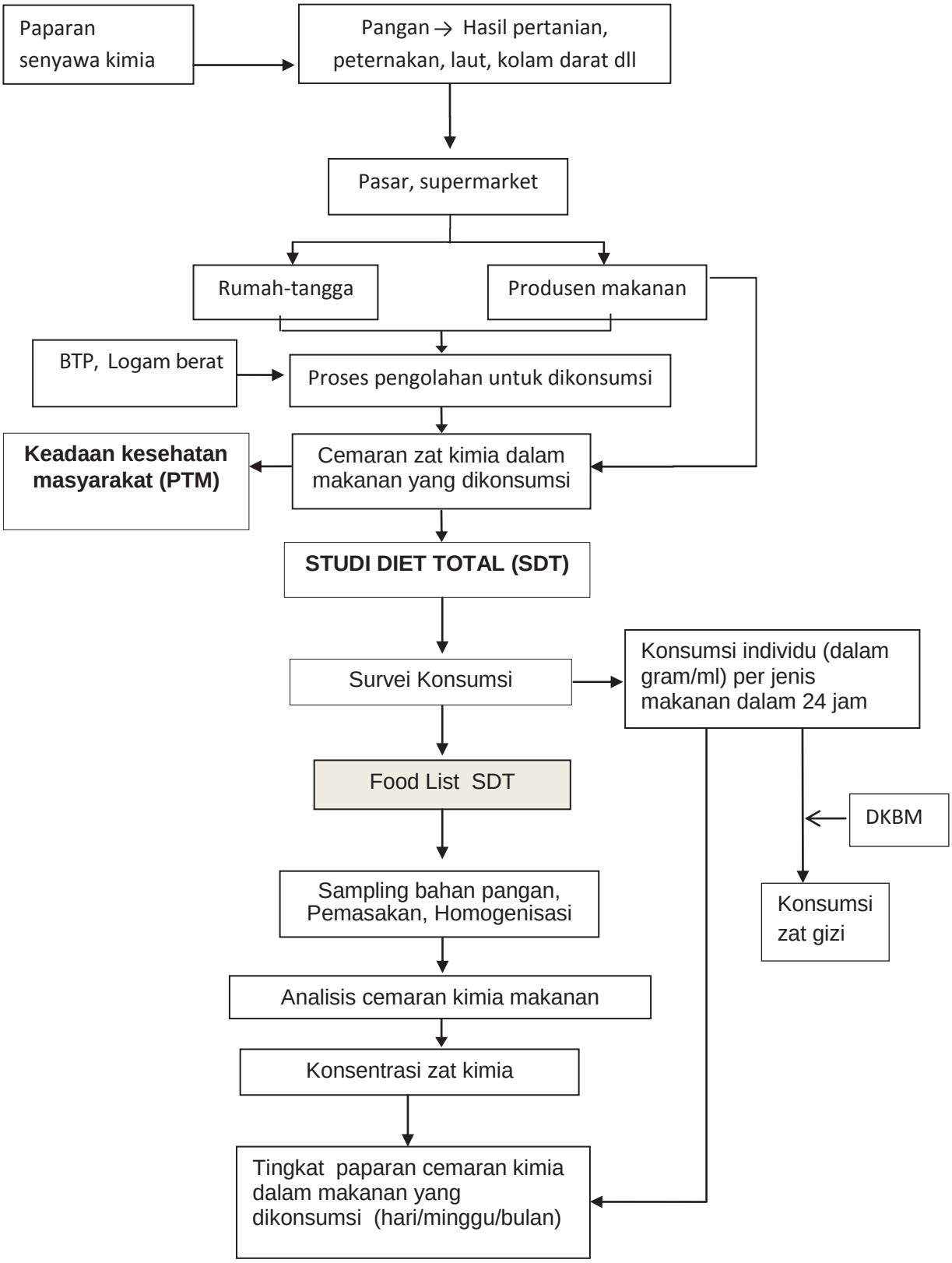

Gambar 1.5.1
Kerangka teori penelitian

Keterangan :

- SKMI meliputi 2080 BS sampel Riskesdas 2013. Data dianalisis untuk menghasilkan data konsumsi individu per jenis bahan pangan dalam 24 jam
- Dengan menggunakan Database Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM) dan data konsumsi individu per jenis bahan pangan dalam 24 jam dihitung konsumsi zat gizi (makronutrien, vitamin, dan mineral)
- Dengan menggunakan data hasil analisis ACKM dapat dihitung konsumsi zat kimia (kontaminan) dalam 24 jam
- Untuk menghitung paparan kronis (mingguan, atau bulanan), data konsumsi zat kimia (kontaminan) digabungkan dengan data jumlah makanan yang dikonsumsi penduduk per orang per hari, kandungan cemaran dalam tiap kelompok makanan atau bahan makanan, dan berat badan individu.

1.6 Kerangka Konsep

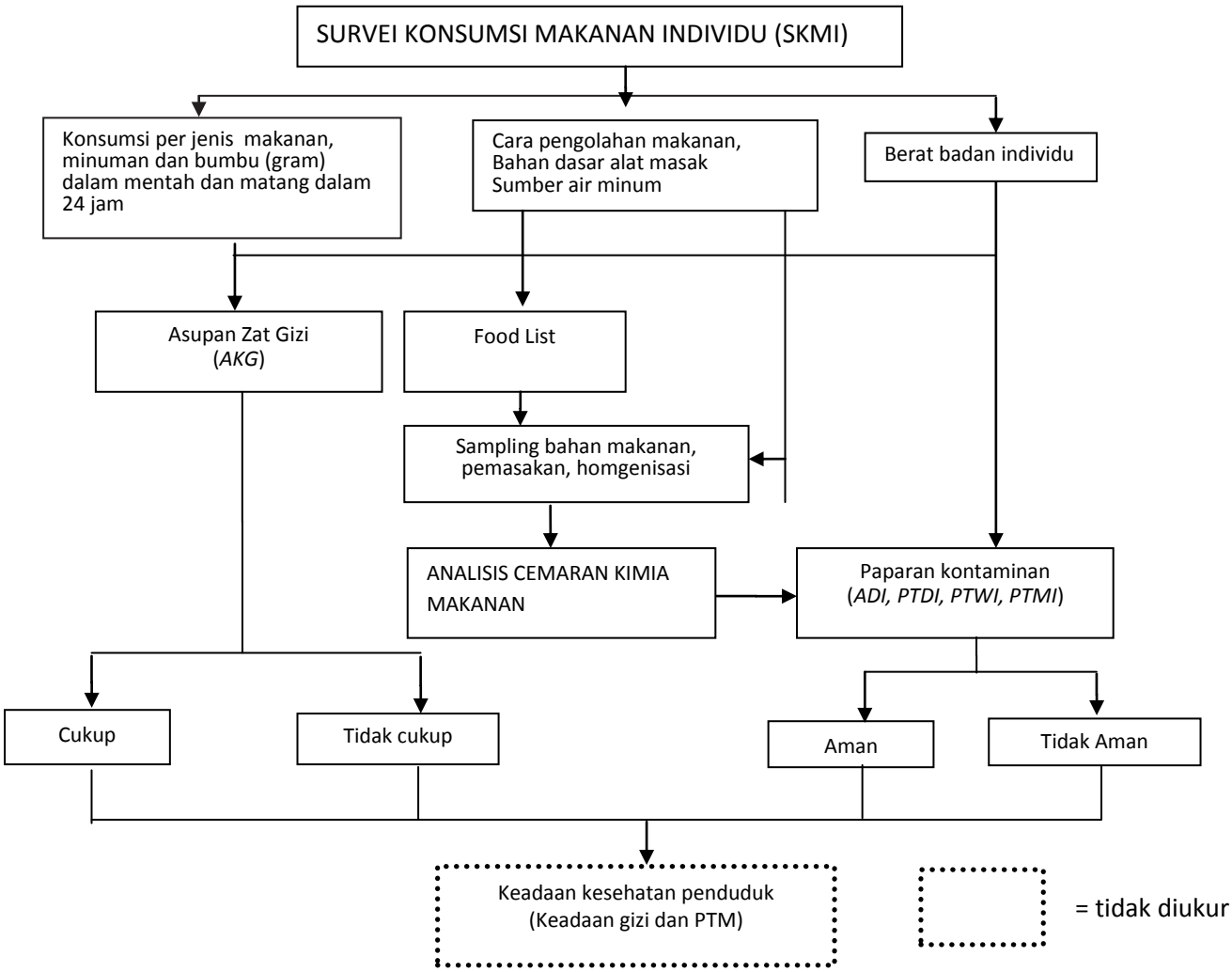

Gambar 1.6.1
Kerangka konsep SKMI

Dalam Gambar 1.6.1, dalam SKMI, variabel konsumsi per jenis makanan, minuman dan bumbu (gram) mentah dan matang dalam 24 jam sangat terkait dengan variabel berat badan individu untuk mendapatkan data angka asupan gizi. Konsumsi individu diperoleh

dengan metode recall 24 jam. Selanjutnya dari hasil konsumsi individu akan diperoleh tingkat kecukupan asupan zat gizi dan *foodlist*. *Foodlist* akan digunakan sebagai dasar pengambilan sampel ACKM. Dari ACKM diperoleh jumlah kontaminan dalam makanan untuk menghitung tingkat paparan dan keamanan populasi.

1.7 Pengorganisasian SDT

Organisasi pelaksanaan SDT 2014 diatur dalam Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan No.HK.02.03/I.2/4318/2014,tanggal 16 Mei 2014 tentang Tim Pelaksana Penelitian Studi Diet Total.

Organisasi pengumpulan data SDT 2014 adalah sebagai berikut:

1. Di tingkat pusat dibentuk Tim Pengarah, Tim Pembina Ilmiah Badan Litbangkes, Tim Pakar, Tim Teknis, dan Tim Manajemen :
   - Tim Pengarah terdiri dari Menteri Kesehatan, Kepala Badan Litbangkes, pejabat eselon I, pejabat eselon II dan sektor terkait.
   - Tim Pembina Ilmiah Badan Litbangkes terdiri dari para ahli di Badan Litbangkes.
   - Tim Pakar terdiri dari para pakar di bidangnya masing-masing
   - Tim Teknis terdiri dari Peneliti di lingkungan Badan Litbangkes
   - Tim Manajemen terdiri dari pejabat eselon III dan eselon IV dan staf Badan Litbangkes

2. Di tingkat Korwil dibentuk Tim Korwil :
   - Tim Korwil diketuai oleh kepala Pusat atau Kepala Balai Besar. Terdapat 5 korwil dan setiap korwil mengkoordinir 6-7 propinsi.
   - Korwil I mengkoordinir provinsi Aceh, Riau, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan.
   - Korwil II mengkoordinir Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Banten dan Maluku.
   - Korwil III mengkoordinir Sumatera Barat, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Maluku Utara dan Papua
   - Korwil IV mengkoordinir Jambi, Kepulauan Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara), Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat
   - Korwil V mengkoordinir Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Papua Barat.
   - Korwil terdiri dari ketua korwil, wakil ketua korwil, pejabat struktural di Pusat dan Balai Besar, staf administrasi logistik dan petugas administrasi logistik.

3. Di tingkat Provinsi dibentuk Tim Provinsi :
   - Tim provinsi terdiri dari koordinator provinsi yakni Kepala Dinas Kesehatan Provinsi, penanggung jawab operasional provinsi yakni eselon III provinsi atau pejabat provinsi yang membawahi Litbang serta ketua pelaksana provinsi dan koordinator kluster.

Tenaga pengumpul dan entri data direkrut dari lulusan D3/S1 Gizi dan lulusan sarjana kesehatan.

1.8 Manfaat

Nasional:

1. Tersedianya data dasar kecukupan dan keamanan makanan yang dikonsumsi masyarakat, sebagai dasar kebijakan dilingkup Kementerian Kesehatan dan Badan Pengawas Obat dan Makanan untuk membuat peraturan dalam rangka menguatkan program pangan, gizi dan kesehatan masyarakat.
2. Tersedianya data tingkat paparan cemaran kimia berbahaya di masyarakat.

Provinsi:

1. Mendapat informasi konsumsi zat gizi penduduk di wilayahnya
2. Mampu merencanakan penelitian lanjutan sesuai dengan permasalahan kesehatan.

1.9 Persetujuan Etik

Pelaksanaan SDT tahun 2014 telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK), Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI dengan nomor **LB.02.01/5.2/KE.189/2014**. Persetujuan etik, naskah penjelasan serta formulir *Informed Consent* (Persetujuan Setelah Penjelasan) dapat dilihat pada Lampiran.

BAB 2. METODE

2.1 Metode Sampling

Penelitian ini merupakan survei berskala nasional dan *multi years*, dengan disain potong lintang (*cross-sectional*), non-intervensi/observasi, deskriptif dan analitik. Penelitian SDT dilakukan pada tahun 2014 dan 2015. SDT terdiri dari kegiatan SKMI dan ACKM. SKMI dilaksanakan di seluruh provinsi (34 Provinsi), Kabupaten/Kota (497 Kabupaten/Kota) di Indonesia pada tahun 2014. Studi ACKM percontohan dilakukan di Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2014, dan studi skala nasional dilakukan di semua provinsi Indonesia pada bulan Januari – Desember 2015.

Populasi SKMI adalah semua rumah tangga yang mewakili seluruh provinsi Indonesia. Sampel adalah semua rumah tangga yang sudah didatangi dan terdaftar pada data Riskesdas 2013. Sampel RT diperoleh dari Blok Sensus (BS) yang dipilih secara acak dari 3.000 BS sampel Riskesdas 2013 keterwakilan Provinsi. Jumlah RT dan BS untuk SKMI dapat dilihat pada Sub Bab 2.1.2. Oleh karena itu selain laporan Nasional, juga disampaikan laporan provinsi. Jumlah laporan keterwakilan provinsi sebanyak 33 provinsi. Laporan untuk Provinsi Kalimantan Utara masih bergabung dengan Kalimantan Timur. Data yang digunakan adalah data rumah tangga yang sudah tersedia di Riskesdas 2013. Sebanyak 3 rumah-tangga (10%) di masing-masing BS dipilih secara acak sistematik untuk dilakukan kunjungan kedua kali dalam rangka *food recall* 1x 24 jam pada hari yang tidak berurutan (*non-consecutive day*). Pengukuran berulang pada hari yang tidak berurutan ini ditujukan untuk mengetahui apakah ada variasi makanan antar hari. (Gibson, 2006).

2.1.1 Kriteria Inklusi dan Ekslusi

Kriteria inklusi adalah semua rumah tangga yang sudah didatangi dan terdaftar pada data Riskesdas 2013 dan semua anggota rumah tangga (ART) yang ada pada saat pengumpulan data SKMI berlangsung. Jumlah dan nama ART sesuai dengan daftar sampel Studi Diet Total maupun tambahan baru setelah hasil verifikasi . Kriteria eksklusi adalah rumah tangga yang tidak memungkinkan untuk dikunjungi karena berbagai kendala; dan rumah tangga serta anggota rumah tangga yang menolak berpartisipasi dalam SKMI.

2.1.2 Besar Sampel, Cara Pemilihan

Besar sampel yang dikunjungi dihitung berdasarkan *Relative Standard Error* (RSE) konsumsi makanan dari Riskesdas 2010. Dilakukan simulasi dengan beberapa RSE yaitu sebesar 3 persen, 4 persen, 5 persen, 7,5 persen dan 10 persen. Hasil perhitungan yang dilakukan oleh tim BPS untuk masing-masing mendapatkan besar sampel berturut-turut 119.177 rumah tangga, 67.037 rumah tangga, 42.904 rumah tangga, 19.068 rumah tangga dan 10.726 rumah tangga. Mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang tersedia maka dipilih besar sampel berdasarkan RSE (5%) , yaitu 42.904 rumah tangga (pembulatan =43.000 rumah tangga). Untuk antisipasi drop out ditambahkan 25 persen dari 43.000 rumah tangga sehingga jumlahnya 51.127 rumah tangga yang tersebar di 2.080 BS di seluruh provinsi.

Rumah tangga yang dikunjungi adalah rumah tangga yang menjadi sampel dalam Riskesdas 2013. Untuk mendapatkan sampel individu, rumah tangga di BS yang sudah dikunjungi Riskesdas 2013 diambil secara acak sebanyak 51.127 rumah tangga. Dalam satu rumah tangga terdapat rerata 3,8 individu/ART.

2.2 Variabel

Jenis data yang dikumpulkan secara lengkap dapat dilihat pada kuesioner, yaitu terdiri dari blok pertanyaan sebagai berikut:

1. Kuesioner Rumah Tangga SKMI 2014

Blok I : Pengenalan Tempat

Blok II : Keterangan Rumah Tangga

Blok III : Keterangan Pengumpul Data

Blok IV : Keterangan Anggota Rumah Tangga

Blok V : Daftar Hidangan Makanan/Minuman yang Dimasak di RT (*Quick list*)

Blok VI : Persiapan dan Cara Mengolah Makanan/Minuman di RT

2. Kuesioner Konsumsi Individu SKMI 2014

Blok VII : Keterangan Pengumpul Data

Blok VIII : Keterangan Individu

Blok IX : Daftar Makanan yang Dikonsumsi ART dalam Satu Hari Kemarin

Blok X : Konsumsi Makanan Individu *Recall*1 x 24 Jam

Variabel yang dikumpulkan diperlukan untuk SKMI dan ACKM (Tabel 2.2.1). Variabel yang dibutuhkan SKMI adalah variabel nomor 1-29, 34,38-40 dan 44, sedangkan variabel lainnya digunakan untuk kepentingan ACKM

2.3 Alat dan Cara Pengumpulan Data

2.3.1. Alat yang digunakan

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Daftar Sampel SDT (DS SDT) – (dari Daftar Sampel Rumah Tangga yang sudah tersedia pada tahun 2013 Riskesdas 2013)
2. Kuesioner Rumah Tangga dan Kuesioner Individu
3. Timbangan makanan dan penggaris
4. Peralatan antropometri timbangan berat badan digital
5. Pedoman Umum Survei Konsumsi Makanan Individu
6. Pedoman Pengisian Kuesioner Survei Konsumsi Makanan Individu
7. Pedoman Pengisian Kode Hidangan Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI-2014)
8. Pedoman Kode Bahan Pangan Survei Konsumsi Makanan Individu
9. Pedoman Konversi Berat Matang-Mentah, Berat Dapat Dimakan (BDD) dan Resep Makanan Siap Saji dan Jajanan
10. Pedoman Perkiraan Jumlah Garam dan Penyerapan Minyak Goreng
11. Buku Foto Makanan Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI-2014)
12. Pedoman Manajemen Data Studi Diet Total 2014
13. Pedoman Pengorganisasian dan Manajemen Survei Konsumsi Makanan Individu

Tabel 2.2.1 Variabel dan definisi operasional SKMI

No	Variabel	Penjelasan tentang variabel	Metoda pengukuran	Skala ukur	Pengkategorian
1	Zat Gizi	Diperoleh dari DKBM berdasarkan berat bahan makanan yang dikonsumsi	Analisis DKBM	Rasio	Rerata dan standar deviasi
2	Konsumsi serealia	Berat bahan makanan kelompok serealia yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
3	Konsumsi umbi-umbian	Berat bahan makanan kelompok umbi-umbian yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
4	Konsumsi kacang-kacangan, biji	Berat bahan makanan kelompok kacang-kacangan yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
5	Konsumsi sayuran	Berat bahan makanan kelompok sayuran yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
6	Konsumsi buah	Berat bahan makanan kelompok buah yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
7	Konsumsi daging	Berat bahan makanan kelompok daging yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
8	Konsumsi jeroan/non daging	Berat bahan makanan kelompok jeroan, non daging yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
9	Konsumsi ikan	Berat bahan makanan kelompok ikan yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
10	Konsumsi telur	Berat bahan makanan kelompok telur yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
11	Konsumsi susu	Berat bahan makanan kelompok susu yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
12	Konsumsi minyak, lemak	Berat bahan makanan kelompok minyak, lemak yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
13	Konsumsi gula, sirup, konfeksionari	Berat bahan makanan kelompok gula, sirup, konfeksionari yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
14	Konsumsi bumbu	Berat bahan makanan kelompok bumbu yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi

No	Variabel	Penjelasan tentang variabel	Metoda pengukuran	Skala ukur	Pengkategorian
15	Konsumsi minuman	Berat bahan makanan kelompok minuman yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
16	Konsumsi makanan komposit	Berat bahan makanan kelompok makanan komposit yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
17	Konsumsi air	Berat bahan makanan kelompok air yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
18	Konsumsi suplemen	Berat bahan makanan kelompok suplemen yang dikonsumsi	Wawancara	Rasio	Rerata dan standar deviasi
19	Asupan energi	Jumlah energi yang dikonsumsi	Perhitungan berat bahan makanan yang dikonsumsi dengan kandungan zat gizinya	Rasio	Rerata, standar deviasi dan proporsi
20	Asupan protein	Jumlah protein yang dikonsumsi	Perhitungan berat bahan makanan yang dikonsumsi dengan kandungan zat gizinya	Rasio	Rerata, standar deviasi dan proporsi
21	Tingkat Kecukupan Energi	Persentase asupan energi per orang per hari terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan untuk setiap kelompok umur dan jenis kelamin. AKE yang digunakan adalah didasarkan Permenkes No 75 Tahun 2013.		Ordinal	1. < 70 % AKE 2. 70 - <100% AKE 3. 100 - <130% AKE 4. ≥130% AKE
22	Tingkat Kecukupan Protein	Persentase asupan protein per orang per hari terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan untuk setiap kelompok umur dan jenis kelamin. AKP yang digunakan adalah didasarkan Permenkes No 75 Tahun 2013.		Ordinal	1. < 80 % AKP 2. 80 - <100% AKP 3. 100 - <120% AKP 4. ≥120% AKP
23	Asupan natrium	Jumlah natrium yang dikonsumsi individu sehari kemarin	Dihitung berdasarkan kandungan natrium bahan makanan yang ada dalam DKBM	Rasio	

No	Variabel	Penjelasan tentang variabel	Metoda pengukuran	Skala ukur	Pengkategorian
24	Asupan lemak	Jumlah lemak yang dikonsumsi individu sehari kemarin	Dihitung berdasarkan kandungan lemak bahan makanan yang ada dalam DKBM	Rasio	
25	Asupan karbohidrat	Jumlah karbohidrat yang dikonsumsi individu sehari kemarin	Dihitung berdasarkan kandungan karbohidrat bahan makanan yang ada dalam DKBM	Rasio	
26	Berat badan	Berat badan seluruh responden, bayi, balita, remaja, dewasa dan lansia, baik perempuan dan laki-laki	Dengan menggunakan timbangan badan dengan ketelitian 0,1 kg	Ordinal	
27	Makanan yang dikonsumsi ART	Nama makanan dan minuman yang dikonsumsi individu sesuai waktu dalam satu hari kemarin	Wawancara	Nominal	
28	Konsumsi makanan individu	Jenis bahan makanan/minuman yang dikonsumsi individu anggota rumah tangga baik yang dimasak di rumah maupun yang diperoleh/dibeli di luar rumah selama sehari kemarin	Wawancara dan penimbangan hidangan	Nominal	
29	Kode Hidangan	Kode hidangan menurut daftar makanan yang telah disiapkan dalam buku pedoman SKMI	Buku kode hidangan	Nominal	
30	Asal hidangan	Bagaimana cara mendapatkan hidangan	Wawancara	Nominal	1.Di rumah tangga 2. dibeli 3. diberi
31	Nama dagang/merek	Nama produk atau pembuat hidangan/makanan rumah tangga maupun pabrikan	Wawancara dan pengamatan	Nominal	
32	Spesifikasi rasa	Rasa yang tertera dalam kemasan pabrikan	Wawancara dan pengamatan	Nominal	
33	Alamat tempat makanan dijual	Alamat tempat hidangan /makanan yang dikonsumsi individu di luar	Wawancara	Nominal	

No	Variabel	Penjelasan tentang variabel	Metoda pengukuran	Skala ukur	Pengkategorian
34.	URT/porsi hidangan/makanan	Ukuran yang dipakai rumah tangga untuk menyatakan jumlah hidangan atau bahan makanan	Wawancara	Ordinal	sendok makan(sdm) sendok teh (sdt) centong, potong, biji, buah, piring
35.	Sumber air	Tempat memperoleh air yang digunakan untuk memasak dan minum	Wawancara	Nominal	1.Air kemasan 2.Air isi ulang 3.Air ledeng/PDA 4.Air ledeng eceran/beli 5.Sumur bor/pompa 6.Sumur gali terlindung 7.Mata air tak terlindung 8.Penampungan air Hujan 9.Air danau/sungai/irigasi 10.Tidak tahu
36	Perlakuan pada bahan makanan mentah	Tindakan yang dilakukan terhadap makanan yang dikonsumsi mentah	Wawancara	Nominal	1.Dicuci dan dikupas 2.Dicuci, tidak dikupas 3.Tidak dicuci, dikupas 4.Tidak dicuci dan tidak dikupas 8.Tidak berlaku
37	Cara pengolahan	Bagaimana cara hidangan/makanan tersebut dimasak yang paling berisiko terhadap adanya cemaran.	Wawancara	Nominal	1.Bakar/asap 2.Goreng 3.Panggang/sangan/ sangrai 4.Rebus/Ungkep/presto 5.Tumis 6.Kukus 7.Seduh 9.Tidak diolah

No	Variabel	Penjelasan tentang variabel	Metoda pengukuran	Skala ukur	Pengkategorian
38	Status responden terkini	Informasi atau keberadaan responden (KK dan ART) sebagai sampel individu SKMI 2014 pada saat pengumpulan data masih sama atau ada perubahan dibandingkan dengan data yang dikumpulkan dalam Riskesdas 2013.	Wawancara	Nominal	1.Tidak ada perubahan 2.Ada perubahan 3.Meninggal 4.Pindah 5.Lahir 6.ART baru 7.Tidak pernah ada dalam RT (fiktif)
39	Umur	Umur anggota rumah tangga	Wawancara	Nominal	a. < 1 bln isikan hari b. < 5 thn isikan bulan c. >= 5 thn isikan tahun
40	Status Pekerjaan	Pekerjaan utama anggota rumah tangga yang berumur diatas 10 tahun	Wawancara	Nominal	1.Tidak bekerja 2.Bekerja 3.Sekolah
41	Persiapan cara memasak makanan/minuman di rumahtangga	Diperoleh keterangan tentang asal, siapa yang memasak, berat bahan makanan, sumber air cara perlakuan dan pengolahan termasuk bahan bakar yang dipergunakan untuk memasak hidangan yang dimasak di rumah tangga	Wawancara		
42	Bahan Dasar Alat Masak yang digunakan	Bahan dasar alat masak yang dipakai untuk memasak makanan dan minuman yang dikonsumsi keluarga. Contoh aluminium, gerabah, gelas	Wawancara/ pengamatan	Nominal	1.Aluminium 2.Seng 3.Besi 4.Kaca 5.Tanah/gerabah 6.Plastik 7.Keramik 8.Tembaga 9.Stainless steel 10.Enamel 11.Tidak pakai alat

No	Variabel	Penjelasan tentang variabel	Metoda pengukuran	Skala ukur	Pengkategorian
43	Asal hidangan	Asal bahan makanan/minuman tersebut diperoleh sebelum dimasak di rumah tangga	Wawancara	Nominal	1.Di rumah tangga 2. Dibeli 3. Diberi
44	Air minum	Jumlah air yang diminum individu selama satu hari (24 jam) kemarin	Wawancara		Mililiter
45	Perlakuan pada bahan mentah	Perlakuan terhadap setiap rincian bahan makanan yang digunakan dalam proses pemasakan hidangan makanan/minuman di rumah tangga	Wawancara	Nominal	1.Dicuci 2.Dikupas 3.tidak dicuci 4.Tidak dikupas 5.Tidak dicuci & tidak dikupas 7.Tidak berlaku
46	Pengolahan/pemasakan	Cara pengolahan dan pemasakan responden terhadap setiap hidangan yang dimasak di rumah tangga yang dapat menimbulkan cemaran dan rincian bahan makanannya		Nominal	Kukus<tumis< rebus<panggang<goreng <bakar* *< makin kecil risiko
47	Rincian bahan makanan	Rincian bahan sesuai resep yang digunakan dalam memasak hidangan makanan/minuman di rumah tangga termasuk bumbu dan air.	Wawancara	Nominal	
48	Siapa yang memasak	Orang yang memasak makanan atau minuman dari masing-masing makanan/minuman yang dimasak di rumah tangga	Wawancara	Nominal	1. KK 2. Istri/suami 3. Anak kandung 4. Anak angkat/tiri 5. Menantu 6. Cucu 7. Orangtua/mertua 8. Famili lain 9. Pembantu 10. Lainnya
49	Merek Pabrik dalam Kemasan	Tulisan atau label yang dibuat oleh pabrik/industri yang berada pada pembungkus atau kemasan makanan jadi/pabrikan yang dikonsumsi responden yang dibuat di rumah tangga	Wawancara dan pengamatan		

2.3.2 Cara Pengumpulan Data

1. Kuesioner rumah tangga

Pengumpulan data di tingkat rumah tangga dilakukan dengan metode wawancara secara tatap muka. Kuesioner rumah tangga ditujukan terutama untuk mendapatkan informasi proses penyediaan makanan yang dikonsumsi keluarga. Mulai dari sumber bahan makanan diperoleh, proses persiapan sebelum pemasakan, cara pengolahan hingga alat masak dan bahan bakar yang digunakan dalam pemasakan.

2. Kuesioner individu,

Pengumpulan data konsumsi individu dilakukan dengan metode wawancara dan pengukuran berat badan. Kuesioner konsumsi individu ditujukan terutama untuk mendapatkan informasi jenis dan kuantitas (berat) makanan dikonsumsi oleh setiap anggota rumah-tangga, termasuk minuman, bumbu, suplemen makanan, gula, garam dan minyak individu. Penimbangan berat badan menggunakan timbangan digital merk Fesco dan Camri dengan ketelitian 0,1 kg yang dikumpulkan untuk keperluan ACKM.

3. Tehnik wawancara

Tehnik wawancara untuk mengumpulkan data jenis dan kuantitas makanan yang dikonsumsi individu serta proses penyediaan makanan yang dikonsumsi keluarga, digunakan metode *recall* 1 x 24 jam. Metode *recall* adalah cara pengumpulan data individu dan keluarga yang prinsipnya meminta ART mengingat kembali semua makanan yang dikonsumsi selama 24 jam yang lalu dengan cara *probing* (penggalian). Tehnik metode *recall* yang digunakan adalah *5-Step Multiple-Pass Method* yang secara detail diuraikan dalam buku Pedoman Umum dan buku Pedoman Pengisian Kuesioner. Kunjungan ulangan *recall* 1 x 24 jam dipilih secara purposive 3 RT dalam 1 BS, RT yang dipilih dapat ditentukan dalam 3 hari pertama pengumpulan data dalam setiap BS.

2.4 Manajemen Data

1. *Receiving dan batching*

Proses *receiving* dan *batching* adalah pencatatan penerimaan kuesioner hasil wawancara dan kemajuan proses entri. Pencatatan dilakukan melalui web yang berisi tentang identitas wilayah yang telah diwawancarai, jumlah RT dan ART yang diwawancarai dan jumlah yang telah dientri. Manfaat dari proses ini untuk mencocokkan konsistensi jumlah data yang diwawancarai, dientri, dikirim dan diterima oleh tim manajemen data. Selain itu berguna untuk memantau sampel yang belum diwawancarai serta untuk menghindari adanya data yang hilang karena proses entri atau pengiriman data.

2. Editing

Pengumpulan data SDT dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari empat pewawancara dan salah satunya merangkap menjadi Ketua Tim. Tim tersebut didampingi oleh koordinator klaster yang berfungsi sebagai supervisor yang terlibat langsung di lapangan selama kurang lebih satu bulan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, editing merupakan salah satu mata rantai yang secara potensial dapat menjadi kontrol kualitas data. Editing dilakukan oleh supervisor atau koordinator klaster semenjak pewawancara selesai melakukan wawancara dengan ART. Dalam hal ini koordinator klaster harus memahami substansi dan alur pertanyaan.

Koordinator klaster melakukan editing kuesioner meliputi pemeriksaan kembali kelengkapan jawaban, termasuk konsistensi alur jawaban, untuk setiap ART pada setiap BS. Kelengkapan jawaban dan konsistensi alur jawaban, antara lain seperti :

- semua pertanyaan harus terisi sesuai dengan kelompok kriteria yang ditentukan, contoh pertanyaan tentang makanan pada blok rumah tangga hanya terisi apabila dalam rumah tangga tersebut ada kegiatan memasak dalam 24 jam yang lalu.
- apabila pertanyaan pengukuran terisi maka daftar pertanyaan tentang makanan dalam blok individu harus terisi.
- memeriksa apakah kode bahan makanan yang tertulis dalam kuesioner sudah sesuai dengan kode dalam daftar yang disediakan.

3. Entri Data

   Entri Data dilakukan oleh tim pengumpul data di lokasi pengumpulan data. Oleh karena hasil entri data menjadi salah satu bagian penting dari kualitas data, maka dibuat program entri yang diperkuat dengan batasan entri secara komputerisasi. Prasyarat ini menjadi penting untuk memperkecil kesalahan entri sehingga dapat mempersingkat proses *cleaning* data

   Hasil entri berupa data elektronik dikirimkan oleh pengumpul data kepada Tim Manajemen Data (Mandat) melalui email bersama file *Receiving Batching* bernama "Formulir Kontrol Data.xls". Pengiriman dilakukan setiap selesai entri 1 (satu) BS. Setelah mengirim data elektronik dan file formulir kontrol data, kemudian mengisi laporan kemajuan (*progress report*) berbasis web. Hasil kemajuan pengumpulan data, penerimaan data dan cleaning data dapat di akses melalui web.

4. Penggabungan data

   File-file data yang telah dikirim digabung oleh Tim Mandat. Setiap anggota Tim Mandat di Pusat, bertanggung jawab untuk menangani data yang berasal dari 1 sampai dengan 3 provinsi. Langkah selanjutnya *cleaning* sementara agar dapat segera memberi umpan balik pada tim pewawancara untuk memperbaiki data. *Cleaning* sementara hanya dilakukan pada variabel-variabel tertentu yang dianggap sangat berisiko untuk salah. Setelah seluruh data mempunyai status bersih sementara akan digabung, dilanjutkan dengan penggabungan data elektronik secara nasional. Hasil penggabungan data dari 3.000 BS terdiri dari file Rumah Tangga, file daftar Anggota Rumah Tangga, file Individu, file bahan makanan di tingkat rumah tangga dan individu, dan file kandungan bahan makanan.

5. *Cleaning* Data

   Tahapan *cleaning* dalam mandat merupakan proses yang penting untuk menunjang kualitas data. Tim Mandat di Pusat sudah melakukan *cleaning* awal pada data elektronik setiap provinsi pada saat menerima data elektronik dari koordinator klaster. Apabila ada data yang perlu dikonfirmasi ke tim pengumpul data di Kabupaten, maka Tim Mandat berkoordinasi dengan koordinator klaster untuk entri ulang bila perlu dan mengirimkan kembali yang sudah diperbaiki melalui email.

   Setelah penggabungan keseluruhan provinsi, dilakukan *cleaning* variabel secara keseluruhan. Proses *cleaning* dilanjutkan oleh tim teknis dengan melihat kesesuaian kode bahan makanan, berat bahan makanan, konversi berat matang ke berat mentah, besarnya serapan minyak pada proses pengolahan, proses pengolahan dan penggunaan alat masak

6. Imputasi

   Imputasi adalah proses untuk penanganan data *missing* dan *outlier*. Tim Mandat melakukan imputasi data jika diperlukan. Pada data SDT 2014, imputasi dilakukan untuk data kontinyu yang *outlier*. Data dianggap outlier bila nilai energi berada di bawah 1/3 AKE dan berada lebih besar dari 1 2/3 AKE, dan pada umur 10 tahun keatas energi kurang dari 500 Kkal.

2.5 Penjaminan Mutu

Untuk menjamin kualitas data yang dikumpulkan dilakukan beberapa kegiatan sebelum pengumpulan data (*quality assurance),* proses pengumpulan data *(quality control)* dan manajemen data sebagai berikut:

1. Penyediaan pedoman dan alat bantu wawancara, termasuk buku foto makanan, konversi bahan makanan matang ke mentah, perhitungan serapan minyak dan garam, perhitungan umur, timbangan makanan dan timbangan berat badan, serta pedoman editing dan entri data di lapangan
2. Uji coba instrumen dilakukan untuk menilai keabsahan instrumen antara lain mendapatkan kuesioner yang sesuai dengan tujuan dalam SDT, menentukan kelayakan dari peralatan yang digunakan serta manajemen pengumpulan data. Uji coba yang dilakukan antara lain :
   - uji coba kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data *recall* konsumsi individu dan konsumsi rumah tangga 1x24 jam agar mendapatkan pemahaman substansi dalam kuesioner serta alur dari pengisian kuesioner untuk menghindari kesalahpahaman pengisian.
   - uji coba peralatan yang digunakan untuk pengumpulan data *recall* konsumsi dengan melihat fisibilitas dan validitas alat.
   - uji coba proses *inputting data*
3. Manajemen dan pengorganisasian lapangan, termasuk administrasi dan logistik
4. Rekrutmen ketua pelaksana provinsi, koordinator klaster dan petugas pengumpul data (enumerator) sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan. Berhasil direkrut sebanyak 2.372 enumerator dengan pendidikan Diploma Gizi (D3) atau S1 Gizi/ Sarjana Kesehatan Masyarakat untuk seluruh provinsi, 273 koordinator klaster yang terdiri dari peneliti Balitbangkes dan dosen Poltekkes Jurusan Gizi serta 134 Penanggung Jawab Operasional Dinas Kesehatan Provinsi.
5. Pelatihan bagi ketua pelaksana provinsi, koordinator klaster, dan petugas pengumpul data (enumerator) dalam teknik wawancara dan penggunaan alat bantu wawancara
6. Koordinator klaster melakukan supervisi/ pendampingan dalam proses pengumpulan data yang dilakukan oleh enumerator.
7. Dilakukan editing data setiap hari setelah selesai pengumpulan data oleh enumerator yang dikoordinir oleh ketua tim, bila diperlukan untuk konfirmasi ulang maka enumerator masih bisa mengunjungi ulang ART, sebelum dientri ke komputer data sudah harus melalui proses editing.
8. Dilakukan *spot-check* (validasi data isian kuesioner) oleh koordinator klaster terhadap 6 RT dalam 1 Tim pengumpul data. Dilakukan pemeriksaan terhadap konsistensi data, data yang tidak masuk akal, dan kelengkapan informasi dalam kuesioner.
9. Pengecekan hasil entri dan form kontrol oleh koordinator klaster yang dikirimkan setiap 5 hari sekali ke ketua pelaksana provinsi dan pusat.
10. *Cleaning* data oleh tim mandat setelah data selesai dientri di lapangan agar bila diperlukan konfirmasi dapat segera menghubungi petugas di lapangan.

11. *Double entry* untuk pengecekan kesesuaian hasil entri yang dilakukan oleh enumerator

2.6 Pengolahan Data dan Analisis

Analisis data dilakukan di Laboratorium Manajemen Data, Badan Litbangkes. Tim mandat melakukan analisis data didampingi oleh tim teknis untuk mengeluarkan output sesuai dengan *dummy table* yang telah dibuat.

Hasil wawancara *recall* makanan pada individu, diperoleh berat masing-masing bahan makanan yang dikonsumsi dalam satuan gram dan mililiter (ml), kemudian setiap jenis bahan makanan dikelompokkan dalam 17 grup makanan menurut pengelompokkan ASEAN, yaitu:

1. serealia dan hasil olahannya
2. umbi-umbian dan hasil olahannya
3. kacang-kacangan, biji
4. sayuran dan hasil olahannya
5. buah dan hasil olahannya
6. daging dan hasil olahannya
7. jeroan/non daging dan olahannya
8. ikan, hewan laut lainnya dan hasil olahannya
9. telur dan hasil olahannya
10. susu dan hasil olahannya
11. minyak, lemak dan olahan
12 gula, sirup dan konfeksioneri
13. bumbu dan olahannya
14. minuman
15. makanan komposit
16. air
17. suplemen

Tahapan berikutnya setelah pengelompokkan bahan makanan adalah analisis zat gizi. Analisis asupan zat gizi dari konsumsi makanan individu dilakukan menggunakan *Database* Komposisi Gizi Makanan-Minuman yang berasal dari daftar komposisi bahan makanan yang telah diperbaharui oleh tim teknis SKMI 2014 dengan melakukan peminjaman data (*borrowing* data) dari *data base* komposisi makanan berbagai negara.

Sehubungan terbatasnya data zat gizi pada daftar komposisi bahan makanan tersebut, maka dari data makanan yang dikonsumsi hanya 5 jenis zat gizi yang dianalisis yaitu :

1. Energi
2. Protein
3. Lemak
4. Karbohidrat
5. Natrium

Selanjutnya, dari asupan gizi yaitu energi dan protein yang diperoleh, dapat dihitung kecukupan energi dan protein dengan menggunakan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang tercantum dalam Angka Kecukupan Gizi (AKG) WNPG tahun 2013. Uraian AKG yang direkomendasikan untuk energi dan protein masing-masing kelompok umur dapat dilihat juga dalam Permenkes Nomor 75 tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi. Perhitungan AKE dan AKP tergantung pada jenis kelamin dan umur.

Umur dikelompokkan sebagai berikut :

1. Anak 0– 59 bulan
2. Anak-anak 5 – 12 tahun
3. Remaja 13 – 18 tahun
4. Dewasa 19 – 55 tahun
5. Lanjut usia (lansia) >55 tahun

Hasil konsumsi makanan, asupan gizi dan tingkat kecukupan gizi dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan rerata hitung dan proporsi. Total sampel sebagai denominator dalam menghitung nilai rerata dan proporsi. Tampilan rerata hitung dan proporsi dibuat dalam bentuk tabel atau grafik menurut kelompok umur dan provinsi. Interpretasi rerata hitung yang disertai dengan standar deviasi (SD) yang ditampilkan, perlu hati-hati terutama untuk rentangan SD yang terlalu lebar.

BAB 3. HASIL

Pada bab ini disajikan: 1) jumlah BS, RT dan ART yang terkumpul (*Response rate*); 2) konsumsi bahan makanan menurut kelompok makanan; 3) asupan dan tingkat kecukupan energi, 4) proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan energi; 5) asupan dan tingkat kecukupan protein; 6) proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan protein; 7) asupan lemak; 8) asupan karbohidrat; 9) asupan karbohidrat, lemak, protein dan kontribusi pada total asupan energi :10) proporsi penduduk mengonsumsi gula, natrium dan lemak; 11) proporsi ibu hamil menurut tingkat kecukupan energi dan protein.

Penyajian hasil analisis data SKMI 2014 dalam bentuk tabel maupun grafik dari nilai rerata dan proporsi menurut kelompok umur, provinsi dan karakteristik penduduk untuk konsumsi bahan makanan, asupan dan tingkat kecukupan energi dan protein.

3.1 Jumlah BS, RT dan ART yang Terkumpul (*Response rate*)

Data Tabel 3.1.1 menunjukkan bahwa jumlah BS, RT dan ART yang dikumpulkan sebagai target SKMI 2014 adalah sebanyak 2.080 BS; 51.127 RT dan 191.524 ART. Dari 2.080 BS terpilih untuk sampel SKMI 2014, 2.072 BS (99,62%) yang berhasil ditemukan dan dikunjungi. Blok Sensus tersebut tersebar di 33 provinsi dan 497 kabupaten/kota.

Dari jumlah target RT sebesar 51.127 RT, terdapat 46.238 RT (90,4%) yang berhasil diwawancara. Terdapat 9,6 persen RT yang tidak berhasil dilakukan pengumpulan data dengan alasan rumah tangga tidak ditemukan, pindah, terdapat perbedaan nama dengan data yang ada, adanya kerusuhan dan ART tidak bersedia diwawancara. Selanjutnya dari RT yang diwawancarai, berhasil dianalisis sebanyak 45.802 RT (89,6%).

Dari 191.524 ART, sebanyak 162.044 orang (84,6%) yang berhasil diwawancara. Setelah melalui proses cleaning data, data yang dapat diolah dan disajikan hanya dari 145.360 (75,9%). Anggota rumah tangga dalam SKMI 2014 meliputi bayi, anak balita, anak sekolah, remaja, orang dewasa dan lanjut usia (lansia) termasuk ibu hamil.

Data Tabel 3.1.2 menunjukkan bahwa dari total ART yang dianalisis, proporsi laki-laki (50,2%) lebih tinggi dari pada perempuan (49,8%). Anggota rumah tangga yang dianalisis menurut umur, terbanyak pada kelompok umur 19-55 tahun (88.634 orang) dan terendah kelompok umur 0-59 bulan (6.093 anak). Jumlah ibu hamil yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis datanya sebanyak 644 orang.

Dari 6.093 anak balita, terdapat sebanyak 704 bayi umur di bawah 6 bulan, 528 bayi umur 6-11 bulan, 2.205 anak umur 12-35 bulan dan 2.656 anak umur 36 -59 bulan. Analisis secara provinsi berdasarkan 4 (empat) kelompok umur tersebut diatas tidak memungkinkan, karena ditemukan jumlah bayi atau anak yang sangat kecil.

Oleh karena itu analisis berdasarkan pengelompokkan umur menurut batasan EFSA (2009) tidak bisa dilakukan, sehingga pengelompokkan umur untuk analisis kemudian disederhanakan menjadi

1. Kelompok balita 0-59 bulan
2. Kelompok anak sekolah 5 -12 tahun
3. Kelompok remaja 13 – 18 tahun
4. Kelmpok dewasa 19 – 55 tahun
5. Kelompok lansia >55 tahun

dan ditambah dengan kelompok ibu hamil.

Tabel 3.1.1
Distribusi BS yang dikunjungi, RT dan ART yang diwawancara (*response rate*) menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	BS			RT					ART				
	Target	Kunjungan	%	Target	Wawancara	%	Analisis	%	Target	Wawancara	%	Analisis	%
Aceh	82	82	100,0	2.048	1.868	91,2	1.857	90,7	7.768	6.610	85,1	6.023	77,5
Sumatera Utara	136	136	100,0	3.362	2.973	88,4	2.942	87,5	13.615	11.392	83,7	10.035	73,7
Sumatera Barat	72	72	100,0	1.775	1.576	88,8	1.567	88,3	6.811	5.449	80,0	4.934	72,4
Riau	54	54	100,0	1.330	1.092	82,1	1.087	81,7	5.359	4.038	75,3	3.500	65,3
Jambi	45	45	100,0	1.124	986	87,7	981	87,3	4.320	3.459	80,1	3.135	72,6
Sumatera Selatan	67	67	100,0	1.670	1.525	91,3	1.483	88,8	6.786	5.750	84,7	5.059	74,6
Bengkulu	37	37	100,0	924	825	89,3	819	88,6	3.515	2.983	84,9	2.711	77,1
Lampung	65	65	100,0	1.610	1.474	91,5	1.470	91,3	5.894	5.229	88,7	4.678	79,4
Bangka Belitung	25	25	100,0	613	556	90,7	554	90,4	2.184	1.916	87,7	1.745	79,9
Kepuauan Riau	24	24	100,0	588	542	92,2	541	92,0	2.206	1.949	88,3	1.801	81,6
DKI Jakarta	30	30	100,0	609	504	82,8	503	82,6	2.182	1.722	78,9	1.605	73,6
Jawa Barat	169	169	100,0	4.185	3.898	93,1	3.842	91,8	14.421	12.433	86,2	11.286	78,3
Jawa Tengah	195	195	100,0	4.836	4.587	94,8	4.547	94,0	16.683	14.816	88,8	13.763	82,5
DI Yogyakarta	26	26	100,0	642	575	89,6	566	88,2	2.053	1.805	87,9	1.694	82,5
Jawa Timur	212	212	100,0	5.264	5.055	96,0	5.027	95,5	18.538	16.845	90,9	15.539	83,8
Banten	47	47	100,0	1.166	1.068	91,6	1.059	90,8	4.626	3.842	83,0	3.550	76,7
Bali	40	40	100,0	994	909	91,4	898	90,3	3.540	3.182	89,9	2.845	80,4
Nusa Tenggara Barat	44	44	100,0	1.097	1.020	92,9	1.017	92,7	3.992	3.520	88,2	3.204	80,3
Nusa Tenggara Timur	76	76	100,0	1.891	1.749	92,5	1.721	91,0	7.980	6.929	86,8	5.658	70,9
Kalimantan Barat	54	54	100,0	1.339	1.200	89,6	1.191	88,9	5.164	4.432	85,8	3.888	75,3
Kalimantan Tengah	48	48	100,0	1.171	958	81,8	952	81,3	4.007	3.018	75,3	2.724	68,0
Kalimantan Selatan	52	52	100,0	1.257	1.159	92,2	1.154	91,8	4.469	4.029	90,1	3.642	81,5
Kalimantan Timur	48	48	100,0	1.116	960	86,0	945	84,7	4.006	3.263	81,4	2.951	73,7
Sulawesi Utara	51	51	100,0	1.272	1.161	91,3	1.154	90,7	4.340	3.685	84,9	3.271	75,4
Sulawesi Tengah	41	41	100,0	988	891	90,2	887	89,8	3.895	3.291	84,5	2.935	75,4
Sulawesi Selatan	97	97	100,0	2.373	2.180	91,9	2.169	91,4	9.043	7.753	85,7	6.987	77,3
Sulawesi Tenggara	43	43	100,0	1.072	978	91,2	972	90,7	4.470	3.782	84,6	3.346	74,9
Gorontalo	21	21	100,0	525	497	94,7	495	94,3	2.006	1.761	87,8	1.574	78,5
Sulawesi Barat	18	18	100,0	444	399	89,9	396	89,2	1.925	1.622	84,3	1.433	74,4
Maluku	34	33	97,1	842	723	85,9	711	84,4	3.830	2.863	74,7	2.502	65,3
Maluku Utara	27	27	100,0	652	598	91,7	595	91,3	2.956	2.543	86,0	2.277	77,0
Papua Barat	25	24	96,0	586	441	75,3	441	75,3	2.330	1.616	69,4	1.366	58,6
Papua	75	69	92,0	1.762	1.311	74,4	1.259	71,5	6.610	4.517	68,3	3.699	56,0
Indonesia	2.080	2.072	99,6	51.127	46.238	90,4	45.802	89,6	191.524	162.044	84,6	145.360	75,9

Tabel 3.1.2
Distribusi ART yang dianalisis menurut umur dan jenis kelamin, Indonesia 2014

	Laki – laki		Perempuan		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%
Kelompok umur						
0 – 59 bln	3.140	51,5	2.953	48,5	6.093	100
5 – 12 thn	7.674	51,6	7.197	48,4	14.871	100
13 – 18 thn	8.830	51,3	8.398	48,7	17.228	100
19 – 55 thn	44.494	50,2	44.140	49,8	88.634	100
> 55 thn	8.873	47,9	9.660	52,1	18.533	100
Tempat Tinggal						
Perkotaan	36.648	50,2	36.352	49,8	73.000	100
Perdesaan	36.364	50,3	35.966	49,7	72.360	100
Kuntil Kepemilikan						
Terbawah	10.957	50,4	10.783	49,6	21.740	100
Menengah bawah	13.881	50,6	13.550	49,4	27.431	100
Menengah	15.817	49,8	15.929	50,2	31.746	100
Menengah atas	17.425	50,5	17.112	49,5	34.537	100
Teratas	14.932	49,9	14.974	50,1	29.906	100

3.2 Konsumsi Bahan Makanan Menurut Kelompok Makanan

Konsumsi bahan makanan individu diperoleh dari hasil wawancara terhadap ART, makanan apa saja yang dikonsumsi 24 jam yang lalu dengan menggunakan metode *recall* 1x 24 jam. Berat makanan yang dikonsumsi adalah berat bahan makanan mentah- bersih, artinya sudah diperhitungkan bagian yang tidak dapat dimakan (*edible*). Semua makanan mateng yang dikonsumsi dikonversikan untuk mendapatkan bahan makanan mentah dengan menggunakan buku Pedoman Konversi.

Bahan makanan yang dikonsumsi dalam sehari dikelompokkan ke dalam 17 kelompok bahan makanan termasuk makanan komposit (makanan terstandar), minuman dan bumbu. Keunggulan SKMI 2014 selain mengumpulkan konsumsi makanan individu, juga dapat menghimpun keanekaragaman bahan makanan dan hidangan nusantara. Penjelasan makanan yang dikonsumsi dalam Tabel 3.2.1 sampai Tabel 3.2.40 secara rinci dapat dilihat dalam buku Definisi Operasional Bahan Makanan.

Rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok serealia disajikan pada Tabel 3.2.1 dan Tabel 3.2.2 Kelompok serealia dan olahan termasuk kelompok bahan pangan yang terdiri dari beras, olahan beras, tepung terigu, olahan terigu, mi dan jagung dan olahannya. Olahan beras meliputi tepung beras, bihun, tepung ketan, emping beras, bubur bayi instan, bihun instan, misoa, biskuit bayi, tape ketan hitam, bubur susu instan, wingko babat, bihun, tape beras, tape ketan, dodol, yangko. Olahan terigu meliputi roti manis, roti tawar, biskuit (berbagai merk, rasa), pilus, wafer (berbagai merk, rasa), makaroni, tepung bumbu, roti gandum, oat, bolu, spagheti. Jagung dan olahan meliputi meliputi jagung segar, beras jagung, soun kering, jagung pipil, maizena, snack jagung, tepung jagung (merah, kuning, custard). Bahan makanan yang masuk dalam kelompok lainnya adalah snack (berbagai merk, rasa), sereal (berbagai merk, rasa) dan jawawut.

Tabel 3.2.1 menunjukkan rerata konsumsi serealia penduduk Indonesia didominasi oleh beras dan olahannya kemudian diikuti oleh terigu dan olahannya (termasuk mi). Rerata konsumsi total kelompok serealia dan olahannya sebesar 257,7 gram per orang per hari, sedangkan total konsumsi beras dan olahannya serta terigu dan olahannya berturut-turut sebesar 201,3 gram dan 51,6 gram yang memberikan sumbangan sebesar 78,1 persen dan 20,0 persen dari rerata berat total serealia yang dikonsumsi. Konsumsi terigu dan olahannya

sebesar 51,6 gram terdiri dari terigu (9,4 gram), olahan terigu (9,6 gram) dan terbanyak adalah dari mi (32,6 gram). Jenis serealia lain yaitu jagung dan olahannya serta bahan makanan lainnya dikonsumsi terendah dan menyumbang hanya sekitar 1,8 persen dari berat total serealia. Pola konsumsi kelompok serealia menurut kelompok umur juga menunjukkan pola yang sama, yaitu konsumsi beras dan olahannya tetap tertinggi dan diikuti dengan konsumsi terigu dan olahannya.

Tabel 3.2.1
Rerata konsumsi kelompok serealia dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis serealia dan olahannya (gram)															
	Beras		Olahan beras		Terigu		Olahan terigu		Mi		Jagung dan olahan		Lainnya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	78,1	66,1	5,0	19,3	5,7	15,8	15,2	27,5	19,9	49,4	1,7	10,8	2,2	9,3	127,7	91,4
5 - 12 thn	158,8	88,4	3,6	15,9	9,2	20,8	16,9	33,0	50,4	89,2	3,4	19,6	2,3	9,1	244,7	116,1
13 - 18 thn	187,5	107,3	4,0	18,1	10,2	23,4	11,5	29,0	55,5	99,8	4,1	24,9	1,0	6,9	273,7	140,2
19 - 55 thn	215,2	114,2	4,4	18,4	9,9	22,4	8,1	25,8	30,6	73,6	4,3	25,1	0,2	3,3	272,6	132,7
>55 thn	189,7	103,9	3,7	18,5	7,6	18,3	7,5	27,6	11,2	43,4	4,6	25,4	0,2	5,2	224,5	113,2
Seluruh umur	197,1	112,4	4,2	18,2	9,4	21,7	9,6	27,5	32,6	76,2	4,1	24,2	0,6	5,3	257,7	132,2

Tabel 3.2.2
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok serealia
dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok Umur	Jenis serealia dan olahannya						
	Beras	Olahan beras	Terigu	Olahan terigu	Mi	Jagung dan olahannya	Lainnya
0 - 59 bln	83,6	14,0	22,2	39,4	21,3	6,4	9,9
5 - 12 thn	98,3	11,2	31,4	37,6	36,6	8,3	10,5
13 - 18 thn	97,5	11,6	32,0	24,3	35,2	8,3	4,3
19 - 55 thn	98,3	12,8	30,9	15,3	21,8	9,6	1,0
>55 thn	98,6	10,5	27,1	13,9	10,0	9,0	0,2
Seluruh umur	97,7	12,2	30,2	19,5	23,4	9,1	2,6

Tabel 3.2.2 menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk Indonesia mengonsumsi beras dan olahannya yaitu sebesar 97,7 persen. Hal ini menunjukkan masyarakat masih sangat tergantung kepada beras sebagai bahan makanan pokok. Jenis makanan berbahan terigu merupakan bahan makanan kedua yang dikonsumsi oleh cukup banyak penduduk (30,2%), dan di urutan ketiga adalah mi dengan jumlah penduduk 23,4 persen.

Proporsi anak umur 0-59 bulan merupakan kelompok penduduk yang terendah mengonsumsi beras dibanding dengan kelompok umur lainnya (83,6%), hal ini wajar karena pada kelompok umur ini masih terdapat bayi yang hanya diberi ASI saja (0-6 bulan).

Tabel 3.2.3 dan Tabel 3.2.4 menyajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok umbi dan olahannya. Kelompok umbi dan olahan terdiri dari singkong dan olahan, ubi jalar, kentang dan olahan, sagu dan olahan dan umbi lainnya. Olahan singkong meliputi singkong, tapioka, kerupuk singkong, keripik singkong, tapai singkong dan sagu kasbi. Olahan kentang meliputi keripik kentang (berbagai merk, rasa), kentang goreng, tepung kentang, kentang hitam. Olahan sagu terdiri dari sagu lempeng, sagu aren, kemplang/ kerupuk sagu, sagu mutiara, mi gelosor sedangkan umbi lainnya meliputi talas, (berbagai macam talas), ubi gembili, lepok, umbi gadung, tepung arrowroot, umbi ganyong.

Tabel 3.2.3
Rerata konsumsi kelompok umbi dan olahannya per orang per hari
menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis umbi dan olahannya (gram)											
	Singkong dan olahannya		Ubi jalar		Kentang dan oahannya		Sagu dan olahannya		Umbi lainnya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	5,0	23,1	2,8	42,6	4,0	20,1	1,1	15,9	0,3	5,9	13,1	56,3
5 - 12 thn	10,5	40,4	5,3	72,9	5,8	34,0	1,9	24,1	0,4	10,9	23,9	93,8
13 - 18 thn	11,4	46,5	7,6	95,0	6,6	32,5	1,3	17,6	0,5	12,5	27,4	112,8
19 - 55 thn	10,9	49,3	8,9	97,8	6,7	34,0	1,3	19,9	1,1	19,1	28,8	117,8
>55 thn	12,7	56,4	5,5	52,3	5,5	32,2	0,7	13,7	1,6	20,6	26,0	87,6
Seluruh umur	10,9	48,3	7,7	88,8	6,3	33,1	1,3	19,3	1,0	17,6	27,1	109,5

Tabel 3.2.3 menunjukkan bahwa rerata konsumsi bahan makanan kelompok umbi dan olahannya untuk penduduk Indonesia sebesar 27,1 gram per orang per hari yang didominasi oleh singkong dan olahannya kemudian diikuti dengan ubi jalar dan kentang. Rerata konsumsi singkong dan olahannya, ubi jalar dan kentang masing-masing sebesar 10,9 gram; 7,7 gram dan 6,3 gram per orang per hari. Singkong dan olahannya terlihat dikonsumsi paling banyak pada semua kelompok umur diikuti dengan kentang dan ubi jalar. Sedangkan sagu dan olahannya dan umbi lainnya dikonsumsi sangat sedikit .

Tabel 3.2.4
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok umbi dan olahannya
menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis umbi dan olahannya				
	Singkong dan olahannya	Ubi jalar	Kentang dan olahannya	Sagu dan olahannya	Umbi lainnya
0 - 59 bln	15,5	1,3	9,8	1,8	0,4
5 - 12 thn	23,4	1,5	9,6	2,3	0,3
13 - 18 thn	21,1	1,7	10,3	2,1	0,5
19 - 55 thn	19,2	2,7	10,7	1,8	0,8
>55 thn	18,1	3,6	8,5	1,1	1,2
Seluruh umur	19,6	2,5	10,2	1,8	0,8

Tabel 3.2.4 menunjukkan bahwa proporsi penduduk Indonesia yang mengonsumsi umbi umbian terlihat rendah yaitu paling tinggi terlihat pada singkong (19,6%), diikuti kentang dan olahannya (10,2%). Sedangkan ubi jalar maupun umbi lainnya hanya dikonsumsi oleh kurang dari 3 persen penduduk Indonesia.

Pada Tabel 3.2.5 dan Tabel 3.2.6 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kacang-kacangan dan olahannya. Kelompok kacang-kacangan dan olahannya terdiri dari kacang tanah dan olahannya, kacang kedelai dan olahannya, biji-bijian dan olahannya serta kacang lainnya dan olahannya. Kacang tanah dan olahan meliputi kacang tanah, kacang sukro, kacang tanah bungkil, kacang kulit, kacang kulit (berbagai merk, rasa), kacang panggang (berbagai merk, rasa), bumbu pecel. Kacang kedelai dan olahan meliputi keripik tempe, tahu, tempe, kacang kedelai, oncom, tauco (berbagai merk), tempe gembus, kacang kedelai tepung, kacang kedelai hitam, kembang tahu, snack tempe. Biji-bijian dan olahan meliputi melinjo, emping (berbagai macam emping), wijen, biji lamtoro muda, biji kacang panjang, kwaci, biji koro (berbagai macam biji koro), biji lamtoro, polong, biji nangka, biji cempedak, saga merah, tempe lamtoro. Kacang lainnya dan olahan terdiri dari kacang hijau, kacang tolo, kacang merah, kacang uci, kacang gude, kacang hijau, pati kacang hijau, kacang hitam, kacang kecipir, kacang kapri, kacang polong, bubur bayi kacang hijau, kenari, koro roay, kacang bogor, kacang mete, koro andong, kacang kuning, kacang arab, kacang ercis, kenari banda, kacang mentega, kacang galing, kacang kincai.

Tabel 3.2.5
Rerata konsumsi kelompok kacang-kacangan dan olahannya
per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis kacang kacangan dan olahannya (gram)									
	Kacang tanah dan olahannya		Kacang kedelai dan olahannya		Biji-bijian dan olahannya		Kacang lainnya dan olahannya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	1,1	6,3	16,3	41,1	0,1	1,9	0,6	4,8	18,1	42,2
5 - 12 thn	2,4	10,0	35,9	65,7	0,3	4,8	0,8	7,2	39,3	67,1
13 - 18 thn	2,5	9,8	46,7	79,2	0,3	3,7	0,8	6,9	50,3	80,6
19 - 55 thn	2,7	11,2	56,4	90,7	0,6	6,2	1,1	9,2	60,8	92,6
>55 thn	1,9	8,7	65,7	100,1	0,5	4,8	1,2	9,5	69,4	100,9
Seluruh umur	2,4	10,5	52,7	87,5	0,5	5,5	1,0	8,7	56,7	89,2

Tabel 3.2.5 menunjukkan bahwa rerata konsumsi kacang-kacangan dan olahannya penduduk Indonesia sebesar 56,7 gram per orang per hari yang didominasi oleh kacang kedelai dan olahannya. Rerata konsumsi kacang kedelai dan olahannya sebesar 52,7 gram yang memberikan sumbangan 92,9 persen dari rerata berat total kacang-kacangan yang dikonsumsi penduduk. Jenis kacang-kacangan lainnya yaitu kacang tanah dan olahannya serta kacang lainnya dikonsumsi sangat sedikit. Kacang kedelai dan olahannya terlihat dikonsumsi oleh semua kelompok umur dan jumlah yang dikonsumsi paling tinggi dibanding jenis kacang kacangan lainnya.

Tabel 3.2.6
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok kacang-kacangan dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis kacang- kacangan dan olahannya			
	Kacang tanah dan olahannya	Kacang kedelai dan olahannya	Biji-bijian dan olahannya	Kacang lainnya dan olahannya
0 - 59 bln	6,3	24,5	0,9	3,2
5 - 12 thn	11,6	41,1	1,4	3,1
13 - 18 thn	11,6	45,6	2,0	3,1
19 - 55 thn	11,8	49,5	2,9	4,0
>55 thn	9,0	51,9	2,4	4,2
Seluruh umur	11,2	47,4	2,5	3,8

Tabel 3.2.6 menunjukkan proporsi penduduk tertinggi yang mengonsumsi kacang-kacangan dan olahannya terlihat pada kacang kedelai dan olahannya (47,4%), diikuti dengan kacang tanah dan olahannya (11,2%). Sedangkan proporsi penduduk yang mengonsumsi biji-bijian dan olahannya serta kacang lainnya terlihat rendah yaitu hanya dikonsumsi oleh kurang dari 5 persen penduduk.

Pada Tabel 3.2.7 dan Tabel 3.2.8 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi sayur dan olahannya. Kelompok sayur dan olahannya terdiri dari sayuran daun, sayuran buah/sayuran akar, sayuran polong dan sayuran lainnya. Sayuran polong meliputi kacang panjang, buncis, petai, koro wedus, kapri muda, jamur kuping segar, kacang mekah polong, kacang ranti polong, kerupuk koro polong, kelor polong, kacang polong kaleng. Sayuran lainnya meliputi tauge/ale, tauge kacang kedelai, bunga pepaya, kembang kol, rebung, jantung pisang, brokoli, kulit melinjo, jamur tiram, jamur merang, kembang turi, jamur kuping segar/kering, kecombrang, tebu terubuk umbut rotan, umbut kelapa.

Tabel 3.2.7 menunjukkan bahwa rerata konsumsi sayur dan olahannya penduduk Indonesia sebesar 57,1 gram per orang per hari. Dari semua jenis sayuran terlihat sayuran daun dikonsumsi paling banyak (56,8 gram) yang memberikan sumbangan 99,5 persen dari rerata berat total sayuran yang dikonsumsi penduduk. Sedangkan sayuran buah/sayuran akar maupun sayuran polong dan sayuran lainnya terlihat dikonsumsi sangat sedikit atau kurang dari 1 gram per orang per hari. Pada semua kelompok umur, terlihat pola yang sama yaitu jenis sayuran daun dikonsumsi paling banyak dari jenis sayuran lainnya .

Tabel 3.2.7
Rerata konsumsi kelompok sayur dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis sayuran dan olahannya (gram)									
	Sayuran daun		Sayuran buah/ sayuran akar		Sayuran polong		Sayuran lainnya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	18,1	32,3	0,1	2,1	0,0	0,4	0,0	0,1	18,2	32,3
5 - 12 thn	33,9	46,9	0,2	3,0	0,0	0,7	0,0	0,8	34,0	46,9
13 - 18 thn	45,6	55,9	0,2	4,8	0,0	0,7	0,0	0,5	45,8	56,2
19 - 55 thn	64,2	72,3	0,3	4,5	0,0	1,0	0,0	1,9	64,5	72,5
>55 thn	63,3	69,7	0,3	5,4	0,0	1,7	0,0	1,1	63,7	70,0
Seluruh umur	56,8	68,0	0,2	4,5	0,0	1,1	0,0	1,6	57,1	68,2

Tabel 3.2.8 menunjukkan bahwa proporsi penduduk tertinggi yang mengonsumsi sayur dan olahan terlihat pada sayuran daun yaitu 79,1 persen, sedangkan jenis sayuran buah/sayuran akar dan sayuran lainnya hanya dikonsumsi oleh kurang dari 1 persen penduduk. Proporsi penduduk yang mengonsumsi sayuran daun terlihat tinggi di semua kelompok umur .

Tabel 3.2.8
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok sayur dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis sayuran dan olahannya			
	Sayuran daun	Sayuran buah/ sayuran akar	Sayuran polong	Sayuran lainnya
0 - 59 bln	48,0	0,4	0,0	0,0
5 - 12 thn	66,6	0,6	0,1	0,0
13 - 18 thn	76,0	0,8	0,1	0,1
19 - 55 thn	83,7	1,0	0,1	0,1
>55 thn	80,7	1,0	0,2	0,1
Seluruh umur	79,1	0,9	0,1	0,1

Pada Tabel 3.2.9 dan Tabel 3.2.10 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi buah dan olahannya. Kelompok buah dan olahannya terdiri dari pisang, jeruk, mangga, pepaya, semangka, buah lainnya dan buah olahan. Buah lainnya meliputi apel (berbagai macam apel), salak (berbagai macam salak), melon (berbagai macam melon), nanas (berbagai macam nanas), asam jawa (buah), jambu air, jambu biji, alpukat, anggur (berbagai macam anggur), bengkuang, pir (berbagai macam pir), belimbing, embacang/limus, nangka masak pohon, jambu bol, kedondong, sukun, lengkeng/ kelengkeng, sirsak, sawo (berbagai macam sawo), kurma, cempedak, durian, buah naga, langsat, strawberry, duku, markisa, manggis, rambutan (berbagai macam rambutan), buah pala, kesemek, kismis, leci, jambu monyet, kiwi, arbai, delima, nona/srikaya, matoa, carica pepaya, markisa besar, peach, duwet, anggur brastagi/loquat, gandaria/jatake, kranji/asam keranji. Buah olahan terdiri sale pisang, manisan buah, dodol buah, getuk pisang, lempog durian, buah campur kaleng/mix fruits, nanas kaleng.

Tabel 3.2.9 menunjukkan bahwa rerata konsumsi buah-buahan dan olahannya untuk penduduk Indonesia terlihat masih rendah yaitu 33,5 gram per orang per hari. Pisang merupakan jenis buah buahan yang terlihat paling tinggi dikonsumsi yaitu 16,2 gram per orang per hari atau memberikan sumbangan 48,4 persen dari rerata berat total buah-buahan yang dikonsumsi penduduk. Sedangkan konsumsi jeruk, mangga, pepaya, semangka maupun buah lainnya terlihat dikonsumsi sangat rendah atau kurang dari 10 gram per orang per hari.

Tabel 3.2.9
Rerata konsumsi kelompok buah- buahan dan olahannya per orang per hari
menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis buah buahan dan olahannya (gram)															
	Pisang		Jeruk		Mangga		Pepaya		Semangka		Buah lainnya		Buah olahan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	7,0	32,0	2,51	19,1	1,1	12,8	1,9	14,2	1,7	17,4	4,6	30,8	0,0	0,6	18,9	58,0
5 - 12 thn	10,1	43,7	2,67	19,4	3,1	26,1	1,5	16,5	2,0	21,3	6,6	36,1	0,0	1,1	26,0	72,6
13 - 18 thn	10,6	45,5	2,38	18,0	3,3	33,8	1,6	19,9	1,5	18,0	5,8	32,2	0,0	0,9	25,2	75,1
19 - 55 thn	17,7	56,4	3,43	22,7	2,9	27,0	3,0	23,6	2,7	25,9	7,1	38,5	0,0	1,9	36,8	89,0
>55 thn	21,9	60,1	2,74	19,0	2,3	24,6	3,3	23,7	1,4	15,6	4,8	31,1	0,0	2,3	36,4	86,2
Seluruh umur	16,2	53,9	3,10	21,3	2,8	27,1	2,6	22,2	2,3	23,2	6,5	36,4	0,0	1,8	33,5	84,6

.

Tabel 3.2.10
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok buah-buahan dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis buah buahan dan olahannya						
	Pisang	Jeruk	Mangga	Pepaya	Semangka	Buah lainnya	Buah olahan
0 - 59 bln	9,2	4,5	1,4	2,4	1,7	5,2	0,1
5 - 12 thn	9,8	5,5	2,7	1,6	1,5	7,2	0,1
13 - 18 thn	10,1	5,5	3,0	1,6	1,3	6,6	0,0
19 - 55 thn	16,4	6,5	2,6	2,5	1,9	7,3	0,1
>55 thn	20,0	5,2	1,9	2,8	1,2	5,4	0,1
Seluruh umur	15,1	6,0	2,5	2,3	1,7	6,9	0,1

Tabel 3.2.10 menunjukkan bahwa proporsi penduduk tertinggi yang mengonsumsi buah-buahan dan olahannya terlihat pada pisang (15,1%) diikuti konsumsi buah lainnya sebesar 6,9 persen dan jeruk 6,0 persen. Sedangkan proporsi penduduk yang mengonsumsi mangga, pepaya dan semangka terlihat sangat rendah atau kurang dari 5 persen. Dari tabel di atas terlihat bahwa proporsi penduduk Indonesia yang mengonsumsi buah terlihat masih sangat sedikit jumlahnya. Dari semua jenis buah-buahan, proporsi penduduk yang mengonsumsi pisang terlihat paling tinggi pada semua kelompok umur.

Pada Tabel 3.2.11 dan Tabel 3.2.12 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi daging dan olahannya. Kelompok daging dan olahannya terdiri dari daging unggas, daging sapi dan kerbau, daging kambing, olahan daging unggas, olahan daging sapi, daging babi dan olahan, serta daging lainnya. Daging lainnya meliputi larva/ulat, jangkrik, kelelawar, tikus, buaya, bajing/tupai, ulat sagu, ular, belalang, rusa, kuda, kelinci, anjing.

Tabel 3.2.11 menunjukkan bahwa rerata konsumsi daging dan olahannya penduduk Indonesia sebesar 42,8 gram per orang per hari yang didominasi oleh daging unggas. Rerata berat daging unggas yang dikonsumsi yaitu 29,0 gram yang memberikan sumbangan 67,8 persen dari rerata berat total daging dan olahannya yang dikonsumsi penduduk. Sedangkan konsumsi daging sapi/kerbau terlihat rendah yaitu 5,4 gram per orang per hari, demikian juga olahan daging sapi, kerbau yaitu 4,8 gram per orang per hari. Daging unggas terlihat dikonsumsi paling banyak jumlahnya pada semua kelompok umur, kemudian diikuti dengan olahan daging sapi/kerbau.

Tabel 3.2.11
Rerata konsumsi kelompok daging dan olahannya per orang per hari
menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis daging dan olahannya (gram)															
	Daging unggas		Daging sapi, kerbau		Daging kambing, domba		Olahan daging unggas		Olahan daging sapi, kerbau		Daging babi dan olahannya		Daging lainnya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	18,0	53,1	2,3	21,0	0,2	4,6	2,6	14,0	5,8	21,0	0,5	8,8	0,1	3,7	29,4	63,6
5 - 12 thn	33,7	79,4	4,1	28,4	0,6	11,9	3,3	16,8	7,8	27,1	1,5	19,1	0,2	7,5	51,2	93,0
13 - 18 thn	30,6	76,3	4,0	30,6	0,8	14,2	2,0	14,2	7,2	27,4	1,3	19,6	0,3	9,6	46,2	91,3
19 - 55 thn	30,4	76,2	6,2	36,9	1,0	14,5	0,4	6,1	4,5	22,1	1,5	22,6	0,3	10,9	44,4	93,1
>55 thn	20,9	62,8	4,9	31,7	0,8	14,5	0,1	2,9	1,2	10,6	1,2	18,4	0,3	14,5	29,3	77,4
Seluruh umur	29,0	74,2	5,4	34,2	0,9	13,9	1,0	9,3	4,8	22,3	1,4	21,0	0,3	10,8	42,8	90,2

Tabel 3.2.12
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok daging dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis daging dan olahannya						
	Daging unggas	Daging sapi, kerbau	Daging kambing, domba	Olahan daging unggas	Olahan daging sapi, kerbau	Daging babi dan olahannya	Daging lainnya
0 - 59 bln	18,1	3,0	0,2	5,7	12,0	0,4	0,1
5 - 12 thn	24,6	4,0	0,5	6,6	13,8	0,9	0,2
13 - 18 thn	22,5	3,6	0,6	3,4	11,4	0,7	0,2
19 - 55 thn	22,2	5,0	0,8	0,9	7,4	0,7	0,2
>55 thn	15,5	4,2	0,6	0,3	2,9	0,7	0,1
Seluruh umur	21,5	4,6	0,7	1,9	8,1	0,7	0,2

Tabel 3.2.12 menunjukkan bahwa proporsi penduduk tertinggi yang mengonsumsi daging dan olahannya terlihat pada daging unggas yaitu 21,5 persen, diikuti dengan konsumsi olahan daging sapi, kerbau (8,1%). Sedangkan daging sapi, kerbau hanya dikonsumsi oleh 4,6 persen penduduk. Proporsi penduduk yang mengonsumsi daging unggas terlihat tetap paling tinggi pada semua kelompok umur.

Pada Tabel 3.2.13 dan Tabel 3.2.14 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok jeroan dan olahannya. Kelompok jeroan dan olahannya terdiri dari jeroan hewan berkaki empat, jeroan unggas, dan lainnya. Jeroan lainnya meliputi ceker, dideh ayam, dideh sapi, ekor babi, ekor sapi, kikil, sarang burung, kulit sapi, kerupuk kulit, kerupuk urat.

Tabel 3.2.13 menunjukkan bahwa rerata konsumsi jeroan dan olahannya penduduk Indonesia terlihat sangat kecil yaitu 2,1 gram per orang per hari. Jeroan unggas terlihat paling tinggi dikonsumsi yaitu 1,0 gram per orang per hari. Sedangkan untuk jenis jeroan lainnya dikonsumsi kurang dari 1,0 gram.

Tabel 3.2.13
Rerata konsumsi kelompok jeroan dan olahannya yang dikonsumsi per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok Umur	Jenis jeroan dan olahannya (gram)							
	Jeroan hewan berkaki empat		Jeroan unggas		Lainnya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	0,1	2,8	0,6	5,9	0,5	6,1	1,2	8,9
5 - 12 thn	0,1	2,5	1,0	10,3	0,8	9,4	1,9	14,2
13 - 18 thn	0,3	5,7	0,9	12,8	0,6	8,2	1,8	16,2
19 - 55 thn	0,3	7,0	1,2	12,4	0,9	8,7	2,4	16,8
>55 thn	0,2	4,0	0,6	8,8	0,6	6,8	1,3	11,9
Seluruh umur	0,3	6,0	1,0	11,7	0,8	8,4	2,1	15,7

Tabel 3.2.14
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok jeroan dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis jeroan dan olahannya		
	Jeroan hewan berkaki empat	Jeroan unggas	Lainnya
0 - 59 bln	0,2	1,1	1,3
5 - 12 thn	0,2	1,5	1,7
13 - 18 thn	0,4	1,4	1,5
19 - 55 thn	0,5	1,8	2,2
>55 thn	0,4	0,8	1,5
Seluruh umur	0,4	1,6	2,0

Tabel 3.2.14 menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang mengonsumsi bahan makanan Jeroan dan olahannya terlihat sangat kecil. Jeroan unggas terlihat hanya dikonsumsi oleh 1,6 persen penduduk dan untuk jeroan lainnya dikonsumsi oleh 2,0 persen penduduk.

Pada Tabel 3.2.15 dan Tabel 3.2.16 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok ikan dan olahannya. Kelompok ikan dan olahannya terdiri dari ikan laut, olahan ikan, ikan air tawar, udang, kepiting dan olahannya, cumi, kerang, keong dan olahannya serta hewan air lainnya. Hewan air lainnya meliputi kodok, kura-kura, tripang, rebung laut.

Tabel 3.2.15
Rerata konsumsi kelompok ikan dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis ikan dan olahannya (gram)													
	Ikan laut		Olahan ikan		Ikan air tawar		Udang, kepiting dan olahannya		Cumi, kerang, keong dan olahannya		Hewan air lainnya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	21,7	62,3	3,0	17,6	13,1	61,7	1,5	14,7	0,6	9,4	0,0	1,2	39,8	87,5
5 - 12 thn	37,9	87,9	6,9	26,9	22,7	88,9	2,2	19,3	1,0	14,8	0,0	1,7	70,7	121,0
13 -18 thn	37,8	90,9	7,4	26,9	20,5	85,1	2,4	20,2	0,9	12,9	0,0	1,4	69,0	120,9
19 -55 thn	46,2	103,3	9,5	31,2	25,2	96,2	2,9	22,9	1,4	17,2	0,0	0,8	85,1	136,4
>55 thn	40,5	96,5	9,5	31,2	21,0	85,1	1,8	15,7	0,8	13,0	0,0	0,7	73,5	124,3
Seluruh umur	42,6	98,3	8,7	29,9	23,4	91,7	2,6	21,2	1,2	15,7	0,0	1,0	78,4	130,3

Tabel 3.2.15 menunjukkan bahwa rerata konsumsi ikan dan olahannya penduduk Indonesia yaitu 78,4 gram per orang per hari. Jenis ikan yang banyak dikonsumsi adalah ikan laut diikuti ikan air tawar. Rerata konsumsi ikan laut yaitu 42,6 gram dan ikan air tawar sebesar 23,4 gram yang memberikan sumbangan 54,3 persen dan 29,9 persen dari rerata berat total ikan dan olahannya yang dikonsumsi penduduk. Konsumsi ikan laut tetap tertinggi dikonsumsi di semua kelompok umur, diikuti dengan ikan air tawar dan olahan ikan .

Tabel 3.2.16
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok ikan dan olahannya
menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok Umur	Jenis ikan dan olahannya					
	Ikan laut	Olahan ikan	Ikan air tawar	Udang, kepiting dan olahannya	Cumi, kerang, keong dan olahannya	Hewan air lainnya
0 - 59 bln	17,4	6,3	7,4	2,3	0,6	0
5 - 12 thn	25,1	13,3	10,7	3,5	1,0	0
13 - 18 thn	24,0	14,6	9,8	3,5	0,9	0
19 - 55 thn	26,9	18,1	11,7	4,2	1,2	0
>55 thn	23,4	17,4	10,0	3,5	0,7	0
Seluruh umur	25,5	16,6	11,0	3,9	1,1	0

Tabel 3.2.16 menunjukkan bahwa proporsi penduduk tertinggi yang mengonsumsi ikan dan olahannya terlihat pada ikan laut (25,5%), diikuti dengan olahan ikan (16,6%) dan ikan air tawar (11,0%). Pada semua kelompok umur terlihat proporsi penduduk terbanyak mengonsumsi ikan laut.

Pada Tabel 3.2.17 dan Tabel 3.2.18 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok telur dan olahannya. Kelompok telur dan olahannya terdiri dari telur ayam, telur bebek, olahan telur, telur lainnya. Telur lainnya meliputi telur ikan, telur penyu, telur ikan asin, telur puyuh dan lain lain.

Tabel 3.2.17
Rerata konsumsi kelompok telur dan olahannya per orang per hari
menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis telur dan olahannya (gram)									
	Telur ayam		Telur bebek		Olahan telur		Telur lainnya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	19,0	34,4	0,4	5,5	0,1	3,2	0,5	5,2	20,1	35,1
5 - 12 thn	24,9	38,9	0,4	5,1	0,2	3,5	0,4	4,7	25,8	39,5
13 - 18 thn	21,1	35,4	0,4	5,3	0,1	3,5	0,3	3,6	21,9	36,0
19 - 55 thn	18,8	34,3	0,4	6,1	0,3	4,3	0,2	3,0	19,7	35,2
>55 thn	12,2	29,0	0,3	5,2	0,2	4,1	0,2	3,0	12,9	29,8
Seluruh umur	18,9	34,4	0,4	5,8	0,2	4,0	0,2	3,4	19,7	35,2

Tabel 3.2.17 menunjukkan bahwa rerata konsumsi telur dan olahannya untuk penduduk Indonesia sebesar 19,7 gram per orang per hari yang didominasi oleh telur ayam. Rerata konsumsi telur ayam sebesar 18,9 gram yang memberikan sumbangan 95,9 persen dari rerata berat total telur dan olahannya yang dikonsumsi penduduk. Telur ayam terlihat tetap terbanyak dikonsumsi pada semua kelompok umur.

Tabel 3.2.18
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok telur dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok Umur	Jenis telur dan olahannya			
	Telur ayam	Telur bebek	Olahan telur	Telur lainnya
0 - 59 bln	36,4	0,6	0,1	1,7
5 - 12 thn	43,6	0,7	0,3	1,2
13 - 18 thn	38,2	0,6	0,2	0,8
19 - 55 thn	35,6	0,7	0,4	0,5
>55 thn	25,6	0,5	0,3	0,4
Seluruh umur	35,5	0,6	0,3	0,7

Tabel 3.2.18 menunjukkan bahwa proporsi penduduk tertinggi yang mengonsumsi telur dan olahannya terlihat pada telur ayam (35,5%), sedangkan jenis telur bebek, olahan telur dan telur lainnya terlihat sangat sedikit yang mengonsumsi yaitu kurang dari 1 persen penduduk.

Pada Tabel 3.2.19 dan Tabel 3.2.20 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok susu dan olahannya yang dipisahkan antara susu bubuk dan susu cair. Pemisahan dibuat karena kedua jenis susu tersebut berbeda dalam satuan (unit) berat. Kelompok susu dan olahannya terdiri dari susu kental manis, susu bubuk, susu cair, susu formula balita, susu formula khusus, dan olahan susu. Susu formula khusus meliputi susu bubuk tinggi kalsium, susu ibu hamil, susu diabetes, susu ibu menyusui, susu untuk pria. Olahan susu terdiri dari es krim, keju, susu fermentasi, yoghurt dan lain lain.

Tabel 3.2.19 menunjukkan bahwa rerata konsumsi susu penduduk Indonesia terlihat masih sangat rendah. Rerata konsumsi susu cair dan total susu bubuk berturut-turut sebesar 3,6 ml dan 4,9 gram per orang per hari. Rerata konsumsi susu kental manis terbesar (2,1 gram/orang/hari) dalam kelompok susu bubuk dan olahan, diikuti dengan olahan susu (0,9 gram/orang/hari) dan susu bubuk (0,6 gram/orang/hari). Pada kelompok umur balita, susu dan olahannya lebih banyak dikonsumsi dibandingkan dengan dengan kelompok umur lainnya. Susu formula balita dikonsumsi kelompok umur 0-59 bulan dengan rerata 22,7 gram. Kedua jenis susu tersebut banyak digunakan kelompok umur 0-59 bulan dan anak umur 5-12 tahun adalah wajar, karena susu sebagai makanan sangat diperlukan untuk pertumbuhan baik pada anak balita maupun anak umur 5-12 tahun

Tabel 3.2.19

Rerata konsumsi kelompok susu dan olahannya per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok Umur	Jenis susu dan olahannya													
	Susu bubuk dan olahan (gram)												Susu cair (ml)	
	Susu kental manis		Susu bubuk		Olahannya susu		Susu formula balita		Susu formula khusus		Total			
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	9,4	31,4	3,5	18,7	3,9	18,3	22,7	49,1	0,1	2,3	39,6	59,2	22,6	88,0
5 - 12 thn	4,2	16,6	1,9	11,4	3,3	18,9			0,1	2,1	10,1	29,3	10,2	52,3
13 - 18 thn	1,8	9,5	0,5	5,0	1,1	10,8			0,2	3,3	3,7	15,9	3,6	30,1
19 - 55 thn	1,4	8,2	0,3	3,7	0,4	6,5			0,3	3,8	2,4	11,9	1,8	22,8
>55 thn	1,2	7,8	0,2	2,6	0,2	4,9			0,7	5,5	2,3	11,1	0,7	12,1
Seluruh umur	2,1	11,5	0,6	6,4	0,9	9,7			0,3	3,8	4,9	20,6	3,6	32,7

Tabel 3.2.20
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok susu dan olahannya
menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis susu dan olahannya					
	Susu kental manis	Susu bubuk	Olahan susu	Susu formula balita	Susu formula khusus	Susu cair
0 - 59 bln	14,5	7,5	6,2	24,1	0,1	11,2
5 - 12 thn	10,9	5,8	5,1		0,0	6,1
13 - 18 thn	6,3	3,0	1,9		0,2	2,7
19 - 55 thn	5,3	2,6	1,2		0,8	1,8
>55 thn	5,4	2,5	0,7		2,0	1,1
Seluruh umur	6,4	3,2	1,8		0,7	2,6

Tabel 3.2.20 menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang mengonsumsi susu dan olahannya terlihat masih sangat rendah. Susu kental manis merupakan jenis susu yang paling banyak dikonsumsi walau hanya sebesar 6,4 persen, diikuti susu bubuk sebesar 3,2 persen. Pada semua kelompok umur, terlihat proporsi penduduk terbanyak mengonsumsi susu kental manis . Khusus susu formula balita dikonsumsi hanya pada kelompok umur 0-59 bulan (24,1%).

Pada Tabel 3.2.21 dan 3.2.22 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok minyak, lemak dan olahannya. Kelompok minyak, lemak dan olahannya terdiri dari minyak kelapa sawit dan minyak kelapa, kelapa dan olahannya, minyak lainnya, lemak dan olahannya. Kelapa dan olahan meliputi santan cair, kelapa, daging kelapa muda, santan instan cair, santan instan bubuk, kelapa hutan, bungkil kelapa. Minyak lainnya, lemak dan olahan terdiri dari minyak wijen, minyak zaitun, minyak kedelai, minyak ikan, minyak hati hiu, minyak kacang tanah, margarin, mentega, mayonaise, lemak babi/lard, dan lemak kerbau.

Tabel 3.2.21
Rerata konsumsi kelompok minyak, lemak dan olahannya
per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Minyak, lemak dan olahannya (gram)							
	Minyak kelapa sawit dan minyak kelapa		Kelapa dan olahannya		Minyak lainnya, lemak dan Olahannya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	9,2	10,6	7,6	26,3	0,3	1,9	17,1	28,9
5 - 12 thn	17,7	14,2	14,1	39,1	0,5	2,6	32,3	41,5
13 - 18 thn	19,0	16,0	14,3	40,7	0,4	2,4	33,6	44,1
19 - 55 thn	21,0	17,3	18,6	45,9	0,4	2,6	40,1	49,2
>55 thn	18,6	16,3	19,6	48,2	0,3	2,6	38,5	50,5
Seluruh umur	19,7	16,7	17,3	44,4	0,4	2,5	37,4	47,6

Pada Tabel 3.2.21 menunjukkan bahwa rerata konsumsi total bahan makanan kelompok minyak, lemak dan olahan penduduk Indonesia sebesar 37,4 gram per orang per hari. Dari total, terbanyak dikonsumsi adalah minyak kelapa sawit dan minyak kelapa (19,7 gram/orang/hari), disusul kelapa dan olahan (17,3 gram/orang/hari) dan terendah minyak lainnya (0,4 gram/orang/hari). Hampir pada semua kelompok umur, konsumsi minyak kelapa sawit dan minyak kelapa tetap dikonsumsi terbanyak, diikuti oleh konsumsi kelapa dan olahannya.

Tabel 3.2.22
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok minyak, lemak dan olahannya menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Minyak, lemak dan olahannya		
	Minyak kelapa sawit dan minyak kelapa	Kelapa dan olahannya	Minyak lainnya, lemak dan olahannya
0 - 59 bln	71,2	17,7	7,6
5 - 12 thn	93,7	26,1	8,3
13 - 18 thn	93,6	24,6	6,4
19 - 55 thn	93,9	31,0	7,2
>55 thn	91,4	32,8	6,1
Seluruh umur	92,6	29,4	7,1

Pada Tabel 3.2.22 terlihat bahwa proporsi penduduk terbanyak yang mengonsumsi minyak. Lemak dan olahannya terlihat pada minyak kelapa sawit dan minyak kelapa (92,6%), diikuti kelapa dan olahannya (29,4%) dan terendah minyak lainnya (7,1%). Pada semua kelompok umur, proporsi penduduk tertinggi terlihat mengonsumsi minyak kelapa sawit dan minyak kelapa.

Pada Tabel 3.2.23 dan 3.2.24 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok gula dan konfeksionari. Kelompok gula dan konfeksionari terdiri dari gula, permen, sirup, coklat dan lainnya. Gula yang dimaksud adalah gula pasir, gula kelapa, gula aren. Coklat meliputi coklat manis batang atau coklat butiran.

Tabel 3.2.23
Rerata konsumsi kelompok gula dan konfeksionari per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok Umur	Gula dan konfeksionari (gram)											
	Gula		Permen		Sirup		Coklat		Lainnya (madu, selai, agar-agar, jeli)		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 – 59 bln	5,8	12,8	1,2	5,7	0,2	2,7	0,7	5,1	4,1	23,2	11,9	28,6
5 – 12 thn	7,4	13,1	1,1	5,2	0,6	8,9	0,7	4,4	4,8	27,4	14,7	32,7
13 – 18 thn	8,5	14,1	0,4	2,3	0,3	4,0	0,4	3,5	2,0	18,3	11,6	24,0
19 – 55 thn	15,4	20,6	0,1	1,3	0,3	3,7	0,2	2,7	0,5	7,2	16,4	22,6
>55 thn	17,5	21,4	0,0	0,7	0,1	2,9	0,1	1,1	0,4	6,5	18,1	22,8
Seluruh umur	13,6	19,5	0,3	2,5	0,3	4,4	0,3	3,0	1,2	13,4	15,7	24,4

Pada Tabel 3.2.23 menunjukkan bahwa secara nasional rerata konsumsi kelompok gula dan konfeksionari penduduk sebesar 15,7 gram per orang per hari, terbanyak dikonsumsi dalam kelompok ini adalah gula (13,6 gram/orang/hari), menyusul bahan makanan lainnya seperti madu, agar-agar dan jely (1,2 gram/orang/hari). Sedangkan rerata konsumsi permen, sirup dan coklat kecil di bawah 1,0 gram per orang per hari. Pada semua kelompok umur, rerata konsumsi gula tetap terbesar, diikuti oleh konsumsi bahan makanan lainnya.

Tabel 3.2.24
Proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok gula dan konfeksionari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Gula dan konfeksionari				
	Gula	Permen	Sirup	Coklat	Lainnya (madu, selai agar-agar, jeli)
0 - 59 bln	40,8	10,6	0,7	5,2	6,7
5 - 12 thn	51,8	10,4	2,0	5,0	6,3
13 - 18 thn	55,4	3,9	1,5	2,9	3,1
19 - 55 thn	71,0	0,9	1,1	1,8	2,2
>55 thn	76,4	0,5	0,5	1,1	1,6
Seluruh umur	66,6	2,5	1,2	2,3	2,8

Pada Tabel 3.2.24 terlihat bahwa dalam kelompok gula dan konfeksionari, proporsi penduduk yang mengonsumsi gula terlihat tertinggi (66,6%), diikuti oleh bahan makanan lainnya, permen dan coklat (2,3-2,8%) dan terkecil sirup (1,2%). Pada semua kelompok umur, proporsi penduduk tertinggi terlihat pada konsumsi gula. Sebaliknya konsumsi permen, bahan makanan lainnya dan coklat, proporsi penduduk yang mengonsumsi terlihat lebih tinggi pada kelompok umur 0-59 bulan dan kelompok umur 5-12 tahun.

Pada Tabel 3.2.25 dan Tabel 3.2.26 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok bumbu. Kelompok bumbu terdiri dari garam, vetsin/MSG, bumbu instan, bumbu kering, bumbu basah dan bahan tambahan. Bumbu kering meliputi cabai merah kering, cabai kering, ketumbar, kemiri, merica, merica bubuk, daum salam kering bubuk, pala biji, kayu manis, jintan, cengkeh kering, kapulaga, adas manis kering, terasi (berbagai macam terasi), petis udang kering. Bumbu basah meliputi bawang merah, bawang putih, bawang bombay, cabai merah segar, cabai rawit segar, cabai hijau, kecap manis, kecap asin, kecap inggris, kunyit, jahe, lengkuas, asam jawa, serai, salam segar, boros kunci, asam kandis, belimbing wuluh, cuka, tempoya, kluwek, petis ikan, petis udang. Bahan tambahan meliputi pengembang, baking soda, essence makanan, pewarna makanan, TBM, ovalet, citrun, pengempuk, benzoat.

Tabel 3.2.25
Rerata konsumsi kelompok bumbu per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis bumbu (gram)													
	Garam		Vetsin/ MSG/ mecin		Bumbu instan		Bumbu kering		Bumbu basah		Bahan tambahan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0-59 bln	1,5	3,3	0,2	0,6	1,0	7,2	0,3	1,3	6,3	10,0	0,0	1,0	9,3	14,2
5 -12thn	3,0	3,8	0,4	1,3	1,7	9,1	0,6	2,3	11,4	14,2	0,0	0,5	17,1	19,2
13 -18thn	3,1	3,1	0,4	0,9	1,8	10,6	0,7	2,2	12,6	14,3	0,0	0,5	18,6	20,0
19 -55thn	3,7	3,9	0,5	1,5	1,4	8,1	0,9	2,7	15,5	17,7	0,0	0,7	21,9	22,2
>55 thn	3,7	3,7	0,5	1,3	0,8	5,1	0,9	2,6	14,9	18,1	0,0	0,4	20,9	21,6
Seluruh umur	3,5	3,8	0,5	1,4	1,4	8,2	0,8	2,6	14,3	16,9	0,0	0,6	20,4	21,5

Pada Tabel 3.2.25 menunjukkan bahwa rerata konsumsi total bahan makanan kelompok bumbu penduduk Indonesia sebesar 20,4 gram per orang per hari, dari total terbanyak yang dikonsumsi adalah bumbu basah (14,3 gram/orang/hari), menyusul garam (3,5 gram/orang/hari), bumbu instan (1,4 gram/orang/hari) dan paling sedikit adalah bahan tambahan (<1 gram/orang/hari). Jenis bumbu lain seperti vetsin, bumbu kering dan bahan tambahan sedikit dikonsumsi yaitu di bawah 1,0 gram per orang per hari. Sumbangan bumbu basah terhadap total dalam kelompok bumbu tertinggi yaitu 70,1 persen diikuti oleh garam (17,2%), sedangkan bumbu instan (6,9%) dan terendah vetsin (2,5%). Pada semua kelompok umur, rerata konsumsi bumbu basah tetap terbesar, diikuti oleh konsumsi garam dan bumbu instan.

Tabel 3.2.26
Proporsi penduduk yang mengonsumsi bumbu menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis bumbu					
	Garam	Vetsin/ MSG/ mecin	Bumbu instan	Bumbu kering	Bumbu basah	Bahan tambahan
0 - 59 bln	77,3	31,9	19,2	18,6	59,1	1,2
5 - 12 thn	95,9	48,5	26,1	29,8	80,6	1,7
13 - 18 thn	96,3	50,0	26,4	32,2	83,3	1,2
19 - 55 thn	97,5	52,2	25,2	37,8	86,3	1,3
>55 thn	97,2	49,4	20,0	39,2	85,2	1,1
Seluruh umur	96,3	50,3	24,5	35,7	84,1	1,3

Pada Tabel 3.2.26 terlihat bahwa dalam kelompok bumbu, proporsi penduduk tertinggi yang mengonsumsi bumbu terlihat pada garam (96,3 %), diikuti bumbu basah (84,1%), vetsin (50,3%) dan terendah bahan tambahan (1,3%). Pada semua kelompok, proporsi penduduk yang mengonsumsi garam tetap terlihat paling banyak diikuti oleh bumbu basah , vetsin. dan yang paling rendah adalah bahan tambahan.

Pada Tabel 3.2.27 dan Tabel 3.2.28 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok minuman yang dibagi dalam minuman serbuk dan minuman cairan. Kelompok minuman serbuk terdiri dari teh instan/daun kering berbagai merk, kopi bubuk berbagai merk dan minuman serbuk. Minuman serbuk meliputi minuman serbuk (berbagai rasa dan merk), cereal bubuk, jus serbuk, saridele bubuk dll. Minuman cairan meliputi minuman kemasan cair (minuman cincau, minuman isotonik cair, minuman coklat cair, soybean cair, teh cair dan lain lain), minuman berkarbonasi (berbagai rasa dan merk); minuman beralkohol (bir cair, wine cina, rum alkohol dan lain lain) dan minuman lainnya meliputi air kelapa muda, air tebu, minuman berenergi dan lain lain.

Pada Tabel 3.2.27 menunjukkan bahwa rerata konsumsi total minuman serbuk penduduk Indonesia sebesar 8,7 gram per orang per hari. Kopi bubuk merupakan jenis minuman serbuk yang tertinggi dikonsumsi penduduk (6,0 gram/orang/hari), menyusul teh instan daun kering (1,6 gram/orang/hari) dan terendah adalah minuman serbuk (1,2 gram/orang/hari). Sebaliknya rerata konsumsi total minuman cairan penduduk Indonesia sebesar 25,0 ml per orang per hari. Minuman kemasan merupakan jenis minuman cair yang tertinggi dikonsumsi penduduk (19,8 ml/orang/hari), menyusul minuman berkarbonasi (2,4 ml/orang/hari) dan terendah adalah minuman beralkohol (1,0 ml/orang/hari). Rerata konsumsi minuman serbuk tertinggi pada kelompok umur 0-59 bulan hingga kelompok umur 13-18 tahun. Sedangkan rerata konsumsi minuman kemasan cairan tertinggi pada semua kelompok umur. Adapun jenis minuman cairan lainnya dikonsumsi dalam jumlah yang lebih sedikit.

Pada kelompok umur 0-59 bulan sampai dengan 13-18 tahun terbanyak dikonsumsi adalah minuman serbuk, setelah itu pada kelompok umur 19-55 tahun sampai >55 tahun kopi terbanyak dikonsumsi.

Pada semua kelompok umur, minuman kemasan cairan adalah yang terbanyak dikonsumsi, sedangkan jenis minuman cairan lainnya dikonsumsi sangat sedikit jumlahnya.

Tabel 3.2.27
Rerata konsumsi kelompok minuman menurut kelompok umur per orang per hari, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis minuman serbuk (gram)								Jenis minuman cairan (ml)									
	Teh instan / daun kering		Kopi bubuk		Minuman serbuk		Total		Minuman kemasan cairan		Minuman berkarbonasi		Minuman beralkohol		Minuman lainnya		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0- 59 bln	0,7	8,4	0,1	1,6	1,3	9,3	2,2	12,6	30,7	93,5	0,7	16,3	0,0	0,0	0,9	11,2	32,3	95,4
5-12 thn	1,5	14,1	0,4	4,0	3,7	16,9	5,5	22,3	49,6	110,9	2,3	28,4	0,02	2,0	2,5	26,3	54,5	117,9
13-18 thn	1,7	16,1	1,9	8,2	2,4	13,4	6,0	22,4	38,4	106,5	4,7	43,1	0,4	19,5	2,1	22,9	45,5	118,9
19-55 thn	1,6	10,5	7,8	17,2	0,7	7,5	10,1	21,3	13,9	75,8	2,4	30,7	1,3	37,3	2,1	27,6	19,6	96,1
>55 thn	1,8	7,2	7,2	16,1	0,4	5,0	9,5	17,8	3,5	39,6	0,8	15,2	0,9	31,1	0,7	14,9	6,0	55,9
Seluruh umur	1,6	11,3	6,0	15,3	1,2	9,6	8,7	20,9	19,8	82,8	2,4	30,3	1,0	31,9	1,9	25,1	25,0	98,6

Tabel 3.2.28
Proporsi penduduk yang mengonsumsi minuman menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis minuman serbuk			Jenis minuman cairan			
	Teh instan / daun kering	Kopi bubuk	Minuman serbuk	Minuman kemasan cairan	Minuman berkarbonasi	Minuman beralkohol	Minuman lainnya
0 - 59 bln	12,7	1,6	5,7	13,5	0,6	0,0	1,4
5 - 12 thn	20,4	2,7	17,4	22,4	1,2	0,02	2,6
13 - 18 thn	24,5	8,8	12,2	16,8	1,8	0,1	2,4
19 - 55 thn	34,1	32,0	3,6	5,9	1,1	0,3	1,8
>55 thn	38,7	33,2	1,8	2,2	0,7	0,2	0,7
Seluruh umur	31,2	25,1	5,9	8,7	1,1	0,2	1,8

Pada Tabel 3.2.28 terlihat bahwa dalam kelompok jenis minuman serbuk, proporsi penduduk yang mengonsumsi teh instan/daun kering terlihat tertinggi (31,2%), diikuti kopi bubuk (25,1%) dan terendah minuman serbuk (5,9%). Sedangkan dalam kelompok jenis minuman cairan, proporsi penduduk tertinggi terlihat pada minuman kemasan cairan (8,7 %), diikuti minuman lainnya (1,8%), minuman berkarbonasi (1,1%) dan terendah minuman beralkohol (0,2%).

Pada kelompok jenis minuman serbuk, proporsi penduduk yang mengonsumsi teh instan/daun kering tetap terlihat tertinggi pada semua kelompok umur. Semakin meningkat umur terlihat kopi bubuk semakin tinggi proporsi penduduk yang mengonsumsinya. Sedangkan minuman serbuk, proporsi penduduk yang mengonsumsi terlihat tinggi pada kelompok umur 5-12 tahun dan 13-18 tahun. Pada jenis minuman cairan, proporsi penduduk yang mengonsumsi minuman kemasan cairan tetap terlihat tertinggi pada semua kelompok umur, diikuti dengan minuman lainnya, minuman berkarbonasi, dan terendah minuman beralkohol.

Tabel 3.2.29
Rerata konsumsi kelompok makanan komposit per orang per hari
menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Jenis makanan komposit (gram)									
	Ayam goreng		Pizza		Burger		Kentang goreng		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	0,5	8,4	0,0	1,1	0,0	0,9	0,0	0,0	0,6	8,5
5 - 12 thn	0,6	9,4	0,1	5,2	0,0	2,2	0,0	0,3	0,8	11,0
13 - 18 thn	0,6	8,8	0,1	3,2	0,0	1,8	0,0	3,1	0,7	10,3
19 - 55 thn	0,4	8,0	0,1	4,1	0,0	3,5	0,0	2,2	0,6	10,1
>55 thn	0,2	4,9	0,0	2,6	0,0	1,2	0,0	0,0	0,2	5,7
Seluruh umur	0,4	8,0	0,1	3,9	0,0	2,9	0,0	2,0	0,6	9,7

Pada Tabel 3.2.29 menunjukkan bahwa rerata konsumsi kelompok makanan komposit penduduk Indonesia masih rendah yaitu sebesar 0,6 gram per orang per hari. Makanan komposit merupakan makanan yang sudah terstandar. Jenis makanan komposit yang terbanyak dikonsumsi adalah ayam goreng (0,4 gram/orang/hari), disusul pizza dan terendah burger dan kentang goreng.

Tabel 3.2.30
Proporsi penduduk yang mengonsumsi makanan komposit
menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok Umur	Jenis makanan komposit			
	Ayam goreng	Pizza	Burger	Kentang goreng
0 - 59 bln	0,5	0,0	0,0	0,0
5 - 12 thn	0,6	0,1	0,0	0,0
13 - 18 thn	0,5	0,0	0,0	0,0
19 - 55 thn	0,3	0,1	0,0	0,0
>55 thn	0,2	0,0	0,0	0,0
Seluruh umur	0,4	0,1	0,0	0,0

Pada Tabel 3.2.30 terlihat bahwa proporsi penduduk yang mengonsumsi makanan komposit terlihat sangat kecil (<1%). Terdapat empat jenis makanan yaitu ayam goreng terstandar, pizza, burger dan kentang yang termasuk ke dalam kelompok makanan komposit. Pada semua kelompok umur, keempat jenis makanan tersebut juga dikonsumsi dengan proporsi sangat kecil yaitu di bawah 1 persen.

Pada Tabel 3.2.31 dan Tabel 3.2.32 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok air. Kelompok air terdiri dari air minum, air minum kemasan bermerek dan minuman cair. Air minum terdiri dari air minum dari berbagai sumber, termasuk kuah sayuran. Minuman cair meliputi minuman kemasan cairan, minuman berkarbonasi, minuman beralkohol dan minuman lainnya.

Tabel 3.2.31
Rerata konsumsi kelompok air menurut kelompok umur per orang per hari, Indonesia 2014

Kelompok umur	Sumber air (ml)							
	Air minum		Air minum kemasan bermerek		Minuman cairan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	643	509	67	262	32	95	742	532
5 - 12 thn	876	502	92	299	55	118	1.023	503
13 - 18 thn	1.008	584	121	393	45	119	1.174	609
19 - 55 thn	1.245	772	174	528	20	96	1.439	816
>55 thn	1.186	687	100	395	6	56	1.292	691
Seluruh umur	1.146	726	146	471	25	99	1.317	763

Tabel 3.2.31 menunjukkan bahwa rerata volume total bahan makanan kelompok air yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia sebesar 1.317 ml per orang per hari. Air minum adalah yang terbanyak dikonsumsi (1.146 ml/orang/hari), menyusul air minum kemasan bermerek (146 ml/orang/hari) dan terendah minuman cairan (25 ml/orang/hari). Pada semua kelompok umur, rerata volume air minum tetap terbesar dikonsumsi, diikuti dengan rerata konsumsi air minum kemasan bermerek dan minuman cair kemasan pabrikan.

Tabel 3.2.32
Proporsi penduduk yang mengonsumsi air menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Sumber Air		
	Air minum	Air minum kemasan bermerek	Minuman cairan
0 - 59 bln	88,4	10,8	14,0
5 - 12 thn	97,7	14,2	23,5
13 - 18 thn	97,8	16,3	19,0
19 - 55 thn	97,7	16,8	7,7
>55 thn	98,1	9,6	3,1
Seluruh umur	97,4	15,3	10,3

Pada Tabel 3.2.32 terlihat bahwa dalam kelompok air, proporsi penduduk yang mengonsumsi air minum terlihat tertinggi (97,4%), diikuti air minum kemasan bermerek (15,3%) dan terendah minuman cairan (10,3%). Pada semua kelompok umur, proporsi penduduk yang mengonsumsi air minum tetap terlihat tertinggi. Semakin bertambah umur terlihat proporsi penduduk yang mengonsumsi air minum kemasan bermerek semakin meningkat, namun proporsinya menurun pada kelompok lansia >55 tahun. Sedangkan proporsi penduduk yang mengonsumsi minuman cairan mulai menurun pada kelompok umur 19-55 tahun (7,7%) dan pada kelompok umur >55 tahun (3,1%).

Pada Tabel 3.2.33 dan Tabel 3.2.34 disajikan rerata konsumsi dan proporsi penduduk yang mengonsumsi kelompok suplemen. Kelompok suplemen dipisahkan antara suplemen dan

jamu. Suplemen terdiri dari multivitamin, non multivitamin dan minuman suplemen. Multivitamin meliputi multivitamin anak-anak dan multivitamin dewasa berbagai rasa dan merk. Minuman suplemen contohnya vitamin cair. Sedangkan jamu terdiri dari jamu tradisional dan jamu pabrikan.

Tabel 3.2.33 menunjukkan bahwa rerata konsumsi suplemen penduduk Indonesia masih rendah (0,3 gram/orang/hari). Jenis minuman suplemen adalah yang terbanyak dikonsumsi (0,3 gram/orang/hari). Sedangkan konsumsi suplemen lain seperti multivitamin, non multivitamin terlihat lebih rendah lagi. Konsumsi ketiga jenis suplemen tersebut tetap sangat kecil pada semua kelompok umur.

Tabel 3.2.33
Rerata konsumsi kelompok suplemen per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Suplemen								Jamu					
	Multi vitamin		Non multi vitamin		Minuman suplemen		Total		Jamu tradisional		Jamu pabrikan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	0,1	3,5	0,0	0,2	0,1	5,2	0,2	6,3	0,2	4,7	0,02	0,5	0,2	4,7
5 - 12 thn	0,0	0,7	0,0	0,2	0,2	9,2	0,2	9,3	0,0	2,4	0,03	2,4	0,1	3,4
13 - 18 thn	0,0	0,2	0,0	0,1	0,3	11,2	0,4	11,2	0,0	1,8	0,04	5,0	0,1	5,3
19 - 55 thn	0,0	2,6	0,1	9,0	0,3	12,7	0,4	15,8	0,4	9,0	0,1	3,0	0,5	9,5
>55 thn	0,0	1,7	0,0	0,4	0,0	3,0	0,1	3,5	0,5	11,0	0,1	3,3	0,5	11,4
Seluruh umur	0,0	2,2	0,0	7,00	0,3	11,1	0,3	13,3	0,3	8,1	0,1	3,2	0,4	8,8

Rerata konsumsi jamu total penduduk Indonesia terlihat masih rendah yaitu sebesar 0,4 gram per orang per hari. Konsumsi jamu total terdiri dari jamu tradisional dan pabrikan yang keduanya dikonsumsi kurang dari 0,4 gram per orang per hari. Pada semua kelompok umur, rerata konsumsi kedua jenis jamu tersebut tetap rendah.

Tabel 3.2.34
Proporsi penduduk yang mengonsumsi suplemen menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Suplemen			Jamu	
	Multi vitamin	Non multi vitamin	Minuman suplemen	Jamu tradisional	Jamu pabrikan
0 - 59 bln	1,2	0,1	0,1	0,1	0,3
5 - 12 thn	0,4	0,0	0,1	0,1	0,1
13 - 18 thn	0,2	0,1	0,2	0,1	0,1
19 - 55 thn	0,3	0,3	0,1	0,5	0,3
>55 thn	0,4	0,2	0,0	0,7	0,3
Seluruh umur	0,3	0,2	0,1	0,4	0,3

Pada Tabel 3.2.34 terlihat bahwa dalam kelompok suplemen, proporsi penduduk yang mengonsumsi ketiga jenis suplemen yaitu multivitamin, non multivitamin dan minuman suplemen terlihat sangat kecil (<1%). Pada semua kelompok umur, ketiga jenis suplemen tersebut juga dikonsumsi oleh kurang dari 1,0 persen penduduk, kecuali multivitamin dikonsumsi sebanyak 1,2 persen penduduk pada kelompok umur 0-59 bulan.

Terdapat dua jenis jamu yaitu jamu tradisional dan pabrikan yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia. Proporsi penduduk yang mengonsumsi jamu terlihat sangat kecil yaitu di bawah 1,0 persen. Pada semua kelompok umur, kedua jamu tersebut dikonsumsi dengan proporsi tetap kurang dari 1,0 persen.

Dari uraian konsumsi bahan pangan, maka tiga tabel berikut (tabel 3.2.35 – tabel 3.2.37) menyajikan rerata konsumsi dari semua kelompok bahan pangan secara nasional. Tabel 3.2.35 menunjukkan bahwa rerata konsumsi serealia dan olahan, umbi dan olahan, kacang dan olahan, sayur dan olahan, buah dan olahan, daging dan olahan penduduk Indonesia adalah sebesar 257,7 gram, 27,1 gram, 56,7 gram, 57,1 gram, 33,5 gram dan 42,8 gram per orang per hari.

Dari konsumsi serealia dan olahan dan umbi dan olahan, terlihat bahwa makanan pokok penduduk Indonesia masih didominasi oleh kelompok serealia dan olahannya. Kelompok kacang dan olahan dan kelompok daging yang dikonsumsi penduduk merupakan sumber protein nabati dan hewani dalam makanan sehari-hari. Sedangkan kelompok sayur dan olahan serta buah dan olahan yang dikonsumsi penduduk merupakan sumber vitamin dan mineral serta serat. Pada semua kelompok umur konsumsi serealia mendominasi dalam makanan pokok penduduk.

Tabel 3.2.35
Rerata konsumsi serealia, umbi, kacang, sayur, buah, daging dan olahannya
per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Bahan makanan											
	Serealia dan olahannya (gram)		Umbi dan olahannya (gram)		Kacang dan olahannya (gram)		Sayur dan olahannya (gram)		Buah dan olahannya (gram)		Daging dan olahannya (gram)	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	127,7	91,4	13,1	56,3	18,1	42,2	18,2	32,3	18,9	58,0	29,4	63,6
5 - 12 thn	244,7	116,1	23,9	93,8	39,3	67,1	34,0	46,9	26,0	72,6	51,2	93,0
13 -18 thn	273,7	140,2	27,4	112,8	50,3	80,6	45,8	56,2	25,2	75,1	46,2	91,3
19 -55 thn	272,6	132,7	28,8	117,8	60,8	92,6	64,5	72,5	36,8	89,0	44,4	93,1
>55 thn	224,5	113,2	26,0	87,6	69,4	100,9	63,7	70,0	36,4	86,2	29,3	77,3
Seluruh umur	257,7	132,2	27,1	109,5	56,7	89,2	57,1	68,2	33,5	84,6	42,8	90,2

Pada Tabel 3.2.36 menunjukkan bahwa rerata konsumsi jeroan dan olahan, ikan dan olahan, telur dan olahan, susu bubuk dan olahan, susu cair, minyak dan olahan serta gula dan konfeksionari penduduk Indonesia adalah sebesar 2,1 gram, 78,4 gram, 19,7 gram, 4,9 gram, 3,6 ml, 37,4 gram dan 15,7 gram per orang per hari.

Dari konsumsi kelompok bahan makanan sumber protein hewani, terlihat yang banyak dikonsumsi penduduk adalah ikan dan olahan diikuti telur dan olahan, sedangkan konsumsi susu bubuk dan olahan, susu cair serta jeroan dan olahan termasuk yang rendah.

Tabel 3.2.36
Rerata konsumsi jeroan, ikan, telur, susu, minyak, olahannya,
gula dan konfeksionari per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Bahan makanan													
	Jeroan dan olahan (gram)		Ikan dan olahan (gram)		Telur dan olahan (gram)		Susu bubuk dan olahan (gram)		Susu cair (ml)		Minyak dan olahan (gram)		Gula dan konfeksionari (gram)	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	1,2	8,7	39,8	87,5	20,1	35,1	39,6	59,2	22,6	88,0	17,1	28,9	11,9	28,6
5 - 12 thn	1,9	14,2	70,7	121,0	25,8	39,5	10,1	29,3	10,2	52,3	32,3	41,5	14,7	32,7
13 - 18 thn	1,8	16,2	69,0	120,9	21,9	36,0	3,7	15,9	3,6	30,1	33,6	44,1	11,6	24,0
19 - 55 thn	2,4	16,8	85,1	136,4	19,7	35,2	2,4	11,9	1,8	22,8	40,1	49,2	16,4	22,6
>55 thn	1,3	11,9	73,5	124,3	12,9	29,8	2,3	11,1	0,7	12,1	38,5	50,5	18,1	22,8
Seluruh umur	2,1	15,7	78,4	130,3	19,7	35,2	4,9	20,6	3,6	32,7	37,4	47,6	15,7	24,4

Pada Tabel 3.2.37 menunjukkan bahwa rerata konsumsi air minum penduduk Indonesia adalah sebesar 1.317 ml per orang per hari, kemudian minuman cair (25,0 ml/orang/hari), bumbu (20,4 gram/orang/hari) dan minuman serbuk 8,7 gram per orang per hari. Sedangkan rerata berat suplemen, jamu dan makanan komposit yang dikonsumsi penduduk sangat kecil yaitu di bawah 1,0 gram per orang per hari.

Tabel 3.2.37
Rerata konsumsi bumbu, minuman serbuk, minuman cair makanan komposit, air dan suplemen dan jamu per orang per hari menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Kelompok umur	Bahan makanan													
	Bumbu (gram)		Minuman serbuk (gram)		Minuman cair (ml		Makanan komposit (gram)		Air minum (ml)		Suplemen (gram)		Jamu (gram)	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
0 - 59 bln	9,3	14,2	2,2	12,6	32	95	0,6	8,5	742	532	0,2	6,3	0,2	4,7
5 - 12 thn	17,1	19,2	5,5	22,3	54	118	0,8	11,0	1.023	503	0,2	9,3	0,1	3,4
13 - 18 thn	18,6	20,0	6,0	22,4	46	119	0,7	10,3	1.174	609	0,4	11,2	0,1	5,3
19 - 55 thn	21,9	22,2	10,1	21,3	20	96	0,6	10,1	1.439	816	0,4	15,8	0,5	9,5
>55 thn	20,9	21,6	9,5	17,8	6	56	0,2	5,7	1.292	691	0,1	3,5	0,5	11,4
Seluruh umur	20,4	21,5	8,7	20,9	25	98,6	0,6	9,7	1.317	763	0,3	13,3	0,4	8,8

Data pada Tabel 3.2.38, Tabel 3.2.39 dan Tabel 3.2.40 terlihat bahwa dalam hidangan sehari-hari penduduk Indonesia terutama bertumpu pada kelompok serealia yang merupakan bahan makanan pokok sebagai sumber energi utama. Bahan makanan kedua yang banyak dikonsumsi setelah serealia adalah ikan dan olahan, disusul dengan sayur dan olahan, kacang dan olahan, daging dan olahan. Kelompok bahan makanan lainnya dikonsumsi lebih sedikit, termasuk susu bubuk, susu cair dan diikuti dengan makanan komposit, jamu dan suplemen yang dikonsumsi kurang dari 1,0 gram per orang per hari. Selain itu penduduk Indonesia mengonsumsi cairan yang terbanyak berasal dari air minum, dengan rerata konsumsi 1.317 ml per orang per hari.

Menurut provinsi, rerata konsumsi serealia, ikan, sayur dan olahan, kacang dan olahan , daging dan olahan dan air bervariasi. Rentangan rerata konsumsi serealia dari 135,6 - 302,2 gram per orang per hari, ikan dan olahannya 29,3 - 201,4 gram per orang per hari; sayur dan olahan 33,9 - 93,3 gram per orang per hari, kacang dan olahan 5,2 - 96,9 gram per orang per hari dan daging dan olahan 2,8-106 gram per orang per hari.

Keragaman konsumsi bahan makanan sehari-hari terlihat di berbagai provinsi. Secara umum, untuk gambaran nasional rerata konsumsi bahan makanan tertinggi adalah serealia, ikan dan sayur-sayuran disamping konsumsi air. Serealia sebagai bahan makanan pokok terlihat tertinggi dikonsumsi di seluruh provinsi Indonesia, kecuali pada Provinsi Papua. Penduduk Provinsi Papua mengonsumsi umbi-umbian dan batang-batangan lebih besar 3 (tiga) kali rerata konsumsi serealia. Umbi-umbian dan batang-batangan yang dikonsumsi adalah sagu, dikonsumsi melebihi konsumsi serealia (beras). Rerata konsumsi umbi-umbian dan batang-batangan penduduk Maluku sebesar 117,9 gram per orang per hari, dan berat umbi-umbian yang dikonsumsi mencapai separuh rerata konsumsi serealia (200,2 gram/orang/hari). Penduduk Papua dan Maluku umumnya mengonsumsi umbi-umbian sebagai makanan pokok. Walaupun konsumsi umbi-umbian sebagai produk lokal dikonsumsi kecil hanya sebesar 27,1 gram per orang per hari, bersama serealia digunakan untuk makanan pokok penduduk sebagai sumber karbohidrat yang menghasilkan energi.

Kelompok bahan makanan kedua tertinggi yang dikonsumsi seluruh propinsi adalah ikan baik dari ikan laut, air tawar maupun olahannya, kecuali di 1) DKI Jakarta dan Bali konsumsi daging merupakan tertinggi kedua, 2) Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur konsumsi kacang-kacangan dan olahannya termasuk tempe dan tahu di tempat tertinggi kedua dan 3) Nusa Tenggara Timur konsumsi sayur lebih tinggi dari pada konsumsi ikan, menempati tempat kedua.

Tabel 3.2.38
Rerata konsumsi serealia, umbi, kacang, sayur, buah, daging dan olahannya
per orang per hari menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Bahan makanan											
	Serealia dan olahannya (gram)		Umbi/pati dan olahannya (gram)		Kacang dan olahannya (gram)		Sayur dan olahannya (gram)		Buah dan olahannya (gram)		Daging dan olahannya (gram)	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	277,3	123,1	6,7	28,6	15,0	42,9	61,1	71,9	45,5	103,7	24,0	79,5
Sumatera Utara	261,8	124,0	10,0	50,5	16,3	56,8	67,5	70,6	24,8	81,4	30,2	91,7
Sumatera Barat	271,4	131,3	28,4	82,3	36,2	83,2	45,4	54,2	37,3	94,1	48,4	98,6
Riau	241,9	118,4	16,2	56,3	31,1	76,8	47,4	55,2	31,3	96,0	42,7	95,0
Jambi	256,2	118,2	21,4	73,9	35,9	71,7	61,6	87,8	26,8	80,9	46,2	107,6
Sumatera Selatan	263,2	132,5	17,4	52,0	35,7	65,9	58,5	66,3	34,6	80,2	32,1	79,0
Bengkulu	270,1	123,0	8,5	32,9	34,5	66,9	69,2	69,9	19,9	62,7	38,2	100,0
Lampung	231,6	107,0	10,6	45,4	61,2	80,2	64,1	67,9	22,6	65,3	27,7	79,1
Bangka Belitung	284,3	157,1	25,1	81,6	17,8	55,0	46,7	64,8	32,6	88,3	54,9	108,0
Kepulauan Riau	275,7	133,8	14,9	47,0	28,4	63,8	56,0	70,3	40,0	87,7	69,3	121,2
DKI Jakarta	278,6	140,9	32,2	60,4	66,9	79,0	58,7	84,9	50,3	109,4	76,7	100,7
Jawa Barat	263,7	133,2	23,8	58,8	64,8	88,1	47,0	59,3	29,8	70,3	47,9	85,3
Jawa Tengah	246,5	126,3	23,6	58,2	89,3	95,4	63,7	68,1	37,9	83,1	39,6	82,8
DI Yogyakarta	222,9	125,4	32,6	83,0	79,5	82,3	67,6	66,1	51,6	99,3	61,5	92,4
Jawa Timur	251,4	135,4	21,8	62,2	96,9	113,1	53,8	61,0	27,5	70,7	39,6	82,0
Banten	266,6	123,7	18,9	52,3	52,1	74,3	51,9	63,2	37,6	82,9	54,4	92,1
Bali	243,5	111,6	15,3	65,3	51,5	94,3	67,4	66,6	61,0	103,8	106,0	144,5
Nusa Tenggara Barat	302,2	141,2	14,3	56,4	45,2	83,8	79,0	73,6	42,5	100,8	55,5	107,3
Nusa TenggaraTimur	253,0	120,9	44,9	141,9	17,0	65,8	93,3	101,5	35,1	110,7	25,3	92,7
Kalimantan Barat	271,1	128,1	9,6	45,1	19,4	55,6	52,1	58,1	32,7	85,7	37,7	106,5
Kalimantan Tengah	248,7	121,3	11,3	47,3	26,5	75,6	68,0	95,7	14,2	52,1	56,8	114,8
Kalimantan Selatan	265,8	138,7	14,6	50,6	22,2	57,2	33,9	51,0	33,6	84,5	54,7	98,2
Kalimantan Timur	238,4	132,9	12,8	52,1	34,7	73,6	58,4	68,6	35,3	87,2	48,2	93,0
Sulawesi Utara	215,3	103,8	13,3	59,4	9,0	36,2	58,9	69,8	32,0	84,7	25,8	79,9
Sulawesi Tengah	280,5	144,0	25,3	121,1	13,6	51,3	63,0	84,1	31,8	85,3	20,3	74,5
Sulawesi Selatan	301,0	148,7	16,1	58,1	18,6	53,2	55,9	74,0	30,2	81,5	31,1	82,2
Sulawesi Tenggara	281,5	141,5	15,2	70,1	19,0	71,4	73,4	87,5	21,1	68,9	15,2	59,3
Gorontalo	271,2	125,9	4,7	33,4	11,9	42,6	48,4	58,3	11,0	54,3	20,6	77,9
Sulawesi Barat	294,7	130,2	5,8	30,9	8,7	31,0	41,8	45,4	24,1	65,5	6,4	38,6
Maluku	200,2	114,3	117,9	243,0	9,5	43,7	40,1	57,4	44,2	147,3	12,2	49,3
Maluku Utara	278,3	140,2	27,5	94,2	5,2	28,1	37,5	49,3	64,5	128,7	2,8	22,3
Papua Barat	208,8	119,7	66,9	202,0	17,2	59,2	55,4	63,6	77,9	154,3	27,1	75,3
Papua	135,6	138,7	498,2	625,4	18,0	79,1	69,6	85,9	45,8	145,8	28,6	91,9
Indonesia	257,7	132,2	27,1	109,5	56,7	89,2	57,1	68,2	33,5	84,6	42,8	90,2

Tabel 3.2.39
Rerata konsumsi jeroan, ikan, telur, susu, minyak, gula dan olahannya
per orang per hari menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Jeroan dan olahan (gram)		Ikan dan olahan (gram)		Telur dan olahan (gram)		Susu bubuk (gram)		Susu cair (ml)		Minyak dan olahan (gram)		Gula dan olahan (gram)	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	0,5	7,8	184,3	149,1	20,3	36,2	2,6	15,1	1,3	18,0	39,8	48,4	15,8	20,7
Sumatera Utara	0,6	6,6	128,4	148,1	19,5	39,3	3,0	18,0	0,9	15,1	39,8	56,7	13,2	19,3
Sumatera Barat	0,9	7,3	100,0	132,2	19,9	37,9	4,8	18,1	1,8	20,6	47,9	52,0	15,3	22,3
Riau	1,1	11,3	118,7	172,2	21,2	38,6	5,1	21,0	2,8	28,0	39,0	46,2	14,6	23,2
Jambi	1,3	18,4	111,9	181,2	21,2	41,7	3,4	17,4	1,5	14,5	35,9	50,9	13,2	21,6
Sumatera Selatan	0,6	8,2	115,7	148,3	17,4	35,5	3,6	18,3	2,3	23,3	31,2	38,3	16,4	22,0
Bengkulu	0,7	7,2	108,8	151,6	16,1	35,6	3,2	15,5	1,3	17,9	39,2	47,0	13,4	22,5
Lampung	0,7	8,4	66,2	129,7	18,0	34,5	3,7	17,0	1,0	15,5	40,2	50,7	12,3	15,9
Bangka Belitung	0,5	7,5	173,8	168,3	19,2	32,7	7,0	26,4	4,2	62,7	26,6	36,4	19,1	24,6
Kepulauan Riau	1,8	10,8	132,4	164,6	26,9	38,5	11,3	35,7	2,3	17,4	45,6	55,0	15,5	18,4
DKI Jakarta	7,8	27,2	54,8	100,1	34,7	43,5	9,8	28,0	11,9	58,0	62,4	66,5	18,8	32,0
Jawa Barat	3,4	19,6	43,7	91,1	24,1	36,2	6,0	21,6	6,1	42,6	32,0	39,9	11,3	25,9
Jawa Tengah	2,1	15,3	39,7	92,6	19,1	33,6	5,2	20,7	2,5	27,1	43,0	45,8	23,1	28,5
DI Yogyakarta	3,1	14,9	29,3	84,3	26,7	36,6	9,6	28,2	4,4	33,0	50,6	53,8	31,8	28,9
Jawa Timur	2,0	17,2	58,8	114,9	15,7	30,6	3,8	18,3	3,7	33,5	43,2	52,3	16,3	22,4
Banten	3,4	17,9	64,2	102,1	26,8	40,1	6,8	24,3	5,2	41,6	34,8	39,2	11,6	21,4
Bali	2,1	12,8	55,2	92,2	17,2	31,9	5,2	20,9	5,5	38,8	30,6	34,5	11,7	15,7
Nusa Tenggara Barat	2,4	24,8	83,0	132,5	12,9	28,9	3,7	19,5	2,6	26,9	29,9	42,2	15,9	27,6
Nusa Tenggara Timur	0,1	2,1	60,0	126,3	3,5	15,6	1,5	10,9	0,0	1,8	15,9	35,6	10,8	15,8
Kalimantan Barat	1,3	13,4	120,6	184,6	20,3	37,5	4,3	18,2	0,6	9,1	25,3	38,6	16,3	25,5
Kalimantan Tengah	2,0	17,3	136,2	175,4	21,7	35,3	3,8	18,2	3,3	43,5	28,7	47,2	15,4	19,9
Kalimantan Selatan	1,7	12,9	139,2	172,2	27,5	40,0	5,7	25,9	2,1	23,8	34,8	48,4	24,9	30,0
Kalimantan Timur	1,6	12,2	130,7	170,5	26,2	38,5	6,4	26,8	2,3	26,6	32,9	41,6	15,7	17,9
Sulawesi Utara	0,2	5,4	190,3	165,7	6,6	20,7	3,7	16,9	1,5	17,4	30,5	43,5	13,2	18,9
Sulawesi Tengah	0,8	14,4	131,2	127,0	8,7	23,3	2,6	15,5	1,1	29,3	37,8	47,1	15,7	21,0
Sulawesi Selatan	0,4	6,6	112,8	118,0	18,1	34,5	4,0	18,3	2,2	26,2	25,3	43,1	17,0	23,1
Sulawesi Tenggara	0,5	10,7	176,1	162,8	11,7	28,7	3,5	17,9	1,1	14,7	22,7	39,0	12,1	19,1
Gorontalo	0,4	7,1	161,5	143,7	9,6	28,5	2,4	18,6	0,5	9,1	35,9	46,5	8,8	18,1
Sulawesi Barat	0,1	2,9	134,4	99,5	8,1	23,4	2,2	14,8	1,2	18,6	21,5	30,3	13,6	19,7
Maluku	0,1	2,1	186,0	165,8	6,5	21,9	3,9	20,2	1,0	14,5	41,4	63,1	12,2	14,2
Maluku Utara	0,1	2,2	201,4	158,0	6,5	18,9	2,6	15,9	1,8	25,7	24,9	28,1	16,0	19,4
Papua Barat	0,5	7,6	119,0	147,0	9,2	29,6	4,3	19,5	1,4	19,7	32,1	37,2	21,4	25,8
Papua	0,1	2,4	83,2	178,7	5,7	20,9	2,6	18,8	0,8	16,0	18,1	36,9	9,2	15,2
Indonesia	2,1	15,7	78,4	130,3	19,7	35,2	4,9	20,6	3,6	32,7	37,4	47,6	15,7	24,4

Tabel 3.2.40
Rerata konsumsi bumbu, minuman, makanan komposit, air dan suplemen
per orang per hari menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Bumbu (gram)		Minuman serbuk (gram)		Minuman cairan (ml)		Makanan komposit (gram)		Air (ml)		Suplemen (gram)		Jamu (gram)	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	23,9	25,3	4,7	14,7	12,7	60,3	0,4	8,0	1166	651	0,1	4,5	0,1	4,9
Sumatera Utara	18,1	19,2	4,3	18,7	10,0	70,6	0,5	9,3	1176	645	0,1	2,8	0,1	5,1
Sumatera Barat	32,2	26,6	6,2	16,5	22,1	87,2	0,6	9,4	1333	700	0,3	9,7	0,1	4,9
Riau	29,4	28,1	4,6	15,4	30,7	109,7	0,9	12,7	1468	738	0,0	0,4	0,4	12,1
Jambi	33,6	28,8	4,5	12,1	21,8	78,2	0,5	8,8	1325	669	0,3	8,0	0,0	0,2
Sumatera Selatan	24,1	21,2	6,6	14,7	22,2	81,0	0,2	6,6	1160	573	0,1	3,0	0,4	7,7
Bengkulu	24,8	23,1	7,0	17,8	18,8	71,9	0,3	8,1	1147	527	0,6	15,3	0,3	6,7
Lampung	21,1	17,3	6,3	13,6	14,2	60,9	0,1	3,4	1319	569	0,6	36,7	0,1	4,1
Bangka Belitung	26,5	24,0	10,1	27,4	24,1	109,2	0,9	13,4	1534	885	0,0	0,4	0,0	1,3
Kepulauan Riau	30,5	28,5	8,7	25,7	35,8	117,4	0,2	4,8	1278	570	0,3	10,3	0,4	5,0
DKI Jakarta	27,0	26,0	12,1	24,5	59,6	164,1	1,6	15,2	2225	1069	1,6	26,9	1,9	20,0
Jawa Barat	17,6	19,0	14,5	25,8	36,9	107,2	0,8	11,5	1313	763	0,2	8,0	0,3	7,2
Jawa Tengah	21,7	19,6	8,4	19,0	17,2	80,5	0,3	8,2	1235	662	0,5	16,4	0,4	8,4
DI Yogyakarta	20,6	20,9	8,4	17,9	22,7	94,9	1,3	15,6	1495	741	0,7	12,6	0,6	10,6
Jawa Timur	22,7	23,5	8,0	19,9	15,3	77,6	0,2	5,9	1359	797	0,4	15,1	0,5	10,6
Banten	19,9	22,6	13,4	32,4	41,1	124,8	1,3	13,0	1341	767	0,1	3,7	0,3	8,3
Bali	18,9	20,4	6,6	13,2	39,8	133,2	1,9	21,7	1077	610	0,5	9,0	0,5	12,2
Nusa Tenggara Barat	20,2	19,3	8,3	17,8	43,5	145,0	0,2	5,0	1263	764	0,1	3,2	0,4	9,4
Nusa TenggaraTimur	8,7	9,7	5,9	15,2	12,9	96,8	0,1	2,5	1086	680	0,0	0,0	1,1	5,4
Kalimantan Barat	17,5	18,0	7,8	12,4	13,2	82,6	0,3	6,8	1323	756	0,1	3,9	0,0	0,5
Kalimantan Tengah	18,0	21,4	7,6	22,7	17,0	76,0	0,4	7,5	1198	670	1,1	25,2	0,0	0,5
Kalimantan Selatan	18,4	23,0	6,2	15,6	20,2	82,8	1,2	15,0	1153	678	0,3	7,5	0,3	6,8
Kalimantan Timur	19,5	25,7	8,3	28,5	24,7	103,1	1,4	14,7	1309	748	0,0	0,5	0,7	11,2
Sulawesi Utara	16,2	15,2	4,8	11,6	11,4	68,0	0,4	5,4	1208	631	0,3	7,2	0,0	0,0
Sulawesi Tengah	12,3	11,2	4,2	9,6	14,5	71,5	0,3	6,0	1226	720	0,5	9,0	0,4	6,5
Sulawesi Selatan	13,4	13,8	6,1	16,7	37,5	130,9	0,2	4,8	1406	792	0,3	6,8	0,3	6,4
Sulawesi Tenggara	11,8	15,1	4,7	15,7	22,1	80,4	0,1	3,7	986	470	0,0	1,6	0,2	8,8
Gorontalo	19,3	16,9	4,2	11,7	10,8	65,9	0,4	9,1	1159	684	0,0	0,0	0,0	0,0
Sulawesi Barat	10,3	12,4	4,0	7,8	20,7	81,0	0,0	0,0	1191	535	0,0	0,1	0,4	8,5
Maluku	10,7	15,8	3,6	10,2	9,8	76,3	0,2	4,3	1047	603	0,0	0,0	0,0	0,0
Maluku Utara	13,5	14,6	3,4	10,3	6,9	55,6	0,1	1,9	1230	719	0,7	18,2	0,4	12,0
Papua Barat	22,5	23,9	6,3	26,3	21,0	172,6	0,6	7,2	1294	840	0,0	1,3	0,1	3,3
Papua	9,0	12,6	3,4	15,7	11,2	67,1	0,0	0,0	938	584	0,1	8,2	0,0	0,1
Indonesia	20,4	21,5	8,7	20,9	25,0	98,6	0,6	9,7	1317	763	0,3	13,4	0,4	8,8

Konsumsi ikan penduduk yang tinggal di provinsi dengan garis pantai yang panjang, terlihat lebih tinggi. Letak dan geografi Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai garis pantai yang panjang dan luas sehingga menempatkan ikan sebagai bahan makanan kedua terbanyak dikonsumsi penduduk. Sebaliknya beberapa provinsi lain terlihat rerata konsumsi bahan makanan sumber protein tinggi diperoleh dari kelompok bahan makanan lain seperti daging dan olahan serta dari kelompok bahan makanan kacang-kacangan. Ikan bersama dengan daging, telur, susu dan jeroan dan olahan sebagai sumber protein hewani sedangkan kacang-kacangan sebagai sumber protein nabati. Namun rerata kosumsi ikan (78,4 gram/orang/hari), daging dan olahan (42,8 gram/orang/hari) dan kelompok telur, jeroan dan susu belum mencukupi asupan protein hewani yang dibutuhkan penduduk Indonesia.

Sebaliknya konsumsi serealia (termasuk beras, mi dan olahan terigu) yang tinggi menyumbangkan protein nabati dalam diet penduduk. Serealia bersama-sama dengan kacang-kacangan menjadikan komposisi protein nabati lebih tinggi dari pada protein hewani pada diet penduduk. Rasio protein hewani dan nabati yang tidak berimbang dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan penduduk. Besarnya konsumsi serealia dan ikan, daging dan kacangan sebagai sumber energi dan protein penduduk di seluruh provinsi akan mempengaruhi asupan dan kecukupan energi dan protein penduduk Indonesia.

3.3 Asupan dan Tingkat Kecukupan Energi

Rerata asupan dan kecukupan energi dikelompokkan berdasarkan umur, kemudian disajikan secara nasional dan menurut provinsi. Defisit energi pada tingkat nasional maupun provinsi, baik berdasarkan perkotaan, perdesaan atau perdesaan dan perkotaan diperoleh setelah membandingkan asupan energi dengan Angka Kecukupan Energi (AKE). Rerata AKE (Kkal) dimasing-masing provinsi dihitung berdasarkan AKE yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing masing propinsi. Oleh karena komposisi penduduk di setiap provinsi tidak sama maka akan menghasilkan AKE berbeda-beda antar provinsi.

Tabel 3.3.1 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi penduduk umur 0-59 bulan di perkotaan dan perdesaan sebesar 1.137 Kkal, diatas AKE (1.118 Kkal). Asupan energi di perkotaan terlihat lebih tinggi (1.190 Kkal) dibandingkan dengan perdesaan (1.081 Kkal).

Provinsi dengan asupan energi lebih rendah (defisit) dibandingkan dengan AKE perkotaan dan perdesaan pada masing-masing provinsi sebanyak 14 provinsi yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Lampung, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Papua Barat dan Papua.

Provinsi dengan asupan energi di perkotaan tertinggi terdapat di Yogyakarta, dan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan provinsi dengan asupan energi perdesaan tertinggi terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di Nusa Tenggara Timur.

Tabel 3.3.2 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi kelompok umur 0-59 bulan di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 101,0 persen. Rerata tingkat kecukupan energi lebih tinggi di perkotaan (104,1%) dibandingkan dengan perdesaan (97,7%).

Tingkat kecukupan energi di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 92,3 sampai 114,4 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan dan Nusa Tenggara Barat, sedangkan yang paling rendah adalah Nusa Tenggara Timur, Papua, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Lampung.

Tingkat kecukupan energi di perkotaan menurut provinsi tertinggi di DKI Jakarta dan terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan rerata tingkat kecukupan energi di perdesaan menurut provinsi tertinggi di Nusa Tenggara Barat dan yang terendah yaitu di Provinsi Gorontalo

Tabel 3.3.1
Rerata asupan energi pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan perdesaan		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.150	395	1.081	373	1.101	379	1.137
Sumatera Utara	1.204	441	1.103	358	1.147	399	1.143
Sumatera Barat	1.093	509	1.063	421	1.075	458	1.088
Riau	1.124	445	1.085	359	1.098	388	1.137
Jambi	1.265	454	1.137	397	1.174	415	1.139
Sumatera Selatan	1.322	501	1.117	395	1.192	446	1.145
Bengkulu	1.211	406	1.045	445	1.088	437	1.092
Lampung	1.082	348	1.090	393	1.088	382	1.137
Bangka Belitung	1.181	545	1.100	493	1.143	515	1.097
Kepulauan Riau	1.219	407	1.248	406	1.220	405	1.165
DKI Jakarta	1.266	480			1.266	480	1.087
Jawa Barat	1.179	452	1.060	462	1.141	458	1.121
Jawa Tengah	1.158	494	1.114	456	1.135	475	1.104
DI Yogyakarta	1.335	453	1.230	494	1.296	468	1.187
Jawa Timur	1.165	417	1.075	484	1.122	453	1.114
Banten	1.254	484	1.110	390	1.204	458	1.153
Bali	1.232	406	1.156	366	1.210	394	1.194
Nusa Tenggara Barat	1.119	510	1.213	559	1.169	537	1.094
Nusa Tenggara Timur	942	319	930	376	932	365	1.014
Kalimantan Barat	1.207	403	983	499	1.050	482	1.055
Kalimantan Tengah	1.192	475	1.132	388	1.153	417	1.141
Kalimantan Selatan	1.172	526	1.071	463	1.115	491	1.084
Kalimantan Timur	1.180	425	1.241	510	1.201	454	1.167
Sulawesi Utara	1.187	339	1.070	303	1.119	320	1.148
Sulawesi Tengah	1.115	347	1.025	375	1.039	370	1.086
Sulawesi Selatan	1.217	479	1.080	446	1.131	463	1.130
Sulawesi Tenggara	1.104	429	1.098	420	1.100	420	1.121
Gorontalo	1.181	519	1.031	335	1.075	392	1.134
Sulawesi Barat	1.066	388	1.037	422	1.042	411	1.056
Maluku	1.242	375	1.128	417	1.170	402	1.163
Maluku Utara	1.178	409	1.146	418	1.154	410	1.139
Papua Barat	1.056	235	1.079	410	1.073	366	1.110
Papua	1.091	367	970	403	997	397	1.048
Indonesia	1.190	455	1.081	434	1.137	448	1.118

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi

Tabel 3.3.2
Rerata tingkat kecukupan energi pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (% AKE)					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan perdesaan	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	99,1	25,6	96,1	21,1	96,9	22,4
Sumatera Utara	104,2	28,4	97,2	24,9	100,2	26,6
Sumatera Barat	100,4	26,6	95,1	25,3	97,3	25,9
Riau	102,3	26,9	94,4	25,7	96,9	26,3
Jambi	108,9	27,8	100,7	25,9	103,0	26,5
Sumatera Selatan	109,8	29,7	101,3	27,8	104,4	28,7
Bengkulu	107,3	31,2	96,0	25,9	98,9	27,4
Lampung	96,8	26,9	95,6	24,6	95,9	25,1
Bangka Belitung	101,7	34,2	101,4	29,9	101,6	31,8
Kepulauan Riau	104,7	23,4	100,8	27,9	104,5	23,4
DKI Jakarta	114,4	25,2			114,4	25,2
Jawa Barat	102,7	26,7	97,9	23,7	101,1	25,8
Jawa Tengah	102,5	27,3	100,3	25,9	101,4	26,6
DI Yogyakarta	110,7	28,2	106,2	25,2	109,1	27,1
Jawa Timur	102,9	26,5	97,0	25,4	100,1	26,1
Banten	105,9	26,6	99,4	23,6	103,6	25,7
Bali	102,3	22,5	98,2	25,5	101,1	23,3
Nusa Tenggara Barat	100,6	27,6	107,2	29,8	104,2	28,9
Nusa Tenggara Timur	90,1	20,2	92,8	22,0	92,3	21,7
Kalimantan Barat	104,5	25,7	94,0	23,5	97,2	24,6
Kalimantan Tengah	96,4	24,9	103,1	27,2	100,7	26,4
Kalimantan Selatan	105,4	26,7	98,0	25,1	101,2	25,9
Kalimantan Timur	102,7	24,4	101,9	29,2	102,5	26,0
Sulawesi Utara	106,5	24,9	93,0	19,3	98,6	22,5
Sulawesi Tengah	101,4	24,6	94,1	24,3	95,2	24,3
Sulawesi Selatan	103,6	28,8	96,7	25,8	99,3	27,1
Sulawesi Tenggara	96,8	26,3	97,7	22,7	97,4	23,7
Gorontalo	103,1	28,6	91,2	21,9	94,8	24,1
Sulawesi Barat	96,1	20,4	98,4	23,9	98,0	23,0
Maluku	107,3	27,7	96,9	28,5	100,7	28,4
Maluku Utara	97,2	26,0	102,9	25,5	101,5	25,4
Papua Barat	94,0	21,9	98,5	26,3	97,3	24,8
Papua	98,2	24,7	93,6	21,9	94,6	22,5
Indonesia	104,1	26,8	97,7	25,0	101,0	26,1

Tabel 3.3.3 menunjukkan rerata secara nasional asupan energi total pada kelompok umur 5-12 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 1.729 Kkal, di bawah AKE (1.905 Kkal). Rerata asupan energi menurut jenis kelamin terlihat asupan energi pada laki-laki lebih tinggi (1.795 kkal) dari perempuan (1.659 kkal).

Bila asupan energi dibandingkan AKE perkotaan di masing-masing provinsi, hampir seluruh provinsi mengalami defisit energi kecuali Provinsi DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Kepulauan Riau. Menurut jenis kelamin, provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki maupun pada perempuan terdapat di DKI Jakarta dan terendah di Gorontalo.

Tabel 3.3.4 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi pada kelompok umur 5-12 tahun di perdesaan di Indonesia, sebesar 1.554 Kkal, masih dibawah AKE nya (1.921 Kkal). Menurut jenis kelamin maka rerata asupan energi lebih tinggi pada laki-laki (1.584 Kkal) di bandingkan dengan perempuan (1.523 Kkal). Bila asupan energi dibandingkan dengan AKE di perdesaan di masing-masing provinsi, maka seluruh provinsi mengalami defisit energi.

Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung, dan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Bangka Belitung dan terendah Sulawesi Utara

Tabel 3.3.3
Rerata asupan energi pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.723	486	1.622	507	1.672	497	1.884
Sumatera Utara	1.531	536	1.423	516	1.475	527	1.912
Sumatera Barat	1.761	511	1.658	521	1.713	516	1.917
Riau	1.583	599	1.559	557	1.571	576	1.919
Jambi	1.671	601	1.504	513	1.593	563	1.929
Sumatera Selatan	1.725	490	1.729	524	1.727	505	1.876
Bengkulu	1.689	565	1.816	530	1.756	542	1.943
Lampung	1.626	517	1.488	438	1.562	485	1.925
Bangka Belitung	1.943	559	1.692	660	1.808	621	1.909
Kepulauan Riau	1.923	541	1.842	554	1.882	546	1.882
DKI Jakarta	2.048	579	1.874	592	1.965	591	1.914
Jawa Barat	1.816	619	1.674	539	1.750	587	1.900
Jawa Tengah	1.800	567	1.676	515	1.741	546	1.897
DI Yogyakarta	1.886	582	1.846	542	1.867	561	1.866
Jawa Timur	1.746	562	1.623	585	1.688	576	1.901
Banten	1.976	582	1.697	489	1.838	555	1.914
Bali	1.749	585	1.714	562	1.731	571	1.897
Nusa Tenggara Barat	1.704	495	1.526	479	1.614	493	1.894
Nusa Tenggara Timur	1.639	644	1.453	533	1.550	596	1.960
Kalimantan Barat	1.809	616	1.642	531	1.728	579	1.920
Kalimantan Tengah	1.772	597	1.777	589	1.775	587	1.923
Kalimantan Selatan	1.881	609	1.707	573	1.795	595	1.931
Kalimantan Timur	1.879	630	1.640	552	1.769	605	1.909
Sulawesi Utara	1.572	448	1.419	431	1.495	442	1.927
Sulawesi Tengah	1.728	636	1.666	515	1.698	576	1.955
Sulawesi Selatan	1.820	582	1.756	612	1.788	596	1.911
Sulawesi Tenggara	1.779	532	1.602	511	1.694	523	1.859
Gorontalo	1.521	568	1.348	409	1.437	495	1.943
Sulawesi Barat	1.597	516	1.715	452	1.664	472	1.890
Maluku	1.664	497	1.600	479	1.633	483	1.891
Maluku Utara	1.629	605	1.593	465	1.610	520	1.948
Papua Barat	1.741	609	1.560	438	1.666	540	1.864
Papua	1.644	612	1.668	566	1.656	584	1.910
Indonesia	1.795	591	1.659	549	1.729	575	1.905

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.4
Rerata asupan energi pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.561	481	1.552	509	1.557	494	1.917
Sumatera Utara	1.491	519	1.488	477	1.490	498	1.933
Sumatera Barat	1.607	483	1.609	497	1.608	489	1.930
Riau	1.450	532	1.430	484	1.441	509	1.910
Jambi	1.572	480	1.570	567	1.571	522	1.918
Sumatera Selatan	1.615	550	1.539	503	1.577	528	1.913
Bengkulu	1.504	528	1.539	561	1.522	542	1.918
Lampung	1.466	492	1.381	443	1.425	470	1.926
Bangka Belitung	1.810	607	1.774	739	1.792	670	1.896
Kepulauan Riau	1.648	536	1.753	597	1.701	558	1.918
DKI Jakarta							
Jawa Barat	1.659	602	1.593	563	1.627	584	1.916
Jawa Tengah	1.663	543	1.585	541	1.625	543	1.906
DI Yogyakarta	1.666	379	1.732	516	1.701	453	1.878
Jawa Timur	1.668	539	1.623	537	1.646	538	1.913
Banten	1.615	442	1.502	505	1.559	477	1.906
Bali	1.579	543	1.512	578	1.549	557	1.928
Nusa Tenggara Barat	1.711	597	1.534	506	1.630	563	1.926
Nusa Tenggara Timur	1.277	418	1.291	428	1.284	422	1.944
Kalimantan Barat	1.605	640	1.394	507	1.505	589	1.930
Kalimantan Tengah	1.484	585	1.375	484	1.429	536	1.931
Kalimantan Selatan	1.743	562	1.645	532	1.695	548	1.912
Kalimantan Timur	1.771	628	1.607	558	1.694	598	1.930
Sulawesi Utara	1.352	466	1.215	433	1.285	452	1.965
Sulawesi Tengah	1.515	532	1.479	546	1.497	537	1.948
Sulawesi Selatan	1.645	605	1.510	568	1.578	590	1.936
Sulawesi Tenggara	1.599	531	1.377	505	1.491	529	1.925
Gorontalo	1.560	558	1.529	438	1.546	501	1.925
Sulawesi Barat	1.419	521	1.531	490	1.474	506	1.939
Maluku	1.477	555	1.407	483	1.445	521	1.927
Maluku Utara	1.516	537	1.448	536	1.483	534	1.915
Papua Barat	1.506	404	1.555	471	1.529	433	1.898
Papua	1.424	570	1.453	589	1.437	577	1.929
Indonesia	1.584	550	1.523	529	1.554	541	1.921

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.5 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi untuk umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 1.636 Kkal masih di bawah AKEnya (1.913 Kkal). Menurut jenis kelamin, rerata asupan energi lebih tinggi pada laki-laki (1.683 Kkal) di bandingkan dengan perempuan (1.586 Kkal). Asupan energi dibandingkan dengan AKE di perkotaan dan perdesaan di masing-masing provinsi, maka terlihat semua provinsi mengalami defisit energi.

Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta, dan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di DKI Jakarta dan terendah di Sulawesi Utara

Tabel 3.3.5
Rerata asupan energi pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.602	486	1.571	508	1.586	497	1.909
Sumatera Utara	1.508	526	1.458	495	1.483	511	1.924
Sumatera Barat	1.661	497	1.624	504	1.643	500	1.926
Riau	1.501	560	1.483	518	1.492	539	1.914
Jambi	1.600	516	1.552	551	1.577	532	1.921
Sumatera Selatan	1.652	532	1.601	517	1.627	525	1.901
Bengkulu	1.558	540	1.624	562	1.592	550	1.925
Lampung	1.508	502	1.407	443	1.459	477	1.926
Bangka Belitung	1.870	582	1.735	696	1.799	644	1.902
Kepulauan Riau	1.863	547	1.823	559	1.843	551	1.890
DKI Jakarta	2.048	579	1.874	592	1.965	591	1.914
Jawa Barat	1.764	618	1.646	549	1.708	589	1.906
Jawa Tengah	1.723	558	1.624	531	1.675	547	1.902
DI Yogyakarta	1.822	538	1.806	532	1.814	534	1.870
Jawa Timur	1.705	551	1.623	559	1.666	556	1.907
Banten	1.852	564	1.630	503	1.742	546	1.911
Bali	1.673	570	1.634	574	1.654	571	1.910
Nusa Tenggara Barat	1.708	562	1.531	494	1.624	537	1.914
Nusa Tenggara Timur	1.334	478	1.315	448	1.325	463	1.946
Kalimantan Barat	1.660	638	1.464	524	1.567	594	1.928
Kalimantan Tengah	1.575	600	1.503	549	1.538	574	1.928
Kalimantan Selatan	1.801	584	1.671	548	1.737	569	1.920
Kalimantan Timur	1.837	629	1.627	552	1.740	602	1.917
Sulawesi Utara	1.444	468	1.302	441	1.374	459	1.949
Sulawesi Tengah	1.565	563	1.522	542	1.545	552	1.950
Sulawesi Selatan	1.704	602	1.594	594	1.650	600	1.927
Sulawesi Tenggara	1.641	534	1.429	513	1.538	533	1.910
Gorontalo	1.548	554	1.468	431	1.510	498	1.931
Sulawesi Barat	1.455	519	1.579	483	1.518	502	1.928
Maluku	1.532	542	1.466	486	1.500	515	1.916
Maluku Utara	1.539	546	1.482	519	1.511	531	1.922
Papua Barat	1.589	491	1.556	453	1.574	470	1.887
Papua	1.479	586	1.511	587	1.494	585	1.924
Indonesia	1.683	579	1.586	542	1.636	564	1.913

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.6 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi kelompok umur 5-12 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 91,7 persen. Rerata tingkat kecukupan energi lebih tinggi pada laki-laki (94,4 %) di bandingkan pada perempuan (88,7%).

Tingkat kecukupan energi di perkotaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 74,4 sampai 103,1 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, Banten dan Bangka Belitung sedangkan yang paling rendah adalah Gorontalo, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur dan Lampung.

Provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada laki-laki maupun perempuan terdapat di DKI Jakarta, dan terendah di Gorontalo.

Tabel 3.3.6
Rerata tingkat kecukupan energi pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan asupan energi (% AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	91,9	27,5	87,8	29,7	89,8	28,6
Sumatera Utara	80,5	30,5	76,5	29,6	78,4	30,1
Sumatera Barat	92,4	28,6	87,4	27,3	90,1	28,0
Riau	83,0	33,3	82,9	29,6	82,9	31,4
Jambi	86,4	31,1	79,9	28,9	83,3	30,0
Sumatera Selatan	93,0	28,4	93,2	29,4	93,1	28,8
Bengkulu	86,7	31,6	95,8	31,4	91,5	31,3
Lampung	85,0	26,5	77,8	23,6	81,6	25,3
Bangka Belitung	101,0	27,8	90,0	35,0	95,1	31,9
Kepulauan Riau	102,8	27,6	98,2	29,7	100,5	28,6
DKI Jakarta	106,6	29,6	99,1	30,7	103,1	30,3
Jawa Barat	96,0	34,1	89,9	29,5	93,2	32,2
Jawa Tengah	94,6	30,7	90,4	28,4	92,6	29,7
DI Yogyakarta	103,3	30,6	98,0	30,3	100,9	30,4
Jawa Timur	92,0	30,4	87,2	32,0	89,7	31,2
Banten	102,8	30,9	90,3	26,2	96,6	29,3
Bali	91,5	28,6	91,4	28,6	91,5	28,5
Nusa Tenggara Barat	90,0	26,2	82,4	27,7	86,1	27,1
Nusa Tenggara Timur	83,1	33,8	76,2	28,9	79,8	31,5
Kalimantan Barat	94,3	32,3	87,0	29,3	90,8	30,9
Kalimantan Tengah	91,6	31,0	94,3	31,2	93,0	30,8
Kalimantan Selatan	97,8	32,6	90,0	32,2	93,9	32,5
Kalimantan Timur	97,7	31,7	87,4	29,1	93,0	30,9
Sulawesi Utara	81,7	22,2	74,5	23,9	78,1	23,2
Sulawesi Tengah	86,3	31,8	88,4	26,8	87,3	29,2
Sulawesi Selatan	95,1	32,0	93,7	32,4	94,4	32,1
Sulawesi Tenggara	97,4	28,0	86,0	28,1	91,9	28,3
Gorontalo	77,4	27,4	71,1	22,3	74,4	24,7
Sulawesi Barat	82,9	28,2	93,8	25,3	89,1	26,5
Maluku	90,5	31,1	84,6	27,2	87,7	29,0
Maluku Utara	84,1	34,8	83,4	24,6	83,7	28,9
Papua Barat	95,0	31,3	83,1	24,1	90,0	28,5
Papua	87,3	34,2	88,3	30,4	87,7	32,1
Indonesia	94,4	31,9	88,7	29,9	91,7	31,1

Tabel 3.3.7 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi pada kelompok umur 5-12 tahun di perdesaan sebesar 81,9 persen. Rerata tingkat kecukupan energi lebih tinggi pada laki-laki (82,6 %) dibandingkan pada perempuan (81,2%).

Tingkat kecukupan energi di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 66,3 sampai 95,8 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah Bangka Belitung, DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur sedangkan yang paling rendah adalah Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Lampung dan Papua.

Provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung, dan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Sulawesi Utara

Tabel 3.3.8 menunjukkan secara nasional rerata kecukupan energi pada kelompok umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 86,5 persen. Rerata kecukupan energi lebih tinggi pada laki-laki (88,2 %) dibandingkan pada perempuan (84,7%).

Kecukupan energi di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 69,1 sampai 103,1 persen. Lima provinsi dengan kecukupan energi paling tinggi adalah DKI Jakarta, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Bangka Belitung dan Banten sedangkan yang paling rendah adalah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Lampung, Sumatera Utara dan Papua

Provinsi dengan kecukupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta, dan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan provinsi dengan kecukupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di DKI Jakarta dan terendah di Sulawesi Utara

Tabel 3.3.7
Rerata tingkat kecukupan energi pada anak umur 5-12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (% AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	81,4	26,3	82,8	28,2	82,1	27,2
Sumatera Utara	77,1	28,6	79,1	26,5	78,1	27,6
Sumatera Barat	83,3	26,2	84,9	27,1	84,1	26,6
Riau	76,2	29,4	77,0	27,2	76,6	28,3
Jambi	82,5	27,3	83,5	31,6	83,0	29,3
Sumatera Selatan	83,5	29,2	83,3	28,5	83,4	28,8
Bengkulu	78,6	30,3	83,0	32,7	80,9	31,4
Lampung	76,7	27,3	73,4	25,5	75,1	26,5
Bangka Belitung	96,6	33,3	94,9	40,8	95,8	36,9
Kepulauan Riau	86,3	27,6	92,3	32,6	89,3	29,7
DKI Jakarta						
Jawa Barat	86,3	32,2	85,5	31,0	85,9	31,6
Jawa Tengah	87,6	29,1	84,5	29,7	86,1	29,4
DI Yogyakarta	88,2	21,9	93,3	24,1	90,9	23,0
Jawa Timur	87,5	29,1	86,6	29,8	87,1	29,4
Banten	84,8	22,4	80,3	28,9	82,6	25,9
Bali	83,2	31,1	79,3	30,5	81,4	30,7
Nusa Tenggara Barat	88,5	29,9	81,2	27,1	85,2	28,8
Nusa Tenggara Timur	66,1	24,3	68,3	24,4	67,2	24,3
Kalimantan Barat	83,0	34,7	75,3	30,1	79,3	32,8
Kalimantan Tengah	77,4	30,9	72,5	27,6	74,9	29,2
Kalimantan Selatan	90,8	29,3	87,7	28,4	89,3	28,8
Kalimantan Timur	91,6	32,0	84,9	30,6	88,5	31,4
Sulawesi Utara	69,1	26,1	63,5	24,1	66,3	25,1
Sulawesi Tengah	78,3	29,5	77,1	29,0	77,8	29,2
Sulawesi Selatan	84,6	32,1	79,9	30,3	82,3	31,3
Sulawesi Tenggara	83,5	29,9	73,1	27,6	78,5	29,2
Gorontalo	81,9	30,7	80,2	22,8	81,1	27,1
Sulawesi Barat	73,7	29,9	80,7	27,0	77,1	28,5
Maluku	77,6	31,5	74,4	26,6	76,1	29,2
Maluku Utara	78,8	29,2	78,1	29,6	78,4	29,2
Papua Barat	78,8	21,9	84,4	27,0	81,5	24,3
Papua	74,7	32,4	77,1	31,3	75,8	31,8
Indonesia	82,6	29,8	81,2	29,3	81,9	29,5

Tabel 3.3.8
Rerata tingkat kecukupan energi pada anak umur 5 -12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (% AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	84,1	26,9	84,1	28,6	84,1	27,7
Sumatera Utara	78,5	29,4	77,9	28,0	78,2	28,7
Sumatera Barat	86,5	27,3	85,7	27,2	86,1	27,2
Riau	78,7	31,0	79,4	28,3	79,1	29,7
Jambi	83,6	28,3	82,5	30,8	83,1	29,5
Sumatera Selatan	86,7	29,2	86,5	29,2	86,6	29,1
Bengkulu	81,0	30,6	86,9	32,6	84,1	31,7
Lampung	78,9	27,3	74,5	25,1	76,7	26,3
Bangka Belitung	98,6	30,6	92,6	37,8	95,4	34,5
Kepulauan Riau	99,3	28,2	97,0	30,1	98,1	29,1
DKI Jakarta	106,6	29,6	99,1	30,7	103,1	30,3
Jawa Barat	92,8	33,8	88,3	30,1	90,7	32,2
Jawa Tengah	90,7	30,0	87,1	29,3	88,9	29,7
DI Yogyakarta	98,9	29,1	96,4	28,2	97,7	28,6
Jawa Timur	89,7	29,8	86,9	30,8	88,3	30,3
Banten	96,6	29,5	86,8	27,5	91,8	28,9
Bali	87,8	29,9	86,6	29,8	87,2	29,8
Nusa Tenggara Barat	89,0	28,6	81,7	27,2	85,5	28,2
Nusa Tenggara Timur	68,8	26,7	69,5	25,2	69,1	25,9
Kalimantan Barat	86,0	34,4	78,6	30,2	82,5	32,6
Kalimantan Tengah	81,9	31,4	79,4	30,4	80,6	30,8
Kalimantan Selatan	93,7	30,8	88,7	29,9	91,2	30,4
Kalimantan Timur	95,4	31,8	86,4	29,6	91,2	31,1
Sulawesi Utara	74,4	25,2	68,2	24,5	71,3	24,9
Sulawesi Tengah	80,2	30,1	79,8	28,7	80,0	29,4
Sulawesi Selatan	88,2	32,4	84,6	31,7	86,4	32,0
Sulawesi Tenggara	86,8	29,9	76,1	28,1	81,6	29,5
Gorontalo	80,5	29,4	77,2	22,7	78,9	26,3
Sulawesi Barat	75,5	29,4	84,1	26,9	79,9	28,3
Maluku	81,4	31,7	77,5	26,9	79,5	29,5
Maluku Utara	79,8	30,1	79,3	28,3	79,6	29,1
Papua Barat	84,5	26,3	84,0	25,7	84,3	25,9
Papua	77,8	33,2	80,1	31,3	78,9	32,3
Indonesia	88,2	31,3	84,7	29,8	86,5	30,6

Tabel 3.3.9 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi pada kelompok anak umur 13-18 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 1.791 Kkal masih di bawah AKEnya. Menurut jenis kelamin, rerata asupan energi lebih tinggi pada laki-laki (1.930 Kkal) dibandingkan dengan perempuan (1.649 Kkal).

Bila asupan energi di masing-masing provinsi di perkotaan dibandingkan dengan AKE maka terlihat semua provinsi defisit. Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Provinsi DKI Jakarta dan terendah terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Kepulauan Riau dan terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Utara

Tabel 3.3.9
Rerata asupan energi pada remaja umur 13 -18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.669	601	1.705	611	1.687	603	2.352
Sumatera Utara	1.514	719	1.537	558	1.525	644	2.348
Sumatera Barat	1.929	694	1.681	579	1.804	648	2.348
Riau	1.564	688	1.630	704	1.597	695	2.346
Jambi	1.834	665	1.528	560	1.680	630	2.334
Sumatera Selatan	2.059	800	1.573	650	1.821	768	2.361
Bengkulu	1.878	667	1.580	538	1.727	617	2.338
Lampung	1.778	534	1.441	538	1.608	560	2.344
Bangka Belitung	2.015	870	1.815	689	1.918	785	2.349
Kepulauan Riau	2.108	755	2.024	726	2.067	738	2.341
DKI Jakarta	2.618	946	1.916	564	2.258	849	2.343
Jawa Barat	1.954	758	1.664	713	1.812	750	2.353
Jawa Tengah	1.915	754	1.566	587	1.744	699	2.353
DI Yogyakarta	2.235	754	1.931	585	2.085	691	2.362
Jawa Timur	1.880	784	1.571	622	1.728	725	2.347
Banten	1.877	718	1.626	566	1.753	659	2.352
Bali	2.068	696	1.826	656	1.949	685	2.365
Nusa Tenggara Barat	2.120	742	1.748	590	1.937	695	2.360
Nusa Tenggara Timur	1.671	771	1.511	542	1.592	669	2.351
Kalimantan Barat	1.803	782	1.771	728	1.787	752	2.335
Kalimantan Tengah	2.001	824	1.627	615	1.814	745	2.340
Kalimantan Selatan	2.045	745	1.689	665	1.871	726	2.357
Kalimantan Timur	1.820	728	1.616	656	1.720	698	2.350
Sulawesi Utara	1.633	648	1.311	516	1.473	604	2.353
Sulawesi Tengah	1.808	691	1.619	626	1.712	659	2.341
Sulawesi Selatan	1.925	687	1.757	620	1.842	659	2.344
Sulawesi Tenggara	1.934	734	1.779	628	1.856	681	2.351
Gorontalo	1.659	519	1.621	564	1.640	533	2.343
Sulawesi Barat	1.577	728	1.629	449	1.602	596	2.344
Maluku	1.553	391	1.460	476	1.508	433	2.366
Maluku Utara	1.689	691	1.693	728	1.691	694	2.325
Papua Barat	1.811	654	1.392	529	1.596	616	2.361
Papua	1.537	718	1.500	660	1.519	685	2.362
Indonesia	1.930	788	1.649	640	1.791	733	2.350

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.10 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi pada kelompok anak umur 13-18 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 1.606 Kkal masih di bawah AKEnya. Menurut jenis kelamin, rerata asupan energi lebih tinggi pada laki-laki (1.730 Kkal) dibandingkan dengan perempuan (1.471 Kkal).

Asupan energi semua provinsi defisit dibandingkan dengan AKE masing-masing provinsi. Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Provinsi Bangka Belitung dan terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan terendah di Provinsi Sulawesi Utara

Tabel 3.3.11 menunjukkan secara nasional rerata asupan untuk umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 1.697 Kkal di bawah rerata AKE yaitu 2.350

Kkal. Asupan energi semua provinsi defisit dibandingkan dengan AKE masing-masing provinsi.

Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta dan terendah di Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di Sulawesi Utara.

Tabel 3.3.10
Rerata asupan energi pada remaja umur 13 -18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.664	618	1.513	530	1.590	581	2.348
Sumatera Utara	1.592	625	1.517	574	1.556	601	2.349
Sumatera Barat	1.727	655	1.560	598	1.646	632	2.357
Riau	1.596	707	1.397	539	1.499	638	2.349
Jambi	1.565	676	1.616	636	1.590	655	2.351
Sumatera Selatan	1.709	667	1.435	613	1.577	655	2.353
Bengkulu	1.669	664	1.344	577	1.511	641	2.354
Lampung	1.491	545	1.331	495	1.415	527	2.353
Bangka Belitung	2.174	876	1.601	614	1.903	808	2.371
Kepulauan Riau	1.964	746	1.636	664	1.809	710	2.374
DKI Jakarta							
Jawa Barat	1.729	751	1.441	648	1.591	718	2.348
Jawa Tengah	1.832	737	1.521	559	1.684	676	2.348
DI Yogyakarta	1.783	573	1.598	654	1.694	616	2.355
Jawa Timur	1.941	773	1.488	591	1.724	728	2.351
Banten	1.811	640	1.632	604	1.727	629	2.350
Bali	1.739	779	1.491	635	1.622	722	2.366
Nusa Tenggara Barat	2.069	860	1.733	735	1.908	818	2.350
Nusa Tenggara Timur	1.346	586	1.234	500	1.292	548	2.339
Kalimantan Barat	1.791	838	1.448	636	1.624	764	2.344
Kalimantan Tengah	1.648	687	1.370	640	1.514	677	2.349
Kalimantan Selatan	1.753	731	1.581	679	1.670	709	2.346
Kalimantan Timur	1.765	782	1.432	650	1.603	736	2.351
Sulawesi Utara	1.419	561	1.129	477	1.281	540	2.346
Sulawesi Tengah	1.708	721	1.469	609	1.594	678	2.351
Sulawesi Selatan	1.781	775	1.489	627	1.642	722	2.353
Sulawesi Tenggara	1.603	687	1.525	616	1.566	652	2.350
Gorontalo	1.654	554	1.341	598	1.503	592	2.352
Sulawesi Barat	1.515	497	1.430	517	1.474	505	2.353
Maluku	1.593	520	1.301	470	1.453	515	2.351
Maluku Utara	1.696	635	1.432	421	1.566	553	2.350
Papua Barat	1.575	667	1.489	596	1.533	628	2.342
Papua	1.464	727	1.345	573	1.410	662	2.361
Indonesia	1.730	726	1.471	598	1.606	680	2.350

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.11
Rerata asupan energi pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.665	612	1.566	558	1.617	588	2.349
Sumatera Utara	1.555	672	1.527	566	1.541	622	2.348
Sumatera Barat	1.805	676	1.610	592	1.709	642	2.353
Riau	1.583	699	1.490	619	1.537	662	2.348
Jambi	1.648	681	1.587	611	1.618	647	2.346
Sumatera Selatan	1.836	736	1.487	630	1.667	708	2.356
Bengkulu	1.737	667	1.425	571	1.584	639	2.348
Lampung	1.564	556	1.362	508	1.467	543	2.351
Bangka Belitung	2.097	867	1.707	654	1.910	793	2.360
Kepulauan Riau	2.079	749	1.950	724	2.016	736	2.348
DKI Jakarta	2.618	946	1.916	564	2.258	849	2.343
Jawa Barat	1.877	763	1.590	700	1.738	747	2.351
Jawa Tengah	1.870	746	1.542	573	1.712	688	2.350
DI Yogyakarta	2.081	728	1.821	625	1.954	690	2.360
Jawa Timur	1.912	779	1.528	607	1.726	726	2.349
Banten	1.853	691	1.628	578	1.744	648	2.351
Bali	1.935	746	1.697	666	1.820	717	2.366
Nusa Tenggara Barat	2.090	811	1.739	675	1.920	767	2.354
Nusa Tenggara Timur	1.416	642	1.295	521	1.357	589	2.342
Kalimantan Barat	1.795	819	1.551	681	1.675	763	2.341
Kalimantan Tengah	1.767	750	1.461	640	1.618	713	2.346
Kalimantan Selatan	1.874	748	1.626	673	1.754	722	2.351
Kalimantan Timur	1.800	746	1.548	657	1.676	713	2.350
Sulawesi Utara	1.514	607	1.213	501	1.368	576	2.349
Sulawesi Tengah	1.734	712	1.511	614	1.625	674	2.348
Sulawesi Selatan	1.835	745	1.593	637	1.718	705	2.350
Sulawesi Tenggara	1.696	712	1.600	627	1.649	672	2.350
Gorontalo	1.655	537	1.438	595	1.548	573	2.349
Sulawesi Barat	1.530	554	1.479	504	1.505	528	2.350
Maluku	1.578	471	1.365	475	1.475	483	2.357
Maluku Utara	1.694	642	1.501	524	1.599	592	2.343
Papua Barat	1.648	662	1.457	568	1.553	620	2.348
Papua	1.480	723	1.381	595	1.434	668	2.361
Indonesia	1.827	763	1.560	626	1.697	712	2.350

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.12 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi pada anak umur 13-18 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 76,4 persen, Menurut jenis kelamin, rerata tingkat kecukupan energi lebih tinggi pada perempuan (77,6 %) dibandingkan dengan laki-laki (75,2 %).

Tingkat kecukupan energi di perkotaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 62,5 persen sampai 95,9 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah DKI Jakarta, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Bali dan Nusa Tenggara Barat sedangkan yang paling rendah adalah Sulawesi Utara, Maluku, Papua, Sumatera Utara dan Papua Barat .

Provinsi dengan rerata tingkat kecukupan energi pada laki-laki tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta dan terendah yaitu di Provinsi Sumatera Utara. Provinsi dengan rerata tingkat kecukupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Kepulauan Riau dan terendah di Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 3.3.12
Rerata tingkat kecukupan energi pada remaja umur 13 -18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (% AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	64,9	23,3	80,3	28,7	72,5	27,1
Sumatera Utara	59,1	27,9	72,3	26,3	65,6	27,9
Sumatera Barat	74,9	26,6	79,1	27,2	77,0	26,9
Riau	61,0	26,9	76,7	33,1	68,8	31,1
Jambi	72,2	26,7	71,9	26,4	72,0	26,4
Sumatera Selatan	79,4	30,2	74,0	30,6	76,8	30,5
Bengkulu	73,7	27,0	74,4	25,3	74,0	25,9
Lampung	69,3	20,7	67,8	25,3	68,5	23,1
Bangka Belitung	78,4	33,0	85,4	32,4	81,8	32,5
Kepulauan Riau	82,8	30,1	95,3	34,2	88,9	32,6
DKI Jakarta	101,9	37,1	90,2	26,5	95,9	32,6
Jawa Barat	76,1	30,0	78,3	33,6	77,2	31,8
Jawa Tengah	74,5	29,2	73,7	27,6	74,1	28,5
DI Yogyakarta	86,1	28,7	90,9	27,5	88,5	28,1
Jawa Timur	73,5	30,6	73,9	29,3	73,7	29,9
Banten	73,1	28,1	76,5	26,6	74,8	27,4
Bali	79,7	27,2	85,9	30,9	82,7	29,1
Nusa Tenggara Barat	82,1	28,6	82,3	27,8	82,2	28,1
Nusa Tenggara Timur	65,2	30,1	71,1	25,5	68,1	27,9
Kalimantan Barat	70,5	30,0	83,3	34,3	77,0	32,7
Kalimantan Tengah	78,6	33,0	76,6	28,9	77,6	30,8
Kalimantan Selatan	79,4	29,0	79,5	31,3	79,4	30,0
Kalimantan Timur	70,7	27,6	76,0	30,8	73,4	29,2
Sulawesi Utara	63,3	24,8	61,7	24,3	62,5	24,4
Sulawesi Tengah	70,7	28,1	76,2	29,5	73,5	28,7
Sulawesi Selatan	75,5	27,4	82,7	29,2	79,1	28,5
Sulawesi Tenggara	75,1	28,6	83,7	29,6	79,4	29,1
Gorontalo	64,4	19,6	76,3	26,5	70,5	23,7
Sulawesi Barat	61,5	27,6	76,6	21,1	68,9	25,3
Maluku	60,0	16,1	68,7	22,4	64,3	19,7
Maluku Utara	66,8	26,2	79,7	34,3	73,2	30,5
Papua Barat	69,3	24,2	65,5	24,9	67,4	24,0
Papua	59,7	27,9	70,6	31,1	64,9	29,7
Indonesia	75,2	30,8	77,6	30,1	76,4	30,5

Tabel 3.3.13 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi pada anak umur 13-18 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 68,4 persen. Menurut jenis kelamin, rerata tingkat kecukupan energi lebih tinggi pada perempuan (69,2%) dibandingkan dengan laki-laki (67,7%).

Tingkat kecukupan energi di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 54,5 sampai dengan 81,1 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah Nusa Tenggara Barat, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Banten dan Jawa Timur dan paling rendah adalah Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, Lampung dan Maluku.

Provinsi dengan rerata tingkat kecukupan energi pada laki-laki tertinggi terdapat di Provinsi Bangka Belitung dan terendah yaitu di Nusa Tenggara Timur. Provinsi dengan rerata tingkat kecukupan energi pada perempuan tertinggi terdapat pada Nusa Tenggara Barat dan terendah pada Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 3.3.14 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi pada anak umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 72,3 persen. Menurut jenis kelamin, rerata tingkat kecukupan energi lebih tinggi pada perempuan (73,4%) dibandingkan dengan laki-laki (71,3%).

Tingkat kecukupan energi di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 58,1 sampai 95,9 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah DKI Jakarta, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Bangka Belitung. Sedangkan yang paling rendah adalah Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, Lampung dan Maluku.

Provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta dan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di Sulawesi Utara.

Tabel 3.3.13
Rerata tingkat kecukupan energi pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (% AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	65,0	23,9	71,2	24,9	68,0	24,6
Sumatera Utara	62,3	24,6	71,4	27,0	66,7	26,2
Sumatera Barat	67,1	25,7	73,4	28,1	70,2	27,0
Riau	62,3	27,7	65,7	25,3	64,0	26,6
Jambi	61,0	26,0	76,0	29,9	68,3	28,9
Sumatera Selatan	66,7	25,9	67,5	28,8	67,1	27,3
Bengkulu	65,2	26,3	63,2	27,1	64,2	26,6
Lampung	58,3	21,2	62,6	23,3	60,3	22,3
Bangka Belitung	83,9	34,4	75,4	28,9	79,9	31,8
Kepulauan Riau	75,8	29,5	77,0	31,2	76,4	29,5
DKI Jakarta						
Jawa Barat	68,0	30,0	67,8	30,5	67,9	30,2
Jawa Tengah	71,8	28,8	71,6	26,3	71,7	27,6
DI Yogyakarta	69,9	23,3	75,2	30,8	72,4	27,1
Jawa Timur	75,8	29,9	70,0	27,8	73,0	29,1
Banten	71,1	25,0	76,8	28,4	73,8	26,8
Bali	67,4	29,9	70,2	29,9	68,7	29,8
Nusa Tenggara Barat	80,8	32,9	81,5	34,6	81,1	33,6
Nusa Tenggara Timur	53,1	23,2	58,0	23,5	55,5	23,4
Kalimantan Barat	70,1	32,4	68,2	29,9	69,2	31,1
Kalimantan Tengah	64,3	26,3	64,5	30,1	64,4	28,1
Kalimantan Selatan	68,7	28,7	74,4	31,9	71,5	30,3
Kalimantan Timur	68,7	30,1	67,4	30,6	68,1	30,2
Sulawesi Utara	55,8	22,0	53,1	22,4	54,5	22,1
Sulawesi Tengah	66,7	27,6	69,1	28,6	67,8	28,0
Sulawesi Selatan	69,5	30,1	70,1	29,5	69,8	29,8
Sulawesi Tenggara	62,4	26,0	71,8	29,0	66,9	27,8
Gorontalo	64,7	22,4	63,1	28,1	63,9	25,1
Sulawesi Barat	59,2	19,4	67,3	24,3	63,1	22,1
Maluku	62,2	19,7	61,2	22,1	61,7	20,8
Maluku Utara	66,1	24,9	67,4	19,8	66,7	22,4
Papua Barat	61,9	26,6	70,1	28,0	65,9	27,3
Papua	57,2	28,1	63,3	27,0	60,0	27,7
Indonesia	67,7	28,3	69,2	28,2	68,4	28,2

Tabel 3.3.14
Rerata tingkat kecukupan energi pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (% AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	64,9	23,6	73,7	26,3	69,2	25,3
Sumatera Utara	60,7	26,2	71,9	26,6	66,2	27,0
Sumatera Barat	70,1	26,3	75,7	27,8	72,9	27,2
Riau	61,8	27,4	70,1	29,1	65,9	28,5
Jambi	64,4	26,6	74,7	28,8	69,5	28,1
Sumatera Selatan	71,3	28,2	69,9	29,6	70,7	28,9
Bengkulu	67,9	26,7	67,0	26,9	67,5	26,7
Lampung	61,1	21,6	64,1	23,9	62,5	22,8
Bangka Belitung	81,3	33,4	80,3	30,8	80,8	32,0
Kepulauan Riau	81,4	29,8	91,8	34,1	86,5	32,2
DKI Jakarta	101,9	37,1	90,2	26,5	95,9	32,6
Jawa Barat	73,4	30,2	74,8	32,9	74,1	31,6
Jawa Tengah	73,1	29,0	72,6	26,9	72,8	28,0
DI Yogyakarta	80,6	28,0	85,7	29,4	83,1	28,7
Jawa Timur	74,7	30,2	71,9	28,6	73,3	29,5
Banten	72,3	27,0	76,6	27,2	74,4	27,2
Bali	74,7	28,8	79,8	31,3	77,2	30,1
Nusa Tenggara Barat	81,3	31,1	81,9	31,8	81,6	31,4
Nusa Tenggara Timur	55,7	25,2	60,9	24,5	58,2	25,0
Kalimantan Barat	70,2	31,6	73,0	32,1	71,6	31,8
Kalimantan Tengah	69,2	29,4	68,8	30,1	69,0	29,6
Kalimantan Selatan	73,1	29,2	76,5	31,6	74,8	30,4
Kalimantan Timur	70,0	28,4	72,9	30,9	71,4	29,6
Sulawesi Utara	59,1	23,4	57,1	23,6	58,1	23,4
Sulawesi Tengah	67,7	27,6	71,1	28,9	69,4	28,2
Sulawesi Selatan	71,7	29,2	75,0	30,0	73,3	29,6
Sulawesi Tenggara	66,0	27,2	75,3	29,5	70,5	28,7
Gorontalo	64,6	21,3	67,7	28,0	66,1	24,7
Sulawesi Barat	59,7	21,4	69,6	23,7	64,5	23,0
Maluku	61,3	18,3	64,2	22,4	62,7	20,3
Maluku Utara	66,3	25,0	70,6	24,6	68,4	24,8
Papua Barat	64,2	25,7	68,6	26,7	66,4	26,1
Papua	57,8	27,9	65,0	28,0	61,1	28,1
Indonesia	71,3	29,8	73,4	29,5	72,3	29,6

Tabel 3.3.15 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi pada pada penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 1.805 Kkal masih di bawah AKEnya. Asupan energi semua provinsi defisit dibandingkan dengan AKE masing-masing provinsi. Menurut jenis kelamin, rerata asupan energi lebih tinggi pada laki-laki (1.998 Kkal) dibandingkan dengan perempuan (1.607 Kkal).

Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Provinsi DKI Jakarta dan terendah terdapat di Provinsi Maluku. Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Kepulauan Riau dan terendah terdapat di Provinsi Papua Barat.

Tabel 3.3.15
Rerata asupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.929	645	1.681	545	1.806	610	2.380
Sumatera Utara	1.701	655	1.472	595	1.586	636	2.372
Sumatera Barat	1.912	613	1.638	557	1.776	601	2.368
Riau	1.891	748	1.607	622	1.754	704	2.386
Jambi	1.776	626	1.532	572	1.656	612	2.387
Sumatera Selatan	2.093	756	1.673	631	1.885	727	2.378
Bengkulu	1.953	709	1.479	522	1.717	665	2.378
Lampung	1.794	603	1.469	534	1.634	593	2.387
Bangka Belitung	2.113	782	1.669	746	1.901	795	2.368
Kepulauan Riau	2.145	742	1.834	669	1.993	724	2.400
DKI Jakarta	2.337	760	1.789	644	2.067	756	2.384
Jawa Barat	1.989	747	1.612	617	1.805	712	2.381
Jawa Tengah	2.039	762	1.577	575	1.808	713	2.361
DI Yogyakarta	1.999	712	1.546	588	1.779	692	2.370
Jawa Timur	1.961	747	1.518	604	1.740	715	2.370
Banten	1.964	710	1.647	618	1.810	685	2.383
Bali	2.081	711	1.675	625	1.881	700	2.375
Nusa Tenggara Barat	2.234	796	1.798	639	2.006	750	2.383
Nusa Tenggara Timur	1.729	804	1.444	576	1.587	713	2.375
Kalimantan Barat	2.003	732	1.699	644	1.853	706	2.379
Kalimantan Tengah	1.880	667	1.602	593	1.746	647	2.386
Kalimantan Selatan	2.067	725	1.761	654	1.918	708	2.375
Kalimantan Timur	1.944	733	1.590	636	1.775	711	2.384
Sulawesi Utara	1.705	631	1.401	578	1.557	624	2.373
Sulawesi Tengah	1.845	821	1.426	525	1.637	720	2.375
Sulawesi Selatan	2.056	772	1.648	620	1.850	728	2.370
Sulawesi Tenggara	2.046	694	1.656	586	1.850	670	2.392
Gorontalo	1.710	554	1.455	478	1.581	531	2.374
Sulawesi Barat	1.838	660	1.565	507	1.700	600	2.355
Maluku	1.683	553	1.498	496	1.590	533	2.375
Maluku Utara	1.843	646	1.725	558	1.786	605	2.397
Papua Barat	1.777	549	1.355	499	1.576	564	2.401
Papua	1.773	725	1.502	613	1.650	689	2.404
Indonesia	1.998	747	1.607	615	1.805	712	2.377

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.16 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi pada pada penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 1.695 Kkal masih di bawah AKEnya. Asupan energi semua provinsi defisit dibandingkan dengan AKE masing-masing provinsi. Menurut jenis kelamin, rerata asupan energi lebih tinggi pada laki-laki (1.864 Kkal) dibandingkan dengan perempuan (1.521 Kkal).

Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Provinsi Bangka Belitung dan terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 3.3.17 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi untuk penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 1.752 Kkal di bawah AKE.

Asupan energi semua provinsi defisit dibandingkan dengan AKE masing-masing provinsi. Menurut jenis kelamin, rerata asupan energi lebih tinggi pada laki-laki (1.933 Kkal) dibandingkan dengan perempuan (1.566 Kkal).

Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta dan terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi dengan rerata asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Kepulauan Riau dan terendah di Provinsi Sulawesi Utara

Tabel 3.3.16
Rerata asupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.849	600	1.622	559	1.735	591	2.386
Sumatera Utara	1.819	683	1.600	594	1.710	650	2.376
Sumatera Barat	1.935	748	1.627	575	1.782	685	2.363
Riau	1.729	652	1.463	566	1.601	626	2.389
Jambi	1.764	665	1.542	585	1.657	637	2.388
Sumatera Selatan	1.826	732	1.507	606	1.672	693	2.389
Bengkulu	1.773	581	1.506	536	1.645	575	2.383
Lampung	1.689	538	1.346	449	1.524	526	2.387
Bangka Belitung	2.281	899	1.669	664	1.994	853	2.396
Kepulauan Riau	1.876	573	1.645	590	1.766	590	2.361
DKI Jakarta							
Jawa Barat	1.781	752	1.478	632	1.633	712	2.371
Jawa Tengah	1.967	706	1.541	585	1.753	682	2.358
DI Yogyakarta	2.048	728	1.476	573	1.759	713	2.358
Jawa Timur	2.017	748	1.543	609	1.777	721	2.358
Banten	1.876	648	1.603	590	1.743	634	2.385
Bali	1.951	819	1.606	697	1.779	779	2.372
Nusa Tenggara Barat	2.122	728	1.677	649	1.889	723	2.360
Nusa Tenggara Timur	1.570	644	1.387	537	1.476	598	2.362
Kalimantan Barat	1.784	803	1.488	644	1.642	745	2.386
Kalimantan Tengah	1.837	719	1.478	569	1.669	677	2.393
Kalimantan Selatan	1.857	769	1.600	646	1.732	723	2.387
Kalimantan Timur	1.723	753	1.480	642	1.611	713	2.392
Sulawesi Utara	1.571	605	1.297	538	1.440	590	2.369
Sulawesi Tengah	1.876	749	1.486	546	1.688	687	2.394
Sulawesi Selatan	1.945	723	1.564	607	1.749	692	2.362
Sulawesi Tenggara	1.879	725	1.501	566	1.692	678	2.385
Gorontalo	1.747	684	1.492	618	1.622	663	2.381
Sulawesi Barat	1.659	567	1.445	485	1.554	538	2.377
Maluku	1.691	601	1.552	620	1.622	614	2.375
Maluku Utara	1.930	679	1.549	544	1.744	645	2.384
Papua Barat	1.831	717	1.471	615	1.666	694	2.400
Papua	1.603	770	1.432	621	1.521	708	2.401
Indonesia	1.864	723	1.521	598	1.695	686	2.372

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.17
Rerata asupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.872	614	1.639	556	1.756	597	2.384
Sumatera Utara	1.758	672	1.534	598	1.646	646	2.374
Sumatera Barat	1.926	696	1.631	567	1.779	652	2.365
Riau	1.794	696	1.521	593	1.662	662	2.388
Jambi	1.768	653	1.539	580	1.657	629	2.388
Sumatera Selatan	1.923	752	1.569	620	1.750	713	2.385
Bengkulu	1.830	629	1.497	530	1.668	606	2.381
Lampung	1.716	557	1.379	477	1.553	546	2.387
Bangka Belitung	2.198	846	1.669	705	1.948	825	2.382
Kepulauan Riau	2.104	725	1.806	661	1.959	710	2.394
DKI Jakarta	2.337	760	1.789	644	2.067	756	2.384
Jawa Barat	1.922	755	1.569	625	1.750	717	2.378
Jawa Tengah	2.001	734	1.558	581	1.779	697	2.359
DI Yogyakarta	2.014	717	1.524	584	1.773	699	2.366
Jawa Timur	1.989	748	1.531	606	1.759	718	2.364
Banten	1.938	693	1.634	610	1.790	671	2.384
Bali	2.033	754	1.649	654	1.843	732	2.374
Nusa Tenggara Barat	2.170	759	1.728	647	1.939	737	2.369
Nusa Tenggara Timur	1.605	684	1.399	545	1.500	626	2.365
Kalimantan Barat	1.850	788	1.554	651	1.707	740	2.384
Kalimantan Tengah	1.851	701	1.522	580	1.695	667	2.390
Kalimantan Selatan	1.947	757	1.670	654	1.812	722	2.382
Kalimantan Timur	1.863	747	1.551	640	1.716	716	2.387
Sulawesi Utara	1.632	620	1.346	559	1.494	608	2.371
Sulawesi Tengah	1.868	767	1.470	540	1.675	696	2.389
Sulawesi Selatan	1.989	744	1.596	613	1.788	708	2.365
Sulawesi Tenggara	1.929	719	1.548	576	1.739	679	2.387
Gorontalo	1.734	640	1.479	571	1.607	619	2.378
Sulawesi Barat	1.700	592	1.473	492	1.588	556	2.372
Maluku	1.687	581	1.530	572	1.609	581	2.375
Maluku Utara	1.904	669	1.600	553	1.756	633	2.388
Papua Barat	1.815	670	1.435	582	1.638	657	2.401
Papua	1.649	761	1.450	620	1.555	705	2.402
Indonesia	1.933	738	1.566	608	1.752	702	2.375

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.18 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 76,0 persen. Menurut jenis kelamin, rerata tingkat kecukupan energi lebih tinggi pada pada laki-laki (76,7%) dibandingkan dengan perempuan (75,3%).

Tingkat kecukupan energi di perkotaan Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 65,4 sampai 86,5 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan dan Bangka Belitung sedangkan yang paling rendah yaitu Papua Barat, Sulawesi Utara, Gorontalo, Nusa Tenggara Timur dan Sumatera Utara .

Provinsi dengan rerata tingkat kecukupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Provinsi DKI Jakarta dan terendah yaitu Provinsi Maluku. Provinsi dengan rerata tingkat kecukupan

energi tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Kepulauan Riau dan terendah di Provinsi Papua Barat.

Tabel 3.3.18
Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (% AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	74,1	25,0	78,7	25,7	76,3	25,4
Sumatera Utara	65,3	25,2	69,1	27,9	67,2	26,7
Sumatera Barat	73,7	23,7	76,8	26,3	75,3	25,1
Riau	72,6	29,2	75,3	29,5	73,9	29,4
Jambi	68,0	23,9	71,2	26,6	69,6	25,3
Sumatera Selatan	80,6	29,8	78,2	29,3	79,4	29,6
Bengkulu	75,0	27,0	69,3	25,0	72,1	26,1
Lampung	68,6	23,8	68,8	25,0	68,7	24,4
Bangka Belitung	81,8	30,6	78,3	34,3	80,1	32,4
Kepulauan Riau	81,6	27,9	84,9	31,1	83,2	29,5
DKI Jakarta	89,2	29,1	83,6	29,7	86,5	29,6
Jawa Barat	76,2	28,7	75,7	29,0	75,9	28,9
Jawa Tengah	78,7	29,4	74,4	27,1	76,5	28,4
DI Yogyakarta	77,3	27,7	72,5	27,4	75,0	27,7
Jawa Timur	75,4	28,7	71,2	28,3	73,3	28,6
Banten	75,4	27,5	77,1	28,9	76,2	28,2
Bali	79,8	26,7	78,2	28,8	79,0	27,8
Nusa Tenggara Barat	84,9	30,4	83,5	29,2	84,2	29,8
Nusa Tenggara Timur	66,9	31,4	67,3	27,1	67,1	29,3
Kalimantan Barat	77,1	28,6	79,4	30,1	78,2	29,4
Kalimantan Tengah	72,3	26,2	74,9	27,8	73,5	27,0
Kalimantan Selatan	79,8	28,2	82,2	30,1	81,0	29,1
Kalimantan Timur	74,8	28,2	74,5	30,0	74,6	29,1
Sulawesi Utara	65,9	24,9	66,0	27,8	65,9	26,3
Sulawesi Tengah	70,7	30,6	66,8	25,0	68,8	28,0
Sulawesi Selatan	78,7	29,3	77,4	29,1	78,1	29,2
Sulawesi Tenggara	77,9	26,4	76,8	26,8	77,4	26,5
Gorontalo	65,9	21,4	67,8	22,3	66,8	21,8
Sulawesi Barat	70,8	24,6	74,3	25,1	72,5	24,8
Maluku	64,7	21,4	70,2	23,6	67,4	22,6
Maluku Utara	70,0	24,6	80,6	26,0	75,2	25,7
Papua Barat	67,6	21,5	63,0	22,6	65,4	22,0
Papua	68,4	28,1	69,3	27,9	68,8	28,0
Indonesia	76,7	28,8	75,3	28,8	76,0	28,8

Tabel 3.3.19 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 71,5 persen. Menurut jenis kelamin, rerata tingkat kecukupan energi pada pada laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu 71,8 persen dan 71,3 persen.

Tingkat kecukupan energi di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 61 sampai 82,8 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Jawa Timur dan Bali sedangkan yang paling rendah adalah Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, Lampung dan Sulawesi Barat.

Provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung, dan terendah di Sulawesi Utara. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Nusa Tenggara Barat dan terendah di Sulawesi Utara.

Tabel 3.3.19
Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (% AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	70,7	23,2	75,5	26,3	73,1	24,9
Sumatera Utara	70,0	26,8	75,0	28,2	72,5	27,6
Sumatera Barat	74,9	29,2	76,6	27,6	75,7	28,4
Riau	66,3	25,2	68,1	26,1	67,2	25,6
Jambi	67,6	25,1	71,8	26,9	69,6	26,1
Sumatera Selatan	69,9	28,2	70,4	28,4	70,2	28,3
Bengkulu	68,1	22,3	70,5	25,2	69,2	23,8
Lampung	64,8	20,7	62,8	20,9	63,8	20,8
Bangka Belitung	87,5	34,2	77,5	31,0	82,8	33,0
Kepulauan Riau	73,0	22,5	77,5	27,4	75,1	24,9
DKI Jakarta						
Jawa Barat	68,7	29,1	69,3	29,5	69,0	29,3
Jawa Tengah	76,2	27,5	72,5	27,6	74,4	27,6
DI Yogyakarta	78,8	27,7	69,9	27,3	74,3	27,8
Jawa Timur	78,0	29,0	72,5	28,5	75,2	28,9
Banten	72,1	25,1	74,5	26,9	73,3	26,0
Bali	75,0	31,6	75,4	32,6	75,2	32,0
Nusa Tenggara Barat	81,7	27,9	78,3	29,9	79,9	29,0
Nusa Tenggara Timur	60,7	25,3	64,9	25,1	62,9	25,3
Kalimantan Barat	68,5	30,7	69,5	29,9	68,9	30,3
Kalimantan Tengah	70,6	27,7	68,8	26,5	69,8	27,1
Kalimantan Selatan	71,2	29,6	74,6	29,9	72,8	29,8
Kalimantan Timur	66,4	29,3	68,9	29,4	67,6	29,3
Sulawesi Utara	60,6	23,6	61,4	25,7	61,0	24,6
Sulawesi Tengah	71,7	28,4	69,2	25,6	70,5	27,1
Sulawesi Selatan	74,8	27,9	73,3	28,2	74,0	28,0
Sulawesi Tenggara	71,9	27,8	69,9	26,3	70,9	27,0
Gorontalo	67,3	27,3	69,6	29,1	68,5	28,2
Sulawesi Barat	63,9	22,3	67,5	22,8	65,7	22,6
Maluku	65,0	23,6	72,5	28,9	68,7	26,6
Maluku Utara	74,2	26,5	72,3	25,7	73,3	26,1
Papua Barat	70,2	26,9	68,3	28,6	69,3	27,7
Papua	61,3	29,4	66,2	28,7	63,7	29,2
Indonesia	71,8	28,0	71,3	28,0	71,5	28,0

Tabel 3.3.20 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 73,8 persen. Menurut jenis kelamin, rerata tingkat kecukupan energi pada pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yaitu 74,3 persen dan 73,4 persen.

Tingkat kecukupan energi di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentang dari 63,3 sampai 86,5 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Barat, Bangka Belitung dan Bali, sedangkan yang paling rendah adalah Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Papua, Lampung dan Sulawesi Barat.

Provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta dan terendah di Nusa Tenggara Barat. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di Sulawesi Utara

Tabel 3.3.20
Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (%AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	71,7	23,8	76,4	26,1	74,1	25,1
Sumatera Utara	67,6	26,1	71,9	28,2	69,8	27,2
Sumatera Barat	74,4	27,1	76,7	27,0	75,5	27,1
Riau	68,8	27,0	71,0	27,7	69,9	27,4
Jambi	67,7	24,7	71,6	26,8	69,6	25,8
Sumatera Selatan	73,8	29,2	73,3	29,0	73,5	29,1
Bengkulu	70,3	24,1	70,1	25,1	70,2	24,6
Lampung	65,8	21,6	64,4	22,2	65,1	21,9
Bangka Belitung	84,7	32,5	77,9	32,6	81,5	32,7
Kepulauan Riau	80,3	27,3	83,8	30,6	82,0	29,0
DKI Jakarta	89,2	29,1	83,6	29,7	86,5	29,6
Jawa Barat	73,8	29,1	73,6	29,3	73,7	29,2
Jawa Tengah	77,4	28,4	73,4	27,4	75,4	28,0
DI Yogyakarta	77,8	27,7	71,7	27,4	74,8	27,7
Jawa Timur	76,7	28,9	71,9	28,4	74,3	28,7
Banten	74,4	26,8	76,3	28,4	75,3	27,6
Bali	78,1	28,7	77,2	30,2	77,6	29,5
Nusa Tenggara Barat	83,1	29,0	80,5	29,7	81,7	29,4
Nusa Tenggara Timur	62,1	26,9	65,4	25,5	63,8	26,2
Kalimantan Barat	71,1	30,3	72,6	30,3	71,8	30,3
Kalimantan Tengah	71,1	27,1	71,0	27,1	71,1	27,1
Kalimantan Selatan	74,9	29,3	77,9	30,2	76,4	29,8
Kalimantan Timur	71,7	28,9	72,5	29,9	72,1	29,3
Sulawesi Utara	63,0	24,3	63,5	26,8	63,3	25,5
Sulawesi Tengah	71,4	29,0	68,6	25,5	70,1	27,3
Sulawesi Selatan	76,4	28,5	74,8	28,6	75,6	28,5
Sulawesi Tenggara	73,7	27,5	72,0	26,6	72,9	27,0
Gorontalo	66,8	25,4	69,0	26,8	67,9	26,1
Sulawesi Barat	65,5	23,0	69,1	23,5	67,3	23,3
Maluku	64,9	22,7	71,5	26,8	68,2	25,0
Maluku Utara	73,0	26,0	74,7	26,0	73,8	26,0
Papua Barat	69,4	25,4	66,6	26,9	68,1	26,1
Papua	63,2	29,2	67,0	28,5	65,0	28,9
Indonesia	74,3	28,5	73,4	28,5	73,8	28,5

Tabel 3.3.21 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi untuk penduduk dewasa umur >55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 1.549 Kkal masih di bawah AKE. Menurut jenis kelamin, pada laki-laki asupannya lebih besar (1.747 Kkal) dibandingkan perempuan (1.369 Kkal).

Asupan energi semua provinsi defisit dibandingkan dengan AKE masing-masing provinsi. Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua Barat. Sedangkan provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Maluku Utara dan terendah di Sulawesi Tengah.

Tabel 3.3.21
Rerata asupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.761	540	1.513	563	1.629	562	1.966
Sumatera Utara	1.671	584	1.426	573	1.539	590	1.952
Sumatera Barat	1.730	545	1.493	513	1.601	539	1.925
Riau	1.779	566	1.455	577	1.618	591	1.983
Jambi	1.728	669	1.246	480	1.486	626	1.966
Sumatera Selatan	1.673	565	1.456	569	1.558	576	1.907
Bengkulu	1.777	511	1.400	715	1.584	642	1.975
Lampung	1.682	601	1.448	525	1.563	574	1.957
Bangka Belitung	1.988	673	1.316	495	1.648	674	1.940
Kepulauan Riau	1.904	603	1.474	450	1.691	570	2.000
DKI Jakarta	1.953	574	1.449	627	1.696	652	1.973
Jawa Barat	1.765	697	1.369	519	1.563	643	1.957
Jawa Tengah	1.723	643	1.373	511	1.536	602	1.921
DI Yogyakarta	1.621	644	1.291	515	1.443	600	1.889
Jawa Timur	1.686	612	1.313	493	1.487	582	1.905
Banten	1.803	643	1.349	480	1.576	611	1.953
Bali	1.797	560	1.426	528	1.607	573	1.932
Nusa Tenggara Barat	1.856	706	1.444	496	1.638	636	1.920
Nusa Tenggara Timur	1.628	745	1.217	464	1.407	638	1.925
Kalimantan Barat	1.829	691	1.426	578	1.623	664	1.933
Kalimantan Tengah	1.595	596	1.249	457	1.426	554	2.011
Kalimantan Selatan	1.910	811	1.389	494	1.634	708	1.963
Kalimantan Timur	1.647	703	1.323	548	1.497	653	2.005
Sulawesi Utara	1.666	668	1.250	410	1.444	581	1.904
Sulawesi Tengah	1.825	628	1.157	421	1.482	624	2.019
Sulawesi Selatan	1.805	687	1.360	480	1.556	620	1.909
Sulawesi Tenggara	1.716	605	1.341	426	1.518	543	1.923
Gorontalo	1.476	462	1.235	452	1.343	462	1.979
Sulawesi Barat	1.772	390	1.273	471	1.495	494	1.873
Maluku	1.471	506	1.303	356	1.382	436	1.947
Maluku Utara	1.894	862	1.619	486	1.752	682	1.937
Papua Barat	1.195	358	1.385	287	1.287	326	2.037
Papua	1.760	711	1.165	417	1.497	662	2.050
Indonesia	1.747	644	1.369	521	1.549	613	1.937

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.22 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi untuk penduduk dewasa umur> 55 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 1.452 Kkal masih di bawah AKEnya. Menurut jenis kelamin, pada laki-laki asupannya lebih besar (1.615 Kkal) dibandingkan perempuan (1.301 Kkal).

Asupan energi semua provinsi defisit dibandingkan dengan AKE masing-masing provinsi. Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki di Provinsi Gorontalo sedangkan terendah yaitu di Provinsi Kalimantan Timur. Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan di Provinsi Maluku Utara dan terendah yaitu di Provinsi Kalimantan Timur.

Tabel.3.3.23 menunjukkan secara nasional rerata asupan energi untuk penduduk dewasa umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 1.497 Kkal di bawah AKE yaitu1.924 Kkal. Menurut jenis kelamin, pada laki-laki asupannya lebih besar (1.676 Kkal) dibandingkan perempuan (1.332 Kkal).

Asupan energi semua provinsi defisit dibandingkan dengan AKE masing-masing provinsi. Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki adalah di Provinsi DKI Jakarta sedangkan terendah yaitu di Provinsi Papua Barat. Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan di Provinsi Maluku Utara dan terendah yaitu di Provinsi Sulawesi Barat.

Tabel 3.3.22
Rerata asupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.739	626	1.336	475	1.524	585	1.900
Sumatera Utara	1.648	593	1.432	519	1.530	564	1.926
Sumatera Barat	1.652	616	1.375	483	1.501	564	1.922
Riau	1.571	593	1.250	486	1.418	566	1.982
Jambi	1.586	491	1.433	497	1.511	498	1.961
Sumatera Selatan	1.581	646	1.262	539	1.420	615	1.955
Bengkulu	1.690	633	1.280	554	1.487	626	1.938
Lampung	1.471	517	1.240	451	1.359	499	1.924
Bangka Belitung	1.700	815	1.327	587	1.517	728	1.950
Kepulauan Riau	1.648	548	1.404	512	1.530	530	1.953
DKI Jakarta							
Jawa Barat	1.574	653	1.253	502	1.411	603	1.916
Jawa Tengah	1.631	640	1.293	496	1.454	593	1.894
DI Yogyakarta	1.707	578	1.340	446	1.508	541	1.856
Jawa Timur	1.636	625	1.331	528	1.472	595	1.900
Banten	1.645	629	1.298	496	1.468	590	1.950
Bali	1.743	791	1.423	681	1.577	751	1.889
Nusa Tenggara Barat	1.670	725	1.258	441	1.456	628	1.896
Nusa Tenggara Timur	1.483	599	1.219	452	1.346	544	1.891
Kalimantan Barat	1.608	684	1.298	501	1.458	621	1.971
Kalimantan Tengah	1.604	632	1.303	501	1.461	590	1.966
Kalimantan Selatan	1.610	732	1.240	530	1.415	658	1.904
Kalimantan Timur	1.366	636	1.118	457	1.254	571	1.960
Sulawesi Utara	1.428	498	1.222	428	1.322	473	1.922
Sulawesi Tengah	1.663	627	1.256	446	1.463	581	1.942
Sulawesi Selatan	1.660	662	1.264	511	1.441	615	1.883
Sulawesi Tenggara	1.612	612	1.206	531	1.402	604	1.962
Gorontalo	1.772	658	1.289	466	1.522	611	1.953
Sulawesi Barat	1.616	516	1.155	334	1.379	488	1.868
Maluku	1.587	553	1.318	564	1.452	570	1.929
Maluku Utara	1.744	659	1.507	597	1.630	634	1.968
Papua Barat	1.605	642	1.376	572	1.503	609	2.007
Papua	1.658	639	1.501	780	1.596	696	2.047
Indonesia	1.615	632	1.301	509	1.452	593	1.913

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.23
Rerata asupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan energi (Kkal)						Rerata AKE (Kkal)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	1.745	603	1.381	502	1.551	580	1.917
Sumatera Utara	1.659	588	1.429	545	1.535	576	1.939
Sumatera Barat	1.680	591	1.417	496	1.537	556	1.923
Riau	1.647	590	1.329	530	1.493	583	1.982
Jambi	1.628	550	1.375	497	1.504	538	1.963
Sumatera Selatan	1.613	620	1.332	557	1.469	604	1.938
Bengkulu	1.713	600	1.313	597	1.513	629	1.948
Lampung	1.519	544	1.291	477	1.407	524	1.932
Bangka Belitung	1.844	752	1.321	534	1.584	700	1.945
Kepulauan Riau	1.837	592	1.456	459	1.649	561	1.988
DKI Jakarta	1.953	574	1.449	627	1.696	652	1.973
Jawa Barat	1.690	686	1.323	515	1.503	632	1.941
Jawa Tengah	1.670	643	1.328	504	1.489	598	1.906
DI Yogyakarta	1.656	618	1.312	487	1.470	576	1.875
Jawa Timur	1.658	620	1.323	513	1.479	589	1.902
Banten	1.745	641	1.329	486	1.536	605	1.952
Bali	1.772	674	1.425	603	1.593	661	1.912
Nusa Tenggara Barat	1.745	721	1.334	472	1.530	637	1.906
Nusa Tenggara Timur	1.505	624	1.218	453	1.356	560	1.896
Kalimantan Barat	1.675	691	1.340	529	1.509	638	1.959
Kalimantan Tengah	1.601	616	1.285	484	1.450	577	1.980
Kalimantan Selatan	1.728	774	1.299	519	1.501	685	1.927
Kalimantan Timur	1.534	687	1.243	521	1.400	631	1.987
Sulawesi Utara	1.526	583	1.234	419	1.374	524	1.914
Sulawesi Tengah	1.697	627	1.234	440	1.467	589	1.959
Sulawesi Selatan	1.705	672	1.294	503	1.477	618	1.891
Sulawesi Tenggara	1.636	607	1.238	509	1.429	591	1.953
Gorontalo	1.679	612	1.270	456	1.462	569	1.962
Sulawesi Barat	1.649	491	1.183	368	1.405	488	1.869
Maluku	1.546	534	1.312	492	1.426	524	1.936
Maluku Utara	1.778	697	1.536	564	1.660	642	1.961
Papua Barat	1.468	587	1.379	475	1.427	532	2.018
Papua	1.691	658	1.377	682	1.562	682	2.048
Indonesia	1.676	641	1.332	516	1.497	604	1.924

*Rerata angka kecukupan energi yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Energi yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.3.24 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi penduduk dewasa umur >55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 80,1 persen. Rerata tingkat kecukupan energi pada laki-laki lebih tinggi (81,3 %) dibanding dengan perempuan (78,9%).

Tingkat kecukupan energi di perkotaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 64,7 sampai 91,3 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah pada Provinsi Maluku Utara, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Riau dan Bangka Belitung sedangkan yang paling rendah adalah pada Provinsi Papua Barat, Gorontalo, Kalimantan Tengah, Maluku dan Papua.

Provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Provinsi Bangka Belitung dan terendah di Papua Barat. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Maluku Utara dan terendah di Papua.

Tabel 3.3.24
Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (% AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	80,7	26,6	86,3	30,7	83,7	28,8
Sumatera Utara	77,1	27,2	81,0	30,2	79,2	28,9
Sumatera Barat	80,3	23,8	86,4	29,6	83,6	27,2
Riau	81,7	24,9	81,7	30,5	81,7	27,7
Jambi	79,8	29,9	71,3	27,3	75,5	28,7
Sumatera Selatan	78,1	26,7	86,3	31,8	82,4	29,7
Bengkulu	80,8	23,5	79,2	36,3	80,0	30,2
Lampung	78,5	27,8	82,0	28,6	80,3	28,2
Bangka Belitung	93,3	30,7	75,9	28,2	84,5	30,4
Kepulauan Riau	86,0	27,3	83,6	25,1	84,8	26,0
DKI Jakarta	89,4	25,3	81,8	32,4	85,5	29,3
Jawa Barat	81,5	31,5	78,5	29,6	80,0	30,6
Jawa Tengah	80,4	29,0	79,7	28,4	80,0	28,7
DI Yogyakarta	78,2	29,7	74,8	28,6	76,4	29,1
Jawa Timur	79,6	28,1	76,9	28,4	78,2	28,3
Banten	84,7	29,8	77,6	29,1	81,1	29,6
Bali	84,5	27,7	82,7	29,2	83,6	28,4
Nusa Tenggara Barat	87,6	31,8	83,1	27,9	85,2	29,8
Nusa Tenggara Timur	75,4	31,8	70,2	24,8	72,6	28,1
Kalimantan Barat	85,2	32,6	83,7	32,3	84,4	32,3
Kalimantan Tengah	72,8	26,6	68,4	24,2	70,7	25,2
Kalimantan Selatan	85,7	35,8	80,7	26,6	83,1	31,2
Kalimantan Timur	74,5	30,8	75,3	31,2	74,8	30,8
Sulawesi Utara	78,8	28,9	73,4	25,0	75,9	26,9
Sulawesi Tengah	82,4	28,4	65,0	27,6	73,5	29,0
Sulawesi Selatan	85,6	33,7	78,9	28,1	81,9	30,8
Sulawesi Tenggara	81,2	27,5	77,4	26,5	79,2	26,6
Gorontalo	67,8	22,1	68,8	25,4	68,4	23,5
Sulawesi Barat	88,1	17,5	74,2	33,0	80,4	27,3
Maluku	67,7	21,9	75,0	21,3	71,6	21,6
Maluku Utara	85,1	37,9	97,1	25,2	91,3	31,3
Papua Barat	53,3	18,5	76,9	10,8	64,7	19,1
Papua	79,3	29,7	63,4	23,6	72,3	27,9
Indonesia	81,3	29,3	78,9	29,2	80,1	29,3

Tabel 3.3.25 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi penduduk dewasa umur >55 tahun di perdesaan di Indonesia dan tingkat kecukupan energi untuk laki laki dan perempuan hampir mendekati rerata nasional (76,2%).

Tingkat kecukupan energi di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 64 sampai 83,7 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah pada Provinsi Maluku Utara, Bali, DI Yogyakarta, Sumatera Utara dan Aceh, sedangkan yang paling rendah adalah pada Provinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Lampung, Sulawesi Tenggara dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Provinsi Bali dan terendah di Provinsi Kalimantan Timur. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Maluku Utara dan terendah di Provinsi Kalimantan Timur

Tabel 3.3.26 menunjukkan secara nasional rerata tingkat kecukupan energi penduduk dewasa umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 78,0 persen. Menurut jenis kelamin, tingkat kecukupan energi pada laki-laki (78,8 %) dan perempuan (77,3%) relatif sama dengan tingkat kecukupan energi secara nasional di perkotaan dan perdesaan.

Tingkat kecukupan energi di perkotaan dan perdesaan. menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 70,5 sampai 85,5 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan energi paling tinggi adalah DKI Jakarta, Maluku Utara, Bali, Kepulauan Riau dan Bangka Belitung. sedangkan yang paling rendah adalah di Kalimantan Timur, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara.

Provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta, dan terendah di Papua Barat. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Maluku Utara dan terendah di Sulawesi Tenggara.

Tabel 3.3.25
Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (%AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	82,4	28,2	78,0	26,5	80,0	27,3
Sumatera Utara	76,5	27,8	83,2	29,2	80,2	28,8
Sumatera Barat	77,2	28,5	79,8	27,5	78,6	27,9
Riau	72,5	28,0	71,5	27,6	72,0	27,8
Jambi	76,1	23,8	79,4	26,8	77,7	25,3
Sumatera Selatan	73,1	29,8	72,9	30,4	73,0	30,1
Bengkulu	80,1	30,7	74,0	32,1	77,1	31,4
Lampung	70,1	24,9	71,9	25,8	71,0	25,3
Bangka Belitung	79,6	37,8	76,4	33,6	78,0	35,4
Kepulauan Riau	76,7	24,6	81,5	30,2	79,0	26,7
DKI Jakarta						
Jawa Barat	75,2	31,3	72,8	28,8	74,0	30,1
Jawa Tengah	77,7	29,6	76,3	28,7	77,0	29,1
DI Yogyakarta	82,6	25,7	80,4	27,4	81,4	26,6
Jawa Timur	77,4	28,6	78,1	30,3	77,8	29,5
Banten	76,2	27,8	74,1	25,8	75,1	26,7
Bali	85,1	37,6	82,2	38,5	83,6	38,0
Nusa Tenggara Barat	79,8	34,0	74,5	26,8	77,1	30,5
Nusa Tenggara Timur	71,9	28,7	71,4	26,9	71,7	27,8
Kalimantan Barat	75,3	31,7	73,2	28,7	74,3	30,2
Kalimantan Tengah	75,0	28,6	73,6	28,2	74,3	28,2
Kalimantan Selatan	75,8	33,9	73,0	29,7	74,3	31,6
Kalimantan Timur	63,1	27,3	65,1	26,3	64,0	26,7
Sulawesi Utara	67,7	23,4	71,3	26,5	69,6	25,0
Sulawesi Tengah	78,6	28,1	72,0	26,3	75,4	27,3
Sulawesi Selatan	79,7	31,8	74,3	29,5	76,7	30,7
Sulawesi Tenggara	75,0	28,1	67,9	28,5	71,3	28,4
Gorontalo	82,9	29,2	72,6	25,6	77,6	27,6
Sulawesi Barat	79,3	26,3	69,5	20,6	74,3	23,9
Maluku	74,0	24,2	77,3	33,4	75,6	29,0
Maluku Utara	80,1	30,0	87,5	33,1	83,7	31,4
Papua Barat	72,9	30,1	78,0	30,4	75,2	29,6
Papua	75,7	29,9	83,4	41,8	78,7	34,9
Indonesia	76,5	29,5	75,9	29,2	76,2	29,3

Tabel 3.3.26
Rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan energi (%AKE)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	82,0	27,7	80,1	27,8	81,0	27,7
Sumatera Utara	76,8	27,5	82,2	29,7	79,7	28,8
Sumatera Barat	78,3	26,9	82,2	28,4	80,4	27,7
Riau	75,8	27,2	75,4	29,1	75,6	28,1
Jambi	77,2	25,7	76,9	27,1	77,0	26,3
Sumatera Selatan	74,8	28,8	77,8	31,5	76,4	30,2
Bengkulu	80,3	28,8	75,4	33,0	77,9	30,9
Lampung	72,0	25,8	74,4	26,8	73,2	26,3
Bangka Belitung	86,4	34,7	76,2	30,6	81,3	32,9
Kepulauan Riau	83,6	26,6	83,1	26,0	83,3	26,1
DKI Jakarta	89,4	25,3	81,8	32,4	85,5	29,3
Jawa Barat	79,0	31,5	76,3	29,4	77,6	30,5
Jawa Tengah	78,9	29,4	77,8	28,6	78,3	29,0
DI Yogyakarta	80,0	28,1	77,1	28,2	78,5	28,2
Jawa Timur	78,4	28,4	77,5	29,5	77,9	29,0
Banten	81,6	29,3	76,2	27,9	78,9	28,7
Bali	84,8	32,5	82,5	33,8	83,6	33,1
Nusa Tenggara Barat	82,9	33,3	78,0	27,5	80,4	30,4
Nusa Tenggara Timur	72,5	29,1	71,2	26,5	71,8	27,8
Kalimantan Barat	78,2	32,2	76,6	30,2	77,4	31,2
Kalimantan Tengah	74,3	27,8	71,9	26,9	73,2	27,3
Kalimantan Selatan	79,7	34,8	76,0	28,6	77,8	31,7
Kalimantan Timur	69,9	29,8	71,3	29,6	70,5	29,6
Sulawesi Utara	72,3	26,2	72,3	25,7	72,3	25,9
Sulawesi Tengah	79,4	28,0	70,4	26,6	74,9	27,6
Sulawesi Selatan	81,5	32,5	75,8	29,1	78,3	30,8
Sulawesi Tenggara	76,4	27,8	70,1	28,1	73,2	28,1
Gorontalo	78,2	27,7	71,3	25,2	74,5	26,5
Sulawesi Barat	81,1	24,8	70,6	23,7	75,6	24,6
Maluku	71,8	23,4	76,4	29,2	74,2	26,5
Maluku Utara	81,2	31,4	90,0	31,1	85,5	31,3
Papua Barat	66,3	27,9	77,6	24,5	71,5	26,6
Papua	76,9	29,6	76,0	37,1	76,5	32,7
Indonesia	78,8	29,5	77,3	29,2	78,0	29,4

Gambar 3.3.1 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan energi penduduk Indonesia per orang per hari sebesar 1675 Kkal lebih rendah dari rerata AKEnya yaitu 2213 Kkal. Berdasarkan kelompok umur, rerata asupan energi pada kelompok umur 0-59 bulan (1.137 kkal) sedikit lebih besar dari AKEnya, sedangkan pada kelompok umur lainnya mulai umur 5-12 tahun sampai umur lansia terjadi defisit. Defisit energi terbesar terlihat pada kelompok umur remaja 13-18 tahun (653 Kkal) dan terendah pada kelompok umur 5-12 tahun (277Kkal).

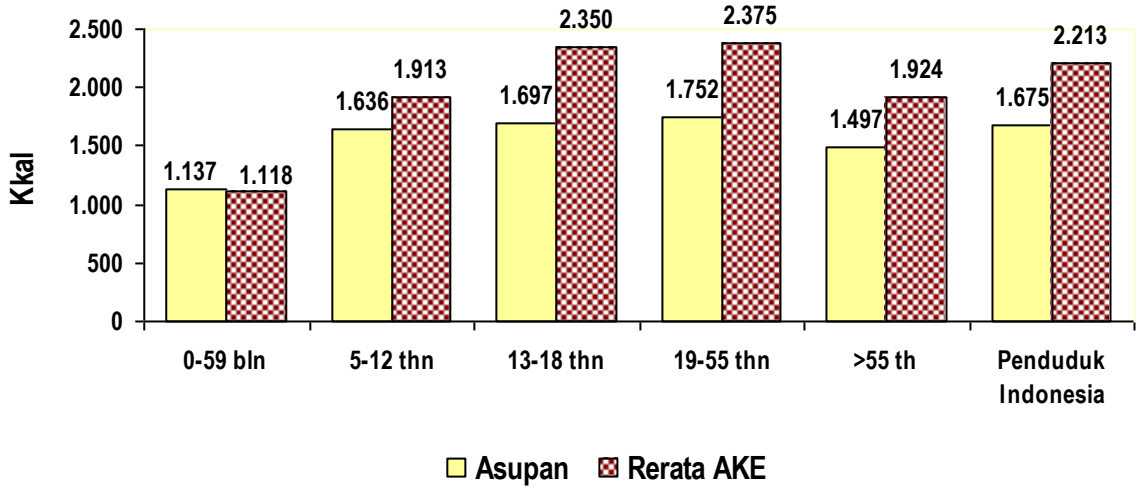

Gambar 3.3.1
Rerata asupan energi (Kkal) menurut kelompok umur,
Indonesia 2014

Gambar 3.3.2. menunjukkan bahwa secara nasional, rerata tingkat kecukupan energi pada penduduk Indonesia per orang per hari masih rendah yaitu sebesar 76,6 persen AKE. Berdasarkan kelompok umur, rerata tingkat kecukupan energi tertinggi pada kelompok umur 0-59 bulan (101,0%), diikuti kelompok umur 5-12 tahun (86,5%), kelompok umur > 55 tahun (78,0%), kelompok umur 19-55 tahun (73,8%) dan terendah pada kelompok umur 13-18 tahun (72,3%).

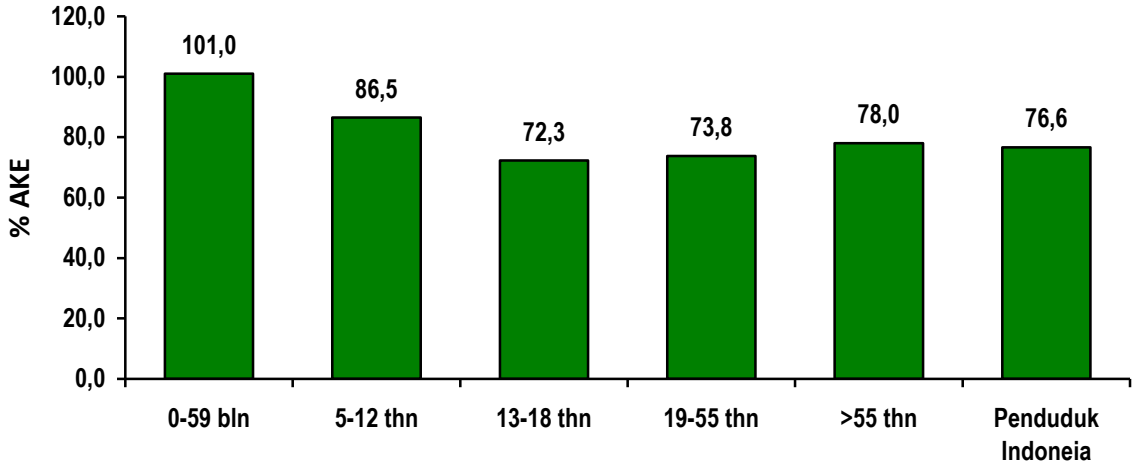

Gambar 3.3.2
Rerata tingkat kecukupan energi penduduk Indonesia menurut kelompok umur,
Indonesia 2014

3.4 Proporsi Penduduk Menurut Klasifikasi Tingkat Kecukupan Energi

Klasifikasi tingkat kecukupan energi penduduk secara nasional dan provinsi digambarkan sebagai berikut:

- tingkat kecukupan energi **minimal atau sangat kurang dari AKG** (<70% AKE) artinya mengonsumsi energi kurang dari 70 persen AKE.
- tingkat kecukupan energi **kurang** dari AKG (70 - <100% AKE) artinya mengonsumsi energi antara 70 sampai kurang dari 100 persen AKE
- tingkat kecukupan energi **sesuai** AKG atau **normal** (100 - <130% AKE) artinya mengonsumsi energi antara 100 sampai kurang dari 130 persen AKE
- tingkat kecukupan energi **lebih besar** dari AKG (≥130% AKE) artinya mengonsumsi energi sama atau lebih besar dari 130 persen AKE

Tabel 3.4.1 menunjukkan bahwa proporsi penduduk Indonesia yang mengonsumsi energi sangat kurang (<70% AKE), secara nasional adalah sebanyak 45,7 persen dan menurut provinsi, berkisar antara 28,8 - 61,7 persen, tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara (61,7%) dan terendah di DKI Jakarta (28,8%).

Proporsi penduduk Indonesia yang mengonsumsi energi antara 70 – <100% AKE adalah sebanyak 33,9 persen, tertinggi di Aceh (38,7%) dan terendah di Provinsi Papua (26,3%). Proporsi penduduk Indonesia yang mengonsumsi energi 100 - <130% AKE adalah sebanyak 14,5 persen, tertinggi di Kepulauan Riau (21,9%) dan terendah di Nusa Tenggara Timur (7,9%). Adapun proporsi penduduk Indonesia yang mengonsumsi energi ≥130% AKE terlihat paling rendah yaitu sebanyak 5,9 persen, tertinggi di DKI Jakarta (12,4%) dan terendah di Lampung (2,1%).

Tabel 3.4.2 menunjukkan secara nasional proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan energi tidak sesuai AKG yaitu gabungan antara tingkat kecukupan energi sangat kurang (<70% AKE) dan tingkat kecukupan energi kurang (70 - <100% AKE) menurut kelompok umur, terbanyak pada kelompok umur 13 – 18 tahun yaitu 82,8 persen dan terendah pada kelompok umur 0 – 59 bulan yaitu 55,7 persen. Proporsi penduduk Indonesia dengan tingkat kecukupan energi sesuai AKG (100 - <130% AKE) tertinggi pada kelompok umur 0-59 bulan (27,1%) dan terendah pada kelompok remaja umur 13- 18 tahun (12,2%). Proporsi penduduk Indonesia dengan tingkat kecukupan energi lebih besar dari AKG (≥130% AKE) terlihat tertinggi pada pada kelompok umur 0 – 59 bulan yaitu 17,1 persen, diikuti anak umur 5-12 tahun (10,2%) sedangkan pada tiga kelompok lain proporsinya masih di bawah 7,0 persen

Menurut jenis kelamin, secara nasional, proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan energi kurang dari AKG, sesuai AKG dan lebih besar dari AKG relatif sama antara laki-laki dan perempuan, kecuali pada tingkat kecukupan energi minimal lebih tinggi pada perempuan.

Menurut lokasi tempat tinggal, secara nasional, proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan energi minimal lebih tinggi pada penduduk yang tinggal di perdesaan yaitu 49,2 persen dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan yaitu 42,2 persen. Sedangkan proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan energi kurang, lebih tinggi pada penduduk yang bertempat tinggal di perkotaan (34,8%) dibandingkan dengan di perdesaan (32,9%). Demikian pula proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan energi lebih besar dari AKG, lebih tinggi pada penduduk yang tinggal di perkotaan (6,9%) dibandingkan dengan di perdesaan (4,9%).

Proporsi penduduk Indonesia dengan tingkat kecukupan energi minimal menurut kuintil indeks kepemilikan adalah tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan terbawah yaitu sebanyak 55,0 persen dan terendah pada kuintil indeks kepemilikan teratas (39,4%). Sedangkan proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan energi kurang, tertinggi adalah pada kuintil indeks kepemilikan teratas (35,8%) dan terendah pada kuintil indeks kepemilikan terbawah

(30,8%). Demikian pula proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan energi lebih dari AKG, tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan teratas (7,7%) dan terendah pada kuintil indeks kepemilikan terbawah (3,7%).

Tabel 3.4.1
Proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan energi dan provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Klasifikasi tingkat kecukupan energi			
	< 70%AKE	70 - <100%AKE	100 - <130% AKE	≥130% AKE
Aceh	43,5	38,7	14,0	3,8
Sumatera Utara	50,2	33,4	12,1	4,3
Sumatera Barat	42,5	37,7	14,6	5,2
Riau	50,8	33,5	11,2	4,4
Jambi	50,4	33,9	11,5	4,3
Sumatera Selatan	46,1	33,1	15,0	5,8
Bengkulu	50,6	33,4	12,4	3,7
Lampung	58,3	31,2	8,4	2,1
Bangka Belitung	38,7	31,7	18,1	11,6
Kepulauan Riau	32,7	37,4	21,9	8,2
DKI Jakarta	28,8	37,1	21,7	12,4
Jawa Barat	45,0	33,2	15,2	6,7
Jawa Tengah	44,0	35,2	14,9	6,0
DI Yogyakarta	41,6	35,9	16,5	6,1
Jawa Timur	45,6	33,7	14,7	5,9
Banten	42,6	35,4	16,3	5,8
Bali	40,9	34,0	17,5	7,6
Nusa Tenggara Barat	35,9	37,9	17,9	8,3
Nusa Tenggara Timur	59,9	29,4	7,9	2,8
Kalimantan Barat	48,9	30,5	14,2	6,4
Kalimantan Tengah	50,9	31,6	13,1	4,4
Kalimantan Selatan	42,4	34,5	16,1	7,0
Kalimantan Timur	48,8	31,1	13,4	6,7
Sulawesi Utara	61,7	27,6	8,3	2,4
Sulawesi Tengah	53,2	30,2	12,2	4,3
Sulawesi Selatan	44,0	34,4	15,1	6,4
Sulawesi Tenggara	47,8	33,0	14,7	4,4
Gorontalo	53,3	32,9	11,1	2,8
Sulawesi Barat	51,4	36,9	9,2	2,5
Maluku	55,8	29,8	10,3	4,1
Maluku Utara	45,7	36,0	13,1	5,2
Papua Barat	48,7	35,5	12,8	3,0
Papua	58,8	26,3	10,1	4,8
Indonesia	45,7	33,9	14,5	5,9

Tabel 3.4.2
Proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan energi dan karakteristik, Indonesia 2014

Karakteristik	Klasifikasi tingkat kecukupan energi			
	< 70% AKE	70 - <100 %AKE	100 - <130% AKE	≥130%AKE
Kelompok Umur				
0-59 bln	6,8	48,9	27,1	17,1
5-12 thn	29,7	40,1	19,9	10,2
13 – 18 thn	52,5	30,3	12,2	5,0
19 – 55 thn	50,0	32,5	12,9	4,6
>55 thn	44,6	33,5	15,5	6,3
Jenis Kelamin				
Laki-laki	44,7	34,3	14,9	6,1
Perempuan	46,7	33,4	14,1	5,8
Tempat Tinggal				
Perkotaan	42,2	34,8	16,1	6,9
Perdesaan	49,2	32,9	12,9	4,9
Kuintil indeks Kepemilikan				
Terbawah	55,0	30,8	10,5	3,7
Menengah Bawah	48,9	33,6	12,6	4,9
Menengah	45,7	34,0	14,8	5,5
Menengah atas	42,7	34,3	16,0	7,0
Teratas	39,4	35,8	17,1	7,7

3.5 Asupan dan Tingkat Kecukupan Protein

Rerata asupan protein dan tingkat kecukupan protein dikelompokkan menurut umur, selanjutnya disajikan secara nasional dan menurut provinsi. Besar kesenjangan (defisit) asupan protein dapat dianalisis terhadap AKP di tingkat nasional maupun di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.1 menunjukkan bahwa pada tingkat nasional rerata asupan protein balita (0-59 bulan) di perkotaan dan perdesaan adalah 36,8 gram, lebih tinggi dibandingkan dengan rerata AKP sebesar 25,5 gram. Rerata asupan protein di perkotaan (39,2 g) lebih besar dibandingkan rerata kecukupan protein di perdesaan (34,4 g).

Pada tingkat nasional maupun tingkat provinsi, rerata asupan protein balita sudah melebihi AKP. Lima provinsi dengan nilai rerata asupan protein balita paling tinggi adalah Sumatera Utara, Maluku, Aceh, Maluku Utara, dan Sulawesi Utara, sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Jawa Barat, dan Papua Barat.

Provinsi dengan asupan protein di perkotaan tertinggi terdapat di Maluku, dan terendah di Jawa Barat. Sedangkan provinsi dengan asupan protein di perdesaan tertinggi terdapat di Aceh dan terendah di Papua

Tabel 3.5.2 menunjukkan bahwa rerata tingkat kecukupan protein balita (0-59 bulan) di perkotaan dan perdesaan sebesar 134,5 persen. Rerata tingkat kecukupan protein di perkotaan (142,5%) lebih besar dibandingkan dengan rerata tingkat kecukupan protein di perdesaan (126,2%).

Tingkat kecukupan protein di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 95,0 sampai 166,6 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein paling tinggi adalah di Sumatera Utara, Maluku, Maluku Utara, Aceh dan Sulawesi Utara sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat, Sulawesi Tengah dan Kalimantan Barat.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein perkotaan tertinggi terdapat di Maluku dan terendah di Jawa Barat. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein perdesaan tertinggi terdapat di Maluku Utara dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.1
Rerata asupan protein pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan perdesaan		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	46,9	26,4	44,0	26,3	44,8	26,2	25,9
Sumatera Utara	51,6	30,8	40,6	23,9	45,3	27,6	26,1
Sumatera Barat	39,9	28,8	35,4	22,1	37,3	25,1	24,8
Riau	41,4	29,2	39,3	25,5	40,0	26,7	25,9
Jambi	47,6	34,6	39,5	24,9	41,9	28,0	26,0
Sumatera Selatan	47,5	27,0	36,0	20,4	40,2	23,6	26,1
Bengkulu	44,2	23,8	34,1	24,6	36,7	24,5	24,9
Lampung	40,5	24,2	36,4	22,6	37,3	23,0	25,9
Bangka Belitung	43,9	26,5	37,5	26,3	40,9	26,2	25,0
Kepulauan Riau	42,7	24,0	43,3	21,3	42,7	23,8	26,6
DKI Jakarta	36,4	21,3			36,4	21,3	24,9
Jawa Barat	34,2	19,9	29,3	21,2	32,7	20,5	25,5
Jawa Tengah	36,6	25,6	32,9	22,4	34,6	24,0	25,1
DI Yogyakarta	42,2	21,6	39,8	26,7	41,3	23,4	26,9
Jawa Timur	39,3	24,0	34,3	23,5	36,9	23,9	25,3
Banten	44,3	29,0	33,2	18,7	40,4	26,4	26,2
Bali	41,2	22,4	36,5	16,0	39,9	20,8	27,1
Nusa Tenggara Barat	34,7	24,9	39,6	34,0	37,3	30,1	24,8
Nusa Tenggara Timur	34,4	23,0	25,6	21,8	27,2	22,2	23,2
Kalimantan Barat	42,6	24,3	31,0	25,9	34,5	25,9	24,0
Kalimantan Tengah	46,8	22,8	37,7	25,1	40,9	24,5	26,0
Kalimantan Selatan	38,4	23,6	33,2	23,5	35,5	23,5	24,7
Kalimantan Timur	42,1	23,5	37,7	21,8	40,7	22,9	26,5
Sulawesi Utara	41,7	20,8	43,6	24,0	42,8	22,5	26,2
Sulawesi Tengah	35,6	18,2	31,9	19,3	32,5	19,1	24,9
Sulawesi Selatan	41,1	25,8	32,1	22,0	35,5	23,8	25,7
Sulawesi Tenggara	40,0	20,0	40,9	26,8	40,6	24,9	25,5
Gorontalo	44,9	27,5	37,4	20,7	39,6	22,6	25,9
Sulawesi Barat	35,7	17,7	34,2	23,6	34,5	22,3	24,1
Maluku	59,2	31,0	37,1	22,0	45,1	27,5	26,6
Maluku Utara	47,1	22,8	43,4	27,0	44,3	25,7	25,9
Papua Barat	34,3	14,9	33,3	20,4	33,6	18,8	25,4
Papua	36,1	20,3	21,7	23,5	24,9	23,5	23,9
Indonesia	39,2	24,5	34,4	23,6	36,8	24,2	25,5

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.2
Rerata tingkat kecukupan protein pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan perdesaan	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	168,5	87,1	158,8	86,2	161,6	86,3
Sumatera Utara	190,2	111,6	148,7	82,2	166,6	98,0
Sumatera Barat	146,8	98,3	130,4	73,4	137,3	84,7
Riau	150,4	96,9	141,8	82,4	144,6	87,2
Jambi	171,6	120,2	143,4	80,3	151,6	93,5
Sumatera Selatan	166,9	83,8	134,1	68,1	146,1	75,7
Bengkulu	165,6	89,1	126,3	85,7	136,3	87,3
Lampung	150,7	84,4	131,5	75,1	136,1	77,6
Bangka Belitung	161,1	92,5	142,6	95,6	152,4	93,0
Kepulauan Riau	154,7	79,0	149,7	54,6	154,5	77,8
DKI Jakarta	136,8	68,9			136,8	68,9
Jawa Barat	124,4	63,7	107,9	66,1	119,1	64,9
Jawa Tengah	131,6	81,7	119,8	74,5	125,4	78,2
DI Yogyakarta	151,4	77,4	145,5	90,5	149,3	81,9
Jawa Timur	142,9	80,2	126,0	76,9	134,8	79,0
Banten	155,9	94,6	123,0	64,5	144,5	86,7
Bali	145,2	68,1	131,3	54,7	141,1	64,5
Nusa Tenggara Barat	126,6	85,7	139,3	104,3	133,4	96,0
Nusa Tenggara Timur	128,8	76,1	99,6	75,8	104,7	76,4
Kalimantan Barat	152,3	80,9	113,9	84,8	125,4	85,2
Kalimantan Tengah	165,7	72,6	139,7	87,1	148,8	82,6
Kalimantan Selatan	144,4	79,0	120,5	75,2	130,9	77,4
Kalimantan Timur	152,2	72,0	132,1	68,1	145,4	71,0
Sulawesi Utara	155,3	66,2	158,0	81,4	156,9	74,6
Sulawesi Tengah	136,4	64,7	120,8	67,4	123,2	66,7
Sulawesi Selatan	146,0	77,3	117,2	73,2	128,1	75,9
Sulawesi Tenggara	146,8	65,2	149,7	92,8	148,8	85,3
Gorontalo	164,6	83,2	141,4	75,6	148,3	76,8
Sulawesi Barat	134,0	57,8	127,9	78,9	129,0	74,6
Maluku	217,1	89,8	135,0	75,0	164,9	89,2
Maluku Utara	165,3	75,7	161,0	92,0	162,1	87,3
Papua Barat	127,2	41,7	126,1	70,2	126,4	62,9
Papua	135,2	70,2	83,5	87,3	95,0	86,2
Indonesia	142,5	80,7	126,2	78,3	134,5	79,9

Tabel 3.5.3 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan protein anak umur 5-12 tahun di perkotaan adalah 61,1 gram, lebih tinggi dibandingkan rerata AKP yaitu 51,0 gram. Pada kelompok laki-laki asupan protein lebih tinggi (63,1 gram) dibandingkan kelompok perempuan (59,1 gram).

Pada tingkat nasional maupun tingkat provinsi, rerata asupan protein balita sudah melebihi AKP. Lima provinsi dengan nilai rerata asupan protein balita paling tinggi adalah Kalimantan Tengah, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Maluku dan DKI Jakarta, sedangkan yang paling rendah adalah di Lampung, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Papua dan Jawa Tengah

Provinsi dengan asupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung, dan terendah di Papua Barat. Sedangkan provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Kalimantan Tengah dan terendah Nusa Tenggara Barat

Tabel 3.5.3
Rerata asupan protein pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	68,0	23,6	64,4	23,1	66,1	23,3	50,0
Sumatera Utara	66,2	29,1	62,9	30,9	64,4	30,1	51,6
Sumatera Barat	69,5	27,3	63,5	24,8	66,8	26,2	51,5
Riau	62,9	24,9	65,8	26,0	64,4	25,4	51,8
Jambi	66,1	26,9	59,0	26,1	62,8	26,5	52,3
Sumatera Selatan	64,4	25,6	63,4	29,0	63,9	27,2	49,6
Bengkulu	64,0	29,0	69,0	29,2	66,6	28,8	53,0
Lampung	56,8	25,1	54,9	22,0	55,9	23,6	52,2
Bangka Belitung	74,7	26,4	70,0	37,7	72,2	32,7	51,4
Kepulauan Riau	74,0	31,2	67,1	22,1	70,5	27,0	50,5
DKI Jakarta	71,1	29,0	65,2	31,1	68,3	30,2	51,5
Jawa Barat	57,5	26,8	54,7	23,3	56,2	25,2	50,7
Jawa Tengah	61,2	23,8	56,3	26,5	58,9	25,3	50,5
DI Yogyakarta	64,0	26,9	71,8	31,2	67,6	29,1	49,6
Jawa Timur	63,4	27,9	57,0	24,6	60,4	26,6	50,6
Banten	68,7	26,8	57,8	26,2	63,3	27,1	51,5
Bali	60,6	24,8	58,1	23,4	59,3	24,0	50,5
Nusa Tenggara Barat	63,7	31,0	49,4	22,3	56,4	27,8	50,5
Nusa Tenggara Timur	72,0	45,0	61,3	37,4	66,9	41,6	53,6
Kalimantan Barat	64,0	26,4	58,8	21,7	61,5	24,2	51,7
Kalimantan Tengah	72,1	31,2	76,1	32,9	74,1	31,8	52,0
Kalimantan Selatan	65,4	30,6	60,9	23,1	63,1	27,1	52,4
Kalimantan Timur	64,6	26,1	63,0	26,3	63,9	26,1	51,3
Sulawesi Utara	68,3	26,3	57,5	25,1	62,8	26,1	52,3
Sulawesi Tengah	57,0	25,9	61,3	25,6	59,1	25,6	52,7
Sulawesi Selatan	62,6	23,6	59,7	22,1	61,2	22,9	51,4
Sulawesi Tenggara	64,1	20,5	61,1	21,5	62,7	20,8	49,1
Gorontalo	64,4	26,1	60,2	20,5	62,4	23,1	52,6
Sulawesi Barat	61,8	24,1	59,1	15,9	60,3	19,4	50,4
Maluku	68,4	24,0	69,3	28,5	68,8	25,9	50,6
Maluku Utara	65,6	29,5	62,3	24,9	63,8	26,4	53,2
Papua Barat	54,9	20,7	66,4	24,1	59,7	22,4	48,9
Papua	56,3	30,8	61,4	25,8	58,8	28,3	51,5
Indonesia	63,1	27,4	59,1	26,3	61,1	26,9	51,0

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.4 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan protein anak umur 5-12 tahun di perdesaan sebesar 53,8 gram dan sudah melebihi rerata AKP sebesar 51,7 gram. Rerata asupan protein pada kelompok laki-laki di perdesaan lebih tinggi (54,7 gram) dibandingkan kelompok perempuan (52,9 gram).

Provinsi dengan asupan protein kurang dari AKP terdapat pada 6 provinsi yaitu : Lampung, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Maluku dan Papua. Lima provinsi dengan asupan protein di perdesaan paling tinggi adalah pada Bangka Belitung, Aceh, Kepulauan Riau, Gorontalo dan Sulawesi Tenggara sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Jawa Barat dan Lampung. Provinsi dengan asupan protein tertinggi pada laki-laki dan perempuan terdapat di Bangka Belitung, dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.5 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan protein anak umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan sebesar 57,3 gram dan sudah melebihi rerata AKP sebesar 51,4 gram. Berdasarkan jenis kelamin, asupan protein umur tersebut pada kelompok laki-laki (58,6 g) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (55,8 g).

Provinsi dengan asupan protein kurang dari AKP hanya terdapat di provinsi Papua dan Nusa Tenggara Timur. Lima provinsi dengan nilai rerata asupan protein paling tinggi adalah Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Aceh dan DI Yogyakarta, sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Sulawesi Barat dan Jawa Barat. Provinsi dengan asupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua. Sedangkan provinsi dengan asupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.4
Rerata asupan protein pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	63,7	27,1	64,5	26,5	64,1	26,8	51,6
Sumatera Utara	57,4	27,2	59,2	28,8	58,3	28,0	52,3
Sumatera Barat	54,5	22,7	61,6	28,4	58,0	25,9	52,3
Riau	59,4	36,6	56,5	26,3	58,0	32,1	51,0
Jambi	61,1	29,6	54,2	30,6	57,8	30,2	51,6
Sumatera Selatan	54,0	24,4	54,1	25,8	54,0	25,1	51,1
Bengkulu	55,4	27,8	52,5	26,1	53,9	26,8	51,5
Lampung	51,9	23,4	50,7	26,9	51,3	25,1	51,9
Bangka Belitung	74,6	31,0	71,5	30,9	73,0	30,6	50,9
Kepulauan Riau	61,6	28,6	66,0	28,9	63,8	28,3	51,8
DKI Jakarta							
Jawa Barat	49,9	22,4	48,9	24,6	49,4	23,5	51,4
Jawa Tengah	54,3	26,1	50,4	21,8	52,4	24,2	51,1
DI Yogyakarta	46,6	16,4	56,1	19,8	51,6	18,8	49,8
Jawa Timur	58,0	25,6	55,5	23,1	56,8	24,5	51,2
Banten	57,0	20,5	52,7	24,3	54,9	22,5	51,1
Bali	55,5	25,5	52,3	23,7	54,0	24,6	52,1
Nusa Tenggara Barat	57,6	27,3	49,2	21,8	53,8	25,3	51,6
Nusa Tenggara Timur	37,8	20,9	39,7	21,6	38,7	21,2	52,8
Kalimantan Barat	58,3	31,9	51,9	29,4	55,2	30,8	52,0
Kalimantan Tengah	61,5	28,8	52,3	24,0	56,8	26,7	52,6
Kalimantan Selatan	61,6	25,6	56,8	25,3	59,2	25,5	51,2
Kalimantan Timur	59,3	24,3	60,6	27,5	59,9	25,7	52,2
Sulawesi Utara	65,5	32,7	53,4	25,2	59,5	29,7	53,9
Sulawesi Tengah	56,3	22,6	53,7	20,7	55,0	21,6	53,2
Sulawesi Selatan	56,7	26,3	49,5	22,2	53,2	24,6	52,5
Sulawesi Tenggara	62,8	28,3	59,2	26,2	61,0	27,3	52,0
Gorontalo	58,1	32,0	65,2	31,3	61,4	31,5	51,8
Sulawesi Barat	48,3	21,2	54,8	21,4	51,5	21,4	52,6
Maluku	49,5	31,1	47,2	24,3	48,4	28,0	52,1
Maluku Utara	60,3	30,4	56,6	27,1	58,5	28,7	51,4
Papua Barat	52,5	23,0	58,1	27,7	55,2	25,2	50,4
Papua	26,0	24,8	32,9	29,1	29,1	27,0	52,0
Indonesia	54,7	26,8	52,9	25,6	53,8	26,2	51,7

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.5
Rerata asupan protein pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	64,8	26,3	64,4	25,6	64,6	25,9	51,2
Sumatera Utara	61,1	28,3	60,9	29,8	61,0	29,1	52,0
Sumatera Barat	59,8	25,4	62,2	27,3	61,0	26,3	52,0
Riau	60,7	32,6	60,3	26,6	60,5	29,8	51,3
Jambi	62,5	28,8	55,5	29,4	59,2	29,2	51,8
Sumatera Selatan	57,5	25,3	57,1	27,2	57,3	26,2	50,6
Bengkulu	57,9	28,1	57,6	27,9	57,7	27,9	52,0
Lampung	53,2	23,9	51,8	25,8	52,5	24,8	52,0
Bangka Belitung	74,7	28,7	70,8	33,9	72,6	31,4	51,1
Kepulauan Riau	71,3	30,8	66,8	23,5	69,0	27,3	50,8
DKI Jakarta	71,1	29,0	65,2	31,1	68,3	30,2	51,5
Jawa Barat	55,0	25,7	52,7	23,9	53,9	24,9	50,9
Jawa Tengah	57,3	25,3	53,0	24,1	55,2	24,8	50,8
DI Yogyakarta	59,0	25,5	66,3	28,6	62,5	27,2	49,6
Jawa Timur	60,5	26,8	56,2	23,8	58,5	25,5	50,9
Banten	64,7	25,4	56,1	25,6	60,4	25,9	51,4
Bali	58,3	25,2	55,8	23,6	57,1	24,4	51,2
Nusa Tenggara Barat	59,7	28,7	49,3	21,9	54,8	26,2	51,2
Nusa Tenggara Timur	43,1	28,9	43,0	25,8	43,1	27,4	53,0
Kalimantan Barat	59,8	30,6	53,8	27,5	57,0	29,3	51,9
Kalimantan Tengah	64,8	29,8	59,9	29,1	62,3	29,5	52,4
Kalimantan Selatan	63,2	27,7	58,5	24,4	60,9	26,2	51,7
Kalimantan Timur	62,6	25,5	62,0	26,7	62,3	26,0	51,6
Sulawesi Utara	66,6	30,0	55,1	25,1	60,9	28,2	53,2
Sulawesi Tengah	56,5	23,3	55,5	22,0	56,0	22,6	53,1
Sulawesi Selatan	58,7	25,6	53,0	22,6	55,9	24,3	52,1
Sulawesi Tenggara	63,1	26,6	59,6	25,1	61,4	25,9	51,3
Gorontalo	60,1	30,0	63,5	27,9	61,7	28,9	52,1
Sulawesi Barat	51,1	22,2	55,9	20,1	53,5	21,2	52,1
Maluku	55,0	30,3	53,9	27,4	54,5	28,9	51,6
Maluku Utara	61,4	30,0	57,9	26,4	59,7	28,2	51,8
Papua Barat	53,3	21,9	60,6	26,5	56,7	24,2	49,9
Papua	33,5	29,4	40,6	30,9	36,8	30,2	51,9
Indonesia	58,6	27,4	55,8	26,1	57,3	26,8	51,4

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.6 menunjukkan bahwa secara nasional rerata tingkat kecukupan protein anak umur 5-12 tahun di daerah perkotaan sebesar 124,3 persen. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecukupan protein anak umur tersebut pada kelompok laki-laki (130,5%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (117,6%).

Tingkat kecukupan protein di perkotaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 110,7 sampai 146,6 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein paling tinggi

adalah Kalimantan Tengah, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Maluku, DI Yogyakarta, sedangkan yang paling rendah adalah Lampung, Jawa Barat, Sulawesi Tengah, Papua dan Bali.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di Sulawesi Tengah. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Kalimantan Tengah dan terendah di Nusa Tenggara Barat.

Tabel 3.5.6
Rerata tingkat kecukupan protein pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	144,9	57,2	133,0	63,2	138,8	60,3
Sumatera Utara	136,2	67,5	128,1	77,1	132,0	72,7
Sumatera Barat	144,3	65,3	123,5	53,6	134,7	60,8
Riau	129,4	58,4	128,8	54,3	129,1	56,2
Jambi	130,8	53,5	116,0	60,2	123,9	56,8
Sumatera Selatan	139,3	64,9	130,3	68,8	135,0	66,7
Bengkulu	127,4	61,4	130,7	57,7	129,1	58,6
Lampung	115,3	48,2	105,4	54,9	110,7	51,5
Bangka Belitung	154,3	63,4	136,8	72,7	144,8	68,2
Kepulauan Riau	156,3	67,9	132,8	52,2	144,4	61,2
DKI Jakarta	144,4	59,0	127,1	64,0	136,2	61,9
Jawa Barat	119,5	58,9	109,1	48,5	114,7	54,5
Jawa Tengah	127,0	57,2	115,4	59,0	121,4	58,3
DI Yogyakarta	142,2	61,0	139,0	62,9	140,7	61,6
Jawa Timur	132,1	60,2	115,0	58,3	124,1	59,9
Banten	139,5	57,7	113,2	53,1	126,5	57,0
Bali	126,2	50,4	115,9	49,6	120,9	50,1
Nusa Tenggara Barat	133,7	69,5	99,9	47,3	116,6	61,4
Nusa Tenggara Timur	139,3	87,7	114,7	69,4	127,6	79,9
Kalimantan Barat	131,1	54,5	116,4	56,3	124,0	55,5
Kalimantan Tengah	144,0	62,4	149,1	72,7	146,6	67,2
Kalimantan Selatan	133,7	66,4	116,7	52,0	125,3	60,1
Kalimantan Timur	131,2	55,8	123,1	50,1	127,5	53,2
Sulawesi Utara	141,4	59,6	109,2	53,6	125,2	58,4
Sulawesi Tengah	111,5	59,7	120,7	55,9	115,9	57,5
Sulawesi Selatan	126,9	50,1	119,5	52,3	123,2	51,2
Sulawesi Tenggara	141,5	48,8	122,9	52,3	132,6	50,8
Gorontalo	129,1	56,4	113,9	38,5	121,8	48,2
Sulawesi Barat	124,1	52,1	127,9	56,3	126,2	53,2
Maluku	151,3	71,7	134,3	65,2	143,1	68,3
Maluku Utara	130,4	67,2	117,5	55,0	123,5	59,6
Papua Barat	120,3	39,9	131,1	52,1	124,8	44,4
Papua	116,0	62,8	118,0	54,6	117,0	58,4
Indonesia	130,5	60,3	117,6	57,7	124,3	59,4

Tabel 3.5.7 menunjukkan bahwa secara nasional rerata tingkat kecukupan protein anak umur 5-12 tahun di daerah perdesaan sebesar 108,4 persen. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecukupan protein penduduk umur tersebut pada kelompok laki-laki (112,1%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (104,4%).

Tingkat kecukupan protein di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 57,9 sampai 151,0 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi adalah

Bangka Belitung, Aceh, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara dan Gorontalo dan terendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Jawa Barat dan Sulawesi Barat. Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi di perdesaan pada laki-laki maupun pada perempuan terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.7
Rerata tingkat kecukupan protein pada anak umur 5-12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	131,6	64,1	126,6	56,2	129,1	60,2
Sumatera Utara	115,8	59,9	116,3	64,0	116,0	61,9
Sumatera Barat	109,8	47,4	119,0	63,7	114,4	56,2
Riau	123,8	81,1	115,7	62,4	120,0	72,7
Jambi	127,7	69,1	105,5	60,9	117,1	66,0
Sumatera Selatan	109,0	51,9	110,4	56,2	109,7	54,0
Bengkulu	114,4	62,7	106,6	61,7	110,4	61,9
Lampung	107,7	54,6	99,8	60,8	103,8	57,8
Bangka Belitung	158,6	73,0	143,7	80,4	151,0	76,4
Kepulauan Riau	125,9	59,7	126,1	59,6	126,0	58,5
DKI Jakarta						
Jawa Barat	101,4	48,2	98,3	55,1	99,9	51,7
Jawa Tengah	113,6	58,4	99,4	50,0	106,7	54,9
DI Yogyakarta	97,8	39,4	116,0	46,3	107,4	43,7
Jawa Timur	120,3	55,9	110,1	54,1	115,4	55,3
Banten	117,1	40,9	103,7	54,0	110,5	48,2
Bali	118,4	69,0	98,3	46,5	109,2	60,3
Nusa Tenggara Barat	116,9	53,5	95,2	46,5	107,1	51,5
Nusa Tenggara Timur	76,6	47,6	77,7	50,3	77,2	48,8
Kalimantan Barat	117,1	66,6	105,3	65,8	111,5	66,4
Kalimantan Tengah	127,3	66,0	100,4	53,5	113,6	61,2
Kalimantan Selatan	126,2	56,3	112,6	54,7	119,5	55,8
Kalimantan Timur	118,9	47,6	115,2	55,8	117,2	51,3
Sulawesi Utara	132,5	81,7	99,7	55,5	116,3	71,5
Sulawesi Tengah	113,6	53,4	99,9	41,5	107,0	48,3
Sulawesi Selatan	112,6	53,5	95,4	45,1	104,1	50,2
Sulawesi Tenggara	127,9	62,0	115,4	58,5	121,8	60,4
Gorontalo	121,1	74,9	122,1	58,3	121,6	67,0
Sulawesi Barat	98,7	48,6	104,3	44,6	101,4	46,4
Maluku	101,8	66,1	91,5	56,1	97,0	61,5
Maluku Utara	123,3	71,3	116,5	64,4	120,1	67,7
Papua Barat	109,6	55,8	121,6	65,4	115,3	60,1
Papua	52,9	52,6	63,8	56,8	57,9	54,6
Indonesia	112,1	58,9	104,4	56,7	108,4	58,0

Tabel 3.5.8 menunjukkan bahwa secara nasional rerata tingkat kecukupan protein anak umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 115,9 persen. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecukupan protein penduduk umur tersebut pada kelompok laki-laki (120,8%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (110,6%).

Tingkat kecukupan energi di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 73,2 sampai 148,2 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi adalah Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Aceh dan DI Yogyakarta dan terendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah.

Provinsi dengan kecukupan protein tertinggi di perdesaan pada laki-laki maupun pada perempuan terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.8
Rerata tingkat kecukupan protein pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	135,0	62,5	128,3	58,0	131,7	60,3
Sumatera Utara	124,5	64,0	121,7	70,5	123,1	67,3
Sumatera Barat	122,0	56,7	120,5	60,5	121,2	58,5
Riau	126,0	73,2	121,1	59,4	123,6	66,8
Jambi	128,6	64,8	108,4	60,6	119,0	63,5
Sumatera Selatan	119,4	58,3	116,9	61,2	118,1	59,7
Bengkulu	118,2	62,0	114,0	61,0	116,0	61,3
Lampung	109,7	53,0	101,2	59,3	105,6	56,2
Bangka Belitung	156,7	68,0	140,4	76,0	148,2	72,3
Kepulauan Riau	149,7	66,9	131,4	53,4	140,4	60,9
DKI Jakarta	144,4	59,0	127,1	64,0	136,2	61,9
Jawa Barat	113,6	56,3	105,3	51,2	109,6	54,0
Jawa Tengah	119,5	58,2	106,3	54,6	113,1	56,9
DI Yogyakarta	129,4	59,0	131,0	58,4	130,1	58,5
Jawa Timur	125,9	58,3	112,4	56,1	119,5	57,6
Banten	131,8	53,6	109,9	53,5	121,0	54,6
Bali	122,7	59,3	108,9	49,0	115,9	54,8
Nusa Tenggara Barat	122,8	59,9	97,1	46,7	110,6	55,5
Nusa Tenggara Timur	86,4	60,0	83,4	55,1	85,0	57,6
Kalimantan Barat	120,9	63,7	108,4	63,3	115,0	63,7
Kalimantan Tengah	132,5	65,0	115,8	64,0	124,0	64,8
Kalimantan Selatan	129,3	60,6	114,3	53,4	121,9	57,6
Kalimantan Timur	126,5	52,9	120,0	52,3	123,5	52,6
Sulawesi Utara	136,2	72,9	103,8	54,5	120,1	66,2
Sulawesi Tengah	113,1	54,7	104,8	45,8	109,1	50,6
Sulawesi Selatan	117,5	52,7	103,7	49,0	110,6	51,3
Sulawesi Tenggara	131,1	59,2	117,1	56,9	124,3	58,4
Gorontalo	123,6	68,9	119,4	52,1	121,6	61,2
Sulawesi Barat	103,8	49,8	110,4	48,4	107,2	48,9
Maluku	116,2	71,0	104,5	61,8	110,6	66,8
Maluku Utara	124,7	69,8	116,8	61,7	120,8	65,7
Papua Barat	113,4	50,4	124,5	61,0	118,4	55,3
Papua	68,6	61,5	78,4	60,9	73,2	61,2
Indonesia	120,8	60,3	110,6	57,6	115,9	59,2

Tabel 3.5.9 menunjukkan bahwa secara nasional, rerata asupan protein umur 13-18 tahun di perkotaan adalah 63,3 gram lebih rendah dari rerata AKPnya sebesar 66,7 gram. Rerata asupan protein pada kelompok laki-laki terlihat lebih tinggi (67,0 gram) dibandingkan kelompok perempuan (59,6 gram).

Provinsi dengan asupan protein masih di bawah AKP terdapat pada 16 provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Riau, Jambi, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Papua Barat dan Papua. Lima provinsi dengan nilai rerata asupan protein umur 13-18 tahun paling tinggi adalah Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Gorontalo, DKI Jakarta dan Bengkulu, sedangkan yang paling rendah adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Papua dan Sulawesi Barat.

Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Gorontalo dan terendah di Sulawesi Barat. Sedangkan provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Maluku Utara dan terendah Jawa Tengah.

Tabel 3.5.9
Rerata asupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	69,2	29,7	66,7	30,7	68,0	30,1	66,8
Sumatera Utara	59,6	31,0	65,1	28,6	62,3	29,9	66,9
Sumatera Barat	70,6	34,5	66,8	30,2	68,7	32,4	66,6
Riau	64,8	30,4	68,1	36,3	66,4	33,4	66,9
Jambi	69,9	34,2	62,6	31,8	66,2	33,0	66,7
Sumatera Selatan	74,5	28,3	63,5	32,4	69,1	30,8	66,8
Bengkulu	77,7	40,7	69,9	36,1	73,7	38,2	66,0
Lampung	63,2	28,1	53,7	25,9	58,4	27,4	66,6
Bangka Belitung	84,6	43,3	70,2	29,8	77,6	37,6	67,4
Kepulauan Riau	82,1	34,4	73,1	32,0	77,7	33,3	66,8
DKI Jakarta	83,3	35,8	65,4	24,8	74,2	31,9	66,6
Jawa Barat	61,9	27,5	54,6	26,3	58,3	27,1	66,8
Jawa Tengah	62,6	30,9	53,6	25,7	58,2	28,8	66,6
DI Yogyakarta	78,3	31,9	65,9	26,2	72,2	29,8	66,0
Jawa Timur	67,4	33,0	57,8	28,8	62,7	31,3	66,9
Banten	62,9	23,4	59,5	24,2	61,2	23,8	66,5
Bali	76,8	28,9	66,8	26,0	71,9	27,9	66,1
Nusa Tenggara Barat	78,7	40,2	63,1	26,6	71,1	35,0	67,0
Nusa Tenggara Timur	73,6	58,4	55,5	30,0	64,7	47,3	66,4
Kalimantan Barat	64,4	25,7	68,4	33,8	66,4	30,0	67,0
Kalimantan Tengah	78,8	41,6	64,8	29,7	71,8	36,5	66,3
Kalimantan Selatan	68,4	29,9	67,2	30,2	67,8	29,9	66,2
Kalimantan Timur	68,6	29,8	58,6	24,1	63,7	27,5	67,0
Sulawesi Utara	69,4	41,1	58,4	32,3	63,9	37,2	67,3
Sulawesi Tengah	64,5	27,3	58,4	36,3	61,4	32,0	67,6
Sulawesi Selatan	72,3	33,5	64,1	26,9	68,3	30,6	66,8
Sulawesi Tenggara	74,2	34,3	67,7	30,5	71,0	32,3	66,9
Gorontalo	84,7	56,2	66,6	40,3	75,4	48,7	65,9
Sulawesi Barat	58,4	28,2	63,2	30,6	60,7	28,9	67,0
Maluku	73,3	27,4	67,4	28,2	70,4	27,7	66,7
Maluku Utara	69,3	32,7	76,3	34,0	72,8	32,8	68,2
Papua Barat	66,3	28,3	56,3	23,3	61,2	25,7	67,3
Papua	59,8	41,8	59,8	32,4	59,8	37,3	66,6
Indonesia	67,0	32,0	59,6	28,1	63,3	30,3	66,7

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan kebutuhan protein menurut kelompok umur dan disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi

Tabel 3.5.10 menunjukkan secara nasional, rerata asupan protein umur 13-18 tahun di perdesaan sebesar 56,3 gram, lebih rendah dibandingkan rerata AKPnya sebesar 67,2 gram. Pada kelompok laki-laki asupan protein lebih tinggi (59,8 gram) dibandingkan kelompok perempuan (52,5 gram)

Hampir semua provinsi memiliki rerata asupan protein di bawah rerata AKPnya kecuali Provinsi Bangka Belitung dan Nusa Tenggara Barat. Lima provinsi dengan nilai rerata asupan protein umur 13-18 tahun perdesaan paling tinggi adalah Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Sumatera Utara dan Kepulauan Riau sedangkan yang

paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Jawa Barat dan Lampung.

Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua. Sedangkan provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Nusa Tenggara Barat dan terendah Papua.

Tabel 3.5.10
Rerata asupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	64,4	29,2	61,6	27,7	63,0	28,5	67,0
Sumatera Utara	63,1	32,4	63,4	34,9	63,2	33,6	67,2
Sumatera Barat	61,0	31,5	57,0	27,2	59,0	29,5	66,9
Riau	63,9	34,3	56,1	28,5	60,1	31,8	66,7
Jambi	59,9	34,3	62,8	37,8	61,3	36,0	67,0
Sumatera Selatan	59,6	26,6	48,7	27,8	54,4	27,7	67,3
Bengkulu	61,4	36,1	46,7	26,0	54,3	32,3	67,2
Lampung	53,8	25,4	49,3	24,1	51,7	24,9	67,2
Bangka Belitung	82,4	39,9	66,6	28,9	74,9	35,6	67,1
Kepulauan Riau	67,0	28,9	59,1	32,7	63,2	30,2	66,1
DKI Jakarta							
Jawa Barat	54,7	25,0	46,8	25,7	50,9	25,6	67,3
Jawa Tengah	60,2	29,4	49,8	23,2	55,2	27,1	67,4
DI Yogyakarta	58,7	29,8	48,1	24,2	53,6	27,6	67,3
Jawa Timur	66,1	31,6	54,7	27,2	60,7	30,1	67,1
Banten	57,5	22,9	58,1	27,2	57,8	24,9	67,7
Bali	57,8	28,5	49,2	23,4	53,8	26,5	66,9
Nusa Tenggara Barat	69,8	36,6	69,0	87,9	69,4	66,2	66,9
Nusa Tenggara Timur	38,9	23,5	36,3	22,3	37,6	22,9	67,7
Kalimantan Barat	64,8	37,9	51,6	29,2	58,4	34,5	67,5
Kalimantan Tengah	67,1	31,2	51,5	23,4	59,6	28,7	67,4
Kalimantan Selatan	65,6	34,2	60,9	32,4	63,3	33,3	66,9
Kalimantan Timur	65,9	40,3	54,5	25,9	60,3	34,3	67,5
Sulawesi Utara	65,1	37,3	56,0	31,3	60,8	34,7	67,0
Sulawesi Tengah	65,4	32,1	54,3	23,9	60,1	29,0	67,8
Sulawesi Selatan	60,3	27,8	50,5	21,6	55,6	25,5	67,3
Sulawesi Tenggara	64,8	34,8	61,4	26,0	63,1	30,8	67,4
Gorontalo	67,2	30,9	57,8	29,2	62,6	30,2	67,0
Sulawesi Barat	56,9	24,8	53,0	20,2	55,0	22,7	67,0
Maluku	58,3	34,1	46,3	23,0	52,5	29,8	67,6
Maluku Utara	69,9	34,8	54,2	25,6	62,2	31,4	67,2
Papua Barat	46,8	33,1	40,8	20,9	43,9	27,6	67,5
Papua	29,5	28,6	28,0	27,3	28,8	27,9	67,3
Indonesia	59,8	30,9	52,5	30,5	56,3	30,9	67,2

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.11 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan protein remaja umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 59,8 gram lebih rendah dibandingkan rerata AKP sebesar 67,0 gram. Menurut jenis kelamin, asupan protein umur tersebut pada kelompok laki-laki (63,3 gram) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (56,0 gram).

Hampir semua provinsi memiliki rerata asupan protein di bawah rerata AKP kecuali Provinsi Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat dan Gorontalo. Lima provinsi di perkotaan dan perdesaan dengan nilai rerata asupan protein paling tinggi pada kelompok umur 13-18 tahun adalah Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat dan Gorontalo dan paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Lampung dan Jawa Barat.

Provinsi dengan asupan energi tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua. Sedangkan provinsi dengan asupan energi tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah Papua.

Tabel 3.5.11
Rerata asupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	65,7	29,4	63,0	28,6	64,4	29,0	66,9
Sumatera Utara	61,5	31,7	64,2	32,0	62,8	31,9	67,0
Sumatera Barat	64,8	33,0	61,0	28,8	62,9	31,0	66,8
Riau	64,3	32,8	60,9	32,3	62,6	32,5	66,8
Jambi	63,0	34,5	62,7	35,8	62,8	35,1	66,9
Sumatera Selatan	65,0	28,1	54,2	30,4	59,8	29,7	67,1
Bengkulu	66,7	38,1	54,7	31,6	60,8	35,5	66,8
Lampung	56,2	26,4	50,5	24,7	53,5	25,7	67,0
Bangka Belitung	83,4	41,1	68,4	29,1	76,2	36,4	67,3
Kepulauan Riau	79,0	33,7	70,4	32,3	74,8	33,1	66,7
DKI Jakarta	83,3	35,8	65,4	24,8	74,2	31,9	66,6
Jawa Barat	59,4	26,9	52,0	26,3	55,8	26,9	67,0
Jawa Tengah	61,3	30,1	51,6	24,5	56,6	27,9	67,0
DI Yogyakarta	71,6	32,4	60,1	26,8	66,0	30,3	66,4
JawaTimur	66,7	32,2	56,2	28,0	61,6	30,7	67,0
Banten	60,9	23,3	59,0	25,2	60,0	24,3	66,9
Bali	69,1	30,1	60,1	26,4	64,7	28,7	66,4
Nusa Tenggara Barat	73,5	38,3	66,5	68,6	70,1	55,1	66,9
Nusa Tenggara Timur	46,3	36,7	40,5	25,4	43,5	31,8	67,4
Kalimantan Barat	64,7	34,6	56,9	31,6	60,9	33,4	67,4
Kalimantan Tengah	71,0	35,2	56,2	26,4	63,8	32,0	67,0
Kalimantan Selatan	66,8	32,4	63,5	31,6	65,2	32,0	66,6
Kalimantan Timur	67,6	33,9	57,1	24,8	62,4	30,2	67,2
Sulawesi Utara	67,0	38,8	57,1	31,6	62,2	35,8	67,1
Sulawesi Tengah	65,2	30,8	55,4	27,8	60,4	29,7	67,7
Sulawesi Selatan	64,7	30,6	55,8	24,6	60,4	28,2	67,1
Sulawesi Tenggara	67,4	34,8	63,3	27,4	65,4	31,4	67,2
Gorontalo	72,7	40,8	60,8	33,2	66,9	37,5	66,6
Sulawesi Barat	57,3	25,4	55,5	23,3	56,4	24,3	67,0
Maluku	64,2	32,3	54,7	27,1	59,6	30,1	67,3
Maluku Utara	69,7	33,9	60,1	29,4	65,0	31,9	67,5
Papua Barat	52,8	32,5	45,9	22,6	49,4	28,0	67,4
Papua	36,1	34,1	35,4	31,4	35,8	32,8	67,1
Indonesia	63,3	31,7	56,0	29,5	59,8	30,9	67,0

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.12 menunjukkan bahwa nilai rerata tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13-18 tahun di daerah perkotaan sebesar 95,2 persen, mendekati AKP untuk Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecukupan protein anak umur tersebut pada kelompok laki-laki (97,1%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (93,2%).

Tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13-18 tahun di perkotaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 87,5 sampai 116,6 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi adalah kepulauan Riau, Bangka Belitung, Gorontalo, Bengkulu dan DKI Jakarta dan terendah adalah Jawa Barat, Lampung, Jawa Tengah, Papua, Papua Barat.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Gorontalo dan terendah di Sulawesi Barat. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Maluku Utara dan terendah di Lampung.

Tabel 3.5.12
Rerata tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	100,4	43,6	103,8	45,9	102,1	44,5
Sumatera Utara	86,3	45,5	101,7	44,7	93,9	45,7
Sumatera Barat	102,7	51,5	104,7	49,0	103,7	50,1
Riau	93,8	44,8	106,1	55,6	99,9	50,7
Jambi	99,8	47,4	99,1	53,4	99,5	50,2
Sumatera Selatan	109,2	42,8	98,0	50,2	103,7	46,8
Bengkulu	111,7	58,1	112,0	58,4	111,9	57,6
Lampung	91,6	40,8	83,8	40,0	87,7	40,4
Bangka Belitung	122,8	65,6	109,5	52,0	116,3	59,0
Kepulauan Riau	118,0	50,8	115,0	49,0	116,6	49,7
DKI Jakarta	120,8	51,7	102,2	39,9	111,3	46,9
Jawa Barat	89,7	39,8	85,2	41,1	87,5	40,5
Jawa Tengah	90,8	45,4	84,7	42,4	87,8	44,1
DI Yogyakarta	115,2	49,2	104,1	40,2	109,7	45,2
Jawa Timur	97,3	47,7	90,5	45,5	94,0	46,8
Banten	91,2	34,5	93,2	38,0	92,2	36,3
Bali	112,7	42,5	105,3	41,7	109,1	42,1
Nusa Tenggara Barat	114,6	57,7	97,5	43,0	106,2	51,6
Nusa Tenggara Timur	106,4	82,9	88,1	49,3	97,4	68,7
Kalimantan Barat	92,4	37,0	107,1	51,6	99,8	45,3
Kalimantan Tengah	113,4	60,4	103,0	45,1	108,2	53,1
Kalimantan Selatan	99,2	42,5	106,9	49,6	102,9	46,0
Kalimantan Timur	99,8	44,4	91,8	40,5	95,8	42,6
Sulawesi Utara	101,1	60,0	90,2	54,9	95,7	57,4
Sulawesi Tengah	93,4	39,8	88,8	55,4	91,1	48,0
Sulawesi Selatan	104,1	47,8	101,2	44,2	102,7	46,0
Sulawesi Tenggara	108,1	50,5	105,0	46,6	106,5	48,2
Gorontalo	124,0	86,1	107,3	69,4	115,5	77,0
Sulawesi Barat	84,4	41,6	97,7	44,4	90,9	42,6
Maluku	107,4	39,3	104,5	46,3	106,0	42,5
Maluku Utara	98,5	46,9	117,0	53,8	107,7	50,2
Papua Barat	97,3	41,0	84,7	35,1	90,8	37,6
Papua	86,6	59,4	94,4	53,0	90,3	56,0
Indonesia	97,1	46,6	93,2	44,6	95,2	45,6

Tabel 3.5.13 menunjukkan pada tingkat nasional, rerata tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13-18 tahun di daerah perdesaan sebesar 84,0 persen. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecukupan protein anak umur tersebut pada kelompok laki-laki (86,3%) relatif lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (81,5%).

Tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13-18 tahun di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 42,8 sampai 112,1 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein paling tinggi adalah Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan dan Aceh, sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Jawa Barat dan Lampung.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Nusa Tenggara Barat dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.13
Rerata tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	93,2	43,2	96,2	44,2	94,6	43,6
Sumatera Utara	91,0	47,1	98,2	53,1	94,5	50,2
Sumatera Barat	88,7	46,3	89,1	44,9	88,9	45,5
Riau	92,3	49,5	88,6	46,1	90,5	47,8
Jambi	86,6	49,8	98,7	63,4	92,5	57,0
Sumatera Selatan	86,2	39,1	76,0	45,6	81,3	42,6
Bengkulu	88,7	51,4	72,4	41,3	80,8	47,3
Lampung	77,8	37,5	76,4	37,2	77,1	37,3
Bangka Belitung	120,5	58,9	102,7	46,8	112,1	53,7
Kepulauan Riau	97,9	41,3	94,4	54,0	96,2	46,5
DKI Jakarta						
Jawa Barat	78,5	35,7	72,7	40,1	75,7	38,0
Jawa Tengah	86,5	42,2	77,1	35,9	82,0	39,6
DI Yogyakarta	84,7	42,2	74,9	40,2	80,0	41,3
Jawa Timur	95,5	46,4	85,5	44,0	90,7	45,5
Banten	82,6	32,8	89,5	44,3	85,8	38,7
Bali	84,4	42,7	76,7	38,6	80,8	40,8
Nusa Tenggara Barat	100,8	54,1	107,4	128,2	104,0	96,8
Nusa Tenggara Timur	55,6	33,5	56,0	34,6	55,8	33,9
Kalimantan Barat	93,3	54,6	79,5	45,8	86,5	50,9
Kalimantan Tengah	97,1	46,8	80,1	37,2	89,0	43,2
Kalimantan Selatan	94,6	49,8	96,0	52,5	95,3	51,0
Kalimantan Timur	95,3	59,2	83,5	40,1	89,6	50,8
Sulawesi Utara	93,7	55,4	87,8	48,5	90,9	52,0
Sulawesi Tengah	94,6	47,5	82,8	37,1	88,9	43,1
Sulawesi Selatan	87,2	41,0	77,9	33,4	82,7	37,8
Sulawesi Tenggara	94,2	52,5	94,8	41,2	94,5	47,2
Gorontalo	96,6	43,4	90,8	47,8	93,8	45,3
Sulawesi Barat	82,3	36,5	82,5	31,4	82,4	33,9
Maluku	84,6	51,1	71,0	35,3	78,0	44,5
Maluku Utara	101,4	51,4	84,1	41,4	92,9	47,2
Papua Barat	67,3	48,5	62,9	32,7	65,1	41,1
Papua	42,5	41,0	43,1	41,2	42,8	41,0
Indonesia	86,3	45,1	81,5	47,6	84,0	46,4

Tabel 3.5.14 menunjukkan nilai rerata tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 89,5 persen. Berdasarkan jenis

kelamin, tingkat kecukupan protein penduduk umur tersebut pada kelompok laki-laki (91,5%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (87,4%).

Tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 53,4 sampai 114,2 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein paling tinggi adalah Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat dan Gorontalo sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Lampung dan Jawa Barat.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.14
Rerata tingkat kecukupan protein pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	95,2	43,3	98,3	44,7	96,7	43,9
Sumatera Utara	88,8	46,4	99,9	49,2	94,2	48,1
Sumatera Barat	94,1	48,7	95,5	47,1	94,8	47,9
Riau	92,9	47,6	95,5	50,7	94,2	49,1
Jambi	90,7	49,3	98,9	60,1	94,7	54,9
Sumatera Selatan	94,5	41,9	84,2	48,4	89,5	45,4
Bengkulu	96,2	54,3	86,1	51,1	91,2	52,8
Lampung	81,3	38,7	78,5	38,0	80,0	38,4
Bangka Belitung	121,6	61,5	106,1	49,0	114,2	56,1
Kepulauan Riau	114,0	49,4	111,1	50,1	112,6	49,5
DKI Jakarta	120,8	51,7	102,2	39,9	111,3	46,9
Jawa Barat	85,9	38,8	81,0	41,2	83,5	40,0
Jawa Tengah	88,5	43,8	80,7	39,3	84,7	41,8
DI Yogyakarta	104,8	48,9	94,5	42,3	99,8	46,0
Jawa Timur	96,4	47,0	87,9	44,8	92,3	46,1
Banten	88,1	34,1	92,0	40,3	90,0	37,2
Bali	101,3	44,7	94,3	42,7	97,9	43,8
Nusa Tenggara Barat	106,5	55,9	103,2	100,8	104,9	80,7
Nusa Tenggara Timur	66,5	52,5	63,1	40,4	64,8	47,0
Kalimantan Barat	93,0	49,8	88,2	49,3	90,7	49,6
Kalimantan Tengah	102,6	52,0	88,2	41,4	95,6	47,6
Kalimantan Selatan	96,5	46,8	100,5	51,4	98,5	49,1
Kalimantan Timur	98,1	50,2	88,7	40,4	93,5	45,8
Sulawesi Utara	97,0	57,3	88,9	51,2	93,1	54,4
Sulawesi Tengah	94,3	45,5	84,5	42,8	89,5	44,4
Sulawesi Selatan	93,5	44,3	86,9	39,5	90,3	42,2
Sulawesi Tenggara	98,1	52,1	97,8	42,9	97,9	47,7
Gorontalo	105,4	60,6	96,5	55,9	101,0	58,1
Sulawesi Barat	82,8	37,4	86,2	35,1	84,4	36,2
Maluku	93,5	47,9	84,4	43,0	89,1	45,7
Maluku Utara	100,7	49,7	92,8	46,7	96,8	48,2
Papua Barat	76,5	47,8	70,0	34,5	73,3	41,5
Papua	52,1	48,9	54,9	49,0	53,4	48,9
Indonesia	91,5	46,2	87,4	46,5	89,5	46,4

Tabel 3.5.15 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perkotaan adalah 68,1 gram lebih tinggi dibandingkan rerata AKP yaitu 60,4 gram. Berdasarkan jenis kelamin, rerata asupan protein pada kelompok laki-laki (74,1 gram) lebih tinggi dibandingkan kelompok perempuan (62,0 gram).

Baik pada tingkat nasional maupun tingkat provinsi, rerata asupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perkotaan sudah melebihi rerata AKP nya. Lima provinsi dengan asupan protein paling tinggi adalah Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan. Kemudian lima provinsi dengan asupan protein paling rendah adalah DI Yogyakarta, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Lampung.

Provinsi dengan asupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Lampung. Sedangkan provinsi dengan asupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di DI Yogyakarta

Tabel 3.5.15
Rerata asupan protein pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun
di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	74,1	30,2	68,9	27,6	71,6	29,0	60,3
Sumatera Utara	70,7	35,4	64,3	33,3	67,5	34,5	60,3
Sumatera Barat	76,1	34,9	67,0	31,2	71,6	33,4	60,5
Riau	76,9	35,6	69,5	32,4	73,3	34,2	60,5
Jambi	75,7	43,7	63,8	32,0	69,9	38,8	60,5
Sumatera Selatan	80,2	33,9	66,6	28,8	73,5	32,2	60,3
Bengkulu	81,5	38,3	68,2	30,9	74,9	35,3	60,3
Lampung	67,1	32,7	58,0	31,0	62,6	32,2	60,4
Bangka Belitung	88,3	37,8	74,5	36,0	81,7	37,5	60,6
Kepulauan Riau	85,4	38,1	78,0	35,2	81,8	36,9	60,4
DKI Jakarta	83,2	33,7	67,4	30,6	75,4	33,2	60,2
Jawa Barat	70,3	34,3	58,4	27,2	64,5	31,6	60,4
Jawa Tengah	70,8	32,9	56,8	28,1	63,8	31,3	60,4
DI Yogyakarta	70,0	34,8	54,8	25,5	62,6	31,6	60,4
Jawa Timur	71,5	32,1	59,7	29,0	65,6	31,1	60,4
Banten	73,9	36,5	63,7	28,5	69,0	33,2	60,4
Bali	79,3	33,7	62,7	27,9	71,1	32,1	60,5
Nusa Tenggara Barat	85,8	45,2	68,6	30,5	76,8	39,2	60,2
Nusa Tenggara Timur	77,3	54,5	59,8	34,8	68,6	46,5	60,4
Kalimantan Barat	81,2	41,3	69,6	36,0	75,5	39,2	60,4
Kalimantan Tengah	80,2	35,3	70,0	30,4	75,3	33,3	60,6
Kalimantan Selatan	82,1	35,8	70,0	34,0	76,2	35,4	60,5
Kalimantan Timur	78,9	34,0	68,3	31,2	73,8	33,1	60,6
Sulawesi Utara	77,4	35,2	61,4	28,4	69,6	33,0	60,6
Sulawesi Tengah	70,1	34,4	57,4	26,1	63,8	31,2	60,5
Sulawesi Selatan	78,2	36,0	65,4	30,7	71,7	34,0	60,3
Sulawesi Tenggara	86,1	31,9	67,7	26,4	76,9	30,6	60,2
Gorontalo	77,8	33,2	66,4	27,3	72,0	30,8	60,3
Sulawesi Barat	68,0	28,2	61,4	22,4	64,6	25,5	60,4
Maluku	75,2	28,5	64,5	27,5	69,8	28,5	60,2
Maluku Utara	78,8	30,7	73,2	31,0	76,1	30,8	60,4
Papua Barat	76,2	32,4	64,1	35,3	70,5	34,2	60,4
Papua	71,2	37,9	62,4	35,9	67,2	37,2	60,8
Indonesia	74,1	34,9	62,0	29,7	68,1	33,0	60,4

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.16 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perdesaan adalah 61,4 gram lebih tinggi dibandingkan rerata AKPnya 60,5 gram. Berdasarkan jenis kelamin, rerata asupan protein pada kelompok laki-laki (66,6 gram) lebih tinggi dibandingkan kelompok perempuan (56,2 gram).

Sebagian besar provinsi memiliki rerata asupan protein melebihi rerata AKP kecuali Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua dan Papua Barat. Lima provinsi dengan asupan protein tertinggi adalah di Bangka Belitung, Sulawesi Tenggara, Aceh, Kepulauan Riau dan Maluku Utara dan terendah Papua, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Jawa Barat dan Papua Barat.

Provinsi dengan asupan protein tertinggi pada laki-laki maupun perempuan terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.16
Rerata asupan protein pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun
di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	75,2	32,9	69,2	29,0	72,2	31,1	60,4
Sumatera Utara	70,6	34,5	63,2	30,8	66,9	32,9	60,4
Sumatera Barat	70,4	34,6	62,1	28,8	66,3	32,1	60,5
Riau	70,5	38,0	61,5	31,8	66,1	35,4	60,5
Jambi	67,8	35,6	62,2	36,0	65,1	35,9	60,6
Sumatera Selatan	63,1	32,3	54,7	28,6	59,1	30,8	60,5
Bengkulu	63,8	33,1	58,1	31,0	61,1	32,2	60,6
Lampung	59,1	28,7	49,5	24,1	54,5	27,0	60,6
Bangka Belitung	94,8	41,4	75,1	31,9	85,6	38,5	60,6
Kepulauan Riau	75,9	40,9	67,0	31,9	71,7	37,0	60,7
DKI Jakarta							
Jawa Barat	60,1	30,9	50,2	25,1	55,3	28,6	60,6
Jawa Tengah	65,7	30,0	53,6	26,0	59,6	28,7	60,5
DI Yogyakarta	68,5	28,9	49,6	21,5	58,9	27,1	60,6
Jawa Timur	71,7	34,1	58,1	30,0	64,9	32,8	60,5
Banten	64,2	27,1	58,6	27,2	61,5	27,3	60,4
Bali	66,3	31,9	56,0	28,0	61,1	30,4	60,5
Nusa Tenggara Barat	74,1	34,1	59,9	32,6	66,7	34,1	60,2
Nusa Tenggara Timur	48,4	31,0	43,1	26,3	45,7	28,8	60,4
Kalimantan Barat	65,6	41,8	55,9	35,1	61,0	39,0	60,6
Kalimantan Tengah	72,1	36,4	62,1	32,4	67,4	34,9	60,7
Kalimantan Selatan	70,7	37,1	64,0	32,9	67,4	35,3	60,5
Kalimantan Timur	70,0	36,1	61,3	33,4	66,0	35,1	60,8
Sulawesi Utara	76,9	43,0	63,1	34,6	70,3	39,7	60,8
Sulawesi Tengah	70,7	35,7	58,2	29,4	64,7	33,4	60,6
Sulawesi Selatan	71,2	30,2	59,2	27,6	65,0	29,5	60,4
Sulawesi Tenggara	86,4	47,1	67,2	30,2	76,9	40,8	60,5
Gorontalo	71,4	37,7	60,0	33,1	65,8	35,9	60,5
Sulawesi Barat	65,8	26,2	56,0	21,9	61,0	24,6	60,5
Maluku	58,8	34,8	55,1	35,2	57,0	35,0	60,5
Maluku Utara	80,9	45,5	61,7	29,1	71,5	39,5	60,5
Papua Barat	60,3	40,5	49,9	31,2	55,5	36,8	60,7
Papua	33,6	35,8	30,5	31,4	32,1	33,8	60,6
Indonesia	66,6	34,4	56,2	29,5	61,4	32,5	60,5

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.17 menunjukkan bahwa rerata asupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun pada tingkat nasional di perkotaan dan perdesaan (65,0 gram) lebih tinggi

dibandingkan rerata AKPnya (60,5 gram). Berdasarkan jenis kelamin, rerata asupan protein kelompok laki-laki (70,5 gram) lebih besar dibandingkan kelompok perempuan (59,2 gram).

Hampir semua provinsi memiliki rerata asupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan melebihi rerata AKPnya kecuali Provinsi Lampung, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Papua. Lima provinsi dengan asupan protein paling tinggi adalah Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, DKI Jakarta dan Maluku Utara, sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Papua Barat dan DI Yogyakarta

Provinsi dengan asupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua. Sedangkan provinsi dengan asupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.17
Rerata asupan protein pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun
di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	74,9	32,1	69,1	28,6	72,0	30,5	60.3
Sumatera Utara	70,6	34,9	63,8	32,1	67,2	33,7	60.4
Sumatera Barat	72,7	34,8	64,1	29,9	68,4	32,7	60.5
Riau	73,1	37,2	64,7	32,3	69,0	35,1	60.5
Jambi	70,2	38,4	62,7	34,8	66,6	36,8	60.6
Sumatera Selatan	69,3	33,9	59,2	29,2	64,3	32,1	60.4
Bengkulu	69,4	35,8	61,4	31,3	65,5	33,9	60.5
Lampung	61,2	30,0	51,8	26,4	56,7	28,7	60.5
Bangka Belitung	91,6	39,8	74,8	33,9	83,7	38,0	60.6
Kepulauan Riau	84,0	38,7	76,4	34,9	80,3	37,1	60.5
DKI Jakarta	83,2	33,7	67,4	30,6	75,4	33,2	60.2
Jawa Barat	67,0	33,5	55,7	26,8	61,5	31,0	60.5
Jawa Tengah	68,1	31,5	55,1	27,0	61,6	30,1	60.5
DI Yogyakarta	69,6	33,2	53,1	24,4	61,5	30,3	60.4
Jawa Timur	71,6	33,1	58,9	29,5	65,2	32,0	60.4
Banten	71,0	34,2	62,2	28,2	66,7	31,8	60.4
Bali	74,6	33,6	60,2	28,1	67,4	31,8	60.5
Nusa Tenggara Barat	79,1	39,6	63,6	32,0	71,0	36,7	60.2
Nusa Tenggara Timur	54,7	39,2	46,6	29,1	50,6	34,7	60.4
Kalimantan Barat	70,3	42,3	60,2	35,9	65,4	39,6	60.5
Kalimantan Tengah	74,8	36,2	64,9	31,9	70,1	34,6	60.7
Kalimantan Selatan	75,6	37,0	66,6	33,5	71,2	35,6	60.5
Kalimantan Timur	75,6	35,0	65,8	32,2	71,0	34,0	60.6
Sulawesi Utara	77,1	39,5	62,3	31,8	70,0	36,7	60.7
Sulawesi Tengah	70,5	35,4	58,0	28,5	64,4	32,8	60.6
Sulawesi Selatan	73,9	32,8	61,6	29,0	67,6	31,5	60.3
Sulawesi Tenggara	86,3	43,1	67,3	29,1	76,9	38,0	60.4
Gorontalo	73,6	36,3	62,3	31,2	68,0	34,3	60.4
Sulawesi Barat	66,3	26,6	57,3	22,1	61,8	24,9	60.5
Maluku	65,5	33,3	59,0	32,5	62,3	33,0	60.4
Maluku Utara	80,3	41,7	65,0	30,0	72,8	37,2	60.5
Papua Barat	65,1	38,8	54,4	33,1	60,1	36,6	60.6
Papua	43,8	40,0	38,5	35,4	41,3	37,9	60.7
Indonesia	70,5	34,9	59,2	29,8	65,0	32,9	60.5

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.18 menunjukkan nilai rerata tingkat kecukupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun di daerah perkotaan sebesar 112,6 persen. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat

kecukupan protein penduduk umur tersebut pada kelompok laki-laki (115,9%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (109,3%).

Tingkat kecukupan protein di perkotaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 103,3 sampai 135,5 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi adalah Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan terendah DI Yogyakarta, Lampung, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Lampung. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di DI Yogyakarta.

Tabel 3.5.18
Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (% AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	116,1	47,0	121,5	48,7	118,8	47,9
Sumatera Utara	110,6	55,3	113,4	58,7	112,0	57,0
Sumatera Barat	118,6	54,2	118,1	54,9	118,3	54,5
Riau	120,0	55,0	122,4	56,9	121,2	55,9
Jambi	118,5	69,3	112,4	56,4	115,5	63,3
Sumatera Selatan	125,4	52,8	117,6	50,8	121,5	51,9
Bengkulu	127,6	60,1	120,3	54,5	124,0	57,4
Lampung	104,8	50,4	102,4	54,9	103,6	52,6
Bangka Belitung	137,6	58,7	131,3	63,6	134,6	61,1
Kepulauan Riau	133,5	59,9	137,6	62,1	135,5	61,0
DKI Jakarta	130,6	52,8	119,0	54,4	124,9	53,9
Jawa Barat	109,9	53,7	102,9	48,0	106,5	51,1
Jawa Tengah	110,6	51,5	100,1	49,5	105,3	50,8
DI Yogyakarta	109,6	54,4	96,6	45,2	103,3	50,5
Jawa Timur	111,8	50,2	105,1	51,2	108,5	50,8
Banten	115,7	56,6	112,4	50,3	114,1	53,7
Bali	124,0	52,9	110,4	49,2	117,3	51,5
Nusa Tenggara Barat	134,1	70,4	121,0	54,0	127,3	62,6
Nusa Tenggara Timur	120,5	84,7	105,6	61,3	113,1	74,3
Kalimantan Barat	126,8	64,8	122,7	63,5	124,8	64,1
Kalimantan Tengah	125,1	54,8	123,4	53,4	124,2	54,0
Kalimantan Selatan	128,2	56,2	123,4	59,9	125,9	58,1
Kalimantan Timur	123,2	53,1	120,4	55,0	121,9	54,0
Sulawesi Utara	120,4	54,3	108,1	49,9	114,4	52,5
Sulawesi Tengah	109,5	54,1	101,2	46,1	105,3	50,4
Sulawesi Selatan	122,4	56,4	115,3	54,3	118,8	55,4
Sulawesi Tenggara	135,2	50,1	119,5	46,5	127,3	48,9
Gorontalo	121,7	52,1	117,1	48,3	119,4	50,1
Sulawesi Barat	106,1	43,9	108,1	39,2	107,1	41,4
Maluku	118,0	44,5	113,8	48,6	115,9	46,5
Maluku Utara	123,2	47,6	129,2	54,8	126,1	51,0
Papua Barat	119,5	50,3	113,2	62,5	116,5	56,2
Papua	111,0	59,1	110,1	63,4	110,6	61,0
Indonesia	115,9	54,6	109,3	52,5	112,6	53,7

Tabel 3.5.19 menunjukkan nilai rerata tingkat kecukupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun di daerah perdesaan sebesar 101,4 persen. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat

kecukupan protein penduduk umur tersebut pada kelompok laki-laki (103,7%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (99,0%).

Tingkat kecukupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 53,0 sampai 140,7 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi adalah Bangka Belitung, Sulawesi Tenggara, Aceh, Kepulauan Riau, Maluku Utara. Sedangkan yang terendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Jawa Barat dan Papua Barat

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki maupun perempuan terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.19
Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	117,4	51,2	122,0	51,2	119,7	51,2
Sumatera Utara	110,1	53,7	111,4	54,1	110,8	53,9
Sumatera Barat	109,7	54,1	109,4	50,8	109,6	52,5
Riau	109,8	58,9	108,4	56,2	109,2	57,6
Jambi	105,7	55,8	109,5	63,3	107,6	59,5
Sumatera Selatan	98,7	50,5	96,5	50,3	97,6	50,4
Bengkulu	99,4	51,4	102,3	54,7	100,8	53,0
Lampung	92,0	44,5	87,3	42,4	89,7	43,6
Bangka Belitung	148,0	64,3	132,5	56,3	140,7	61,0
Kepulauan Riau	118,2	63,9	118,0	56,1	118,1	60,0
DKI Jakarta						
Jawa Barat	93,6	48,0	88,4	44,3	91,1	46,3
Jawa Tengah	102,4	46,8	94,3	45,8	98,4	46,5
DI Yogyakarta	106,5	45,2	87,2	37,9	96,8	42,7
Jawa Timur	111,8	53,3	102,4	52,9	107,1	53,3
Banten	100,3	42,2	103,4	48,3	101,8	45,3
Bali	103,2	50,0	98,5	49,3	100,9	49,6
Nusa Tenggara Barat	115,6	53,1	105,7	57,7	110,4	55,8
Nusa Tenggara Timur	75,4	48,3	75,9	46,4	75,7	47,3
Kalimantan Barat	102,2	65,0	98,6	62,0	100,5	63,5
Kalimantan Tengah	112,3	57,0	109,4	57,2	111,0	57,1
Kalimantan Selatan	110,3	57,8	112,8	58,2	111,5	58,0
Kalimantan Timur	108,9	55,7	107,9	59,0	108,4	57,2
Sulawesi Utara	119,5	67,2	111,1	61,0	115,5	64,3
Sulawesi Tengah	110,2	55,7	102,5	51,7	106,5	53,9
Sulawesi Selatan	110,9	47,1	104,4	48,7	107,5	48,0
Sulawesi Tenggara	134,6	73,0	118,4	53,2	126,6	64,5
Gorontalo	111,2	58,7	105,7	58,2	108,5	58,4
Sulawesi Barat	102,6	40,8	98,7	38,6	100,6	39,7
Maluku	91,5	53,9	97,1	62,0	94,3	58,1
Maluku Utara	126,3	71,0	108,8	51,3	117,8	62,7
Papua Barat	94,0	63,5	88,0	55,2	91,3	59,8
Papua	52,4	55,8	53,8	55,4	53,0	55,6
Indonesia	103,7	53,5	99,0	52,1	101,4	52,9

Tabel 3.5.20 menunjukkan nilai rerata tingkat kecukupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 107,2 persen. Berdasarkan

jenis kelamin, tingkat kecukupan protein penduduk umur tersebut pada kelompok laki-laki (110,0%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (104,3%).

Tingkat kecukupan protein penduduk dewasa umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 68,1 sampai 137,7 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi adalah Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, DKI Jakarta, Maluku Utara, sedangkan terendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Lampung, Papua Barat dan DI Yogyakarta.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Papua. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.20
Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	117,0	50,0	121,8	50,4	119,4	50,3
Sumatera Utara	110,3	54,5	112,4	56,5	111,4	55,5
Sumatera Barat	113,3	54,3	113,0	52,7	113,1	53,5
Riau	113,9	57,6	114,0	56,8	114,0	57,2
Jambi	109,6	60,5	110,4	61,2	110,0	60,8
Sumatera Selatan	108,4	52,9	104,3	51,5	106,4	52,2
Bengkulu	108,3	55,8	108,3	55,2	108,3	55,5
Lampung	95,4	46,4	91,4	46,6	93,4	46,6
Bangka Belitung	142,9	61,7	131,9	59,9	137,7	61,1
Kepulauan Riau	131,2	60,7	134,8	61,6	132,9	61,1
DKI Jakarta	130,6	52,8	119,0	54,4	124,9	53,9
Jawa Barat	104,7	52,5	98,2	47,3	101,5	50,1
Jawa Tengah	106,2	49,2	97,0	47,6	101,6	48,7
DI Yogyakarta	108,7	51,8	93,7	43,2	101,3	48,3
Jawa Timur	111,8	51,8	103,7	52,1	107,7	52,1
Banten	111,1	53,2	109,7	49,8	110,4	51,6
Bali	116,4	52,8	106,0	49,5	111,2	51,4
Nusa Tenggara Barat	123,5	61,8	112,2	56,6	117,6	59,4
Nusa Tenggara Timur	85,2	61,1	82,1	51,3	83,6	56,3
Kalimantan Barat	109,7	65,9	106,1	63,4	108,0	64,7
Kalimantan Tengah	116,6	56,5	114,3	56,2	115,5	56,4
Kalimantan Selatan	118,0	57,8	117,4	59,1	117,7	58,4
Kalimantan Timur	118,0	54,5	116,0	56,7	117,1	55,5
Sulawesi Utara	119,9	61,5	109,7	56,0	115,0	59,1
Sulawesi Tengah	110,0	55,3	102,1	50,3	106,2	53,0
Sulawesi Selatan	115,4	51,2	108,6	51,2	111,9	51,3
Sulawesi Tenggara	134,7	67,0	118,7	51,3	126,8	60,2
Gorontalo	114,9	56,6	109,8	55,0	112,4	55,8
Sulawesi Barat	103,4	41,4	100,9	38,9	102,1	40,2
Maluku	102,4	51,9	104,0	57,4	103,2	54,6
Maluku Utara	125,4	64,9	114,7	53,0	120,2	59,6
Papua Barat	101,7	60,8	95,9	58,6	99,0	59,7
Papua	68,2	62,4	67,9	62,5	68,1	62,4
Indonesia	110,0	54,4	104,3	52,5	107,2	53,6

Tabel 3.5.21 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan protein penduduk umur >55 tahun di perkotaan adalah 58,8 gram lebih rendah dari rerata AKPnya (60,0 gram).

Berdasarkan jenis kelamin, rerata asupan protein pada kelompok laki-laki lebih tinggi (65,8 gram) dibandingkan kelompok perempuan (52,4 gram).

Provinsi dengan rerata asupan protein di bawah rerata AKP adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo dan Papua. Lima provinsi dengan asupan protein tertinggi adalah Kepulauan Riau, Maluku Utara, Aceh, Papua Barat dan Kalimantan Barat dan terendah adalah DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Tengah dan Papua.

Provinsi dengan asupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di DI Yogyakarta. Sedangkan provinsi dengan asupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Papua Barat dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.21
Rerata asupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	74,9	28,1	68,4	28,4	71,4	28,3	60,1
Sumatera Utara	72,5	35,3	64,3	37,4	68,1	36,6	60,0
Sumatera Barat	73,3	34,0	61,3	25,8	66,8	30,3	59,8
Riau	68,7	27,2	58,3	27,6	63,5	27,8	60,3
Jambi	68,2	34,1	52,2	26,6	60,2	31,3	60,2
Sumatera Selatan	69,3	29,5	57,5	31,3	63,0	30,9	59,9
Bengkulu	77,3	32,3	56,4	32,4	66,6	33,5	60,3
Lampung	66,0	35,4	57,7	28,6	61,8	32,3	60,1
Bangka Belitung	79,5	33,2	59,1	29,5	69,2	32,7	60,1
Kepulauan Riau	87,2	45,4	66,6	31,1	77,0	40,0	60,5
DKI Jakarta	69,4	26,7	51,4	25,9	60,2	27,8	60,3
Jawa Barat	65,1	31,4	50,2	23,5	57,5	28,6	60,2
Jawa Tengah	60,4	28,7	47,9	22,2	53,7	26,2	59,9
DI Yogyakarta	55,1	28,5	43,2	21,0	48,7	25,4	59,6
Jawa Timur	61,1	27,7	51,0	25,7	55,7	27,1	59,8
Banten	69,9	30,5	54,6	26,4	62,3	29,5	60,2
Bali	69,9	27,5	54,5	26,7	62,0	28,1	60,0
Nusa Tenggara Barat	74,3	38,9	57,0	32,6	65,2	36,6	59,9
Nusa Tenggara Timur	69,1	44,5	58,6	38,7	63,5	41,5	59,8
Kalimantan Barat	73,5	36,0	65,9	44,4	69,6	40,5	60,1
Kalimantan Tengah	69,9	29,7	56,9	27,6	63,6	29,0	60,5
Kalimantan Selatan	80,3	40,6	57,2	27,3	68,1	35,9	60,2
Kalimantan Timur	67,9	44,1	61,7	32,3	65,0	39,0	60,7
Sulawesi Utara	70,9	31,5	60,7	23,2	65,4	27,7	59,8
Sulawesi Tengah	68,2	29,0	45,1	20,3	56,3	27,2	60,4
Sulawesi Selatan	74,6	38,7	52,0	26,6	62,0	34,3	59,6
Sulawesi Tenggara	77,5	30,9	61,4	24,6	69,0	28,4	59,9
Gorontalo	66,9	23,2	53,1	22,8	59,3	23,5	60,0
Sulawesi Barat	68,9	23,0	51,4	18,4	59,2	21,8	59,4
Maluku	63,7	29,8	61,7	26,1	62,6	27,5	60,0
Maluku Utara	75,9	46,2	69,2	23,9	72,5	35,2	60,1
Papua Barat	67,9	21,6	73,9	19,9	70,8	20,1	60,8
Papua	72,1	38,4	37,5	13,9	56,8	34,4	60,9
Indonesia	65,8	31,2	52,4	26,6	58,8	29,6	60,0

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.22 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan protein penduduk umur >55 tahun di perdesaan adalah 53,4 gram lebih rendah dari rerata AKPnya yaitu 59,9 gram.

Rerata asupan protein kelompok laki-laki di daerah perdesaan lebih tinggi (58,4 gram) dibandingkan kelompok perempuan (48,8 gram).

Sebagian besar provinsi memiliki rerata asupan protein di bawah rerata AKP kecuali Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Maluku Utara. Lima provinsi dengan asupan protein tertinggi adalah Bangka Belitung, Maluku Utara, Gorontalo, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara sedangkan provinsi yang terendah adalah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua Barat, Papua dan Lampung.

Provinsi dengan asupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan provinsi dengan asupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Sulawesi Utara dan terendah di Nusa Tenggara Timur

Tabel 3.5.22
Rerata asupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	70,5	30,4	57,9	23,9	63,8	27,8	59,7
Sumatera Utara	65,2	31,9	61,3	32,7	63,1	32,4	59,8
Sumatera Barat	58,5	28,6	52,3	25,1	55,1	26,9	59,8
Riau	67,4	33,0	58,2	29,9	63,0	31,8	60,5
Jambi	63,5	58,1	51,3	23,5	57,6	45,0	60,2
Sumatera Selatan	55,3	25,7	47,4	24,7	51,3	25,5	60,2
Bengkulu	64,6	36,1	52,8	30,6	58,7	33,8	60,1
Lampung	51,0	24,4	45,1	25,6	48,1	25,1	60,1
Bangka Belitung	82,8	49,6	61,5	35,4	72,4	44,0	60,2
Kepulauan Riau	65,9	24,7	58,9	24,5	62,5	24,1	60,3
DKI Jakarta							
Jawa Barat	54,2	25,6	44,3	22,0	49,2	24,4	59,9
Jawa Tengah	55,2	27,6	45,5	22,8	50,1	25,6	59,8
DI Yogyakarta	58,7	23,7	47,5	21,3	52,6	23,0	59,5
Jawa Timur	58,3	27,6	49,5	25,5	53,6	26,8	59,7
Banten	60,7	28,3	50,0	21,4	55,3	25,6	60,1
Bali	61,3	32,2	47,5	26,2	54,1	30,0	59,7
Nusa Tenggara Barat	61,6	36,1	44,6	22,5	52,8	30,9	59,8
Nusa Tenggara Timur	45,2	28,6	35,6	21,5	40,2	25,6	59,8
Kalimantan Barat	67,3	49,5	53,3	30,8	60,5	41,9	60,3
Kalimantan Tengah	62,6	31,3	60,9	38,6	61,8	34,7	60,3
Kalimantan Selatan	63,0	36,5	50,8	26,5	56,5	32,1	59,8
Kalimantan Timur	63,1	46,2	51,3	31,1	57,8	40,2	60,5
Sulawesi Utara	70,3	36,8	62,7	30,5	66,4	33,8	59,9
Sulawesi Tengah	67,1	39,1	50,2	24,0	58,8	33,6	60,1
Sulawesi Selatan	62,3	29,8	49,1	22,7	55,0	26,9	59,5
Sulawesi Tenggara	71,1	32,7	58,3	29,6	64,5	31,6	60,1
Gorontalo	75,8	38,2	57,9	27,4	66,5	33,9	60,0
Sulawesi Barat	63,3	27,2	50,6	22,1	56,8	25,3	59,7
Maluku	49,4	33,8	39,7	28,2	44,5	31,3	60,1
Maluku Utara	74,8	38,7	62,5	36,2	68,9	37,6	60,4
Papua Barat	46,9	25,8	42,4	28,9	44,9	26,7	60,8
Papua	48,2	39,4	40,7	37,5	45,2	38,5	61,2
Indonesia	58,4	30,7	48,8	25,6	53,4	28,6	59,9

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.23 menunjukkan rerata asupan protein penduduk umur >55 tahun pada perkotaan dan perdesaan Indonesia (55,9 gram) lebih rendah dibandingkan rerata AKP untuk penduduk umur tersebut (59,9 gram). Berdasarkan jenis kelamin, asupan protein pada kelompok laki-laki lebih tinggi (61,8 gram) dibandingkan kelompok perempuan (50,5 gram).

Sebagian besar provinsi memiliki asupan protein di bawah rerata AKP kecuali Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Riau, Bengkulu, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawasi Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Maluku Utara. Provinsi dengan asupan protein penduduk lansia tertinggi terdapat di Kepulauan Riau dan provinsi terendah adalah Nusa Tenggara Timur. Provinsi dengan asupan protein tertinggi pada laki laki maupun perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah Nusa Tenggara Timur.

Tabel 3.5.23
Rerata asupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan protein (gram)						Rerata AKP (gram)*
	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD	
Aceh	71,6	29,8	60,6	25,4	65,7	28,1	59,8
Sumatera Utara	68,7	33,7	62,7	35,0	65,5	34,5	59,9
Sumatera Barat	63,8	31,4	55,5	25,7	59,3	28,7	59,8
Riau	67,9	30,9	58,2	28,9	63,2	30,3	60,4
Jambi	64,9	52,0	51,6	24,4	58,4	41,3	60,2
Sumatera Selatan	60,1	27,8	51,1	27,6	55,4	28,1	60,1
Bengkulu	67,9	35,3	53,8	30,8	60,8	33,7	60,2
Lampung	54,4	27,9	48,2	26,9	51,4	27,6	60,1
Bangka Belitung	81,2	41,8	60,3	32,1	70,8	38,5	60,1
Kepulauan Riau	81,6	41,7	64,6	29,4	73,2	36,9	60,4
DKI Jakarta	69,4	26,7	51,4	25,9	60,2	27,8	60,3
Jawa Barat	60,8	29,7	47,9	23,1	54,2	27,3	60,1
Jawa Tengah	57,4	28,2	46,5	22,6	51,7	25,9	59,8
DI Yogyakarta	56,6	26,6	45,0	21,1	50,3	24,5	59,6
Jawa Timur	59,5	27,6	50,2	25,6	54,5	27,0	59,7
Banten	66,5	30,0	52,9	24,7	59,7	28,3	60,2
Bali	66,0	30,0	51,2	26,6	58,4	29,2	59,9
Nusa Tenggara Barat	66,7	37,6	49,7	27,7	57,8	33,9	59,8
Nusa Tenggara Timur	48,9	32,6	39,4	26,5	44,0	29,9	59,8
Kalimantan Barat	69,2	45,8	57,4	36,1	63,4	41,6	60,2
Kalimantan Tengah	64,9	30,7	59,6	35,2	62,3	32,9	60,4
Kalimantan Selatan	69,8	38,9	53,3	26,9	61,1	34,1	60,0
Kalimantan Timur	65,9	44,7	57,6	32,0	62,1	39,5	60,6
Sulawesi Utara	70,5	34,5	61,8	27,4	66,0	31,3	59,9
Sulawesi Tengah	67,3	37,1	49,0	23,2	58,2	32,2	60,2
Sulawesi Selatan	66,1	33,3	50,0	24,0	57,2	29,6	59,6
Sulawesi Tenggara	72,6	32,2	59,1	28,3	65,6	30,9	60,1
Gorontalo	73,0	34,1	56,2	25,7	64,1	30,9	60,0
Sulawesi Barat	64,5	26,2	50,8	21,0	57,3	24,4	59,6
Maluku	54,4	32,8	48,0	29,2	51,1	31,1	60,0
Maluku Utara	75,1	39,7	64,2	33,2	69,8	36,8	60,3
Papua Barat	53,9	26,0	54,0	29,7	54,0	27,3	60,8
Papua	56,0	40,3	39,5	30,7	49,2	37,4	61,1
Indonesia	61,8	31,2	50,5	26,1	55,9	29,2	59,9

*Rerata angka kecukupan protein yang dihitung berdasarkan Angka Kecukupan Protein yang dianjurkan menurut umur dan jenis kelamin serta disesuaikan dengan struktur sampel di masing-masing provinsi.

Tabel 3.5.24 menunjukkan nilai rerata tingkat kecukupan protein penduduk umur >55 tahun di daerah perkotaan sebesar 97,6 persen, mendekati AKP untuk Indonesia. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecukupan protein penduduk umur tersebut pada kelompok laki-laki (102,9%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (92,7%).

Tingkat kecukupan protein penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 81,1 sampai 126,6 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi adalah Kepulauan Riau, Maluku Utara, Aceh, Papua Barat dan Kalimantan Barat dan terendah adalah DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Papua, Sulawesi Tengah dan Jawa Timur.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di DI Yogyakarta. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Papua Barat dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.24
Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	116,7	44,1	120,8	49,9	118,9	47,0
Sumatera Utara	113,4	55,3	113,6	65,9	113,5	61,1
Sumatera Barat	114,6	52,3	108,4	45,6	111,3	48,7
Riau	107,2	42,2	102,8	48,4	105,0	45,2
Jambi	106,6	53,4	92,2	46,7	99,4	50,2
Sumatera Selatan	108,3	45,7	101,9	54,9	104,9	50,7
Bengkulu	120,4	50,1	99,6	56,7	109,8	53,7
Lampung	103,4	55,3	101,8	50,1	102,6	52,5
Bangka Belitung	124,7	51,7	104,7	52,3	114,6	52,3
Kepulauan Riau	135,6	70,0	117,5	54,5	126,6	62,8
DKI Jakarta	108,2	41,5	90,8	45,5	99,3	44,4
Jawa Barat	101,7	48,6	88,7	41,5	95,1	45,6
Jawa Tengah	94,6	44,5	84,7	39,1	89,3	42,0
DI Yogyakarta	86,8	44,1	76,3	36,8	81,1	40,6
Jawa Timur	95,8	42,9	90,3	45,4	92,9	44,3
Banten	109,7	47,5	96,6	46,7	103,2	47,5
Bali	109,7	42,9	96,3	46,8	102,9	45,3
Nusa Tenggara Barat	116,8	61,1	100,9	57,5	108,4	59,6
Nusa Tenggara Timur	108,1	68,7	103,6	68,2	105,7	67,9
Kalimantan Barat	115,2	56,4	116,6	78,3	115,9	68,1
Kalimantan Tengah	109,0	45,9	100,1	48,3	104,6	46,7
Kalimantan Selatan	124,9	62,9	101,2	47,8	112,4	56,3
Kalimantan Timur	105,3	67,7	109,0	57,0	107,0	62,7
Sulawesi Utara	111,4	49,0	107,5	41,4	109,3	44,8
Sulawesi Tengah	106,0	45,0	79,6	36,3	92,5	42,4
Sulawesi Selatan	117,2	60,3	92,0	47,1	103,1	54,6
Sulawesi Tenggara	121,7	47,7	108,7	43,7	114,8	45,4
Gorontalo	104,5	36,5	93,5	40,0	98,4	38,1
Sulawesi Barat	109,3	35,3	90,9	32,9	99,1	34,2
Maluku	99,3	45,8	109,0	45,8	104,4	45,4
Maluku Utara	118,1	72,8	123,2	41,9	120,7	56,7
Papua Barat	105,1	33,2	130,1	34,4	117,2	34,8
Papua	112,3	59,5	66,0	24,6	91,8	52,2
Indonesia	102,9	48,5	92,7	46,8	97,6	47,9

Tabel 3.5.25 menunjukkan nilai rerata tingkat kecukupan protein penduduk umur >55 tahun di daerah perdesaan sebesar 89,0 persen. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecukupan protein penduduk umur tersebut pada kelompok laki-laki (91,8 %) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (86,3 %).

Tingkat kecukupan protein penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 67 sampai 119,7 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi adalah Bangka Belitung, Maluku Utara, Sulawesi Utara Gorontalo dan Sulawesi Tenggara. Selanjutnya provinsi dengan tingkat kecukupan protein terendah adalah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua Barat, Papua, dan Lampung.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Sulawesi Utara dan terendah di Nusa Tenggara Timur.

Tabel 3.5.25
Rerata tingkat kecukupan protein pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (%AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	110,9	47,4	102,6	42,2	106,5	44,8
Sumatera Utara	101,9	49,7	108,4	57,6	105,5	54,2
Sumatera Barat	91,5	44,2	92,5	44,3	92,1	44,2
Riau	105,3	51,7	102,9	52,7	104,2	52,0
Jambi	99,8	89,6	90,4	41,2	95,2	70,3
Sumatera Selatan	86,4	40,1	83,8	43,5	85,1	41,8
Bengkulu	101,5	57,2	93,4	54,0	97,5	55,4
Lampung	80,3	38,3	79,8	45,5	80,1	41,9
Bangka Belitung	130,2	78,9	108,7	62,2	119,7	71,1
Kepulauan Riau	103,1	38,1	104,2	43,2	103,6	39,5
DKI Jakarta						
Jawa Barat	85,4	40,2	78,4	38,9	81,8	39,7
Jawa Tengah	86,8	42,8	80,7	40,3	83,6	41,6
DI Yogyakarta	92,7	37,3	84,4	37,6	88,2	37,6
Jawa Timur	91,5	42,8	87,8	45,1	89,5	44,1
Banten	94,9	43,8	88,5	37,5	91,6	40,8
Bali	97,1	50,9	84,1	46,1	90,3	48,8
Nusa Tenggara Barat	97,1	56,8	79,2	39,8	87,8	49,4
Nusa Tenggara Timur	71,4	44,9	63,0	38,0	67,0	41,7
Kalimantan Barat	105,3	76,4	94,1	54,4	99,8	66,7
Kalimantan Tengah	98,1	48,9	107,3	67,7	102,5	58,4
Kalimantan Selatan	98,7	56,8	90,0	46,8	94,1	51,8
Kalimantan Timur	98,7	71,3	90,7	54,5	95,1	63,9
Sulawesi Utara	110,5	57,2	111,0	54,0	110,7	55,3
Sulawesi Tengah	105,2	60,3	88,7	42,6	97,1	52,8
Sulawesi Selatan	98,0	46,7	87,0	40,1	91,9	43,5
Sulawesi Tenggara	111,3	50,8	102,9	52,0	107,0	51,4
Gorontalo	118,8	58,8	102,3	48,2	110,2	53,6
Sulawesi Barat	100,2	43,3	89,8	39,1	94,9	41,1
Maluku	77,3	52,3	70,3	50,3	73,8	51,0
Maluku Utara	116,5	59,8	110,7	63,8	113,7	61,1
Papua Barat	73,0	40,1	74,9	50,6	73,9	44,0
Papua	75,3	62,3	72,0	66,7	74,0	63,5
Indonesia	91,8	47,9	86,3	45,3	89,0	46,6

Tabel 3.5.26 menunjukkan nilai rerata tingkat kecukupan protein penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 93,0 persen. Berdasarkan jenis kelamin, tingkat kecukupan protein penduduk umur tersebut pada kelompok laki-laki (96,9%) lebih tinggi dibandingan kelompok perempuan (89,3%).

Tingkat kecukupan protein penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 73,3 sampai 120,7 persen. Lima provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi adalah Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Maluku Utara, Sulawesi Utara dan Aceh. Selanjutnya provinsi dengan tingkat kecukupan protein terendah adalah Nusa Tenggara Timur, Papua, DI Yogyakarta, Maluku, dan Lampung.

Provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada laki-laki terdapat di Bangka Belitung dan terendah di Nusa Tenggara Timur. Sedangkan provinsi dengan tingkat kecukupan protein tertinggi pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau dan terendah di Papua.

Tabel 3.5.26
Rerata tingkat kecukupan protein penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Tingkat kecukupan protein (% AKP)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	112,4	46,5	107,2	44,8	109,6	45,6
Sumatera Utara	107,4	52,7	110,8	61,6	109,3	57,7
Sumatera Barat	99,8	48,4	98,2	45,3	98,9	46,7
Riau	106,0	48,3	102,8	50,9	104,5	49,5
Jambi	101,8	80,4	90,9	42,8	96,5	64,7
Sumatera Selatan	93,9	43,3	90,4	48,6	92,1	46,1
Bengkulu	106,4	55,6	95,1	54,3	100,8	55,0
Lampung	85,6	43,8	85,2	47,5	85,4	45,6
Bangka Belitung	127,5	66,0	106,7	56,6	117,1	62,0
Kepulauan Riau	127,0	64,3	114,1	51,6	120,7	58,3
DKI Jakarta	108,2	41,5	90,8	45,5	99,3	44,4
Jawa Barat	95,3	46,2	84,6	40,8	89,8	43,8
Jawa Tengah	90,1	43,7	82,4	39,8	86,1	41,9
DI Yogyakarta	89,2	41,4	79,7	37,3	84,1	39,5
Jawa Timur	93,4	42,9	88,9	45,2	91,0	44,2
Banten	104,2	46,6	93,5	43,6	98,8	45,4
Bali	103,9	47,0	90,6	46,8	97,0	47,3
Nusa Tenggara Barat	105,0	59,2	88,1	48,9	96,2	54,6
Nusa Tenggara Timur	77,1	50,9	69,8	46,8	73,3	48,9
Kalimantan Barat	108,3	70,9	101,4	63,7	104,9	67,4
Kalimantan Tengah	101,4	47,9	105,0	61,8	103,2	54,8
Kalimantan Selatan	109,0	60,4	94,5	47,3	101,3	54,2
Kalimantan Timur	102,7	68,8	101,8	56,4	102,3	63,2
Sulawesi Utara	110,8	53,7	109,5	48,7	110,1	51,0
Sulawesi Tengah	105,4	57,2	86,7	41,2	96,1	50,6
Sulawesi Selatan	104,0	51,9	88,6	42,4	95,4	47,5
Sulawesi Tenggara	113,7	50,0	104,3	49,9	108,8	50,0
Gorontalo	114,3	52,6	99,2	45,2	106,3	49,0
Sulawesi Barat	102,1	41,4	90,1	37,2	95,8	39,5
Maluku	85,1	50,7	84,9	51,8	85,0	51,0
Maluku Utara	116,9	61,7	113,9	58,5	115,4	59,7
Papua Barat	83,8	40,1	95,2	51,9	89,0	45,6
Papua	87,3	63,3	69,8	54,6	80,1	60,2
Indonesia	96,9	48,5	89,3	46,1	93,0	47,4

Gambar 3.5.1 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan protein penduduk Indonesia per orang per hari sebesar 61,2 gram lebih tinggi dari angka AKP (58,8 gram). Berdasarkan kelompok umur, rerata asupan protein pada semua kelompok lebih besar dari pada AKPnya, kecuali pada kelompok 13-18 tahun dan umur>55 tahun asupan proteinnya di bawah AKP. Defisit asupan protein pada kelompok remaja dan lansia sebesar 7,2 gram dan 4,0 gram,

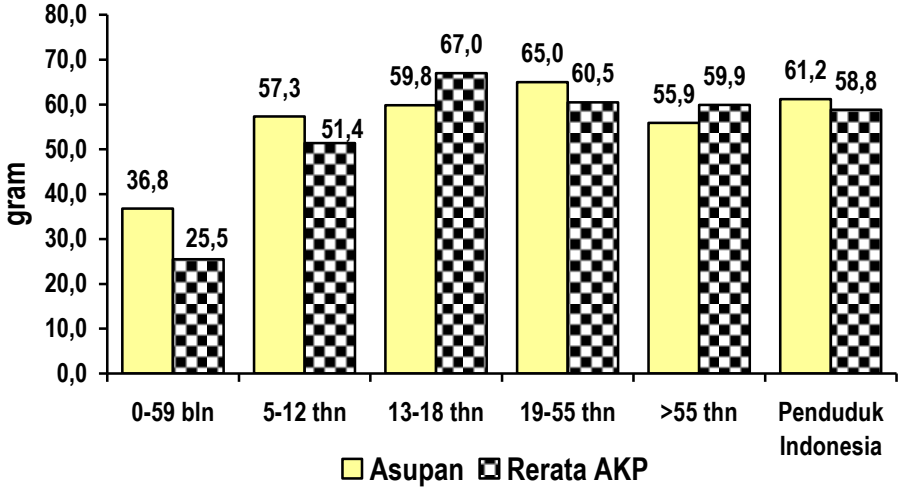

Gambar 3.5.1
Rerata asupan protein (gram) menurut kelompok umur, Indonesia 2014

Gambar 3.5.2. menunjukkan bahwa rerata tingkat kecukupan protein penduduk Indonesia sebesar 105,3 persen AKP atau sudah lebih dari AKPnya. Berdasarkan kelompok umur, tingkat kecukupan proteinnya sudah mencapai lebih dari 100 persen terlihat pada kelompok umur 0-59 bulan, umur 5-12 tahun dan umur 19-55 tahun sedangkan yang masih di bawah 100 persen terlihat pada kelompok umur 13-18 tahun (89,5%) dan umur >55 tahun (93%).

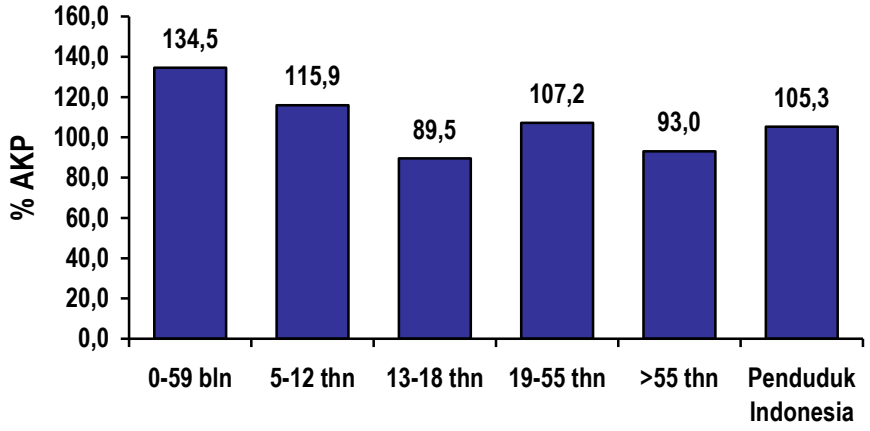

Gambar 3.5.2
Rerata tingkat kecukupan protein menurut kelompok umur, Indonesia 2014

3.6 Proporsi Penduduk Menurut Klasifikasi Tingkat Kecukupan Protein

Klasifikasi tingkat kecukupan protein penduduk secara nasional dan provinsi sebagai berikut:

- tingkat kecukupan protein **minimal atau sangat kurang** dari AKG (<80% AKP) artinya mengonsumsi protein kurang dari 80 persen AKP.
- tingkat kecukupan protein **kurang** dari AKG (80 - <100% AKP) artinya mengonsumsi protein antara 80 sampai kurang dari 100 persen AKP
- tingkat kecukupan protein **sesuai AKG** atau **normal** (100 - <120% AKP) artinya mengonsumsi protein antara 100 sampai kurang dari 120 persen AKP
- tingkat kecukupan protein **lebih besar** dari AKG (≥120% AKP) artinya mengonsumsi protein sama atau lebih besar dari 120 persen AKP.

Tabel 3.6.1
Proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan protein menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Klasifikasi tingkat kecukupan protein			
	< 80%AKP	80% - <100%AKP	100 - <120%AKP	≥120%AKP
Aceh	23,8	16,1	16,9	43,2
Sumatera Utara	32,3	16,6	14,0	37,1
Sumatera Barat	30,7	19,3	14,8	35,3
Riau	32,1	15,8	15,0	37,1
Jambi	37,4	15,8	13,5	33,3
Sumatera Selatan	35,7	17,9	14,1	32,2
Bengkulu	38,7	15,2	10,7	35,4
Lampung	45,9	18,6	12,5	22,9
Bangka Belitung	19,2	15,2	13,4	52,2
Kepulauan Riau	18,0	15,4	16,3	50,3
DKI Jakarta	21,7	15,2	17,3	45,7
Jawa Barat	39,4	18,1	14,8	27,7
Jawa Tengah	40,0	18,9	14,2	26,9
DI Yogyakarta	38,0	19,7	14,0	28,3
Jawa Timur	36,0	18,0	14,7	31,3
Banten	30,8	18,4	16,6	34,2
Bali	31,5	16,7	14,3	37,4
Nusa Tenggara Barat	32,1	15,7	14,1	38,1
Nusa Tenggara Timur	61,6	12,0	8,5	18,0
Kalimantan Barat	39,0	13,9	12,8	34,3
Kalimantan Tengah	31,2	15,7	13,7	39,4
Kalimantan Selatan	30,4	15,4	14,9	39,2
Kalimantan Timur	29,5	16,4	14,1	40,0
Sulawesi Utara	30,9	16,2	14,9	38,0
Sulawesi Tengah	36,2	19,1	14,5	30,2
Sulawesi Selatan	32,7	18,4	14,9	33,9
Sulawesi Tenggara	25,1	14,7	16,0	44,2
Gorontalo	32,2	15,6	14,3	37,9
Sulawesi Barat	33,9	21,8	15,0	29,2
Maluku	38,2	15,3	14,4	32,1
Maluku Utara	25,5	17,3	16,4	40,8
Papua Barat	42,5	11,8	14,4	31,3
Papua	67,1	9,1	6,1	17,7
Indonesia	36,1	17,3	14,4	32,1

Data pada Tabel 3.6.1 menunjukkan bahwa secara nasional proporsi penduduk Indonesia yang mengonsumsi protein minimal (<80% AKP) sebanyak 36,1 persen dengan kisaran

antara 18,0 – 67,1 persen. Menurut provinsi, tertinggi di Provinsi Papua (67,1%) dan terendah di Provinsi Kepulauan Riau (18,0%).

Proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein kurang (80 - <100% AKP) secara nasional adalah sebanyak 17,3 persen dengan kisaran antara 9,1 – 21,8 persen. Tertinggi di Provinsi Sulawesi Barat (21,8%) dan terendah di Provinsi Papua (9,1%).

Proporsi penduduk yang mengonsumsi protein ≥120 persen AKP adalah sebanyak 32,1 persen yang berkisar antara 17,7 - 52,2 persen. Tingkat kecukupan protein lebih besar dari AKG tertinggi di Provinsi Bangka Belitung (52,2%) dan terendah di Provinsi Papua (17,7%).

Tabel 3.6.2
Proporsi penduduk menurut klasifikasi tingkat kecukupan protein dan karakteristik, Indonesia 2014

Karakteristik	Klasifikasi tingkat kecukupan protein			
	< 80%AKP	80% - <100%AKP	100 - <120% AKP	≥120% AKP
Kelompok Umur				
0 - 59 bln	23,6	10,6	11,5	54,2
5 - 12 thn	29,3	16,1	14,7	39,9
13-18 thn	48,1	18,1	13,4	20,1
19-55 thn	33,8	17,9	15,1	33,3
>55 thn	45,8	17,4	13,1	23,7
Jenis Kelamin				
Laki-laki	33,3	17,4	14,8	34,4
Perempuan	39,0	17,3	14,0	29,7
Tempat Tinggal				
Perkotaan	31,1	17,5	15,3	36,1
Perdesaan	41,2	17,2	13,6	28,0
Kuintil indeks Kepemilikan				
Terbawah	51,2	16,4	11,5	21,0
Menengah Bawah	41,5	17,9	14,5	26,1
Menengah	36,4	18,7	14,2	30,7
Menengah atas	31,4	17,4	15,2	36,1
Teratas	25,5	16,0	15,9	42,6

Tabel 3.6.2 menyajikan secara nasional proporsi penduduk dengan 4 (empat) klasifikasi tingkat kecukupan protein, menurut umur, jenis kelamin, tempat tinggal dan kuintil indeks kepemilikan. Proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein minimal (≤ 80% AKP) dan tingkat kecukupan protein kurang (80 - <100% AKP) tertinggi pada kelompok umur 13-18 tahun yaitu sebesar 48,1 persen dan 18,1 persen dan terendah pada kelompok balita (0-59 bulan) yaitu sebesar 23,6 persen dan 10,6 persen. Proporsi penduduk Indonesia dengan tingkat kecukupan protein (≥120% AKP) tertinggi pada kelompok umur balita (54,2%) dan terendah pada kelompok umur remaja (20,1%).

Berdasarkan jenis kelamin, proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein minimal (<80% AKP) tertinggi pada perempuan (39,0%) dibandingkan laki-laki (33,3%). Sedangkan proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein kurang (80 - <100% AKP) dan tingkat kecukupan protein sesuai AKG (100 - <120% AKP) relatif sama antara laki-laki dan perempuan. Proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein (≥120% AKP) tertinggi pada laki-laki (34,4%) dibandingkan pada perempuan (29,7%),

Bila dibandingkan antara tempat tinggal, proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein minimal (<80% AKP) lebih tinggi di perdesaan (41,2%) dibandingkan di perkotaan (31,1%). Sedangkan proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein kurang (80-<100% AKP) relatif sama antara perkotaan dan perdesaan. Proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein (100 - <120% AKP), dan tingkat kecukupan protein (≥120% AKP) lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan pada perdesaan.

Proporsi penduduk Indonesia dengan tingkat kecukupan protein minimal (<80% AKP) menurut kuintil indeks kepemilikan adalah tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan terbawah yaitu sebanyak 51,2 persen dan terendah pada kuintil indeks kepemilikan teratas (25,5%). Sedangkan proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein kurang (80 - <100% AKP), tertinggi adalah pada kuintil indeks kepemilikan menengah (18,7%) dan terendah pada kuintil indeks kepemilikan teratas (16,40%). Demikian pula proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein (≥120% AKP), tertinggi pada kuintil indeks kepemilikan teratas (42,6%) dan terendah pada kuintil indeks kepemilikan terbawah (21,0%).

3.7 Asupan Lemak

Data asupan lemak diperoleh dari konversi makanan yang dikonsumsi individu dengan menggunakan *database* komposisi gizi makanan dan minuman, disajikan menurut kelompok umur dan provinsi. Tabel 3.7.1 menunjukkan secara nasional rerata asupan lemak pada kelompok umur 0-59 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 41,9 gram. Rerata asupan lemak lebih tinggi di perkotaan (46,9 gram) dibandingkan dengan perdesaan (36,7 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak di perkotaan dan perdesaan pada balita tertinggi adalah di Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, DKI Jakarta, DI Yogyakarta dan Gorontalo sedangkan yang terendah adalah Papua Barat, Papua, Maluku Utara, Sulawesi Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada perkotaan terdapat di Gorontalo, Kalimantan Timur, Kepulauan Riau, Lampung dan DKI Jakarta, sedangkan rerata asupan lemak terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Sulawesi Barat, Papua Barat dan Sulawesi Tenggara.

Provinsi dengan rerata asupan tertinggi pada perdesaan terdapat di DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Kalimantan Tengah, sedangkan rerata asupan lemak terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur, Maluku, Sulawesi Barat, Papua dan Maluku Utara.

Tabel 3.7.2 menunjukkan rerata asupan lemak total pada kelompok umur 5-12 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 65,1 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (67,2 gram) dibandingkan dengan perempuan (62,8 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur 5-12 tahun di perkotaan di Indonesia tertinggi adalah di DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan DI Yogyakarta sedangkan yang terendah adalah Maluku Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perkotaan pada laki-laki terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Banten, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Gorontalo, Maluku Utara, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perkotaan pada perempuan terdapat di Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Kalimantan Tengah, DKI Jakarta dan Kalimantan Timur, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Maluku Utara, Gorontalo, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Barat.

Tabel 3.7.1
Rerata asupan lemak pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan perdesaan	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	41,1	25,4	33,5	22,0	35,7	23,1
Sumatera Utara	43,9	103,6	31,6	24,9	36,9	70,7
Sumatera Barat	37,4	26,4	32,3	21,1	34,5	23,5
Riau	40,7	35,5	41,0	25,2	40,9	28,8
Jambi	61,8	112,6	40,2	24,3	46,5	63,7
Sumatera Selatan	48,3	32,6	41,4	22,9	43,9	27,0
Bengkulu	45,6	34,0	38,6	31,1	40,4	31,7
Lampung	70,1	197,9	42,1	24,9	48,8	98,9
Bangka Belitung	42,5	27,2	35,4	29,6	39,2	28,1
Kepulauan Riau	80,0	173,7	49,8	33,3	78,6	169,9
DKI Jakarta	68,4	178,8			68,4	178,8
Jawa Barat	40,9	45,6	33,5	25,9	38,5	40,6
Jawa Tengah	39,3	24,5	45,3	107,3	42,4	79,5
DI Yogyakarta	55,6	25,8	52,2	38,8	54,3	31,0
Jawa Timur	42,3	44,4	45,9	99,7	44,0	76,2
Banten	44,2	31,1	34,0	18,1	40,7	27,7
Bali	44,7	25,3	38,7	24,4	42,9	25,1
Nusa Tenggara Barat	35,1	23,5	35,4	28,6	35,2	26,2
Nusa Tenggara Timur	25,6	16,6	18,1	33,6	19,4	31,4
Kalimantan Barat	48,1	25,4	32,6	32,8	37,3	31,5
Kalimantan Tengah	44,9	26,3	43,6	24,0	44,1	24,6
Kalimantan Selatan	57,4	128,5	35,9	26,3	45,2	87,0
Kalimantan Timur	88,4	256,0	42,8	29,9	72,9	209,3
Sulawesi Utara	60,6	142,8	28,7	18,5	42,0	93,1
Sulawesi Tengah	33,8	21,4	28,3	25,3	29,2	24,6
Sulawesi Selatan	39,2	23,8	30,8	23,9	34,0	24,1
Sulawesi Tenggara	33,4	31,3	33,2	24,0	33,3	26,1
Gorontalo	97,9	364,7	30,1	17,2	50,3	191,3
Sulawesi Barat	26,8	15,8	25,9	20,5	26,1	19,5
Maluku	37,7	18,5	24,6	15,3	29,4	17,6
Maluku Utara	26,2	17,6	28,1	23,9	27,7	22,3
Papua Barat	30,1	12,2	28,6	18,9	29,0	17,1
Papua	37,5	25,6	26,3	109,1	28,8	96,9
Indonesia	46,9	89,7	36,7	58,9	41,9	76,4

Tabel 3.7.2
Rerata asupan lemak pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	65,9	43,2	54,9	30,5	60,3	37,5
Sumatera Utara	53,8	36,7	48,7	33,4	51,1	35,1
Sumatera Barat	68,4	35,6	62,3	32,9	65,6	34,3
Riau	58,3	30,8	60,0	29,0	59,2	29,8
Jambi	61,6	32,2	67,0	39,1	64,1	35,4
Sumatera Selatan	66,1	35,3	66,9	29,0	66,4	32,3
Bengkulu	59,4	30,9	60,8	33,6	60,1	31,9
Lampung	59,2	27,3	55,6	25,8	57,5	26,6
Bangka Belitung	68,9	39,2	60,8	38,1	64,5	38,4
Kepulauan Riau	75,5	38,3	75,8	39,9	75,7	38,9
DKI Jakarta	82,2	41,2	72,8	31,4	77,8	37,2
Jawa Barat	70,0	39,0	66,2	37,4	68,2	38,3
Jawa Tengah	67,8	31,6	65,0	34,0	66,5	32,7
DI Yogyakarta	66,9	28,2	75,1	32,9	70,6	30,6
Jawa Timur	62,7	27,9	61,8	32,6	62,3	30,2
Banten	78,6	38,5	62,5	34,4	70,6	37,4
Bali	69,7	37,3	68,1	38,2	68,9	37,6
Nusa Tenggara Barat	57,4	27,0	50,1	24,8	53,7	26,1
Nusa Tenggara Timur	48,2	30,3	41,1	30,8	44,8	30,5
Kalimantan Barat	63,8	37,2	64,5	42,5	64,2	39,6
Kalimantan Tengah	72,0	37,6	73,7	39,2	72,9	38,1
Kalimantan Selatan	71,7	37,7	62,2	28,8	67,0	33,7
Kalimantan Timur	72,2	36,6	71,9	105,3	72,1	76,0
Sulawesi Utara	50,2	30,4	46,9	26,8	48,5	28,4
Sulawesi Tengah	57,9	39,9	58,6	31,0	58,2	35,5
Sulawesi Selatan	57,6	32,0	60,0	37,0	58,8	34,5
Sulawesi Tenggara	61,3	37,1	50,0	32,7	55,9	35,1
Gorontalo	36,4	18,4	36,2	18,5	36,3	18,1
Sulawesi Barat	40,1	27,7	48,1	27,1	44,7	27,0
Maluku	57,2	29,9	52,9	23,7	55,1	26,8
Maluku Utara	38,9	26,2	32,6	21,9	35,6	23,5
Papua Barat	56,9	31,2	52,5	22,4	55,1	27,3
Papua	62,8	43,0	52,4	30,8	57,7	37,6
Indonesia	67,2	36,3	62,8	37,2	65,1	36,8

Tabel 3.7.3 menunjukkan rerata asupan lemak total pada kelompok umur 5-12 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 49,5 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (49,9 gram) dibandingkan dengan perempuan (49,1 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur 5-12 tahun di perdesaan di Indonesia tertinggi adalah DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, dan Jawa Timur sedangkan yang terendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Maluku, dan Sulawesi Barat.

Provinsi dengan rerata asupan lemak pada laki-laki tertinggi terdapat di Kalimantan Timur, DI Yogyakarta, Bali, Kalimantan Selatan, dan Jawa Tengah, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah di perdesaan terdapat di Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Sulawesi Barat, dan Maluku.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perdesaan pada perempuan terdapat di DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Kepulauan Riau, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur, Papua, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Utara.

Tabel 3.7.3
Rerata asupan lemak pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	43,4	24,5	46,5	27,1	44,9	25,8
Sumatera Utara	42,1	33,0	38,7	30,9	40,4	32,0
Sumatera Barat	52,1	29,4	52,2	27,2	52,2	28,3
Riau	53,8	32,7	56,1	32,6	54,9	32,6
Jambi	53,7	33,4	57,2	42,5	55,4	38,0
Sumatera Selatan	54,1	31,4	55,5	27,6	54,8	29,5
Bengkulu	50,5	34,4	55,3	44,3	53,0	39,6
Lampung	53,3	32,7	49,0	24,5	51,2	29,0
Bangka Belitung	56,7	34,1	57,0	33,5	56,8	33,4
Kepulauan Riau	49,0	31,7	57,7	35,6	53,3	33,3
DKI Jakarta						
Jawa Barat	57,4	38,0	54,0	29,9	55,8	34,2
Jawa Tengah	58,7	30,6	57,7	31,3	58,2	30,9
DI Yogyakarta	62,8	24,3	77,8	62,1	70,8	48,3
Jawa Timur	56,4	25,4	58,2	27,4	57,3	26,3
Banten	48,6	22,4	52,8	29,7	50,7	26,3
Bali	60,4	41,8	53,7	35,5	57,3	39,0
Nusa Tenggara Barat	51,9	33,1	42,8	22,6	47,8	29,1
Nusa Tenggara Timur	21,3	19,9	21,7	20,6	21,5	20,2
Kalimantan Barat	51,3	39,6	43,4	33,3	47,6	36,9
Kalimantan Tengah	50,1	32,6	49,1	31,0	49,6	31,6
Kalimantan Selatan	59,7	28,5	55,5	26,8	57,7	27,7
Kalimantan Timur	66,1	34,2	63,3	42,6	64,8	38,1
Sulawesi Utara	40,2	26,1	33,3	20,2	36,8	23,5
Sulawesi Tengah	36,1	21,7	43,0	32,8	39,4	27,8
Sulawesi Selatan	45,4	30,7	42,5	29,6	44,0	30,2
Sulawesi Tenggara	46,1	33,9	41,3	38,5	43,8	36,2
Gorontalo	42,5	32,1	44,9	21,2	43,6	27,3
Sulawesi Barat	31,2	19,4	34,6	22,2	32,8	20,8
Maluku	34,7	27,3	30,7	20,4	32,8	24,3
Maluku Utara	30,5	20,7	31,8	25,2	31,1	22,8
Papua Barat	42,8	21,5	41,8	27,5	42,3	24,2
Papua	18,3	22,6	23,7	29,7	20,8	26,1
Indonesia	49,9	32,3	49,1	31,6	49,5	32,0

Tabel 3.7.4 menunjukkan secara nasional rerata asupan lemak pada kelompok umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 56,8 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (58,0 gram) di bandingkan dengan perempuan (55,5 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia tertinggi adalah DKI Jakarta, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Jawa Barat, sedangkan yang terendah adalah Maluku, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Papua, Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada laki-laki di perkotaan dan perdesaan terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Banten dan Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, Maluku Utara, Sulawesi Barat dan Gorontalo.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada perempuan di perkotaan dan perdesaan terdapat DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur dan Bali, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah pada terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, Maluku Utara, Maluku dan Sulawesi Barat.

Tabel 3.7.4
Rerata asupan lemak pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	49,1	31,8	48,7	28,2	48,9	30,0
Sumatera Utara	47,1	35,1	43,3	32,4	45,2	33,8
Sumatera Barat	57,8	32,5	55,5	29,4	56,7	31,1
Riau	55,5	32,0	57,7	31,1	56,6	31,6
Jambi	55,9	33,1	59,9	41,6	57,8	37,4
Sumatera Selatan	58,2	33,2	59,2	28,5	58,7	31,0
Bengkulu	53,1	33,4	57,0	41,1	55,1	37,4
Lampung	54,8	31,4	50,6	25,0	52,8	28,5
Bangka Belitung	62,2	36,5	58,8	35,4	60,4	35,8
Kepulauan Riau	69,8	38,3	71,9	39,5	70,9	38,8
DKI Jakarta	82,2	41,2	72,8	31,4	77,8	37,2
Jawa Barat	65,9	39,1	61,9	35,4	64,0	37,4
Jawa Tengah	62,7	31,3	60,9	32,7	61,8	32,0
DI Yogyakarta	65,7	27,0	76,0	44,9	70,7	37,0
Jawa Timur	59,4	26,7	59,9	30,0	59,6	28,3
Banten	68,3	36,7	59,2	33,2	63,8	35,3
Bali	65,5	39,5	62,3	37,6	64,0	38,6
Nusa Tenggara Barat	53,8	31,1	45,7	23,7	50,0	28,1
Nusa Tenggara Timur	25,5	23,9	24,7	23,5	25,1	23,6
Kalimantan Barat	54,7	39,3	49,3	37,2	52,1	38,3
Kalimantan Tengah	57,0	35,5	56,9	35,5	57,0	35,4
Kalimantan Selatan	64,7	33,0	58,3	27,7	61,6	30,6
Kalimantan Timur	69,8	35,7	68,5	86,0	69,2	64,0
Sulawesi Utara	44,4	28,2	39,1	24,0	41,8	26,3
Sulawesi Tengah	41,3	28,5	46,7	32,9	43,9	30,7
Sulawesi Selatan	49,5	31,6	48,5	33,3	49,0	32,4
Sulawesi Tenggara	49,6	35,1	43,3	37,3	46,5	36,2
Gorontalo	40,5	28,3	42,0	20,5	41,3	24,8
Sulawesi Barat	33,0	21,3	38,1	24,0	35,6	22,7
Maluku	41,2	29,7	37,4	23,6	39,4	27,0
Maluku Utara	32,2	21,8	32,0	24,2	32,1	22,9
Papua Barat	47,7	25,8	45,0	26,2	46,5	25,8
Papua	29,4	34,7	31,4	32,4	30,3	33,6
Indonesia	58,0	35,3	55,5	35,0	56,8	35,2

Tabel 3.7.5 menunjukkan rerata asupan lemak total pada kelompok umur 13-18 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 65,1 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (68,3 gram) dibandingkan dengan perempuan (61,9 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur 13-18 tahun di perkotaan di Indonesia tertinggi adalah DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Bali, DI Yogyakarta, Kalimantan Tengah sedangkan yang terendah adalah Maluku, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Gorontalo.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perkotaan pada laki-laki terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Bali, Sumatera Selatan, DI Yogyakarta dan Kepulauan Riau, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Maluku dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perkotaan pada perempuan terdapat di DKI Jakarta, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Bali dan Kalimantan Tengah, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Papua Barat, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Gorontalo dan Sulawesi Barat.

Tabel 3.7.5
Rerata asupan lemak pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	52,4	34,4	58,0	34,5	55,2	34,4
Sumatera Utara	46,9	39,1	52,4	40,4	49,6	39,8
Sumatera Barat	69,9	41,1	64,9	36,6	67,4	38,8
Riau	56,4	35,6	64,1	45,6	60,2	40,9
Jambi	67,9	37,4	68,3	42,9	68,1	40,0
Sumatera Selatan	83,4	62,1	60,6	38,7	72,2	53,1
Bengkulu	66,3	38,6	58,4	26,9	62,3	33,0
Lampung	64,3	29,5	50,4	28,7	57,3	29,8
Bangka Belitung	64,8	44,8	51,3	26,9	58,2	37,4
Kepulauan Riau	80,8	52,2	82,4	46,3	81,6	49,1
DKI Jakarta	97,5	50,8	83,3	48,6	90,2	50,1
Jawa Barat	74,4	48,6	65,7	38,2	70,1	44,0
Jawa Tengah	63,0	36,2	57,2	32,7	60,2	34,7
DI Yogyakarta	81,1	41,3	78,4	37,7	79,7	39,5
Jawa Timur	62,2	36,0	55,0	30,2	58,6	33,4
Banten	69,8	40,6	62,8	37,2	66,4	39,1
Bali	87,0	52,3	73,8	48,4	80,5	50,7
Nusa Tenggara Barat	70,6	40,4	56,3	31,8	63,6	37,0
Nusa Tenggara Timur	43,4	36,7	45,6	31,1	44,5	33,9
Kalimantan Barat	62,1	40,7	60,7	39,8	61,4	40,0
Kalimantan Tengah	78,2	45,8	71,5	40,4	74,9	42,9
Kalimantan Selatan	73,4	43,3	63,4	33,4	68,5	39,0
Kalimantan Timur	67,0	41,5	62,5	35,0	64,8	38,4
Sulawesi Utara	47,6	31,7	37,1	28,7	42,4	30,5
Sulawesi Tengah	53,8	31,2	52,9	22,7	53,3	26,9
Sulawesi Selatan	63,0	38,2	61,3	45,7	62,2	42,0
Sulawesi Tenggara	54,7	38,8	53,7	39,4	54,2	38,8
Gorontalo	35,5	15,9	42,2	20,4	38,9	18,4
Sulawesi Barat	37,7	25,3	42,8	33,3	40,2	28,9
Maluku	41,6	19,9	45,8	30,8	43,7	25,6
Maluku Utara	41,1	37,1	39,3	25,5	40,2	31,2
Papua Barat	53,5	24,3	36,0	23,2	44,5	24,8
Papua	47,3	42,8	58,0	51,4	52,4	46,9
Indonesia	68,3	44,3	61,9	38,5	65,1	41,6

Tabel 3.7.6 menunjukkan rerata asupan lemak total pada kelompok umur 13-18 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 48,5 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (50,6 gram) dibandingkan dengan perempuan (46,2 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur 13-18 tahun di perdesaan di Indonesia tertinggi adalah Banten, DI Yogyakarta, Bali, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, sedangkan yang terendah adalah Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perdesaan pada laki-laki terdapat di Propinsi Banten, Bali, Kepulauan Riau, Jawa Timur dan Kalimantan Timur, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Barat, Maluku Utara dan Maluku.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perdesaan pada perempuan terdapat di Propinsi DI Yogyakarta, Banten, Jawa Tengah, Kepulauan Riau dan Nusa Tenggara Barat, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Maluku Utara dan Maluku.

Tabel 3.7.6
Rerata asupan lemak pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	48,2	39,2	39,1	28,1	43,8	34,5
Sumatera Utara	40,1	36,4	39,9	35,4	40,0	35,9
Sumatera Barat	48,6	33,8	52,5	38,5	50,5	36,2
Riau	47,9	35,8	48,6	32,6	48,2	34,2
Jambi	45,6	33,0	50,4	34,9	47,9	33,9
Sumatera Selatan	49,5	31,9	46,2	30,0	47,9	31,0
Bengkulu	52,0	39,8	41,0	30,6	46,7	35,9
Lampung	46,1	29,0	50,0	31,2	47,9	30,1
Bangka Belitung	58,4	38,4	49,3	30,5	54,1	34,8
Kepulauan Riau	61,6	48,6	53,1	31,8	57,5	40,7
DKI Jakarta						
Jawa Barat	53,9	34,5	49,5	35,3	51,8	34,9
Jawa Tengah	59,7	36,8	53,9	30,6	56,9	34,1
DI Yogyakarta	58,7	30,5	60,3	38,7	59,5	34,4
Jawa Timur	61,4	36,5	51,5	29,1	56,6	33,5
Banten	64,2	45,5	58,5	35,7	61,5	41,2
Bali	63,4	49,4	51,1	37,2	57,6	44,3
Nusa Tenggara Barat	56,2	39,0	52,9	42,8	54,6	40,8
Nusa Tenggara Timur	18,9	20,6	19,2	23,6	19,0	22,1
Kalimantan Barat	52,0	46,8	40,2	37,1	46,2	42,7
Kalimantan Tengah	51,9	39,3	46,9	36,4	49,5	37,9
Kalimantan Selatan	57,1	36,3	51,3	31,0	54,3	33,9
Kalimantan Timur	61,0	50,5	52,3	44,6	56,8	47,6
Sulawesi Utara	40,7	31,5	32,0	24,7	36,6	28,6
Sulawesi Tengah	39,1	29,9	35,4	21,6	37,3	26,2
Sulawesi Selatan	45,6	38,3	43,0	32,9	44,4	35,8
Sulawesi Tenggara	40,5	32,8	40,0	33,0	40,3	32,8
Gorontalo	44,8	22,8	37,3	24,5	41,2	23,7
Sulawesi Barat	30,3	19,9	26,1	13,5	28,3	17,1
Maluku	36,9	27,3	29,9	19,5	33,5	24,0
Maluku Utara	31,4	26,8	28,6	18,8	30,0	23,1
Papua Barat	39,5	34,3	34,8	21,0	37,2	28,4
Papua	20,3	23,2	15,4	18,0	18,1	21,1
Indonesia	50,6	37,2	46,2	33,3	48,5	35,5

Tabel 3.7.7
Rerata asupan lemak pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	49,4	37,9	44,3	31,1	46,9	34,8
Sumatera Utara	43,3	37,8	45,9	38,3	44,6	38,1
Sumatera Barat	56,9	38,2	57,5	38,1	57,2	38,1
Riau	51,2	35,9	54,8	39,0	52,9	37,4
Jambi	52,5	35,8	56,2	38,5	54,3	37,1
Sumatera Selatan	61,8	48,0	51,5	34,2	56,8	42,1
Bengkulu	56,6	39,7	47,0	30,4	51,9	35,6
Lampung	50,7	30,2	50,1	30,5	50,4	30,3
Bangka Belitung	61,5	41,2	50,3	28,5	56,1	35,9
Kepulauan Riau	76,9	51,6	76,8	45,1	76,8	48,3
DKI Jakarta	97,5	50,8	83,3	48,6	90,2	50,1
Jawa Barat	67,4	45,3	60,3	38,0	63,9	42,1
Jawa Tengah	61,2	36,5	55,4	31,7	58,4	34,4
DI Yogyakarta	73,4	39,3	72,4	38,8	73,0	38,9
Jawa Timur	61,7	36,2	53,2	29,6	57,6	33,5
Banten	67,8	42,5	61,4	36,8	64,7	39,9
Bali	77,5	52,2	65,1	45,6	71,5	49,4
Nusa Tenggara Barat	62,2	40,1	54,3	38,4	58,4	39,5
Nusa Tenggara Timur	24,1	26,8	25,0	27,6	24,6	27,2
Kalimantan Barat	55,0	45,2	46,7	39,0	50,9	42,4
Kalimantan Tengah	60,8	43,2	55,6	39,4	58,3	41,4
Kalimantan Selatan	63,9	40,0	56,3	32,5	60,2	36,7
Kalimantan Timur	64,7	45,0	58,7	39,0	61,8	42,1
Sulawesi Utara	43,8	31,6	34,4	26,6	39,2	29,6
Sulawesi Tengah	42,8	30,7	40,3	23,2	41,6	27,3
Sulawesi Selatan	52,1	39,1	50,1	39,3	51,1	39,2
Sulawesi Tenggara	44,5	35,0	44,0	35,4	44,3	35,1
Gorontalo	41,9	21,1	39,0	23,0	40,4	22,0
Sulawesi Barat	32,1	21,3	30,2	21,1	31,2	21,1
Maluku	38,7	24,6	36,2	25,6	37,5	25,0
Maluku Utara	33,9	29,7	31,4	21,0	32,7	25,7
Papua Barat	43,8	31,9	35,2	21,3	39,5	27,3
Papua	26,2	30,5	25,3	34,1	25,8	32,2
Indonesia	59,2	41,8	54,0	36,8	56,7	39,5

Tabel 3.7.7 menunjukkan secara nasional rerata asupan lemak pada kelompok umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 56,7 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (59,2 gram) dibandingkan dengan perempuan (54,0 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia tertinggi adalah DKI Jakarta, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Bali, Banten, sedangkan yang terendah adalah Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Barat, Papua, dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta, Bali, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta dan Banten, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Maluku. Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada perempuan terdapat di Propinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Bali dan Banten, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Barat, Maluku Utara dan Sulawesi Utara.

Tabel 3.7.8
Rerata asupan lemak penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan Lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	55,7	37,2	50,1	31,8	52,9	34,7
Sumatera Utara	47,9	35,9	44,8	32,1	46,3	34,1
Sumatera Barat	58,8	33,0	53,6	35,2	56,2	34,2
Riau	62,0	42,8	55,3	34,8	58,8	39,2
Jambi	61,8	35,0	55,0	34,8	58,5	35,0
Sumatera Selatan	70,6	42,8	63,5	47,9	67,1	45,5
Bengkulu	59,8	38,7	48,0	28,1	53,9	34,2
Lampung	57,0	31,4	51,1	27,1	54,1	29,5
Bangka Belitung	62,1	44,5	53,9	44,0	58,2	44,3
Kepulauan Riau	68,8	46,9	64,9	39,8	66,9	43,6
DKI Jakarta	89,8	47,1	69,7	40,1	79,8	45,0
Jawa Barat	71,6	44,8	59,8	36,7	65,8	41,5
Jawa Tengah	68,1	41,5	55,0	30,7	61,5	37,1
DI Yogyakarta	74,3	36,3	60,1	33,7	67,4	35,8
Jawa Timur	61,6	34,7	51,7	28,5	56,6	32,1
Banten	65,9	38,4	59,8	35,0	62,9	36,9
Bali	81,6	48,9	62,1	42,5	72,0	46,9
Nusa Tenggara Barat	66,0	38,2	52,7	31,7	59,1	35,6
Nusa Tenggara Timur	47,6	47,0	37,7	30,6	42,7	40,0
Kalimantan Barat	57,8	38,7	54,0	34,0	55,9	36,5
Kalimantan Tengah	68,1	43,6	63,2	40,3	65,7	42,0
Kalimantan Selatan	67,5	35,0	59,0	36,5	63,4	36,0
Kalimantan Timur	67,7	42,7	56,5	33,4	62,4	38,9
Sulawesi Utara	46,0	35,8	41,1	31,4	43,6	33,7
Sulawesi Tengah	53,3	47,1	41,3	26,8	47,4	38,8
Sulawesi Selatan	57,9	40,3	47,3	33,9	52,6	37,5
Sulawesi Tenggara	51,8	43,1	43,6	37,4	47,7	40,5
Gorontalo	38,2	25,3	34,2	20,0	36,2	22,8
Sulawesi Barat	38,7	31,0	35,0	19,1	36,8	25,6
Maluku	46,8	29,7	42,0	24,7	44,4	27,3
Maluku Utara	36,1	23,1	36,8	21,3	36,4	22,2
Papua Barat	50,6	27,6	38,7	20,7	44,9	25,1
Papua	55,2	46,0	49,3	37,0	52,5	42,2
Indonesia	67,1	42,3	56,3	35,2	61,8	39,4

Tabel 3.7.8 menunjukkan rerata asupan lemak total pada kelompok umur 19-55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 61,8 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (67,1 gram) dibandingkan dengan perempuan (56,3 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur 19-55 tahun di perkotaan di Indonesia tertinggi adalah DKI Jakarta, Bali, DI Yogyakarta, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, sedangkan yang terendah adalah Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Gorontalo.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perkotaan pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta, Bali, DI Yogyakarta, Jawa Barat dan Sumatera Selatan, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Maluku Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara dan Maluku. Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perkotaan pada perempuan terdapat di DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah dan Bali, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur dan Papua Barat.

Tabel 3.7.9
Rerata asupan lemak pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	42,2	29,0	40,8	28,9	41,5	28,9
Sumatera Utara	42,3	36,9	38,6	32,6	40,4	34,9
Sumatera Barat	47,1	33,7	42,8	28,2	44,9	31,1
Riau	48,4	34,2	45,5	32,7	47,0	33,5
Jambi	48,1	43,2	45,6	35,1	46,9	39,5
Sumatera Selatan	48,6	32,4	43,3	28,7	46,0	30,8
Bengkulu	42,7	30,9	41,4	30,1	42,0	30,5
Lampung	48,8	29,3	42,9	27,3	45,9	28,5
Bangka Belitung	55,8	43,0	43,8	37,3	50,2	40,8
Kepulauan Riau	49,0	33,0	45,5	30,3	47,3	31,6
DKI Jakarta						
Jawa Barat	50,4	34,2	45,1	31,3	47,8	33,0
Jawa Tengah	59,6	33,8	49,6	28,6	54,6	31,7
DI Yogyakarta	70,7	42,4	52,9	25,8	61,7	36,1
Jawa Timur	59,4	36,4	48,5	30,1	53,9	33,8
Banten	53,7	34,2	47,5	29,7	50,7	32,2
Bali	66,1	54,8	57,8	49,2	62,0	52,2
Nusa Tenggara Barat	49,5	38,9	37,5	29,2	43,2	34,7
Nusa Tenggara Timur	24,5	31,9	20,3	23,0	22,4	27,8
Kalimantan Barat	45,0	44,6	39,1	36,1	42,2	40,8
Kalimantan Tengah	49,9	37,3	43,3	31,0	46,8	34,6
Kalimantan Selatan	50,6	32,5	47,4	30,0	49,0	31,3
Kalimantan Timur	51,2	35,2	45,8	33,0	48,7	34,3
Sulawesi Utara	39,3	30,4	34,9	26,2	37,2	28,5
Sulawesi Tengah	37,9	33,7	31,3	25,0	34,7	30,0
Sulawesi Selatan	40,5	34,6	34,9	30,1	37,6	32,4
Sulawesi Tenggara	40,0	37,5	34,4	32,2	37,2	35,1
Gorontalo	40,0	25,6	39,2	26,3	39,6	25,9
Sulawesi Barat	27,3	17,1	26,2	16,5	26,8	16,8
Maluku	31,5	19,9	29,3	21,3	30,4	20,6
Maluku Utara	34,0	25,3	29,5	21,3	31,8	23,5
Papua Barat	47,2	40,1	38,2	30,0	43,1	36,0
Papua	24,4	36,0	21,0	25,6	22,8	31,5
Indonesia	49,8	36,3	43,1	30,9	46,5	33,9

Tabel 3.7.9 menunjukkan rerata asupan lemak total pada kelompok umur 19-55 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 46,5 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (49,8 gram) dibandingkan dengan perempuan (43,1 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur 19-55 tahun di perdesaan di Indonesia tertinggi adalah Bali, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten sedangkan yang terendah adalah Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Barat, Papua, dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perdesaan pada laki-laki terdapat di DI Yogyakarta, Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bangka Belitung, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Maluku dan Maluku Utara.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perdesaan pada perempuan terdapat di Provinsi Bali, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Barat, Maluku dan Maluku Utara.

Tabel 3.7.10
Rerata asupan lemak pada penduduk dewasa umur 19 - 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	46,2	32,2	43,5	30,1	44,9	31,2
Sumatera Utara	45,2	36,5	41,8	32,5	43,5	34,6
Sumatera Barat	51,9	33,9	47,2	31,6	49,6	32,9
Riau	53,8	38,4	49,4	33,9	51,7	36,3
Jambi	52,3	41,3	48,5	35,3	50,5	38,5
Sumatera Selatan	56,5	38,0	50,8	38,3	53,7	38,2
Bengkulu	48,1	34,4	43,6	29,6	45,9	32,2
Lampung	50,9	30,1	45,1	27,5	48,1	29,0
Bangka Belitung	58,8	43,8	48,9	41,0	54,1	42,7
Kepulauan Riau	65,8	45,6	62,1	39,1	64,0	42,6
DKI Jakarta	89,8	47,1	69,7	40,1	79,8	45,0
Jawa Barat	64,8	42,8	55,1	35,7	60,0	39,8
Jawa Tengah	63,6	37,8	52,1	29,7	57,8	34,5
DI Yogyakarta	73,2	38,2	57,8	31,6	65,7	35,9
Jawa Timur	60,4	35,6	50,1	29,4	55,2	33,0
Banten	62,2	37,6	56,1	33,9	59,2	36,0
Bali	75,9	51,7	60,5	45,1	68,3	49,1
Nusa Tenggara Barat	56,6	39,5	44,0	31,2	50,0	35,9
Nusa Tenggara Timur	29,6	36,9	23,9	25,8	26,7	31,9
Kalimantan Barat	48,9	43,3	43,8	36,1	46,4	40,0
Kalimantan Tengah	56,0	40,4	50,3	35,8	53,3	38,4
Kalimantan Selatan	57,9	34,6	52,4	33,4	55,2	34,1
Kalimantan Timur	61,7	40,9	52,7	33,6	57,4	37,9
Sulawesi Utara	42,4	33,1	37,8	28,9	40,2	31,2
Sulawesi Tengah	41,7	38,0	34,0	25,8	38,0	32,9
Sulawesi Selatan	47,3	37,9	39,7	32,1	43,4	35,3
Sulawesi Tenggara	43,5	39,6	37,2	34,1	40,4	37,0
Gorontalo	39,4	25,4	37,4	24,3	38,4	24,9
Sulawesi Barat	29,9	21,6	28,3	17,5	29,1	19,6
Maluku	37,8	25,5	34,6	23,6	36,2	24,6
Maluku Utara	34,6	24,6	31,6	21,5	33,1	23,2
Papua Barat	48,2	36,7	38,3	27,3	43,6	33,0
Papua	32,7	41,2	28,1	31,4	30,5	37,0
Indonesia	58,7	40,5	49,9	33,9	54,4	37,6

Tabel 3.7.10 menunjukkan secara nasional rerata asupan lemak pada kelompok umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 54,4 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (58,7 gram) dibandingkan dengan perempuan (49,9 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia tertinggi adalah DKI Jakarta, Bali, DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, Jawa Barat sedangkan yang terendah adalah Maluku, Maluku Utara, Papua, Sulawesi Barat, dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada laki-laki terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Bali, DI Yogyakarta, Kepulauan Riau dan Jawa Barat, sedangkan untuk rerata

asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Papua, Maluku Utara, dan Maluku.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Bali, DI Yogyakarta dan Banten, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Barat, Maluku Utara dan Sulawesi Tengah.

Tabel 3.7.11
Rerata asupan lemak pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	43,0	25,3	39,3	26,9	41,1	26,0
Sumatera Utara	51,1	37,8	44,1	33,6	47,4	35,7
Sumatera Barat	47,9	27,7	46,7	28,1	47,2	27,8
Riau	61,6	37,3	45,3	28,9	53,5	34,2
Jambi	67,2	71,9	44,6	30,4	55,9	55,8
Sumatera Selatan	55,4	37,5	45,0	26,2	49,9	32,3
Bengkulu	50,7	29,6	38,3	23,2	44,4	26,8
Lampung	49,1	25,1	48,8	23,9	48,9	24,4
Bangka Belitung	61,1	47,9	37,1	27,7	49,0	40,4
Kepulauan Riau	56,1	33,2	44,1	23,1	50,2	29,0
DKI Jakarta	65,7	33,0	48,1	26,2	56,7	31,0
Jawa Barat	57,0	37,2	45,2	29,2	51,0	33,9
Jawa Tengah	52,9	32,2	45,6	26,9	49,0	29,7
DI Yogyakarta	52,2	34,8	45,1	29,4	48,4	32,1
Jawa Timur	50,3	27,6	42,8	25,4	46,3	26,7
Banten	59,6	40,0	44,8	24,5	52,2	33,9
Bali	63,9	39,9	52,5	31,5	58,1	36,2
Nusa Tenggara Barat	48,9	35,1	39,6	24,7	44,0	30,3
Nusa Tenggara Timur	38,1	45,5	28,0	22,1	32,6	35,0
Kalimantan Barat	49,1	30,0	39,6	22,9	44,3	26,9
Kalimantan Tengah	52,1	35,3	38,1	26,0	45,3	31,5
Kalimantan Selatan	60,8	32,9	40,4	27,3	50,0	31,6
Kalimantan Timur	51,1	42,1	44,0	26,8	47,8	35,8
Sulawesi Utara	47,9	43,1	32,7	22,1	39,8	34,2
Sulawesi Tengah	43,6	23,8	29,5	18,9	36,4	22,3
Sulawesi Selatan	41,6	28,9	31,4	22,8	35,9	26,1
Sulawesi Tenggara	30,4	22,1	28,4	22,1	29,3	21,8
Gorontalo	28,8	18,8	27,9	22,2	28,3	20,3
Sulawesi Barat	30,5	15,5	22,8	14,8	26,2	15,1
Maluku	39,0	28,5	37,1	16,0	38,0	22,4
Maluku Utara	33,6	27,7	25,4	12,8	29,4	21,0
Papua Barat	25,6	15,6	29,2	12,1	27,3	13,5
Papua	54,0	60,4	23,6	15,2	40,5	48,1
Indonesia	54,0	34,8	43,8	27,4	48,7	31,6

Tabel 3.7.11 menunjukkan rerata asupan lemak total pada kelompok umur >55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 48,7 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (54,0 gram) dibandingkan dengan perempuan (43,8 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur >55 tahun di perkotaan di Indonesia tertinggi adalah Bali, DKI Jakarta, Jambi, Riau, dan Banten sedangkan yang terendah adalah Maluku Utara, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Papua Barat, dan Sulawesi Barat.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada laki-laki terdapat di Provinsi Jambi, DKI Jakarta, Bali, Riau, dan Bangka Belitung, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah di perkotaan terdapat di Provinsi Papua Barat, Gorontalo, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Maluku Utara.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perkotaan pada perempuan terdapat di Provinsi Bali, Lampung, DKI Jakarta, Sumatera Barat dan Jawa Tengah, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Barat, Papua, Maluku Utara, Gorontalo dan Nusa Tenggara Timur.

Tabel 3.7.12
Rerata asupan lemak pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	40,0	33,1	30,8	20,2	35,1	27,3
Sumatera Utara	36,2	30,0	30,7	22,3	33,2	26,2
Sumatera Barat	38,7	29,0	36,4	24,6	37,5	26,6
Riau	46,7	31,8	38,4	28,7	42,7	30,5
Jambi	43,6	35,3	41,2	32,2	42,4	33,7
Sumatera Selatan	40,6	27,2	35,6	21,4	38,1	24,5
Bengkulu	43,0	30,5	36,0	27,7	39,5	29,2
Lampung	40,9	24,0	38,0	22,8	39,5	23,4
Bangka Belitung	39,6	39,1	27,7	23,9	33,7	32,7
Kepulauan Riau	47,0	35,7	37,1	24,8	42,2	30,4
DKI Jakarta						
Jawa Barat	42,0	28,8	37,0	26,1	39,5	27,6
Jawa Tengah	47,5	31,0	40,4	24,0	43,8	27,8
DI Yogyakarta	61,6	34,7	45,4	20,9	52,8	29,1
Jawa Timur	46,3	29,6	40,1	24,5	43,0	27,1
Banten	41,4	21,6	35,9	20,9	38,6	21,4
Bali	57,7	53,1	47,6	44,9	52,4	49,1
Nusa Tenggara Barat	34,4	30,6	23,7	20,4	28,8	26,3
Nusa Tenggara Timur	23,1	32,2	16,1	16,7	19,5	25,6
Kalimantan Barat	37,5	29,0	31,9	25,5	34,8	27,4
Kalimantan Tengah	43,5	45,1	36,8	25,8	40,3	37,1
Kalimantan Selatan	40,8	25,8	35,6	23,9	38,1	24,9
Kalimantan Timur	36,8	26,7	35,8	26,7	36,3	26,5
Sulawesi Utara	33,2	22,0	30,3	21,1	31,7	21,5
Sulawesi Tengah	28,8	20,8	22,8	16,0	25,8	18,8
Sulawesi Selatan	30,2	25,5	24,6	22,3	27,1	23,9
Sulawesi Tenggara	30,7	31,0	24,5	27,4	27,5	29,2
Gorontalo	38,2	26,0	31,4	16,8	34,7	21,7
Sulawesi Barat	27,5	17,0	17,8	10,0	22,5	14,6
Maluku	26,1	21,3	23,6	17,2	24,9	19,2
Maluku Utara	27,3	18,0	29,9	21,6	28,6	19,6
Papua Barat	32,4	22,9	26,4	21,6	29,7	22,0
Papua	20,0	18,0	20,8	18,1	20,3	17,9
Indonesia	41,9	30,6	35,9	25,1	38,8	28,0

Tabel 3.7.12 menunjukkan rerata asupan lemak total pada kelompok umur >55 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 38,8 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (41,9 gram) dibandingkan dengan perempuan (35,9 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur >55 tahun di perdesaan di Indonesia tertinggi adalah DI Yogyakarta, Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur,

Riau sedangkan yang terendah adalah Sulawesi Tengah, Maluku, Sulawesi Barat, Papua, dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perdesaan pada laki-laki terdapat di DI Yogyakarta, Bali, Jawa Tengah, Kepulauan Riau dan Riau, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara dan Sulawesi Barat.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi di perdesaan pada perempuan terdapat di Bali, DI Yogyakarta, Jambi, Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Papua, Sulawesi Tengah dan Maluku.

Tabel 3.7.13
Rerata asupan lemak pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan lemak (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	40,8	31,2	33,0	22,3	36,6	27,1
Sumatera Utara	43,4	34,7	37,0	28,9	39,9	31,9
Sumatera Barat	42,0	28,8	40,1	26,3	41,0	27,4
Riau	52,2	34,5	41,0	28,8	46,8	32,3
Jambi	50,6	49,8	42,2	31,5	46,5	41,9
Sumatera Selatan	45,7	31,8	39,0	23,7	42,3	28,1
Bengkulu	45,0	30,2	36,6	26,4	40,8	28,5
Lampung	42,8	24,4	40,7	23,5	41,8	24,0
Bangka Belitung	50,3	44,5	32,5	26,1	41,5	37,4
Kepulauan Riau	53,7	33,6	42,3	23,4	48,1	29,4
DKI Jakarta	65,7	33,0	48,1	26,2	56,7	31,0
Jawa Barat	51,1	34,9	42,0	28,3	46,5	32,0
Jawa Tengah	49,8	31,6	42,7	25,4	46,0	28,7
DI Yogyakarta	56,1	35,0	45,2	26,1	50,2	31,0
Jawa Timur	48,0	28,8	41,3	24,9	44,4	27,0
Banten	52,8	35,4	41,4	23,6	47,1	30,5
Bali	61,0	46,4	50,2	38,4	55,4	42,7
Nusa Tenggara Barat	40,2	33,2	30,2	23,5	35,0	28,9
Nusa Tenggara Timur	25,4	34,9	18,1	18,2	21,6	27,7
Kalimantan Barat	41,0	29,7	34,4	24,9	37,7	27,6
Kalimantan Tengah	46,2	42,2	37,2	25,6	41,9	35,4
Kalimantan Selatan	48,7	30,3	37,5	25,3	42,8	28,3
Kalimantan Timur	45,3	37,2	40,8	26,9	43,3	32,8
Sulawesi Utara	39,3	33,1	31,4	21,5	35,1	27,9
Sulawesi Tengah	31,9	22,2	24,3	16,8	28,1	20,0
Sulawesi Selatan	33,7	27,1	26,7	22,6	29,9	24,9
Sulawesi Tenggara	30,6	29,1	25,4	26,1	27,9	27,6
Gorontalo	35,2	24,1	30,2	18,6	32,6	21,3
Sulawesi Barat	28,1	16,5	19,0	11,3	23,4	14,7
Maluku	30,7	24,6	28,7	17,9	29,7	21,3
Maluku Utara	28,8	20,3	28,8	19,6	28,8	19,8
Papua Barat	30,1	20,5	27,4	18,2	28,9	19,3
Papua	31,1	40,2	21,8	17,0	27,3	32,9
Indonesia	47,5	33,2	39,6	26,5	43,4	30,1

Tabel 3.7.13 menunjukkan secara nasional rerata asupan lemak pada kelompok umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 43,4 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (47,5 gram) dibandingkan dengan perempuan (39,6 gram).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan lemak total pada kelompok umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia tertinggi adalah DKI Jakarta, Bali, DI Yogyakarta, Kepulauan Riau, Banten sedangkan yang terendah adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Papua, Sulawesi Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada laki-laki terdapat di DKI Jakarta, Bali, DI Yogyakarta, Kepulauan Riau dan Banten, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Papua Barat, dan Sulawesi Tenggara.

Provinsi dengan rerata asupan lemak tertinggi pada perempuan terdapat di Provinsi Bali, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Tengah dan Kepulauan Riau, sedangkan untuk rerata asupan lemak terendah terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Papua, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Gambar 3.7.1 menunjukkan bahwa rerata asupan lemak pada kelompok umur 5-12 tahun terendah (41,9 gram), diikuti kelompok umur >55 tahun (43,4 gram), sedangkan rerata asupan tertinggi terlihat pada kelompok anak umur 5-12 tahun (56,8 gram).

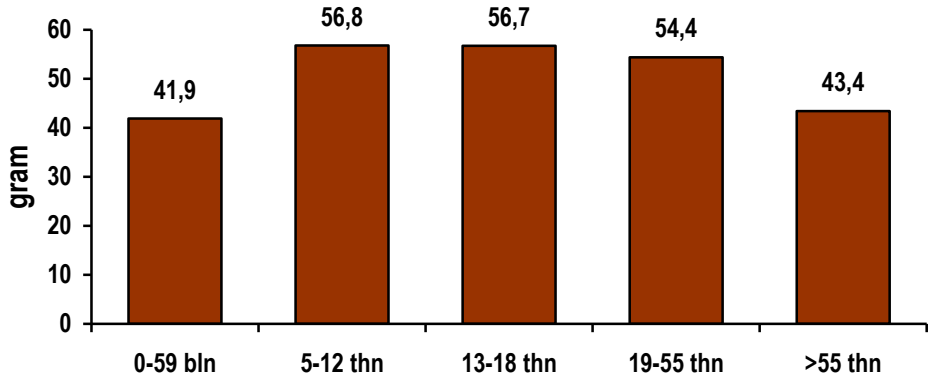

Gambar 3.7.1
Rerata asupan lemak (gram) menurut kelompok umur, Indonesia 2014

3.8 Asupan Karbohidrat

Data asupan karbohidrat diperoleh dari konversi makanan yang dikonsumsi individu dengan menggunakan *database* komposisi gizi makanan dan minuman, disajikan menurut kelompok umur dan provinsi. Tabel 3.8.1 menunjukkan rerata secara nasional asupan karbohidrat pada kelompok umur 0-59 bulan di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 148,0 gram dengan rerata asupan lebih tinggi di perkotaan (153,7 gram) dibandingkan dengan di perdesaan (142,1 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur 0-59 bulan di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 126,1 sampai 176,3 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Maluku, Maluku Utara, DKI Jakarta, Banten dan Papua Barat, sedangkan yang paling rendah adalah Aceh, Bengkulu, Riau, Lampung dan Kalimantan Barat.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada umur 0-59 bulan di perkotaan terdapat di Provinsi Maluku Utara, Gorontalo, Sumatera Selatan, Sulawesi Utara, dan

Sulawesi Selatan, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Provinsi Lampung, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat, Riau dan Kalimantan Timur.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada umur 0-59 bulan di perdesaan terdapat di Maluku, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, dan Kalimantan Timur dan Kepulauan Riau, sedangkan untuk rerata asupan Karbohidrat terendah terdapat di provinsi Kalimantan Barat, Bengkulu, Jawa Timur, Riau dan Lampung.

Tabel 3.8.1
Rerata asupan karbohidrat pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan Karbohidrat (gram)					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan perdesaan	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	140,1	76,7	136,0	72,7	137,2	73,6
Sumatera Utara	154,4	75,2	154,6	74,0	154,5	74,4
Sumatera Barat	129,6	87,9	144,3	84,6	138,2	86,0
Riau	134,1	76,4	131,4	54,3	132,3	62,1
Jambi	152,7	68,1	147,2	77,1	148,8	74,1
Sumatera Selatan	166,7	81,7	140,8	72,9	150,3	77,0
Bengkulu	148,7	73,5	127,0	88,1	132,5	84,3
Lampung	120,3	52,0	131,4	66,5	128,7	63,4
Bangka Belitung	146,1	84,5	135,6	82,6	141,2	82,5
Kepulauan Riau	155,0	64,7	162,7	81,5	155,4	65,0
DKI Jakarta	161,3	84,8			161,3	84,8
Jawa Barat	159,5	86,2	137,7	85,5	152,6	86,6
Jawa Tengah	148,4	92,4	142,9	86,9	145,5	89,5
DI Yogyakarta	161,6	74,7	149,0	79,4	157,0	76,1
Jawa Timur	148,3	75,5	130,5	82,6	139,7	79,5
Banten	163,2	80,4	150,7	81,9	158,8	81,0
Bali	157,1	67,2	158,5	71,4	157,5	68,0
Nusa Tenggara Barat	147,1	98,3	167,9	112,8	158,2	106,4
Nusa Tenggara Timur	123,6	70,3	141,6	94,2	138,5	90,6
Kalimantan Barat	139,5	66,0	120,3	88,5	126,1	82,6
Kalimantan Tengah	148,3	71,7	133,6	73,0	138,8	72,2
Kalimantan Selatan	146,4	102,3	132,8	81,6	138,7	90,9
Kalimantan Timur	136,3	65,5	165,0	76,1	146,1	70,2
Sulawesi Utara	166,0	67,0	148,6	72,7	155,8	70,1
Sulawesi Tengah	162,1	75,4	147,0	72,3	149,3	72,4
Sulawesi Selatan	164,8	76,2	152,6	92,2	157,2	86,5
Sulawesi Tenggara	151,7	75,5	142,1	77,9	144,9	76,9
Gorontalo	173,0	85,7	147,9	75,7	155,4	77,7
Sulawesi Barat	159,2	78,3	143,2	82,8	146,3	81,2
Maluku	163,5	66,0	183,6	86,6	176,3	79,6
Maluku Utara	182,7	84,9	165,8	85,8	170,0	84,7
Papua Barat	158,0	50,2	158,8	96,5	158,6	85,3
Papua	141,5	67,6	159,0	109,4	155,1	101,5
Indonesia	153,7	81,7	142,1	83,1	148,0	82,6

Tabel 3.8.2
Rerata asupan karbohidrat pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	224,3	72,2	221,1	76,6	222,7	74,1
Sumatera Utara	197,1	77,5	183,6	74,7	190,1	76,3
Sumatera Barat	225,4	81,3	219,2	93,3	222,5	86,7
Riau	206,9	103,4	196,4	84,7	201,6	94,2
Jambi	228,1	101,9	185,0	74,0	207,9	91,8
Sumatera Selatan	233,4	82,6	224,2	73,9	229,0	78,5
Bengkulu	233,6	78,5	252,9	92,0	243,7	85,1
Lampung	223,3	76,2	196,5	64,2	210,8	71,8
Bangka Belitung	254,3	90,0	225,3	103,6	238,7	97,4
Kepulauan Riau	245,3	76,6	233,5	69,0	239,3	72,6
DKI Jakarta	267,2	94,3	252,7	101,7	260,3	98,0
Jawa Barat	248,5	98,2	225,5	90,9	237,8	95,5
Jawa Tengah	243,3	89,7	223,2	79,9	233,7	85,7
DI Yogyakarta	259,7	92,2	232,1	97,0	247,0	94,9
Jawa Timur	237,9	92,8	214,2	88,1	226,8	91,4
Banten	259,2	90,9	233,9	78,5	246,7	85,9
Bali	222,4	76,1	222,2	76,3	222,3	75,9
Nusa Tenggara Barat	238,4	83,3	223,8	84,7	231,0	84,0
Nusa Tenggara Timur	232,2	99,2	209,3	87,2	221,3	93,7
Kalimantan Barat	251,1	100,4	217,7	81,2	234,9	92,6
Kalimantan Tengah	220,6	83,4	213,0	78,7	216,7	80,3
Kalimantan Selatan	256,7	83,7	235,1	93,1	246,0	88,7
Kalimantan Timur	248,5	102,9	198,6	82,3	225,6	96,9
Sulawesi Utara	212,5	69,4	192,6	64,5	202,5	67,2
Sulawesi Tengah	248,3	98,0	228,0	87,2	238,6	92,5
Sulawesi Selatan	266,0	88,6	253,2	96,3	259,6	92,4
Sulawesi Tenggara	252,4	86,4	232,9	87,5	243,1	86,5
Gorontalo	235,9	96,5	194,4	67,1	215,9	84,5
Sulawesi Barat	250,2	79,6	266,0	70,7	259,2	73,2
Maluku	218,6	76,0	213,0	67,1	215,9	71,0
Maluku Utara	256,8	100,6	263,0	87,4	260,1	91,3
Papua Barat	251,4	85,9	212,6	95,4	235,2	89,8
Papua	220,6	90,1	242,3	91,6	231,2	90,6
Indonesia	242,1	92,8	222,0	87,4	232,5	90,8

Tabel 3.8.2 menunjukkan rerata secara nasional asupan karbohidrat total pada kelompok umur 5-12 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 232,5 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (242,1 gram) dibandingkan dengan perempuan (222,0 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur 5-12 bulan di perkotaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 190,1 sampai 260,3 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah DKI Jakarta, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan DI Yogyakarta, sedangkan yang paling rendah adalah Lampung, Jambi, Sulawesi Utara, Riau dan Sumatera Utara.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki pada umur 5-12 bulan di perkotaan terdapat di DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, DI Yogyakarta, Banten dan Maluku Utara, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sumatera Utara, Riau, Sulawesi Utara, Maluku, Papua dan Kalimantan Tengah.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan pada umur 5-12 bulan di perkotaan terdapat di Sulawesi Barat, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Bengkulu dan DKI Jakarta, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sulawesi Utara dan Gorontalo.

Tabel 3.8.3
Rerata asupan karbohidrat pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	232,8	80,7	223,3	86,8	228,1	83,8
Sumatera Utara	225,5	92,0	228,1	79,7	226,8	86,2
Sumatera Barat	238,1	84,1	232,4	84,4	235,3	84,1
Riau	191,4	77,2	184,1	74,2	187,9	75,7
Jambi	224,4	76,6	221,2	79,6	222,9	77,8
Sumatera Selatan	234,5	85,5	211,3	82,7	223,0	84,8
Bengkulu	221,6	82,3	220,4	81,2	221,0	81,2
Lampung	199,6	85,0	188,4	72,3	194,1	79,1
Bangka Belitung	254,0	90,5	245,5	113,3	249,7	101,7
Kepulauan Riau	244,0	93,3	253,7	115,9	248,9	103,2
DKI Jakarta						
Jawa Barat	241,3	94,2	232,9	97,3	237,1	95,8
Jawa Tengah	235,0	90,0	222,1	95,3	228,7	92,8
DI Yogyakarta	238,0	56,5	220,0	89,4	228,5	75,5
Jawa Timur	238,6	93,6	225,0	91,5	232,1	92,8
Banten	240,5	74,7	209,2	84,5	225,0	81,1
Bali	205,4	79,3	207,3	85,6	206,3	81,8
Nusa Tenggara Barat	258,6	90,4	245,3	104,3	252,5	97,0
Nusa Tenggara Timur	235,3	80,4	235,0	83,7	235,2	81,9
Kalimantan Barat	234,2	92,3	206,0	87,2	220,9	90,8
Kalimantan Tengah	200,7	87,8	186,6	77,5	193,5	82,6
Kalimantan Selatan	247,2	104,8	236,2	88,8	241,8	97,1
Kalimantan Timur	239,9	92,2	206,7	78,8	224,3	87,3
Sulawesi Utara	182,8	76,4	177,2	79,6	180,0	77,6
Sulawesi Tengah	242,2	93,8	221,7	88,8	232,3	91,7
Sulawesi Selatan	255,1	96,0	237,1	92,0	246,2	94,3
Sulawesi Tenggara	237,6	84,1	195,3	69,1	217,0	79,8
Gorontalo	237,7	81,9	222,6	71,8	230,7	77,0
Sulawesi Barat	238,5	86,9	252,1	78,7	245,1	82,6
Maluku	243,5	93,3	237,5	92,8	240,7	92,6
Maluku Utara	250,4	89,7	237,2	96,3	244,0	92,5
Papua Barat	229,5	83,1	238,1	89,1	233,6	85,1
Papua	282,2	130,3	273,1	125,7	278,0	127,9
Indonesia	234,2	91,0	222,4	90,3	228,4	90,8

Tabel 3.8.3 menunjukkan secara nasional rerata asupan karbohidrat pada kelompok umur 5-12 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 228,4 gram yang lebih tinggi pada laki-laki (234,2 gram) dibandingkan dengan perempuan (222,4 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur 5-12 bulan di perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 180,0 sampai 278,0 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Papua, Nusa Tenggara Barat, Bangka Belitung, Kepulauan Riau dan Sulawesi Selatan, sedangkan yang paling rendah adalah Bali, Lampung, Kalimantan Tengah, Riau dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat yang tertinggi pada laki-laki pada umur 5-12 bulan di perdesaan terdapat di Papua, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Bangka Belitung dan Maluku Utara, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sulawesi Utara, Riau, Lampung, Kalimantan Tengah, dan Bali.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat yang tertinggi pada perempuan pada umur 5-12 bulan di perdesaan terdapat di Papua, Kepulauan Riau, Sulawesi Barat, Bangka Belitung, dan Nusa Tenggara Barat, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sulawesi Utara, Riau, Kalimantan Tengah, Lampung dan Sulawesi Tenggara.

Tabel 3.8.4
Rerata asupan karbohidrat pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	230,6	78,5	222,7	84,0	226,7	81,3
Sumatera Utara	213,4	87,2	207,7	80,5	210,5	83,9
Sumatera Barat	233,6	83,1	228,1	87,3	231,0	85,1
Riau	197,3	88,2	189,1	78,7	193,3	83,7
Jambi	225,5	84,1	211,3	79,4	218,7	82,0
Sumatera Selatan	234,2	84,4	215,5	80,0	225,0	82,7
Bengkulu	225,1	80,6	230,3	85,2	227,8	82,7
Lampung	205,8	83,3	190,4	70,3	198,3	77,6
Bangka Belitung	254,1	89,1	235,9	108,0	244,6	99,3
Kepulauan Riau	245,1	79,6	237,8	80,5	241,4	79,8
DKI Jakarta	267,2	94,3	252,7	101,7	260,3	98,0
Jawa Barat	246,2	96,9	228,1	93,2	237,6	95,6
Jawa Tengah	238,7	89,9	222,6	88,9	230,9	89,7
DI Yogyakarta	253,4	83,7	227,9	93,9	241,1	89,4
Jawa Timur	238,3	93,2	219,9	90,1	229,6	92,1
Banten	252,8	86,1	225,4	81,3	239,2	84,8
Bali	214,7	77,7	216,3	80,1	215,5	78,7
Nusa Tenggara Barat	251,5	88,3	236,8	97,3	244,6	92,8
Nusa Tenggara Timur	234,8	83,4	231,1	84,5	233,0	83,9
Kalimantan Barat	238,8	94,6	209,3	85,5	224,7	91,4
Kalimantan Tengah	207,0	86,4	195,0	78,4	200,8	82,4
Kalimantan Selatan	251,2	96,3	235,7	90,3	243,5	93,5
Kalimantan Timur	245,2	98,6	201,8	80,6	225,1	93,1
Sulawesi Utara	195,2	74,5	183,8	73,4	189,5	73,9
Sulawesi Tengah	243,6	94,3	223,2	88,0	233,8	91,7
Sulawesi Selatan	258,8	93,5	242,6	93,6	250,8	93,8
Sulawesi Tenggara	241,0	84,4	203,9	74,9	223,0	81,9
Gorontalo	237,1	85,5	213,2	70,5	225,9	79,2
Sulawesi Barat	240,9	84,7	255,7	76,2	248,4	80,4
Maluku	236,3	88,8	230,1	86,0	233,3	87,3
Maluku Utara	251,7	90,8	243,2	94,0	247,5	92,0
Papua Barat	237,2	83,5	230,5	90,1	234,1	85,9
Papua	266,9	124,0	264,8	117,8	265,9	120,9
Indonesia	237,9	92,0	222,2	88,9	230,3	90,8

Tabel 3.8.4 menunjukkan rerata secara nasional asupan karbohidrat pada kelompok umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan sebesar 230,3 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (237,9 gram) dibandingkan dengan perempuan (222,2 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 189,5 sampai 265,9 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Papua, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Maluku Utara, sedangkan yang paling rendah adalah Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Lampung, Riau dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki pada umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan terdapat di DKI Jakarta, Papua, Sulawesi Selatan, Bangka Belitung dan DI Yogyakarta, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sulawesi Utara, Riau, Lampung, Kalimantan Tengah dan Sumatera Utara.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan pada umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan terdapat di Papua, Sulawesi Barat, DKI Jakarta, Maluku Utara dan Sulawesi Selatan, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sulawesi Utara, Riau, Lampung, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

Tabel 3.8.5
Rerata asupan karbohidrat pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	232,7	89,4	233,4	82,6	233,0	85,7
Sumatera Utara	215,2	108,3	206,6	81,5	210,9	96,0
Sumatera Barat	265,7	100,5	223,0	85,9	244,1	95,6
Riau	215,6	109,4	205,9	102,4	210,8	105,8
Jambi	255,2	118,4	189,1	77,2	221,9	104,5
Sumatera Selatan	270,2	114,2	202,9	89,8	237,2	108,1
Bengkulu	257,7	112,2	209,2	74,9	233,1	97,2
Lampung	245,7	82,4	198,5	78,3	221,8	83,5
Bangka Belitung	279,3	115,4	274,6	113,7	277,0	113,2
Kepulauan Riau	287,3	135,3	257,0	121,7	272,4	128,9
DKI Jakarta	365,7	162,2	242,8	84,7	302,7	142,3
Jawa Barat	272,0	116,2	222,3	106,9	247,7	114,5
Jawa Tengah	285,1	126,6	215,8	88,8	251,3	115,1
DI Yogyakarta	302,6	122,7	254,2	98,6	278,8	113,6
Jawa Timur	268,8	118,8	216,6	91,0	243,1	109,2
Banten	257,6	110,2	216,1	90,4	237,1	102,9
Bali	248,1	88,8	226,6	88,8	237,6	89,2
Nusa Tenggara Barat	299,9	94,5	252,8	93,5	276,8	96,6
Nusa Tenggara Timur	249,0	114,7	222,0	89,7	235,7	103,5
Kalimantan Barat	251,1	119,9	241,7	108,6	246,4	113,9
Kalimantan Tengah	255,3	107,3	188,4	69,3	221,9	95,7
Kalimantan Selatan	291,5	116,8	224,5	99,2	258,8	113,2
Kalimantan Timur	242,0	108,2	210,1	96,0	226,3	103,3
Sulawesi Utara	229,5	87,3	187,0	74,2	208,4	83,3
Sulawesi Tengah	267,7	110,3	230,2	100,2	248,5	105,9
Sulawesi Selatan	276,5	106,5	247,0	96,3	261,9	102,4
Sulawesi Tenggara	291,8	111,9	261,3	105,2	276,5	108,7
Gorontalo	250,7	79,5	243,2	82,8	246,9	79,8
Sulawesi Barat	250,2	119,5	250,0	82,2	250,1	100,8
Maluku	222,3	59,5	196,3	54,5	209,6	58,0
Maluku Utara	262,8	96,7	258,1	111,9	260,5	102,2
Papua Barat	269,6	120,4	212,6	90,0	240,4	107,2
Papua	223,4	93,6	195,9	83,5	210,4	89,1
Indonesia	271,4	121,6	221,5	95,3	246,8	112,2

Tabel 3.8.5 menunjukkan rerata secara nasional asupan karbohidrat total pada kelompok umur 13-18 tahun di perkotaan Indonesia sebesar 246,8 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (271,4 gram) dibandingkan perempuan (221,5 gram). Rerata asupan karbohidrat pada umur 13-18 tahun di perkotaan Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 208,4-302,7 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat tertinggi adalah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Tenggara, dan terendah adalah Sumatera Utara, Riau, Papua, Maluku dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki umur 13-18 tahun di perkotaan terdapat di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara dan Kalimantan Selatan, sedangkan rerata asupan terendah terdapat di Sumatera Utara, Riau, Maluku, Papua dan Sulawesi Utara. Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan umur 13-18 tahun di perkotaan terdapat di Bangka Belitung, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Kepulauan Riau dan DI Yogyakarta, dan rerata asupan terendah terdapat di Sulawesi Utara, Kalimantan Tengah, Jambi, Papua dan Maluku.

Tabel 3.8.6
Rerata asupan karbohidrat pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	249,4	94,3	232,3	84,5	241,0	89,9
Sumatera Utara	249,4	103,7	228,7	88,0	239,3	96,9
Sumatera Barat	270,0	114,6	225,0	91,5	248,1	106,2
Riau	233,8	118,8	190,3	80,3	212,7	104,1
Jambi	236,6	95,8	237,1	89,5	236,8	92,5
Sumatera Selatan	262,2	108,6	213,2	86,4	238,7	101,5
Bengkulu	254,2	95,1	207,0	85,7	231,4	93,2
Lampung	220,9	91,2	176,8	67,1	199,9	83,5
Bangka Belitung	333,0	142,6	226,5	97,7	282,6	133,4
Kepulauan Riau	294,7	90,4	234,9	94,5	266,4	95,0
DKI Jakarta						
Jawa Barat	262,0	116,5	208,4	95,3	236,2	110,1
Jawa Tengah	270,7	113,2	216,3	87,7	244,8	105,4
DI Yogyakarta	262,0	88,6	228,2	91,4	245,8	90,9
Jawa Timur	287,3	122,1	207,8	92,7	249,2	116,0
Banten	256,3	98,2	227,4	93,9	242,7	97,1
Bali	237,6	98,1	212,1	84,3	225,6	92,3
Nusa Tenggara Barat	324,5	133,1	261,4	109,4	294,2	126,0
Nusa Tenggara Timur	256,5	113,0	230,4	93,3	243,9	104,6
Kalimantan Barat	271,9	110,6	225,5	94,3	249,3	105,3
Kalimantan Tengah	232,7	100,6	192,3	89,0	213,3	96,9
Kalimantan Selatan	252,1	114,8	223,9	100,4	238,5	108,7
Kalimantan Timur	243,4	96,5	189,4	98,1	217,1	100,4
Sulawesi Utara	199,6	83,2	154,6	74,5	178,2	81,9
Sulawesi Tengah	275,5	120,9	232,8	102,4	255,1	114,0
Sulawesi Selatan	286,8	131,4	230,1	103,0	259,7	121,9
Sulawesi Tenggara	249,5	106,5	232,3	101,6	241,2	104,1
Gorontalo	247,0	92,0	197,8	97,0	223,3	96,8
Sulawesi Barat	254,3	88,3	244,5	98,0	249,6	92,6
Maluku	259,9	90,0	213,2	77,0	237,4	86,8
Maluku Utara	285,5	117,4	240,7	75,2	263,5	100,8
Papua Barat	259,7	100,3	256,5	132,9	258,1	116,0
Papua	286,1	153,2	270,5	116,9	279,0	137,7
Indonesia	264,2	114,8	217,2	93,5	241,7	107,7

Tabel 3.8.6 menunjukkan secara nasional rerata asupan karbohidrat pada kelompok umur 13-18 tahun di pedesaan di Indonesia sebesar 241,7 gram yang lebih tinggi pada laki-laki (264,2 gram) di bandingkan dengan perempuan (217,2 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur 13-18 tahun di perdesaan di Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 178,2 sampai 294,2 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Nusa Tenggara Barat, Bangka Belitung, Papua, Kepulauan Riau dan Maluku Utara, sedangkan yang paling rendah adalah Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Riau, Lampung dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki pada umur 13-18 tahun di perdesaan terdapat di Provinsi Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Riau, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Utara, Lampung, Kalimantan Tengah, Riau dan Jambi.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan pada umur 13-18 tahun di perdesaan terdapat di Provinsi Papua, Nusa Tenggara Barat, Papua Barat, Sulawesi Barat dan Maluku Utara, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Utara, Lampung, Kalimantan Timur, Riau, dan Kalimantan Tengah.

Tabel 3.8.7 menunjukkan rerata secara nasional asupan karbohidrat pada kelompok umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 244,2 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (267,7 gram) dibandingkan dengan perempuan (219,4 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 191,9 sampai 302,7 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat, Bangka Belitung, Kepulauan Riau dan DI Yogyakarta, sedangkan yang paling rendah adalah Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Riau, Lampung dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki pada umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan terdapat di Provinsi DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat, Bangka Belitung, DI Yogyakarta dan Kepulauan Riau, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Utara, Riau, Lampung, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan pada umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan terdapat di Nusa Tenggara Barat, Papua, Kepulauan Riau, Bangka Belitung dan Sulawesi Barat, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Provinsi Sulawesi Utara, Lampung, Kalimantan Tengah, Riau dan Kalimantan Timur.

Tabel 3.8.7
Rerata asupan karbohidrat pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	244,8	93,1	232,6	83,8	238,8	88,7
Sumatera Utara	233,2	107,2	218,1	85,6	225,8	97,5
Sumatera Barat	268,3	109,1	224,2	89,1	246,5	102,0
Riau	226,7	115,3	196,5	89,9	211,9	104,6
Jambi	242,3	103,2	221,6	88,3	232,1	96,5
Sumatera Selatan	265,1	110,5	209,3	87,7	238,1	103,9
Bengkulu	255,3	100,1	207,8	81,6	232,0	94,2
Lampung	227,2	89,5	182,9	70,9	205,8	84,0
Bangka Belitung	307,1	131,6	250,3	107,5	279,9	123,3
Kepulauan Riau	288,8	126,8	252,7	116,4	271,2	122,6
DKI Jakarta	365,7	162,2	242,8	84,7	302,7	142,3
Jawa Barat	268,6	116,3	217,6	103,4	243,8	113,1
Jawa Tengah	277,3	119,7	216,0	88,1	247,8	110,0
DI Yogyakarta	288,8	113,4	245,7	96,6	267,7	107,5
Jawa Timur	278,5	120,9	212,1	92,0	246,3	112,8
Banten	257,1	105,8	220,0	91,7	239,1	100,9
Bali	243,9	92,4	221,0	87,0	232,8	90,4
Nusa Tenggara Barat	314,2	118,9	257,7	102,7	286,9	114,7
Nusa Tenggara Timur	254,9	113,2	228,5	92,3	242,1	104,3
Kalimantan Barat	265,6	113,5	230,6	99,0	248,4	107,9
Kalimantan Tengah	240,4	102,8	190,9	82,1	216,3	96,3
Kalimantan Selatan	268,4	116,8	224,1	99,5	246,9	110,8
Kalimantan Timur	242,5	103,5	202,5	96,9	222,9	102,1
Sulawesi Utara	212,9	85,8	169,7	75,6	191,9	83,6
Sulawesi Tengah	273,5	117,8	232,1	101,2	253,3	111,7
Sulawesi Selatan	283,0	122,7	236,7	100,7	260,5	114,8
Sulawesi Tenggara	261,4	109,2	240,8	102,9	251,3	106,4
Gorontalo	248,2	87,3	213,5	93,9	231,1	91,7
Sulawesi Barat	253,3	95,4	245,8	93,6	249,7	94,1
Maluku	245,2	81,1	206,4	68,9	226,4	77,7
Maluku Utara	279,6	111,8	245,3	85,3	262,7	100,6
Papua Barat	262,7	105,0	242,1	120,8	252,5	112,7
Papua	272,5	144,4	253,3	114,2	263,6	131,4
Indonesia	267,7	118,2	219,4	94,4	244,2	110,0

Tabel 3.8.8 menunjukkan rerata secara nasional asupan karbohidrat total pada kelompok umur 19-55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 251,5 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (281,9 gram) dibandingkan dengan perempuan (220,3 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur 19-55 tahun di perkotaan di Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 297,2 sampai 222,5 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, sedangkan yang paling rendah adalah Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Papua Barat, Jambi dan Sulawesi Utara. Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki pada umur 19-55 tahun di perkotaan terdapat di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Jambi, Maluku, Sulawesi Utara, Sumatera Utara dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan pada umur 19-55 tahun di perkotaan terdapat di Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat dan Kalimantan Selatan, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Papua Barat, Sulawesi Utara, Lampung, Kalimantan Tengah dan Bengkulu.

Tabel 3.8.8
Rerata asupan karbohidrat pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	286,6	101,3	242,4	82,7	264,7	95,1
Sumatera Utara	247,4	94,8	206,2	85,6	226,7	92,6
Sumatera Barat	278,5	95,0	231,0	82,8	254,9	92,2
Riau	267,5	108,3	217,3	89,0	243,2	102,5
Jambi	239,0	86,2	206,0	85,1	222,8	87,1
Sumatera Selatan	294,1	109,9	222,5	92,1	258,6	107,6
Bengkulu	279,3	104,0	202,8	85,1	241,2	102,3
Lampung	256,8	90,5	199,4	75,0	228,6	88,0
Bangka Belitung	303,1	116,9	224,5	95,4	265,5	114,0
Kepulauan Riau	303,8	107,8	241,6	92,6	273,4	105,3
DKI Jakarta	311,5	110,7	232,8	91,2	272,7	108,9
Jawa Barat	275,5	109,6	219,4	91,8	248,1	105,1
Jawa Tengah	294,0	112,7	221,0	84,8	257,4	106,1
DI Yogyakarta	271,9	107,6	204,7	83,5	239,1	102,2
Jawa Timur	285,2	118,2	209,1	92,1	247,3	112,6
Banten	276,8	106,0	220,8	87,7	249,7	101,5
Bali	261,9	89,7	220,8	77,7	241,6	86,4
Nusa Tenggara Barat	329,6	123,3	267,5	102,1	297,2	116,9
Nusa Tenggara Timur	248,5	104,6	218,2	92,6	233,4	99,8
Kalimantan Barat	293,9	105,5	237,5	94,6	266,1	104,1
Kalimantan Tengah	249,6	94,1	200,0	75,6	225,7	89,1
Kalimantan Selatan	293,3	111,4	247,1	99,3	270,8	108,1
Kalimantan Timur	261,4	100,8	206,9	92,2	235,4	100,5
Sulawesi Utara	245,8	98,5	197,9	84,7	222,5	95,0
Sulawesi Tengah	276,3	125,3	207,9	80,3	242,4	110,6
Sulawesi Selatan	310,4	122,5	245,5	95,1	277,6	114,2
Sulawesi Tenggara	316,2	114,8	253,2	92,8	284,6	108,8
Gorontalo	264,6	88,1	221,1	76,3	242,6	84,9
Sulawesi Barat	306,1	101,8	252,0	95,9	278,8	102,0
Maluku	241,1	84,3	216,5	85,8	228,8	85,7
Maluku Utara	302,6	116,4	277,1	95,7	290,2	107,1
Papua Barat	257,3	77,1	189,2	77,3	224,9	84,0
Papua	252,9	99,0	206,3	88,7	231,8	97,2
Indonesia	281,9	110,6	220,3	90,4	251,5	105,7

Tabel 3.8.9
Rerata asupan karbohidrat pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	294,9	99,8	247,9	89,5	271,3	97,6
Sumatera Utara	292,3	112,2	253,3	98,6	272,9	107,4
Sumatera Barat	316,2	135,3	256,0	101,4	286,2	123,3
Riau	257,9	100,8	207,9	83,1	233,8	96,0
Jambi	272,5	99,1	229,7	85,8	251,8	95,3
Sumatera Selatan	289,2	120,1	230,4	98,8	260,7	114,1
Bengkulu	295,2	96,0	237,1	88,8	267,3	97,0
Lampung	257,2	83,5	195,4	68,2	227,5	82,5
Bangka Belitung	352,4	158,8	244,8	106,1	301,9	146,6
Kepulauan Riau	285,2	81,0	244,8	90,3	266,0	87,5
DKI Jakarta						
Jawa Barat	276,0	121,1	223,3	97,6	250,3	113,4
Jawa Tengah	299,2	111,8	226,5	89,0	262,8	107,4
DI Yogyakarta	295,3	109,9	209,4	94,7	251,9	111,0
Jawa Timur	304,2	121,3	224,4	95,5	263,9	116,1
Banten	287,4	101,8	239,6	88,9	264,0	98,6
Bali	275,6	99,7	218,8	78,3	247,2	93,9
Nusa Tenggara Barat	348,1	117,9	278,6	107,4	311,6	117,7
Nusa Tenggara Timur	290,2	113,2	259,0	103,3	274,2	109,3
Kalimantan Barat	283,0	111,5	231,7	88,2	258,3	104,1
Kalimantan Tengah	279,6	104,9	215,2	83,1	249,5	100,5
Kalimantan Selatan	285,2	127,4	236,3	100,9	261,4	117,8
Kalimantan Timur	248,9	117,0	210,3	99,7	231,0	110,9
Sulawesi Utara	227,5	90,9	183,0	81,5	206,2	89,3
Sulawesi Tengah	314,1	127,5	244,3	90,4	280,6	116,5
Sulawesi Selatan	328,1	126,8	256,9	102,7	291,4	120,3
Sulawesi Tenggara	294,6	111,4	232,9	95,5	264,0	108,2
Gorontalo	276,3	116,1	226,9	101,1	252,0	111,6
Sulawesi Barat	287,6	111,1	247,5	90,9	267,9	103,5
Maluku	294,5	120,3	267,7	116,7	281,2	119,1
Maluku Utara	325,3	120,8	260,0	103,4	293,4	117,1
Papua Barat	295,2	126,0	234,5	112,0	267,4	123,3
Papua	308,2	153,2	277,5	132,2	293,5	144,3
Indonesia	292,0	117,2	232,2	96,5	262,4	111,5

Tabel 3.8.9 menunjukkan secara nasional rerata asupan karbohidrat pada kelompok umur 19-55 tahun di perdesaan di Indonesia, sebesar 262,4 gram yang lebih tinggi pada laki-laki (292,0 gram) dibandingkan dengan perempuan (232,2 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur 19-55 tahun di perdesaan di Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 311,6 sampai 206,2 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Nusa Tenggara Barat, Bangka Belitung, Papua, Maluku Utara dan Sulawesi Selatan, sedangkan yang paling rendah adalah Bali, Riau, Kalimantan Timur, Lampung dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki pada umur 19-55 tahun di perdesaan terdapat di Bangka Belitung, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Maluku Utara dan Sumatera Barat, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Lampung, Riau dan Jambi.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan pada umur 19-55 tahun di perdesaan terdapat di Nusa Tenggara Barat, Papua, Maluku, Maluku Utara dan Nusa Tenggara Timur, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sulawesi Utara, Lampung, Riau, DI Yogyakarta dan Kalimantan Timur.

Tabel 3.8.10
Rerata asupan karbohidrat pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	292,4	100,2	246,3	87,5	269,4	96,9
Sumatera Utara	269,2	106,0	228,9	95,1	249,0	102,7
Sumatera Barat	300,8	121,9	245,8	95,0	273,4	112,7
Riau	261,7	103,9	211,6	85,6	237,5	98,7
Jambi	262,2	96,5	222,3	86,2	242,9	93,8
Sumatera Selatan	291,0	116,5	227,5	96,4	260,0	111,7
Bengkulu	290,2	98,7	225,7	89,0	258,8	99,4
Lampung	257,1	85,4	196,5	70,1	227,8	84,0
Bangka Belitung	328,2	141,7	234,6	101,2	283,9	132,6
Kepulauan Riau	301,0	104,3	242,1	92,1	272,3	102,8
DKI Jakarta	311,5	110,7	232,8	91,2	272,7	108,9
Jawa Barat	275,6	113,4	220,7	93,7	248,8	107,8
Jawa Tengah	296,7	112,2	223,9	87,1	260,3	106,8
DI Yogyakarta	279,0	108,7	206,2	87,1	243,1	105,1
Jawa Timur	294,9	120,1	217,0	94,1	255,8	114,7
Banten	279,9	104,9	226,5	88,4	254,0	100,8
Bali	266,9	93,6	220,0	77,9	243,7	89,3
Nusa Tenggara Barat	340,2	120,5	273,9	105,3	305,5	117,5
Nusa Tenggara Timur	281,1	112,7	250,6	102,4	265,5	108,6
Kalimantan Barat	286,3	109,8	233,5	90,2	260,7	104,2
Kalimantan Tengah	269,4	102,3	209,9	80,8	241,3	97,4
Kalimantan Selatan	288,7	120,8	241,0	100,3	265,5	113,8
Kalimantan Timur	256,8	107,1	208,1	94,8	233,9	104,3
Sulawesi Utara	235,9	94,8	190,0	83,3	213,8	92,3
Sulawesi Tengah	304,7	127,9	234,9	89,3	270,8	116,2
Sulawesi Selatan	321,2	125,4	252,6	100,0	286,0	118,2
Sulawesi Tenggara	301,0	112,7	239,0	95,0	270,2	108,7
Gorontalo	272,3	107,2	224,9	92,8	248,7	102,9
Sulawesi Barat	291,8	109,1	248,6	91,9	270,4	103,1
Maluku	272,5	109,9	246,5	107,9	259,5	109,6
Maluku Utara	318,7	119,7	265,0	101,3	292,5	114,2
Papua Barat	283,8	114,7	220,2	104,2	254,3	114,3
Papua	293,3	142,7	259,6	126,4	277,4	136,3
Indonesia	286,8	113,9	226,0	93,5	256,8	108,7

Tabel 3.8.10 menunjukkan rerata secara nasional asupan karbohidrat pada kelompok umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 256,8 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (286,8 gram) dibandingkan dengan perempuan (226,0 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 213,8 gram sampai 305,5 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Sulawesi Selatan, Bangka Belitung dan Papua, sedangkan yang paling rendah adalah Kalimantan Tengah, Riau, Kalimantan Timur, Lampung dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki pada umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan terdapat di Nusa Tenggara Barat, Bangka Belitung, Sulawesi Selatan, Maluku Utara dan DKI Jakarta, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, Lampung, Riau dan Jambi.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan pada umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan terdapat di Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Papua, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Sulawesi Utara, Lampung, DI Yogyakarta, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Tabel 3.8.11
Rerata asupan karbohidrat pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	271,3	91,0	223,3	90,9	245,8	93,5
Sumatera Utara	235,7	87,7	199,0	89,3	216,0	90,3
Sumatera Barat	260,3	89,1	215,2	77,8	235,8	85,9
Riau	248,8	80,4	208,4	83,8	228,7	84,2
Jambi	229,6	99,3	167,6	71,6	198,5	91,3
Sumatera Selatan	235,2	80,7	207,8	85,7	220,7	84,3
Bengkulu	255,7	81,9	212,0	115,8	233,4	101,3
Lampung	248,4	97,2	198,0	87,9	222,7	95,6
Bangka Belitung	282,0	94,4	187,0	70,7	234,0	95,2
Kepulauan Riau	264,6	85,2	206,2	89,8	235,6	91,5
DKI Jakarta	276,6	92,9	206,9	98,0	241,0	101,6
Jawa Barat	252,8	100,6	195,2	81,8	223,4	95,9
Jawa Tengah	257,5	98,8	198,1	79,0	225,8	93,6
DI Yogyakarta	239,3	96,5	183,0	76,0	209,0	90,3
Jawa Timur	252,0	99,5	185,9	71,0	216,7	91,6
Banten	251,5	87,7	186,9	72,9	219,3	86,8
Bali	239,3	79,0	188,1	85,3	213,2	86,0
Nusa Tenggara Barat	289,1	117,4	219,0	79,5	252,1	104,9
Nusa Tenggara Timur	254,1	87,7	181,4	70,2	215,0	86,2
Kalimantan Barat	275,0	102,7	203,1	82,9	238,2	99,4
Kalimantan Tengah	214,2	83,2	173,2	61,9	194,2	75,5
Kalimantan Selatan	276,2	126,9	209,3	77,4	240,7	108,4
Kalimantan Timur	235,2	104,5	172,0	82,8	205,9	99,7
Sulawesi Utara	237,2	88,8	178,4	70,0	205,8	84,2
Sulawesi Tengah	292,1	121,8	178,7	66,6	233,8	111,9
Sulawesi Selatan	284,0	106,9	218,0	84,2	247,0	100,1
Sulawesi Tenggara	283,3	113,6	211,5	66,4	245,4	97,3
Gorontalo	239,8	81,2	195,3	69,5	215,2	76,6
Sulawesi Barat	307,1	74,5	215,8	110,9	256,5	104,5
Maluku	214,5	73,4	181,9	58,7	197,3	67,2
Maluku Utara	322,9	141,2	279,5	92,7	300,5	116,2
Papua Barat	174,4	63,1	220,7	78,2	196,8	71,7
Papua	258,4	97,1	204,6	89,4	234,6	96,2
Indonesia	254,8	97,9	195,7	80,8	223,9	94,1

Tabel 3.8.11 menunjukkan rerata secara nasional asupan karbohidrat pada kelompok umur >55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 223,9 gram dengan rerata asupan lebih tinggi pada laki-laki (254,8 gram) dibandingkan dengan perempuan (195,7 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur >55 tahun di perkotaan di Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 194,2 sampai 300,5 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Maluku Utara, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan dan Aceh, sedangkan yang paling rendah adalah Sulawesi Utara, Jambi, Maluku, Papua Barat dan Kalimantan Tengah.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki pada umur >55 tahun di perkotaan terdapat di Provinsi Maluku Utara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Papua Barat, Kalimantan Tengah, Maluku, Jambi, Kalimantan Timur dan Sumatera Selatan.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan pada umur >55 tahun di perkotaan terdapat di Maluku Utara, Aceh, Papua Barat, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Provinsi Jambi, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah.

Tabel 3.8.12
Rerata asupan karbohidrat pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	278,1	107,7	208,3	83,3	240,9	101,5
Sumatera Utara	266,5	101,6	230,1	94,2	246,6	99,2
Sumatera Barat	274,6	111,3	216,9	89,7	243,2	104,0
Riau	223,4	92,2	175,2	75,1	200,3	87,6
Jambi	244,3	73,7	218,8	78,7	231,9	76,9
Sumatera Selatan	251,7	108,8	191,5	89,4	221,3	103,8
Bengkulu	272,3	104,9	199,5	97,1	236,2	106,9
Lampung	228,7	89,4	183,2	73,5	206,6	85,1
Bangka Belitung	252,8	122,7	206,8	86,0	230,3	107,5
Kepulauan Riau	243,5	84,4	211,9	76,5	228,2	80,0
DKI Jakarta						
Jawa Barat	247,6	103,8	188,5	74,6	217,5	94,8
Jawa Tengah	252,6	107,1	192,3	77,6	221,0	97,5
DI Yogyakarta	240,2	94,4	192,5	80,8	214,3	90,2
Jawa Timur	252,0	101,0	198,0	84,6	223,0	96,4
Banten	256,9	99,8	195,9	82,7	225,9	96,3
Bali	250,7	98,5	203,7	89,4	226,2	96,5
Nusa Tenggara Barat	279,6	112,3	216,8	75,8	247,0	100,0
Nusa Tenggara Timur	274,6	107,8	234,5	89,7	253,9	100,7
Kalimantan Barat	253,2	98,9	201,4	74,0	228,1	91,3
Kalimantan Tengah	242,2	91,6	184,2	67,9	214,6	85,8
Kalimantan Selatan	250,3	116,5	185,2	84,6	215,9	105,7
Kalimantan Timur	199,5	103,4	149,4	62,3	176,9	90,2
Sulawesi Utara	211,7	85,5	174,0	68,7	192,4	79,3
Sulawesi Tengah	284,7	116,1	213,3	81,4	249,6	106,4
Sulawesi Selatan	287,3	118,8	214,2	90,3	246,9	110,1
Sulawesi Tenggara	263,6	103,0	190,3	88,7	225,7	102,2
Gorontalo	282,5	108,2	194,3	84,8	236,8	105,6
Sulawesi Barat	280,0	90,7	197,8	63,3	237,8	87,6
Maluku	290,4	112,5	237,4	108,3	263,9	112,7
Maluku Utara	299,5	130,1	247,5	106,5	274,6	120,9
Papua Barat	281,8	137,0	243,7	129,9	264,8	132,2
Papua	319,8	136,6	287,1	182,4	306,9	155,6
Indonesia	255,3	105,2	199,5	84,2	226,3	98,9

Tabel 3.8.12 menunjukkan rerata asupan karbohidrat pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan Indonesia sebesar 226,3 gram. Nilai rerata asupan karbohidrat di daerah perdesaan Indonesia lebih tinggi pada laki-laki (255,3 gram) dibandingkan perempuan (199,5 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur >55 tahun di perdesaan di Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 176,9 sampai 306,9 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Papua, Maluku Utara, Papua Barat, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, sedangkan yang paling rendah adalah DI Yogyakarta, Lampung, Riau, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki pada umur >55 tahun di perdesaan terdapat di provinsi Papua, Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di provinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Riau, Lampung dan DI Yogyakarta.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan pada umur >55 tahun di perdesaan terdapat di Papua, Maluku Utara, Papua Barat, Maluku dan Nusa Tenggara Timur, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di provinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Riau, Lampung dan Kalimantan Tengah.

Tabel 3.8.13
Rerata asupan karbohidrat pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan karbohidrat (gram)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	276,4	103,4	212,1	85,3	242,1	99,4
Sumatera Utara	251,7	96,3	215,4	93,1	232,1	96,2
Sumatera Barat	269,5	103,9	216,3	85,5	240,5	97,9
Riau	232,7	88,7	187,9	79,9	211,0	87,3
Jambi	240,0	81,8	203,0	79,8	221,8	82,7
Sumatera Selatan	246,1	100,2	197,5	88,3	221,1	97,2
Bengkulu	268,0	99,0	202,9	101,5	235,5	105,0
Lampung	233,2	91,5	186,8	77,4	210,4	87,9
Bangka Belitung	267,4	109,1	196,6	78,1	232,1	100,8
Kepulauan Riau	259,0	84,3	207,6	85,5	233,7	88,2
DKI Jakarta	276,6	92,9	206,9	98,0	241,0	101,6
Jawa Barat	250,8	101,8	192,5	79,1	221,1	95,5
Jawa Tengah	254,7	103,7	194,8	78,2	223,0	95,9
DI Yogyakarta	239,7	95,4	187,0	78,0	211,2	90,2
Jawa Timur	252,0	100,3	192,7	79,2	220,2	94,3
Banten	253,5	92,2	190,4	76,8	221,8	90,5
Bali	244,5	88,4	195,4	87,4	219,2	91,1
Nusa Tenggara Barat	283,4	114,1	217,7	77,1	249,1	101,9
Nusa Tenggara Timur	271,5	104,9	225,6	88,8	247,6	99,4
Kalimantan Barat	259,8	100,2	201,9	76,7	231,2	93,8
Kalimantan Tengah	233,5	89,3	180,6	65,7	208,2	82,9
Kalimantan Selatan	260,5	120,8	194,7	82,4	225,7	107,2
Kalimantan Timur	220,9	104,9	163,2	75,8	194,4	96,8
Sulawesi Utara	222,2	87,3	175,9	69,0	198,1	81,5
Sulawesi Tengah	286,3	116,7	205,5	79,3	246,2	107,5
Sulawesi Selatan	286,3	115,1	215,4	88,3	246,9	107,0
Sulawesi Tenggara	268,1	104,9	195,3	84,0	230,3	101,1
Gorontalo	269,0	101,3	194,6	78,9	229,6	96,9
Sulawesi Barat	285,7	87,2	202,1	76,0	242,0	91,2
Maluku	263,6	106,1	216,4	96,0	239,5	103,3
Maluku Utara	304,9	130,6	255,7	102,5	280,8	119,3
Papua Barat	245,9	126,7	235,2	111,2	241,0	118,2
Papua	299,9	127,5	256,6	158,3	282,1	141,8
Indonesia	255,1	101,9	197,7	82,6	225,2	96,7

Tabel 3.8.13 menunjukkan rerata asupan karbohidrat pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan Indonesia sebesar 225,2 gram. Nilai rerata asupan karbohidrat di daerah perkotaan dan perdesaan Indonesia lebih tinggi pada laki-laki (255,1 gram) dibandingkan perempuan (197,7 gram).

Rerata asupan karbohidrat pada umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia menurut provinsi bervariasi dengan rentangan dari 194,4 sampai 282,1 gram. Lima provinsi dengan asupan karbohidrat paling tinggi adalah Papua, Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan, sedangkan yang paling rendah adalah Riau, Lampung, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara dan Kalimantan Timur.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada laki-laki umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan terdapat di Provinsi Maluku Utara, Papua, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Provinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Riau, Lampung dan Kalimantan Tengah.

Provinsi dengan rerata asupan karbohidrat tertinggi pada perempuan umur > 55 tahun di perkotaan dan perdesaan terdapat di Papua, Maluku Utara, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, sedangkan untuk rerata asupan karbohidrat terendah terdapat di Provinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Kalimantan Tengah, Lampung dan DI Yogyakarta.

Gambar 3.8.1 menunjukkan bahwa rerata asupan karbohidrat tertinggi pada kelompok umur 19-55 tahun (256,8 gram) dan terendah pada kelompok umur 0-59 bulan (148,0 gram) diikuti dengan kelompok anak umur 5-12 tahun (230,3 gram) .

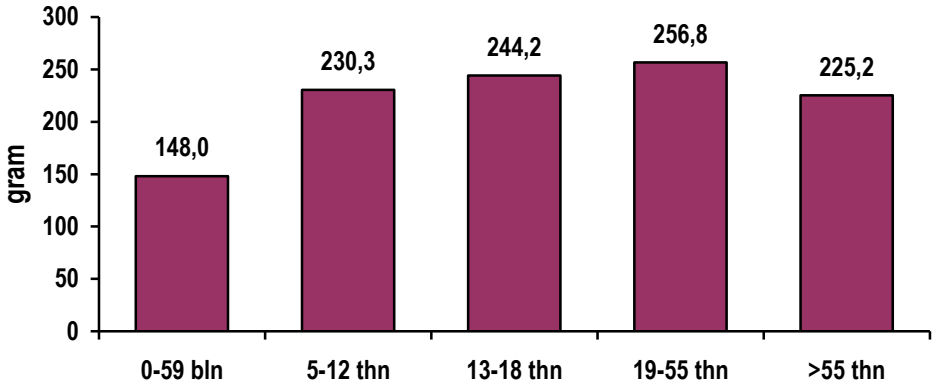

Gambar 3.8.1
Rerata asupan karbohidrat (gram) menurut kelompok umur, Indonesia 2014

3.9 Asupan Karbohidrat, Lemak, Protein dan kontribusi pada Total Asupan Energi.

Rerata asupan karbohidrat, lemak dan protein serta kontribusinya terhadap total asupan energi, disajikan untuk mengetahui komposisi zat gizi makro dalam diet penduduk Indonesia saat ini. Permenkes RI Nomor 41 Tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang, merekomendasikan kontribusi lemak sehari-hari tidak melebihi 25 persen dari total asupan energi atau setara dengan 47 gram protein per orang per hari. Adapun rekomendasi Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2003) berhubungan dengan karbohidrat dan protein, untuk tidak mengonsumsi karbohidrat lebih dari 55-75 persen dan protein tidak melampaui 10-15 persen dari total asupan energi.

Gambar 3.9.1 menunjukkan bahwa secara nasional rerata asupan karbohidrat, lemak dan protein penduduk Indonesia sebesar 243,9 gram, 52,9 gram dan 61,2 gram. Asupan total lemak hasil SKMI tahun 2014 lebih tinggi dibandingkan dengan rekomendasi Pedoman Gizi Seimbang. Kemudian dari masing-masing asupan zat gizi tersebut dapat dihitung kontribusinya terhadap total asupan energi.

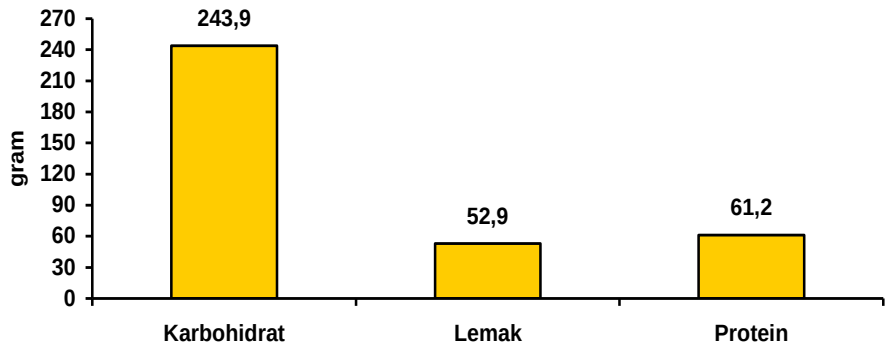

Gambar 3.9.1
Rerata asupan karbohidrat, lemak dan protein penduduk Indonesia, 2014

Gambar 3.9.2 menunjukkan bahwa proporsi karbohidrat paling tinggi (57,4%) terhadap total asupan energi, diikuti dengan lemak (27,4%) dan protein (14,4%). Dari sumbangan ketiga zat gizi tersebut, hanya sumbangan lemak sedikit di atas anjuran Pedoman Gizi Seimbang.

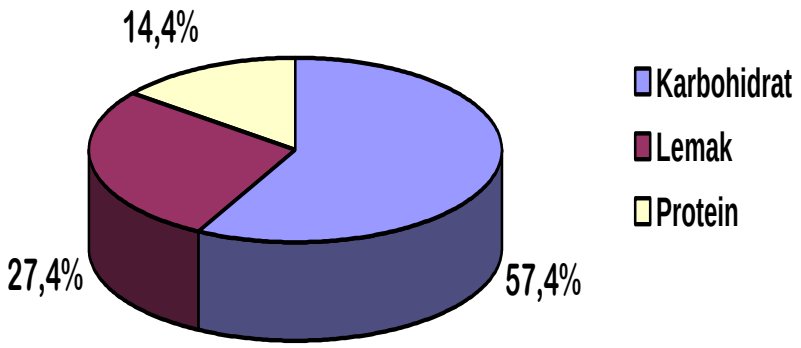

Gambar 3.9.2
Proporsi karbohidrat, lemak dan protein terhadap total asupan energi, penduduk Indonesia 2014

3.10 Proporsi Penduduk Mengonsumsi Gula, Natrium dan Lemak

Pemerintah melalui Permenkes Nomor 30 Tahun 2013 menetapkan pencantuman informasi kandungan gula, garam, dan lemak serta pesan kesehatan untuk pangan olahan dan pangan siap saji. Pesan kesehatan yang dimaksud adalah konsumsi gula lebih dari 50 gram, natrium lebih dari 2000 miligram (mg), atau lemak total lebih dari 67 gram per orang per hari berisiko hipertensi, stroke, diabetes, dan serangan jantung.

Berkaitan dengan Permenkes tersebut, SKMI tahun 2014 berhasil mengumpulkan konsumsi kelompok gula dan olahannya termasuk di dalamnya adalah gula putih/pasir, gula kelapa, gula aren, permen, sirup, coklat, madu dan lain lain; dan telah menganalisis natrium dan lemak yang dikonsumsi penduduk dengan menggunakan DKBM. Sumber natrium diperoleh dari beberapa bahan makanan seperti garam yang di tambahkan pada hidangan, ikan asin dan makanan kemasan. Dari beberapa bahan makanan tersebut garam rumah tangga terbanyak mengandung natrium. Sedangkan sumber lemak total berasal dari bahan makanan kelompok minyak, daging, jeroan, dan susu dan olahannya.

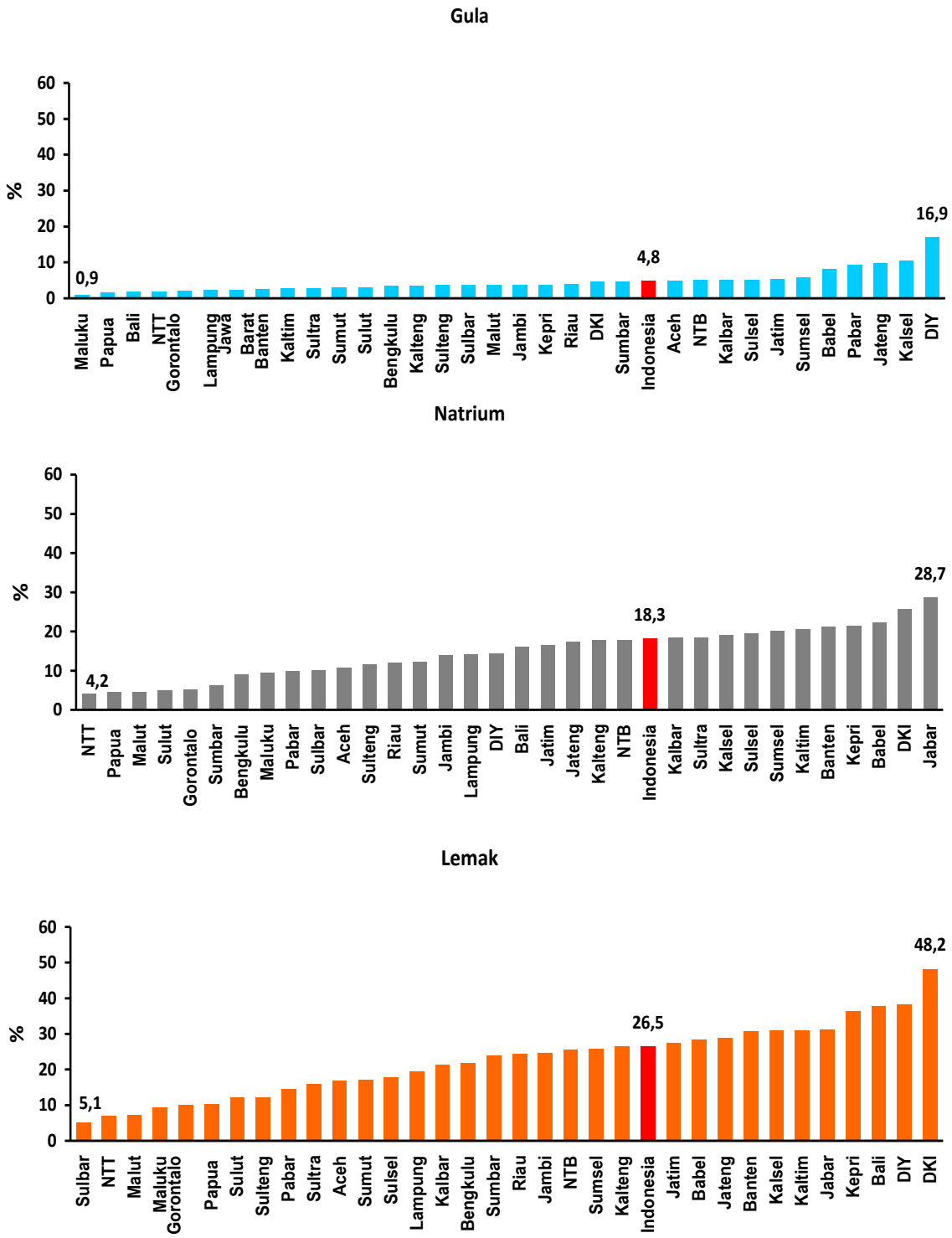

Gambar 3.10.1
Proporsi penduduk mengonsumsi gula, natrium dan lemak melebihi pesan Permenkes No 30 Tahun 2013 menurut provinsi, Indonesia 2014

Gambar 3.10.1 menunjukkan bahwa secara nasional, 4,8 persen penduduk Indonesia mengonsumsi gula lebih dari 50 gram per orang per hari dengan rentangan proporsi berdasarkan provinsi sebesar 0,9-16,9 persen. Temuan lain yaitu secara nasional terlihat proporsi asupan natrium dan lemak penduduk yang melebihi 2.000 mg dan 67 gram yaitu sebesar 18,3 persen dan 26,5 persen. Berdasarkan provinsi, kisaran proporsi asupan natrium dari 4,2-28,7 persen dan lemak dari 5,1- 48,2 persen.

Berikut gambaran proporsi tertinggi dan terendah penduduk yang mengonsumsi gula, natrium dan lemak yang melebihi batas pesan. Proporsi penduduk yang mengonsumsi gula lebih dari 50 gram tertinggi terdapat pada lima provinsi yaitu DI Yogyakarta, Kalimantan Selatan, Jawa Tengah, Papua Barat dan Bangka Belitung, dan terendah pada Provinsi Maluku, Papua, Bali, Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo. Proporsi penduduk dengan asupan natrium lebih dari 2.000 mg tertinggi terdapat pada lima provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Bangka Belitung, Kepulauan Riau dan Banten, dan terendah pada Provinsi Nusa Tenggara Timur, Papua, Maluku Utara, Sulawesi Utara dan Gorontalo. Proporsi penduduk dengan asupan lemak lebih dari 67 gram tertinggi terdapat pada lima provinsi yaitu Provinsi DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Bali, Kepulauan Riau dan Jawa Barat dan terendah pada Provinsi Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Maluku dan Gorontalo

Tabel 3.10.1
Proporsi penduduk mengonsumsi gula, natrium dan lemak melebihi pesan Permenkes No 30 Tahun 2013 menurut karakteristik, Indonesia 2014

Karakteristik	Gula >50 gram	Natrium >2000 mg	Lemak >67 gram
Kelompok Umur			
0 - 59 bln	1,3	10,0	11,7
5 - 12 thn	1,6	24,6	30,3
13-18 thn	2,0	25,9	30,3
19-55 thn	5,7	18,0	28,1
>55 thn	6,8	10,4	17,1
Jenis Kelamin			
Laki-laki	6,4	19,9	30,2
Perempuan	3,1	16,7	22,7
Tempat Tinggal			
Perkotaan	4,6	20,6	33,3
Perdesaan	3,7	16,0	19,6
Kuntil Kepemilikan			
Terbawah	3,7	14,5	12,7
Menengah bawah	4,6	18,0	20,4
Menengah	5,2	18,6	26,3
Menengah atas	5,2	20,6	32,1
Teratas	4,8	18,3	35,8

Tabel 3.10.1 menunjukkan bahwa proporsi penduduk mengonsumsi gula lebih dari 50 gram, tertinggi pada kelompok umur diatas 55 tahun (6,8%) dan terendah pada kelompok umur 0-59 bulan (1,3%). Berdasarkan jenis kelamin, maka lebih banyak penduduk laki-laki (6,4%) yang mengonsumsi gula lebih dari 50 gram dibandingkan perempuan (3,1%). Namun proporsi penduduk yang mengonsumsi gula lebih dari 50 gram relatif sama baik di perkotaan dan perdesaan maupun pada masing-masing kelompok kuintil kepemilikan.

Proporsi penduduk mengonsumsi natrium lebih dari 2.000 mg terbanyak pada dua kelompok umur yaitu kelompok umur 5-12 tahun (24,6%) dan 13-18 tahun (25,9%). Menurut jenis kelamin terbanyak mengonsumsi natrium lebih, terdapat pada laki-laki (19,9%) dibandingkan perempuan (16,7%). Proporsi penduduk yang mengonsumsi natrium lebih, terlihat tinggi pada penduduk perkotaan dibandingkan penduduk perdesaan (20,6% dibandingkan 16,0%). Sedangkan menurut kuintil kepemilikan, penduduk yang mengonsumsi natrium lebih, tertinggi pada kelompok kuintil menengah atas (20,6%) dan terendah terdapat pada kelompok kuintil terbawah (14,5%).

Proporsi penduduk mengonsumsi lemak lebih dari 67 gram pada kelompok umur 5-12 tahun dan 13-18 tahun sebesar masing-masing 30,3 persen lebih tinggi dari pada proporsi tiga kelompok lainnya. Penduduk mengonsumsi lemak lebih dari 67 gram terlihat proporsinya lebih banyak pada laki-laki (30,2%) dibandingkan perempuan (22,7%). Berdasarkan tempat

tinggal, maka proporsi penduduk perkotaan mengonsumsi lemak lebih dari 67 mg lebih tinggi dibandingkan penduduk perdesaan (33,3% dibandingkan 19,6%). Menurut kuintil terbanyak kelompok kuintil teratas (35,8%) mengonsumsi lemak lebih, dan terendah kuintil terbawah (12,7%). Terlihat pola yang jelas, semakin tinggi kuintil kepemilikan maka semakin tinggi pula proporsi penduduk yang mengonsumsi lemak lebih dari 67 gram.

Lebih rinci tentang asupan natrium menurut kelompok umur dan provinsi, disajikan pada Tabel di bawah ini. Tabel 3.10.2 menunjukkan rerata asupan natrium pada umur 0-59 bulan di Indonesia sebesar 888 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada perkotaan (949 mg) dibandingkan dengan perdesaan (824 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium di perkotaan dan perdesaan pada balita paling tinggi adalah Bali, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatera Selatan dan Banten sedangkan yang paling rendah adalah Papua Barat, Gorontalo, Sumatera Barat, Papua dan Nusa Tenggara Timur.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada perkotaan pada balita terdapat di Jawa Barat , sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Sumatera Barat. Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada perdesaan pada balita terdapat di Bali, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua.

Tabel 3.10.2
Rerata asupan natrium pada umur 0-59 bulan (balita) di perkotaan
dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan dan perdesaan	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	735	1.993	715	687	721	1.205
Sumatera Utara	725	757	849	1.129	795	986
Sumatera Barat	500	402	527	445	516	426
Riau	729	777	756	627	747	677
Jambi	933	991	881	832	896	874
Sumatera Selatan	1.049	970	1.037	902	1.041	925
Bengkulu	607	354	707	782	681	696
Lampung	866	847	1.019	1.085	983	1.033
Bangka Belitung	892	974	894	687	893	840
Kepulauan Riau	889	841	1.151	1.334	901	860
DKI Jakarta	1.064	1.017			1.064	1.017
Jawa Barat	1.111	2.269	1.032	1.201	1.086	1.991
Jawa Tengah	828	868	771	823	798	845
DI Yogyakarta	869	767	961	1.137	903	914
Jawa Timur	854	993	905	1.221	879	1.109
Banten	1.079	1.531	851	786	1.000	1.324
Bali	1.087	1.474	1.175	1.411	1.112	1.448
Nusa Tenggara Barat	941	1.332	1.035	2.046	991	1.745
Nusa Tenggara Timur	563	843	346	484	383	566
Kalimantan Barat	994	712	691	777	782	767
Kalimantan Tengah	962	756	995	893	984	840
Kalimantan Selatan	1.013	1.544	744	687	861	1.141
Kalimantan Timur	895	882	1.068	951	954	904
Sulawesi Utara	650	830	541	539	586	669
Sulawesi Tengah	719	865	678	731	684	746
Sulawesi Selatan	1.088	865	933	1.079	991	1.004
Sulawesi Tenggara	928	1.207	836	880	863	979
Gorontalo	527	459	518	568	520	527
Sulawesi Barat	632	899	662	848	656	847
Maluku	740	535	560	490	626	509
Maluku Utara	571	652	602	736	594	707
Papua Barat	660	497	516	399	555	424
Papua	796	742	320	495	427	590
Indonesia	949	1.451	824	1.004	888	1.253

Tabel 3.10.3 menunjukkan rerata asupan natrium pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 1.625 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.646 mg) dibandingkan dengan perempuan (1.603 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan paling tinggi adalah Kalimantan Selatan, Maluku, Banten, Jawa Barat dan Sulawesi Tenggara sedangkan yang paling rendah adalah Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Maluku Utara, Gorontalo.

Provinsi dengan rerata asupan tertinggi pada anak laki-laki umur 5-12 tahun di perkotaan terdapat di Maluku, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah pada perkotaan terdapat di Gorontalo. Provinsi dengan rerata asupan tertinggi pada anak perempuan umur 5-12 tahun di perkotaan terdapat di Kalimantan Selatan, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah pada perkotaan terdapat di Maluku Utara.

Tabel 3.10.3
Rerata asupan natrium pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	1.338	2.110	1.282	3.560	1.310	2.921
Sumatera Utara	942	1.114	850	937	894	1.025
Sumatera Barat	821	692	773	701	799	693
Riau	1.280	1.054	1.044	808	1.160	942
Jambi	1.424	1.196	1.520	1.300	1.469	1.236
Sumatera Selatan	1.600	1.139	1.629	1.054	1.614	1.096
Bengkulu	897	749	1.276	802	1.096	789
Lampung	1.436	1.473	1.451	1.614	1.443	1.535
Bangka Belitung	1.308	969	1.530	1.269	1.428	1.132
Kepulauan Riau	1.770	1.400	1.998	1.236	1.886	1.317
DKI Jakarta	1.765	1.475	1.473	1.046	1.627	1.297
Jawa Barat	2.033	2.609	1.888	1.682	1.966	2.226
Jawa Tengah	1.685	1.601	1.574	1.774	1.632	1.686
DI Yogyakarta	1.554	1.157	1.481	1.055	1.521	1.106
Jawa Timur	1.454	1.704	1.598	1.539	1.521	1.629
Banten	1.817	1.420	2.220	5.174	2.016	3.778
Bali	1.217	1.209	1.409	1.223	1.315	1.215
Nusa Tenggara Barat	1.249	969	1.180	949	1.214	955
Nusa Tenggara Timur	1.381	1.574	867	659	1.136	1.245
Kalimantan Barat	1.958	1.509	1.736	1.498	1.850	1.499
Kalimantan Tengah	1.572	1.357	1.405	1.255	1.487	1.295
Kalimantan Selatan	1.729	1.295	2.960	11.805	2.337	8.327
Kalimantan Timur	1.647	1.380	1.380	1.105	1.524	1.264
Sulawesi Utara	919	910	835	736	877	821
Sulawesi Tengah	1.498	1.424	1.806	1.498	1.646	1.453
Sulawesi Selatan	1.579	1.325	1.782	1.491	1.680	1.410
Sulawesi Tenggara	2.057	1.396	1.774	1.416	1.922	1.396
Gorontalo	591	545	727	760	657	646
Sulawesi Barat	1.161	1.094	1.084	809	1.117	917
Maluku	2.778	5.230	1.585	2.964	2.202	4.277
Maluku Utara	696	980	658	615	676	782
Papua Barat	2.098	1.445	1.155	384	1.705	1.208
Papua	1.044	1.141	1.208	1.268	1.124	1.196
Indonesia	1.646	1.878	1.603	2.478	1.625	2.187

Tabel 3.10.4 menunjukkan rerata asupan natrium pada anak umur 5-12 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 1.388 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.397 mg) dibandingkan dengan perempuan (1.379 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada anak umur 5-12 tahun di perdesaan paling tinggi adalah Jawa Barat, Kalimantan Timur, Bangka Belitung, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah sedangkan yang paling rendah adalah Maluku, Papua Barat, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur dan Papua.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada anak laki-laki umur 5-12 tahun di perdesaan terdapat di Kalimantan Timur, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah pada perdesaan terdapat di Papua. Provinsi dengan rerata natrium asupan tertinggi pada anak perempuan umur 5-12 tahun di perdesaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah pada perdesaan terdapat di Papua.

Tabel 3.10.4
Rerata asupan natrium pada anak umur 5 - 12 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	1.228	1.020	1.104	1.139	1.167	1.080
Sumatera Utara	1.344	1.799	1.251	1.577	1.299	1.693
Sumatera Barat	964	992	1.075	3.726	1.019	2.713
Riau	1.144	1.140	1.388	1.401	1.260	1.275
Jambi	1.137	1.044	1.287	1.440	1.209	1.248
Sumatera Selatan	1.557	1.289	1.532	1.451	1.545	1.370
Bengkulu	1.240	1.216	1.329	1.448	1.285	1.332
Lampung	1.369	1.561	1.291	1.562	1.331	1.560
Bangka Belitung	1.849	1.192	1.750	1.283	1.798	1.226
Kepulauan Riau	1.145	1.021	1.269	1.076	1.208	1.029
DKI Jakarta						
Jawa Barat	2.002	1.693	2.054	2.550	2.028	2.159
Jawa Tengah	1.459	1.473	1.486	1.593	1.473	1.532
DI Yogyakarta	1.097	1.194	1.700	2.215	1.416	1.816
Jawa Timur	1.510	1.586	1.537	1.553	1.523	1.570
Banten	1.444	1.339	1.398	1.466	1.421	1.401
Bali	1.506	1.844	1.508	1.913	1.507	1.865
Nusa Tenggara Barat	1.422	1.243	1.333	1.121	1.382	1.187
Nusa Tenggara Timur	504	580	489	547	497	564
Kalimantan Barat	1.405	1.334	1.240	1.204	1.327	1.274
Kalimantan Tengah	1.834	2.137	1.382	1.327	1.604	1.777
Kalimantan Selatan	1.782	1.480	1.547	1.623	1.666	1.552
Kalimantan Timur	2.064	1.716	1.699	1.510	1.893	1.623
Sulawesi Utara	1.094	2.523	732	1.341	915	2.023
Sulawesi Tengah	1.073	1.108	1.238	1.316	1.153	1.212
Sulawesi Selatan	1.606	1.388	1.402	1.279	1.505	1.338
Sulawesi Tenggara	1.651	1.561	1.188	1.101	1.426	1.372
Gorontalo	785	801	913	962	844	872
Sulawesi Barat	1.002	1.072	1.248	1.301	1.122	1.187
Maluku	898	843	717	632	814	753
Maluku Utara	672	643	789	893	728	770
Papua Barat	774	584	686	544	732	560
Papua	307	364	410	642	355	511
Indonesia	1.397	1.482	1.379	1.730	1.388	1.607

Tabel 3.10.5
Rerata asupan natrium pada anak umur 5 - 12 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	1.256	1.375	1.152	2.065	1.204	1.751
Sumatera Utara	1.173	1.556	1.067	1.336	1.120	1.450
Sumatera Barat	914	898	977	3.092	945	2.245
Riau	1.196	1.108	1.247	1.204	1.221	1.155
Jambi	1.218	1.092	1.351	1.400	1.282	1.247
Sumatera Selatan	1.572	1.238	1.564	1.333	1.568	1.284
Bengkulu	1.139	1.104	1.312	1.278	1.228	1.195
Lampung	1.387	1.536	1.330	1.573	1.359	1.552
Bangka Belitung	1.607	1.118	1.645	1.266	1.627	1.191
Kepulauan Riau	1.635	1.344	1.843	1.232	1.741	1.287
DKI Jakarta	1.765	1.475	1.473	1.046	1.627	1.297
Jawa Barat	2.023	2.348	1.947	2.032	1.987	2.203
Jawa Tengah	1.559	1.534	1.524	1.673	1.542	1.603
DI Yogyakarta	1.422	1.178	1.558	1.549	1.487	1.367
Jawa Timur	1.483	1.643	1.566	1.546	1.522	1.598
Banten	1.688	1.402	1.937	4.292	1.811	3.179
Bali	1.347	1.527	1.449	1.528	1.397	1.525
Nusa Tenggara Barat	1.362	1.155	1.272	1.055	1.319	1.108
Nusa Tenggara Timur	641	874	547	580	596	747
Kalimantan Barat	1.554	1.401	1.379	1.307	1.471	1.358
Kalimantan Tengah	1.752	1.920	1.389	1.297	1.567	1.637
Kalimantan Selatan	1.760	1.401	2.135	7.702	1.945	5.498
Kalimantan Timur	1.807	1.525	1.506	1.282	1.668	1.422
Sulawesi Utara	1.021	2.002	776	1.117	899	1.622
Sulawesi Tengah	1.174	1.197	1.371	1.374	1.269	1.286
Sulawesi Selatan	1.596	1.365	1.532	1.364	1.565	1.364
Sulawesi Tenggara	1.746	1.527	1.322	1.198	1.541	1.390
Gorontalo	724	728	851	892	783	806
Sulawesi Barat	1.034	1.066	1.206	1.186	1.121	1.126
Maluku	1.445	2.985	980	1.731	1.225	2.475
Maluku Utara	676	709	758	832	717	769
Papua Barat	1.238	1.149	826	541	1.050	939
Papua	491	719	626	921	554	820
Indonesia	1.514	1.685	1.484	2.115	1.500	1.905

Tabel 3.10.5 menunjukkan rerata asupan natrium pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 1.500 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.514 mg) dibandingkan dengan perempuan (1.484 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada anak umur 5-12 tahun di perkotaan dan perdesaan paling tinggi adalah Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Banten, Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur sedangkan yang paling rendah adalah Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur dan Papua.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada anak laki-laki umur 5-12 tahun pada perkotaan dan perdesaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua. Provinsi dengan rerata asupan natrium pada anak perempuan umur 5-12 tahun tertinggi pada perkotaan dan perdesaan terdapat di Kalimantan Selatan, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Nusa Tenggara Timur.

Tabel 3.10.6
Rerata asupan natrium pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	984	832	1.658	4.027	1.315	2.889
Sumatera Utara	922	1.070	1.083	1.301	1.002	1.191
Sumatera Barat	1.088	955	901	932	994	945
Riau	1.042	1.029	1.255	1.434	1.147	1.248
Jambi	1.720	1.821	1.635	1.740	1.677	1.769
Sumatera Selatan	2.265	2.029	1.440	1.446	1.860	1.810
Bengkulu	1.227	1.339	994	690	1.109	1.055
Lampung	1.656	1.438	1.831	5.764	1.745	4.207
Bangka Belitung	1.700	1.680	1.433	1.001	1.570	1.382
Kepulauan Riau	2.097	2.285	1.917	1.763	2.009	2.035
DKI Jakarta	2.115	1.848	2.105	1.769	2.110	1.806
Jawa Barat	2.334	1.974	1.907	1.566	2.125	1.798
Jawa Tengah	1.463	1.693	1.393	1.609	1.429	1.652
DI Yogyakarta	1.381	1.150	2.126	1.861	1.748	1.581
Jawa Timur	1.996	7.543	1.381	1.368	1.694	5.470
Banten	1.891	2.878	2.449	5.810	2.168	4.576
Bali	1.693	1.249	1.900	2.013	1.795	1.666
Nusa Tenggara Barat	1.558	1.319	1.335	944	1.449	1.152
Nusa Tenggara Timur	952	831	1.087	1.045	1.018	940
Kalimantan Barat	2.023	1.966	2.076	1.866	2.050	1.907
Kalimantan Tengah	1.871	1.671	3.053	10.424	2.460	7.415
Kalimantan Selatan	1.984	1.946	1.456	1.155	1.726	1.624
Kalimantan Timur	1.661	1.588	1.438	1.212	1.551	1.415
Sulawesi Utara	994	986	665	454	831	782
Sulawesi Tengah	1.710	1.320	1.626	1.247	1.667	1.271
Sulawesi Selatan	1.891	1.763	1.956	1.514	1.923	1.642
Sulawesi Tenggara	1.548	1.282	1.820	1.630	1.684	1.460
Gorontalo	563	434	984	949	779	761
Sulawesi Barat	1.039	1.279	1.129	1.012	1.083	1.132
Maluku	954	701	1.199	1.307	1.074	1.039
Maluku Utara	857	1.194	827	621	842	933
Papua Barat	1.358	903	1.281	863	1.319	861
Papua	1.098	1.107	984	1.516	1.044	1.306
Indonesia	1.818	3.249	1.667	2.416	1.744	2.869

Tabel 3.10.6 menunjukkan rerata asupan natrium pada anak umur 13-18 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 1.744 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.818 mg) dibandingkan dengan perempuan (1.667 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada anak umur 13-18 tahun di perkotaan paling tinggi adalah Kalimantan Tengah, Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Kalimantan Barat sedangkan yang paling rendah adalah Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada anak laki-laki umur 13-18 tahun pada perkotaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Gorontalo. Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada anak perempuan umur 13-18 tahun pada perkotaan terdapat di Kalimantan Tengah, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Sulawesi Utara.

Tabel 3.10.7
Rerata asupan natrium pada remaja umur 13 - 18 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	1.207	1.281	1.197	1.468	1.202	1.373
Sumatera Utara	1.545	2.790	1.178	1.382	1.367	2.226
Sumatera Barat	821	991	1.124	3.177	968	2.326
Riau	1.025	1.070	1.067	1.104	1.046	1.085
Jambi	957	1.176	1.073	1.116	1.014	1.145
Sumatera Selatan	1.345	1.413	1.274	1.279	1.311	1.348
Bengkulu	1.050	1.304	971	1.146	1.012	1.224
Lampung	1.120	1.907	994	1.220	1.060	1.616
Bangka Belitung	2.236	1.997	1.670	1.400	1.968	1.745
Kepulauan Riau	1.462	1.861	1.248	1.389	1.360	1.615
DKI Jakarta						
Jawa Barat	1.850	1.672	1.629	1.533	1.744	1.610
Jawa Tengah	1.443	1.699	1.221	1.410	1.338	1.572
DI Yogyakarta	1.258	1.887	1.271	1.303	1.264	1.622
Jawa Timur	1.508	1.740	1.313	1.577	1.414	1.666
Banten	2.169	2.123	2.002	1.789	2.091	1.972
Bali	1.254	1.709	1.245	1.520	1.250	1.614
Nusa Tenggara Barat	1.750	1.673	1.323	1.349	1.545	1.537
Nusa Tenggara Timur	461	537	475	699	468	620
Kalimantan Barat	1.724	1.742	1.246	1.432	1.491	1.613
Kalimantan Tengah	1.556	1.602	1.440	1.794	1.501	1.690
Kalimantan Selatan	1.618	1.468	1.465	1.527	1.544	1.494
Kalimantan Timur	1.613	1.663	1.423	1.450	1.521	1.556
Sulawesi Utara	848	1.437	1.042	2.362	940	1.924
Sulawesi Tengah	1.021	1.136	1.116	1.195	1.066	1.162
Sulawesi Selatan	1.787	1.832	1.447	1.527	1.624	1.699
Sulawesi Tenggara	1.481	1.406	1.541	1.433	1.510	1.414
Gorontalo	698	413	652	587	676	500
Sulawesi Barat	1.273	1.964	877	785	1.083	1.521
Maluku	870	642	840	748	855	691
Maluku Utara	719	957	731	669	725	822
Papua Barat	793	937	657	512	726	754
Papua	346	564	290	447	321	513
Indonesia	1.409	1.729	1.249	1.509	1.332	1.629

Tabel 3.10.7 menunjukkan rerata asupan natrium pada anak umur 13-18 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 1.332 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.409 mg) dibandingkan dengan perempuan (1.249 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada anak umur 13-18 tahun di perdesaan paling tinggi adalah Banten, Bangka Belitung, Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, Maluku Utara dan Papua Barat.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada anak laki-laki umur 13-18 tahun pada perdesaan terdapat di Bangka Belitung, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua. Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada anak perempuan umur 13-18 tahun pada perdesaan terdapat di Banten, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua.

Tabel 3.10.8
Rerata asupan natrium pada remaja umur 13 - 18 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	1.146	1.176	1.324	2.454	1.233	1.911
Sumatera Utara	1.250	2.175	1.132	1.343	1.193	1.817
Sumatera Barat	925	983	1.033	2.514	978	1.899
Riau	1.032	1.052	1.142	1.246	1.086	1.151
Jambi	1.193	1.443	1.255	1.367	1.223	1.404
Sumatera Selatan	1.679	1.717	1.336	1.343	1.513	1.556
Bengkulu	1.107	1.308	979	1.007	1.044	1.167
Lampung	1.257	1.812	1.228	3.224	1.243	2.590
Bangka Belitung	1.977	1.850	1.553	1.210	1.774	1.582
Kepulauan Riau	1.968	2.204	1.789	1.705	1.881	1.969
DKI Jakarta	2.115	1.848	2.105	1.769	2.110	1.806
Jawa Barat	2.169	1.890	1.815	1.560	1.997	1.746
Jawa Tengah	1.452	1.696	1.302	1.509	1.380	1.610
DI Yogyakarta	1.339	1.436	1.845	1.739	1.586	1.607
Jawa Timur	1.738	5.339	1.346	1.479	1.548	3.971
Banten	1.993	2.629	2.297	4.833	2.140	3.861
Bali	1.516	1.462	1.648	1.860	1.580	1.664
Nusa Tenggara Barat	1.670	1.534	1.328	1.189	1.504	1.387
Nusa Tenggara Timur	566	642	610	825	587	736
Kalimantan Barat	1.815	1.812	1.509	1.623	1.664	1.726
Kalimantan Tengah	1.663	1.623	2.013	6.355	1.833	4.572
Kalimantan Selatan	1.770	1.685	1.461	1.379	1.620	1.549
Kalimantan Timur	1.643	1.609	1.432	1.298	1.540	1.466
Sulawesi Utara	913	1.252	867	1.756	890	1.513
Sulawesi Tengah	1.197	1.216	1.259	1.225	1.227	1.218
Sulawesi Selatan	1.826	1.805	1.644	1.540	1.738	1.683
Sulawesi Tenggara	1.500	1.366	1.623	1.491	1.560	1.426
Gorontalo	655	419	767	737	710	597
Sulawesi Barat	1.217	1.814	939	842	1.083	1.431
Maluku	903	662	983	1.015	942	849
Maluku Utara	755	1.011	757	651	756	849
Papua Barat	967	950	861	700	914	830
Papua	510	778	451	868	482	819
Indonesia	1.608	2.590	1.458	2.025	1.535	2.333

Tabel 3.10.8 menunjukkan rerata asupan natrium pada anak umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 1.535 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.608 mg) dibandingkan dengan perempuan (1.458 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada anak umur 13-18 tahun di perkotaan dan perdesaan paling tinggi adalah Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Kepulauan Riau dan Kalimantan Tengah sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, Maluku Utara dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada anak laki-laki umur 13-18 tahun pada perkotaan dan perdesaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua. Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada anak perempuan umur 13-18 tahun pada perkotaan dan perdesaan terdapat di Banten, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua.

Tabel 3.10.9
Rerata asupan natrium pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun
di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	976	882	897	726	937	809
Sumatera Utara	1.008	1.253	912	1.857	960	1.586
Sumatera Barat	972	2.243	904	2.188	938	2.214
Riau	1.083	1.195	980	968	1.033	1.091
Jambi	1.131	1.183	1.251	1.670	1.190	1.442
Sumatera Selatan	1.630	1.596	1.573	1.730	1.602	1.663
Bengkulu	991	919	878	852	935	886
Lampung	1.131	1.370	1.055	1.639	1.093	1.507
Bangka Belitung	1.518	1.468	1.132	909	1.333	1.245
Kepulauan Riau	1.584	2.117	1.335	1.335	1.462	1.781
DKI Jakarta	1.825	1.764	1.520	1.379	1.675	1.593
Jawa Barat	1.858	1.997	1.615	1.682	1.740	1.854
Jawa Tengah	1.352	1.696	1.086	1.379	1.219	1.551
DI Yogyakarta	1.221	1.252	958	1.357	1.093	1.310
Jawa Timur	1.250	1.465	1.135	1.721	1.192	1.599
Banten	1.355	1.418	1.420	2.228	1.386	1.855
Bali	1.364	1.843	1.555	5.033	1.458	3.768
Nusa Tenggara Barat	1.459	1.284	1.247	1.224	1.348	1.256
Nusa Tenggara Timur	1.075	1.142	904	1.017	990	1.084
Kalimantan Barat	1.469	1.420	1.547	1.604	1.508	1.512
Kalimantan Tengah	1.475	1.387	1.575	4.275	1.523	3.125
Kalimantan Selatan	1.870	5.126	1.371	2.530	1.627	4.080
Kalimantan Timur	1.541	1.646	1.359	1.312	1.454	1.498
Sulawesi Utara	790	865	738	773	765	821
Sulawesi Tengah	1.106	1.257	899	856	1.003	1.080
Sulawesi Selatan	1.641	1.835	1.303	1.322	1.470	1.604
Sulawesi Tenggara	1.627	1.644	1.383	1.611	1.505	1.629
Gorontalo	629	557	624	663	626	611
Sulawesi Barat	1.048	1.193	883	933	965	1.068
Maluku	1.227	1.532	1.198	1.600	1.213	1.563
Maluku Utara	725	782	772	755	748	766
Papua Barat	1.416	1.243	1.020	715	1.227	1.040
Papua	1.035	1.280	983	1.052	1.012	1.180
Indonesia	1.478	1.788	1.303	1.808	1.391	1.800

Tabel 3.10.9 menunjukkan rerata asupan natrium pada umur 19-55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 1.391 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.478 mg) dibandingkan dengan perempuan (1.303 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada umur 19-55 tahun di perkotaan paling tinggi adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah sedangkan yang paling rendah adalah Gorontalo, Maluku Utara, Sulawesi Utara, Bengkulu dan Aceh.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada laki-laki umur 19-55 tahun pada perkotaan terdapat di Kalimantan Selatan, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Gorontalo. Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada perempuan umur 19-55 tahun pada perkotaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Gorontalo.

Tabel 3.10.10
Rerata asupan natrium pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun
di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	1.050	1.073	1.037	1.117	1.043	1.095
Sumatera Utara	1.263	1.717	1.309	2.694	1.286	2.256
Sumatera Barat	797	968	755	1.008	776	988
Riau	939	1.095	839	931	891	1.020
Jambi	1.019	1.565	1.132	3.303	1.074	2.555
Sumatera Selatan	1.017	1.078	977	1.209	998	1.144
Bengkulu	734	864	741	953	738	907
Lampung	1.038	1.605	992	1.483	1.016	1.547
Bangka Belitung	1.882	1.523	1.442	1.247	1.676	1.414
Kepulauan Riau	1.156	1.073	1.044	963	1.103	1.019
DKI Jakarta						
Jawa Barat	1.643	1.792	1.544	1.867	1.595	1.829
Jawa Tengah	1.289	1.684	1.075	1.500	1.182	1.598
DI Yogyakarta	1.145	1.414	929	1.099	1.036	1.268
Jawa Timur	1.326	2.028	1.065	1.366	1.194	1.731
Banten	1.415	1.624	1.365	1.572	1.390	1.598
Bali	1.023	1.336	1.013	1.332	1.018	1.333
Nusa Tenggara Barat	1.263	1.185	1.110	1.270	1.183	1.232
Nusa Tenggara Timur	543	570	495	647	518	611
Kalimantan Barat	1.193	1.489	969	1.118	1.085	1.328
Kalimantan Tengah	1.247	1.401	1.046	1.190	1.153	1.309
Kalimantan Selatan	1.280	1.653	1.224	1.502	1.253	1.581
Kalimantan Timur	1.357	1.358	1.171	1.238	1.271	1.306
Sulawesi Utara	859	1.477	731	1.247	798	1.372
Sulawesi Tengah	958	1.005	777	744	871	893
Sulawesi Selatan	1.319	1.454	1.074	1.114	1.192	1.295
Sulawesi Tenggara	1.281	1.435	1.127	1.179	1.205	1.315
Gorontalo	696	561	738	941	717	770
Sulawesi Barat	881	1.006	885	1.043	883	1.023
Maluku	929	999	832	707	881	866
Maluku Utara	715	657	640	637	678	647
Papua Barat	940	1.098	778	869	866	1.001
Papua	359	552	336	502	348	528
Indonesia	1.208	1.593	1.078	1.541	1.144	1.569

Tabel 3.10.10 menunjukkan rerata asupan natrium pada umur 19-55 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 1.144 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.208 mg) dibandingkan dengan perempuan (1.078 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada umur 19-55 tahun di perdesaan paling tinggi adalah Bangka Belitung, Jawa Barat, Banten, Sumatera Utara dan Kalimantan Timur sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Gorontalo dan Bengkulu.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada laki-laki umur 19-55 tahun pada perdesaan terdapat di Bangka Belitung, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada perempuan umur 19-55 tahun pada perdesaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua.

Tabel 3.10.11
Rerata asupan natrium pada penduduk dewasa umur 19 – 55 tahun
di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	1.028	1.020	996	1.021	1.012	1.020
Sumatera Utara	1.133	1.502	1.104	2.307	1.118	1.946
Sumatera Barat	868	1.616	816	1.598	842	1.606
Riau	996	1.137	895	948	947	1.051
Jambi	1.054	1.459	1.169	2.893	1.110	2.271
Sumatera Selatan	1.238	1.322	1.199	1.454	1.219	1.388
Bengkulu	815	888	787	922	801	904
Lampung	1.063	1.547	1.009	1.526	1.036	1.537
Bangka Belitung	1.703	1.504	1.287	1.099	1.506	1.343
Kepulauan Riau	1.519	1.999	1.292	1.291	1.408	1.694
DKI Jakarta	1.825	1.764	1.520	1.379	1.675	1.593
Jawa Barat	1.789	1.936	1.592	1.744	1.693	1.847
Jawa Tengah	1.318	1.690	1.080	1.445	1.199	1.576
DI Yogyakarta	1.198	1.302	949	1.280	1.075	1.297
Jawa Timur	1.289	1.775	1.099	1.549	1.193	1.668
Banten	1.373	1.483	1.403	2.052	1.387	1.782
Bali	1.239	1.682	1.353	4.076	1.295	3.106
Nusa Tenggara Barat	1.347	1.231	1.168	1.252	1.254	1.245
Nusa Tenggara Timur	659	766	580	757	619	762
Kalimantan Barat	1.276	1.474	1.149	1.316	1.215	1.400
Kalimantan Tengah	1.325	1.399	1.232	2.714	1.281	2.124
Kalimantan Selatan	1.534	3.597	1.287	2.011	1.414	2.937
Kalimantan Timur	1.474	1.549	1.293	1.289	1.388	1.434
Sulawesi Utara	827	1.233	734	1.051	782	1.149
Sulawesi Tengah	995	1.074	809	776	904	945
Sulawesi Selatan	1.445	1.621	1.161	1.202	1.300	1.429
Sulawesi Tenggara	1.384	1.506	1.205	1.328	1.295	1.422
Gorontalo	673	559	697	852	685	719
Sulawesi Barat	919	1.051	885	1.015	902	1.033
Maluku	1.052	1.252	983	1.174	1.018	1.213
Maluku Utara	718	693	678	674	699	683
Papua Barat	1.083	1.161	854	829	977	1.025
Papua	542	868	499	737	522	809
Indonesia	1.348	1.702	1.194	1.688	1.272	1.697

Tabel 3.10.11 menunjukkan rerata asupan natrium pada umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 1.272 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.348 mg) dibandingkan dengan perempuan (1.194 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada umur 19-55 tahun di perkotaan dan perdesaan paling tinggi adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Bangka Belitung, Kalimantan Selatan dan Kepulauan Riau sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, Maluku Utara dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada laki-laki umur 19-55 tahun pada perkotaan dan perdesaan terdapat di DKI Jakarta, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua. Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada perempuan umur 19-55 tahun pada perkotaan dan perdesaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua.

Tabel 3.10.12
Rerata asupan natrium pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	906	581	744	478	820	531
Sumatera Utara	980	1.372	891	1.227	932	1.295
Sumatera Barat	661	570	564	430	608	500
Riau	1.152	1.000	768	625	961	853
Jambi	1.597	2.371	885	1.307	1.239	1.929
Sumatera Selatan	1.619	2.223	1.179	966	1.386	1.688
Bengkulu	699	360	584	344	640	350
Lampung	920	1.336	827	1.291	872	1.309
Bangka Belitung	1.280	2.069	763	568	1.018	1.513
Kepulauan Riau	1.219	1.050	962	779	1.092	926
DKI Jakarta	1.205	1.893	931	1.158	1.066	1.567
Jawa Barat	1.428	1.715	1.029	1.107	1.224	1.451
Jawa Tengah	873	1.234	823	1.068	846	1.148
DI Yogyakarta	702	900	556	632	623	769
Jawa Timur	896	1.188	811	1.059	851	1.121
Banten	1.201	1.203	994	1.269	1.098	1.239
Bali	989	1.292	697	751	840	1.059
Nusa Tenggara Barat	978	1.368	775	672	871	1.060
Nusa Tenggara Timur	1.078	1.498	844	674	952	1.127
Kalimantan Barat	1.246	1.502	810	800	1.023	1.209
Kalimantan Tengah	868	908	902	639	885	778
Kalimantan Selatan	1.353	1.939	882	1.180	1.103	1.591
Kalimantan Timur	1.278	1.226	937	810	1.120	1.063
Sulawesi Utara	678	516	567	413	619	464
Sulawesi Tengah	846	940	654	889	747	907
Sulawesi Selatan	1.157	995	868	675	995	841
Sulawesi Tenggara	958	684	923	773	939	721
Gorontalo	371	226	368	265	370	243
Sulawesi Barat	686	576	565	435	619	489
Maluku	990	739	840	537	911	636
Maluku Utara	620	634	411	314	512	488
Papua Barat	969	422	753	362	864	393
Papua	1.185	1.560	527	378	894	1.221
Indonesia	1.094	1.448	871	1.039	978	1.256

Tabel 3.10.12 menunjukkan rerata asupan natrium pada umur >55 tahun di perkotaan di Indonesia sebesar 978 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.094 mg) dibandingkan dengan perempuan (871 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada umur >55 tahun di perkotaan paling tinggi adalah Sumatera Selatan, Jambi, Jawa Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan sedangkan yang paling rendah adalah Gorontalo, Maluku Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Barat dan Sulawesi Utara.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada laki-laki maupun perempuan umur >55 tahun pada perkotaan terdapat di Sumatera Selatan dan terendah terdapat di Gorontalo.

Tabel 3.10.13
Rerata asupan natrium pada penduduk umur >55 tahun di perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	1.186	2.072	797	689	978	1.511
Sumatera Utara	1.213	1.733	1.141	1.608	1.174	1.664
Sumatera Barat	557	569	474	523	512	545
Riau	882	829	573	552	734	725
Jambi	795	862	757	824	777	841
Sumatera Selatan	868	957	710	779	788	874
Bengkulu	630	859	528	718	579	789
Lampung	1.012	1.532	816	1.035	917	1.317
Bangka Belitung	1.557	2.005	1.074	893	1.320	1.562
Kepulauan Riau	1.304	1.335	973	1.492	1.144	1.381
DKI Jakarta						
Jawa Barat	1.437	1.746	1.266	1.677	1.350	1.713
Jawa Tengah	864	1.168	751	1.037	804	1.103
DI Yogyakarta	812	1.190	538	537	664	904
Jawa Timur	923	2.590	951	2.604	938	2.597
Banten	1.438	1.846	1.095	1.513	1.263	1.690
Bali	1.105	1.537	766	937	928	1.268
Nusa Tenggara Barat	869	900	609	653	734	791
Nusa Tenggara Timur	486	517	443	714	464	626
Kalimantan Barat	934	1.230	942	1.539	938	1.385
Kalimantan Tengah	852	726	880	1.135	866	937
Kalimantan Selatan	1.102	1.766	817	1.197	952	1.494
Kalimantan Timur	990	1.328	990	928	990	1.155
Sulawesi Utara	717	1.014	778	1.539	748	1.304
Sulawesi Tengah	763	664	608	453	687	573
Sulawesi Selatan	908	880	776	819	835	848
Sulawesi Tenggara	835	636	813	870	823	763
Gorontalo	639	515	503	333	569	431
Sulawesi Barat	885	1.162	558	946	717	1.060
Maluku	775	763	1.058	1.933	917	1.465
Maluku Utara	631	509	574	451	603	477
Papua Barat	736	655	561	534	658	597
Papua	402	441	309	286	365	387
Indonesia	976	1.675	865	1.603	918	1.639

Tabel 3.10.13 menunjukkan rerata asupan natrium pada umur >55 tahun di perdesaan di Indonesia sebesar 918 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (976 mg) dibandingkan dengan perempuan (865 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada umur >55 tahun di perdesaan paling tinggi adalah Jawa Barat, Bangka Belitung, Banten, Sumatera Utara dan Kepulauan Riau sedangkan yang paling rendah adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat, Gorontalo dan Bengkulu.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada laki-laki umur >55 tahun pada perdesaan terdapat di Bangka Belitung, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua. Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada perempuan umur >55 tahun pada perdesaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua.

Tabel 3.10.14 menunjukkan rerata asupan natrium pada umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan di Indonesia sebesar 946 mg. Rerata asupan natrium lebih tinggi pada laki-laki (1.030 mg) dibandingkan dengan perempuan (868 mg).

Lima provinsi dengan nilai rerata asupan natrium pada umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan paling tinggi adalah Jawa Barat, Bangka Belitung, Banten, Kepulauan Riau dan Kalimantan Timur sedangkan yang paling rendah adalah Gorontalo, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Barat, Papua dan Maluku Utara.

Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada laki-laki umur >55 tahun pada perkotaan dan perdesaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Gorontalo. Provinsi dengan rerata asupan natrium tertinggi pada perempuan umur >55 tahun pada perkotaan dan perdesaan terdapat di Jawa Barat, sedangkan untuk rerata asupan natrium terendah terdapat di Papua.

Tabel 3.10.14
Rerata asupan natrium pada penduduk umur >55 tahun di perkotaan dan perdesaan menurut provinsi, Indonesia 2014

Provinsi	Asupan Natrium (mg)					
	Laki-laki		Perempuan		Total	
	Rerata	SD	Rerata	SD	Rerata	SD
Aceh	1.115	1.816	783	641	938	1.334
Sumatera Utara	1.101	1.573	1.023	1.445	1.059	1.504
Sumatera Barat	594	570	506	493	546	530
Riau	981	901	648	586	819	781
Jambi	1.033	1.510	797	993	917	1.284
Sumatera Selatan	1.124	1.551	881	880	999	1.256
Bengkulu	648	758	543	636	596	699
Lampung	991	1.488	818	1.101	906	1.314
Bangka Belitung	1.419	2.016	914	750	1.167	1.535
Kepulauan Riau	1.242	1.112	965	982	1.105	1.052
DKI Jakarta	1.205	1.893	931	1.158	1.066	1.567
Jawa Barat	1.432	1.727	1.122	1.364	1.274	1.560
Jawa Tengah	868	1.196	782	1.051	822	1.122
DI Yogyakarta	748	1.028	549	593	640	827
Jawa Timur	911	2.091	889	2.075	900	2.082
Banten	1.289	1.477	1.033	1.366	1.160	1.426
Bali	1.043	1.407	729	842	881	1.160
Nusa Tenggara Barat	913	1.109	677	664	790	911
Nusa Tenggara Timur	578	781	510	722	543	750
Kalimantan Barat	1.028	1.321	899	1.343	964	1.331
Kalimantan Tengah	857	779	887	997	872	887
Kalimantan Selatan	1.201	1.831	843	1.186	1.012	1.531
Kalimantan Timur	1.162	1.268	958	852	1.068	1.098
Sulawesi Utara	701	841	686	1.188	693	1.034
Sulawesi Tengah	780	725	619	575	700	658
Sulawesi Selatan	986	923	805	777	886	849
Sulawesi Tenggara	863	644	839	844	850	752
Gorontalo	555	458	457	314	503	389
Sulawesi Barat	843	1.062	560	847	695	959
Maluku	851	754	976	1.553	915	1.225
Maluku Utara	628	529	532	421	581	477
Papua Barat	814	586	632	474	730	538
Papua	656	1.014	390	335	547	814
Indonesia	1.030	1.575	868	1.370	946	1.474

Gambar 3.10.2 menunjukkan bahwa rerata asupan natrium tertinggi pada kelompok umur 13-18 tahun sebesar 1.535 mg dikuti pada kelompok anak umur 5-12 tahun (1.500 mg) dan terendah pada kelompok balita (888 mg).

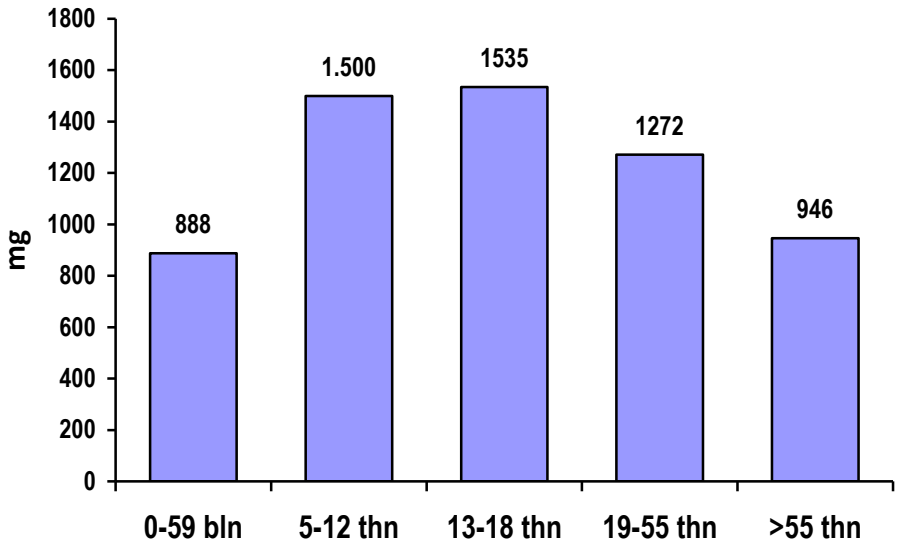

Gambar 3.10.2
Rerata asupan natrium (mg) menurut kelompok umur, Indonesia 2014

3.11 Proporsi Ibu Hamil Menurut Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

Kualitas gizi ibu hamil dapat diketahui dari tingkat kecukupan energi dan protein yang diperoleh dari asupan energi dan protein setelah dibandingkan dengan AKG. Klasifikasi tingkat kecukupan energi ibu hamil sebagai berikut:

- tingkat kecukupan energi **minimal atau sangat kurang dari AKG** (<70% AKE) artinya mengonsumsi energi kurang dari 70 persen AKE.
- tingkat kecukupan energi **kurang** dari AKG (70 - <100% AKE) artinya mengonsumsi energi antara 70 sampai dengan kurang dari 100 persen AKE
- tingkat kecukupan energi **sesuai AKG** atau **normal** (≥100% AKE) artinya mengonsumsi energi sama atau lebih dari 100 persen AKE.

Berikut ini klasifikasi tingkat kecukupan protein ibu hamil:

- tingkat kecukupan protein **minimal atau sangat kurang dari AKG** (<80% AKP) artinya mengonsumsi protein kurang dari 80 persen AKP.
- tingkat tingkat kecukupan protein **kurang** dari AKG (80 - <100% AKP) artinya mengonsumsi protein antara 80 sampai dengan kurang dari 100 persen AKP
- tingkat kecukupan protein **sesuai AKG** atau **normal** (≥100% AKP) artinya mengonsumsi protein sama atau lebih dari 100 persen AKP

Tabel 3.11.1 menunjukkan proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan energi <70 persen AKE sedikit lebih tinggi di perdesaan dibandingkan dengan perkotaan (52,9% dibandingkan dengan 51,5%). Namun proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan energi ≥100 persen AKE menunjukkan hasil yang sama, yaitu 14 persen baik di perkotaan maupun di perdesaan. Berdasarkan kuintil kepemilikan, proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan energi <70 persen AKE, tertinggi pada kuintil terbawah (67,9%) dan terendah kuintil menengah (42,1%). Sebaliknya proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan energi 70-<100 persen AKE dan ≥100 persen AKE tertinggi pada kuintil menengah dan terendah pada kuintil terbawa.

Tabel 3.11.1
Proporsi ibu hamil menurut klasifikasi tingkat kecukupan energi dan karakteristik, Indonesia 2014

Karakteristik	Klasifikasi tingkat kecukupan energi		
	<70% AKE	70 - <100% AKE	≥100 % AKE
Tempat Tinggal			
Perkotaan	51,5	34,5	14,0
Perdesaan	52,9	33,1	14,0
Kuntil Kepemilikan			
Terbawah	67,9	22,6	9,5
Menengah bawah	60,4	28,8	10,8
Menengah	42,1	43,4	14,5
Menengah atas	50,0	36,0	14,0
Teratas	48,9	31,9	19,1

Tabel 3.11.2 menunjukkan proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan protein <80 persen AKP sedikit lebih tinggi di perdesaan dibandingkan dengan perkotaan (55,7% dibandingkan dengan 49,6%), namun proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan protein ≥100 persen AKP lebih tinggi di perkotaan dibandingkan dengan di perdesaan (31,5% dibandingkan dengan 26,9%). Bila berdasarkan kuintil kepemilikan, hasil analisis menunjukkan proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan protein<80 persen AKP tertinggi ditemukan pada kelompok kuintil kepemilikan terbawah (67,1%) dan paling rendah pada kuintil kepemilikan teratas (44%). Sebaliknya proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan protein sesuai AKG (≥100% AKP), tertinggi pada kuintil teratas (39,0%) dan terendah kuintil terbawah (16,5%). Pola proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan protein kurang (80 - <100% AKE) menurut kuintil tidak jelas, terlihat proporsi pada kelompok kuintil terbawah dan teratas relatif sama (16,5% dan 17,0%).

Tabel 3.11.2
Proporsi ibu hamil menurut klasifikasi tingkat kecukupan protein dan karakteristik, Indonesia 2014

Karakteristik	Klasifikasi tingkat kecukupan protein		
	<80% AKP	80 - <100% AKP	≥100 % AKP
Tempat Tinggal			
Perkotaan	49,6	19,0	31,5
Perdesaan	55,7	17,5	26,9
Kuntil Kepemilikan			
Terbawah	67,1	16,5	16,5
Menengah bawah	60,0	10,9	29,1
Menengah	46,5	23,6	29,9
Menengah atas	52,8	20,2	27,0
Teratas	44,0	17,0	39,0

BAB 4. KESIMPULAN

Konsumsi bahan makanan

1. Rerata konsumsi kelompok serealia dan olahannya sebesar 257,7 gram per orang per hari. Beras merupakan jenis serealia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia (97,7%) dengan rerata konsumsi (beras dan olahannya) sebesar 201,3 gram per orang per hari. Bahan makanan terigu dikonsumsi oleh 30,2 persen penduduk dengan rerata konsumsi sebesar 9,4 gram per orang per hari. Mi dikonsumsi oleh 23,4 persen penduduk dengan rerata konsumsi sebesar 32,6 gram per orang per hari.
2. Rerata konsumsi kelompok umbi dan olahannya hanya 27,1 gram per orang per hari. Singkong adalah jenis umbi hanya dikonsumsi oleh 19,6 persen penduduk Indonesia dengan rerata konsumsi sebesar 10,9 gram per orang per hari.
3. Rerata konsumsi kelompok kacang-kacangan dan olahannya sebesar 56,7 gram per orang per hari. Kacang kedele dan olahannya merupakan jenis kacang-kacangan yang dikonsumsi oleh hampir separuh penduduk (47,4%) dengan rerata konsumsi paling tinggi dalam kelompok kacang-kacangan yaitu 52,7 gram per orang per hari.
4. Rerata konsumsi kelompok sayur dan olahannya sebesar 57,1 gram per orang per hari. Sayuran hijau merupakan jenis sayuran yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk (79,1%) dengan rerata konsumsi paling tinggi dalam kelompok sayur yaitu 56,8 gram per orang per hari
5. Rerata konsumsi makanan kelompok buah-buahan dan olahannya sangat kecil yaitu sebesar 33,5 gram per orang per hari. Pisang merupakan jenis buah-buahan yang banyak dikonsumsi yaitu oleh 15,1 persen penduduk dengan rerata konsumsi paling tinggi yaitu 16,2 gram per orang per hari.
6. Rerata konsumsi kelompok daging dan olahannya sebesar 42,8 gram per orang per hari. Daging unggas terbanyak dikonsumsi dalam kelompok daging dengan rerata konsumsi 29,0 gram per orang per hari dan dikonsumsi oleh 21,5 persen penduduk Indonesia.
7. Rerata konsumsi kelompok jenis jeroan dan olahannya terlihat sangat kecil yaitu hanya 2,1 gram per orang per hari. Jeroan unggas merupakan jenis jeroan yang dikonsumsi oleh 1,6 persen penduduk dengan rerata konsumsi 1,0 gram per orang per hari.
8. Rerata konsumsi kelompok ikan dan olahannya sejumlah 78,4 gram per orang per hari. Jenis ikan yang banyak dikonsumsi adalah ikan laut dan ikan air tawar. Ikan laut terbanyak dikonsumsi oleh penduduk (25,5%) diikuti olahan ikan (16,6%), ikan air tawar (11,0%), dengan rerata konsumsi ikan laut yaitu 42,6 gram per orang per hari dan ikan air tawar 23,4 gram per orang per hari.
9. Rerata konsumsi kelompok telur dan olahannya sebesar 19,7 gram per orang per hari. Telur ayam merupakan jenis telur paling banyak dikonsumsi oleh 35,5 persen penduduk dengan rerata konsumsi sebesar 18,9 gram per orang per hari.
10. Rerata konsumsi kelompok susu bubuk dan olahannya dan susu cair sangat kecil hanya sebesar 4,9 gram per orang per hari dan 3,6 ml per orang per hari. Susu kental manis dan susu bubuk merupakan jenis susu terbanyak dikonsumsi oleh 6,4 persen dan 3,2 persen penduduk dengan rerata konsumsi sebesar 2,1 gram dan 0,6 gram per orang per hari.
11. Rerata konsumsi kelompok minyak sebesar 37,4 gram, terbanyak dikonsumsi dalam kelompok ini adalah minyak kelapa sawit dan minyak kelapa (19,7gram/orang/hari). Minyak kelapa sawit dan minyak kelapa tertinggi dikonsumsi oleh penduduk Indonesia (92,6%), menyusul kelapa dan olahannya (29,4%) dan minyak lainnya (7,1%).

12. Rerata konsumsi kelompok gula dan konfeksionari sebesar 15,7 gram per orang per hari, terbanyak dikonsumsi dalam kelompok ini adalah gula (13,6 gram/orang/hari). Gula tertinggi dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk (66,6%), diikuti oleh bahan makanan lain, permen dan coklat (2,3-2,8%) dan terendah sirup (1,2%).

13. Rerata konsumsi kelompok bumbu sebesar 20,4 gram per orang per hari, terbanyak dikonsumsi dalam kelompok ini adalah bumbu basah (14,3 gram/orang/hari), menyusul garam (3,5 gram/orang/hari) dan terkecil bahan tambahan (<1,0 gram/orang/hari). Garam tertinggi dikonsumsi penduduk (96,3%) diikuti dengan bumbu basah (84,1%), vetsin (50,3%) dan terendah bahan tambahan (1,3%).

14. Rerata konsumsi kelompok minuman serbuk sebesar 8,7 gram per orang per hari. Teh instan/daun kering dikonsumsi terbanyak (31,2 %) diikuti kopi bubuk (25,1%) dan terendah minuman serbuk (5,9%), dengan rerata konsumsi terbanyak adalah kopi bubuk (6,0 gram/orang/hari), menyusul teh instan daun kering (1,6 gram/orang/hari) dan terendah adalah minuman serbuk (1,2 gram/orang/hari). Rerata konsumsi minuman serbuk terbesar pada kelompok umur 0-59 bulan hingga kelompok umur 13-18 tahun. Minuman serbuk merupakan minuman terbanyak dikonsumsi oleh kelompok umur 0-59 bulan sampai dengan kelompok umur 13-18 tahun

15. Rerata konsumsi kelompok minuman cair sebesar 25,0 ml per orang per hari. Minuman kemasan cairan dikonsumsi terbanyak (8,7%), diikuti minuman lainnya (1,8%), minuman berkarbonasi (1,1%) dan terendah minuman beralkohol (0,2%). Rerata konsumsi minuman kemasan dikonsumsi terbanyak (19,8 ml/orang/hari), menyusul minuman berkarbonasi (2,4 ml/orang/hari) dan terendah adalah minuman beralkohol (1,0 ml/orang/hari). Minuman kemasan cairan merupakan minuman terbanyak dikonsumsi pada semua kelompok umur.

16. Rerata konsumsi kelompok makanan komposit (ayam goreng, pizza, burger dll) penduduk Indonesia kecil yaitu hanya 0,6 gram per orang per hari dan dikonsumsi oleh kurang dari 1,0 persen penduduk.

17. Rerata konsumsi kelompok air 1.317 ml per orang per hari. Air minum dikonsumsi terbanyak yaitu oleh 97,4 persen penduduk diikuti air minum kemasan bermerek (15,3%) dan terendah minuman cairan (10,3%). Rerata konsumsi terbanyak adalah air minum (1.146 ml/orang/hari), menyusul air minum kemasan bermerek (146 ml/orang/hari) dan terendah minuman cairan (25 ml/orang/hari).

18. Rerata konsumsi kelompok suplemen masih rendah yaitu sebesar 0,3 gram per orang per hari. Dalam kelompok suplemen terdapat tiga jenis suplemen yaitu multivitamin, non multivitamin dan minuman suplemen yang dikonsumsi oleh penduduk dengan proporsi kecil di bawah 1 persen. Rerata konsumsi minuman suplemen (0,3 gram/orang/hari), sedangkan konsumsi multivitamin, non multivitamin konsumsinya lebih rendah dari konsumsi minuman suplemen.

19. Rerata jamu yang dikonsumsi masih rendah yaitu sebesar 0,4 gram per orang per hari. Terdapat dua jenis jamu yaitu jamu tradisional dan pabrikan dikonsumsi oleh penduduk dengan proporsi juga kecil di bawah 1 persen. Rerata konsumsi kedua jamu tersebut relatif sama yaitu kurang dari 1 mg per orang per hari.

20. Hidangan sehari-hari penduduk Indonesia terbesar dari konsumsi serealia (257,7 gram/orang/hari), diikuti kelompok ikan (78,4 gram/orang/hari), kelompok sayur dan olahan (57,1 gram/orang/hari), kacang dan olahan (56,7 gram/orang/hari), daging dan olahan (42,8 gram/orang/hari) dan kelompok umbi (27,1 gram/orang/hari). Kelompok bahan makanan lainnya dikonsumsi lebih sedikit, termasuk susu bubuk dan susu cair. Konsumsi serealia tertinggi diantara kelompok bahan makanan lain bersama kelompok umbi-umbian melengkapi kebutuhan protein penduduk yang belum cukup diperoleh dari kelompok ikan, daging, telur, susu, jeroan dan kelompok kacang-kacangan, dan dengan

rasio protein nabati dan hewani yang tidak berimbang mempengaruhi kualitas makanan penduduk.

Asupan dan kecukupan gizi

1. Secara nasional, proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan energi minimal atau sangat kurang (<70% AKE) sebesar 45,7 persen, tingkat kecukupan energi kurang (70-<100% AKE) sebesar 33,9 persen, tingkat kecukupan energi normal atau sesuai AKG (100 - <130% AKE) sebesar 14,5 persen, dan tingkat kecukupan energi lebih (≥130% AKE) sebesar 5,9 persen.
2. Lebih dari separuh balita (55,7%) mengalami kurang asupan energi (<100% AKE). Proporsi balita dengan tingkat kecukupan energi minimal atau sangat kurang (<70% AKE) sebesar 6,8 persen dan tingkat kecukupan energi kurang dari AKG (70 - <100 % AKE) sebanyak 48,9 persen. Kurang dari 20 persen balita terlihat dengan tingkat kecukupan energi lebih besar dari AKG (≥130% AKE).
3. Secara nasional, proporsi penduduk dengan tingkat kecukupan protein sangat kurang (<80% AKP) sebesar 36,1 persen, tingkat kecukupan protein kurang (80 - <100% AKP) sebesar 17,3 persen dan tingkat kecukupan protein melebihi 100 persen (≥100% AKP) sebesar 46,5 persen.
4. Secara nasional rerata tingkat kecukupan protein per orang per hari tertinggi terlihat pada kelompok umur 0-59 bulan (134,5% AKP), diikuti kelompok umur 5-12 tahun (115,9% AKP), kelompok umur 19-55 tahun (107,2% AKP), kelompok umur >55 tahun (93% AKP) dan terendah kelompok umur 13-18 tahun (89,5% AKP).
5. Sebanyak 44,2 persen balita mengalami kurang asupan protein (<100% AKP). Proporsi balita dengan tingkat kecukupan protein minimal atau sangat kurang (<80%AKP) sebesar 23,6 persen dan tingkat kecukupan protein kurang (80 - <100% AKP) sebesar 10,6 persen. Namun lebih dari separuh balita dengan tingkat kecukupan protein lebih (>120% AKP).
6. Rerata tingkat kecukupan energi dan protein pada kelompok umur remaja (13-18 tahun) sebesar 72,3 persen dan 89,5 persen, paling rendah dibandingkan dengan empat kelompok umur lainnya. Proporsi remaja dengan tingkat kecukupan energi sangat kurang (<70% AKE) sebanyak 52,5 persen tertinggi dibandingkan dengan empat kelompok umur lainnya
7. Rerata asupan lemak per orang per hari pada penduduk Indonesia terlihat paling rendah pada kelompok umur 0-59 bulan (41,9 gram), diikuti kelompok umur > 55 tahun (43,4 gram) dan tertinggi secara berurutan kelompok umur 5-12 tahun (56,8 gram) dan kelompok umur 13-18 tahun (56,7 gram).
8. Rerata asupan karbohidrat per orang per hari pada penduduk Indonesia terendah pada kelompok umur 0-59 bulan (148,0 gram), diikuti kelompok umur >55 tahun (225,2 gram), kelompok umur 5-12 tahun (230,3 gram), kelompok umur 13-18 tahun (244,2 gram) dan tertinggi pada kelompok umur 19-55 tahun (256,8 gram).
9. Rerata asupan natrium per orang per hari terendah pada kelompok balita (0-59 bulan) sebesar 888 mg, diikuti kelompok umur >55tahun (946 mg), kelompok umur 19-55 tahun (1272 mg), kelompok umur 5-12 tahun (1500 mg) dan tertinggi kelompok umur 13-18 tahun (1535 mg).
10. Secara nasional, sebanyak 4,8 persen, 18,3 persen dan 26,5 persen penduduk mengonsumsi gula, natrium dan lemak melebihi pesan yang ditentukan Permenkes Nomor 30 tahun 2013. Proporsi penduduk tertinggi dan terendah mengonsumsi gula terdapat pada DI Yogyakarta (16,9%) dan Maluku (0,9%). Proporsi penduduk tertinggi dan terendah mengonsumsi natrium terdapat pada Provinsi Jawa Barat (28,7%) dan

Nusa Tenggara Timur (4,2%). Proporsi penduduk tertinggi dan terendah mengonsumsi lemak terdapat pada DKI Jakarta (48,2%) dan Provinsi Sulawesi Barat (5,1%).

11. Proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan energi sangat kurang <70 persen AKE di perdesaan (52,9%), lebih tinggi dari di perkotaan (51,5%). Sedangkan proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan energi ≥ 100 persen AKE tidak berbeda antara di perkotaan dan perdesaan yaitu 14,0 persen.
12. Proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan protein <80 persen AKP juga lebih tinggi di perdesaan (55,7%) dibandingkan dengan di perkotaan (49,6%). Namun proporsi ibu hamil dengan tingkat kecukupan protein ≥100persen AKP lebih tinggi di perkotaan (31,5%) dibandingkan dengan di perdesaan (26,9%).
13. Kontribusi asupan karbohidrat dan protein terhadap total asupan energi adalah sebesar 57,4 persen dan 14,4 persen. Kontribusi lemak terhadap total asupan energi sebesar 27,4 persen, sedikit di atas angka yang dianjurkan Pedoman Gizi Seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Beaglehole R, Bonita R, Horton R, Adams C, Alleyne G, Asaria P, *et al*. 2011. Priority actions for the non-communicable crisis. *Lancet* 377: 1438-47.

Djaja S, Irianto J, Mulyono L, Soemantri S. 2002. Pola Penyakit Penyebab Kematian di Indonesia: Survei Kesehatan Rumah Tangga 2001. Jakarta: Balitbangkes Depkes.

EFSA, 2009. General Principles for the collection of national food consumption data in the view of a pan European dietary survey. *EFSA Journal* 7(12): 1435.

Gibson Rosalind S. 2006. Principles of Nutritional Assessment. Oxford. Second Edition.

IFST (Institute of Food Science and Technology). 3-MCPD and Glycidyl ester. 2014. Tersedia pada [www.ifst.org/science_technology_resources/for_food_professionals/information_statements/3mcpd/].

Islam MR, Khan I, Hassan SMN, McEvoy M, D'Este C, Attia J, *et al*. 2012. Association between type 2 diabetes and chronic arsenic exposure in drinking water: a cross sectional study in Bangladesh. *Environ Health*. 11: 38-45.

Jorhem L. "Chapter 9: Heavy Metals". In: D'Mello JPF, editor. 2003. Food Safety: Contaminants and Toxins. Wallingford: CABI Publishing, p. 199-215.

Departemen Kesehatan RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2008 Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007: Laporan Nasional. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010: Laporan Nasional. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI.

Montonen J, Järvinen R, Knekt P, Heliövaara M, Reunanen A. 2007. Consumption of sweetened beverages and intakes of fructose and glucose predict type 2 diabetes occurrence. *J Nutr* 137: 1447-54.

Permenkes RI Nomor 30 tahun 2013 tentang Pencantuman Informasi Kandungan Gula, Garam dan Lemak serta Pesan Kesehatan untuk Pangan Olahan dan Pangan Siap Saji.

Permenkes RI Nomor 41 tahun 2014 tentang Pedoman Gizi Seimbang.

Permenkes RI Nomor 75 tahun 2013. Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan Bagi Bangsa Indonesia.

Smith LE, Stoltzfus RJ, Prendergast A. 2012. Food chain mycotoxin exposure, gut health, and impaired growth: a conceptual framework. *Adv Nutr* 3: 526-31.

Sparringa RA, Kusumaningrum HD, Rahayu WP. 2004. Aplikasi Kajian Risiko Bahan Tambahan Pangan: Studi Kasus Penggunaan Pemanis Aspartam. Jakarta: Badan POM.

Sparringa, R. 2008. Studi Diet Total dan Kajian Paparan bahan kimia dalam pangan. Kemenristek, Jakarta. Juni.

Sparringa, R.A. and Rahayu, W. P. 2005. Exposure Assessment of Elementary School Children to Cyclamate and Saccharin: A Studi Diit Total. Asia Food Conference, Jakarta – Indonesia 9-12 August 2005.

Williams JH, Phillips TD, Jolly PE, Stiles JK, Jolly CM, Aggarwal D. 204. Human aflatoxicosis in developing countries: a review of toxicology, exposure, potential health consequences, and interventions. *Am J Clin Nutr* 80: 1106-22.

World Health Organization (WHO) &Food and Agriculture Organization (FAO) of the United Nations and European Food Safety Authority (EFSA). 2011. Towards a Harmonised Total Diet Study approach: a Guidance document. Geneva: WHO.

World Health Organization/Food and Agricultural Organization. 2003. Diet, Nutrition and Prevention of Chronic Disease. Report of a Joint WHO/FAO Expert Consultation. Chapter 5: Population nutrient intake goals for preventing chronic-diseases. Geneva: World Health Organization.

LAMPIRAN

1. SK.Kabadan tentang Tim Pelaksana Penelitian Studi Diet Total
2. Kuesioner
3. Persetujuan Etik
4. *Informed consent*
5. Rekomendasi penelitian

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

KEMENTERIAN KESEHATAN

NOMOR HK.02.03/I.2/4318/2014

TENTANG

TIM PELAKSANA PENELITIAN STUDI DIET TOTAL

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan penelitian studi diet studi yang efektif, efisien, terpadu, dan terintegrasi baik di tingkat pusat maupun daerah, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan tentang Tim Pelaksana Penelitian Studi Diet Total;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Tahun 2002 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4219);
2. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5063);
3. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 1995 tentang Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 67, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3609);
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 193);
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1144/Menkes/PER/VIII/2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kesehatan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 585), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 35 Tahun 2013 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 741);

6. Keputusan Menteri ...

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

6. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 791/Menkes/SK/VII/1999 tentang Koordinasi Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan;
7. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1179A/Menkes/SK/X/1999 tentang Kebijakan Nasional Penelitian dan Pengembangan Kesehatan;
8. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 113/Menkes/SK/III/2012 tentang Tim Riset Kesehatan Nasional Berbasis Komunitas Tahun 2012-2014;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN TENTANG TIM PELAKSANA PENELITIAN STUDI DIET TOTAL.

KESATU : Tim Pelaksana Penelitian Studi Diet Total yang selanjutnya disebut Tim Pelaksana, terdiri atas:

a. Tim Pengarah;
b. Tim Pembina Ilmiah Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan;
c. Tim Pakar;
d. Tim Teknis; dan
e. Tim Manajemen.

KEDUA : Susunan Tim Pelaksana sebagaimana dimaksud Diktum Kesatu tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KETIGA : Tim Pelaksana memiliki tugas sebagai berikut:

a. Tim Pengarah:
   1. Menetapkan kebijakan teknis;
   2. Menetapkan metodologi penelitian;
   3. Membahas masalah strategis;
   4. Memberikan arahan untuk keberhasilan dan pemanfaatan hasil penelitian;
   5. Mengatur pelaksanaan dan melakukan pengawasan;
   6. Melaporkan pelaksanaan studi diet total; dan

7. Memberikan rekomendasi ...

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

7. Memberikan rekomendasi kepada Menteri berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

b. Tim Pembina Ilmiah Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan:

1. Mengembangkan dan memberikan masukan ilmiah dari proposal, protokol, dan pelaksanaan serta analisis data, diseminasi, dan utilisasi;
2. Mengidentifikasi dan membahas masalah teknis yang muncul dalam pelaksanaan studi diet total; dan
3. Memberikan rekomendasi penegakan kaidah ilmiah.

c. Tim Pakar:

1. Memberikan masukan ilmiah dari dari proposal, protokol, dan pelaksanaan serta analisis data, diseminasi, dan utilisasi; dan
2. Memberikan rekomendasi penegakan kaidah ilmiah.

d. Tim Teknis terdiri dari:

1. Tim Survei Konsumsi Makanan Individu yang bertugas:

a) Melaksanakan persiapan pelaksanaan survei konsumsi makanan, meliputi:

1) Menyusun protokol;
2) Menyusun instrumen dan alat;
3) Menyusun pedoman;
4) Menyiapkan program data entri; dan
5) Melakukan konsultasi dengan pakar.

b) Melaksanakan uji coba pengumpulan data;

c) Menyusun materi pelatihan dan melakukan pelatihan secara berjenjang;

d) Melaksanakan sosialisasi ke wilayah penelitian; dan

e) Berkoordinasi dengan pemerintah dan perguruan tinggi setempat.

2. Tim Analisa Cemaran ...

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

2. Tim Analisa Cemaran Kimia Makanan yang bertugas:
   a) Melaksanakan persiapan pelaksanaan analisa cemaran kimia makanan, meliputi:
      1) Menyusun protokol;
      2) Menyusun instrumen dan alat;
      3) Menyusun pedoman; dan
      4) Melakukan konsultasi dengan pakar.
   b) Melaksanakan uji coba pengumpulan sampel bahan makanan;
   c) Menyusun materi pelatihan dan melakukan pelatihan secara berjenjang;
   d) Melaksanakan sosialisasi ke wilayah penelitian;
   e) Berkoordinasi dengan pemerintah dan perguruan tinggi setempat;
   f) Melaksanakan pengawasan pelaksanaan pengumpulan sampel bahan makanan;
   g) Melakukan analisis sampel bahan makanan;
   h) Melakukan perhitungan besaran substansi kimia dalam bahan makanan bersama dengan Tim Manajemen Data;
   i) Melakukan penyusunan laporan nasional;
   j) Melaporkan hasil penelitian kepada Tim Pengarah; dan
   k) Melaksanakan diseminasi hasil.
3. Tim Manajemen Data yang bertugas:
   a) Melakukan koordinasi pengelolaan seluruh data Survei Konsumsi Makanan Individu dan Analisa Cemaran Kimia Makanan;
   b) Melakukan evaluasi dan uji coba program entri data;
   c) Menyusun sistem monitoring kemajuan pengumpulan data dan kemajuan entri data;

d. Membuat buku panduan ...

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

d) Membuat buku pedoman manajemen data Studi Diet Total;

e) Melakukan pengawasan data melalui proses penggabungan data;

f) Melakukan monitoring dan kontrol kualitas data melalui proses *cleaning* data;

g) Melakukan koordinasi perhitungan bobot untuk analisis; dan

h) Melakukan koordinasi analisis dengan Tim Survei Konsumsi Makanan Individu dan Tim Teknis Analisa Cemaran Kimia Makanan untuk menghasilkan data antara lain:

1) Daftar makanan;

2) Berat bahan makanan yang dikonsumsi individu; dan atau

3) Analisis zat gizi.

e. Tim Manajemen dibagi menjadi bagian kesekretariatan, keuangan, logistik, dan dokumentasi dan diseminasi, yang bertugas:

1. Menyusun rencana kerja kegiatan Studi Diet Total;
2. Mengorganisasikan kegiatan Studi Diet Total, meliputi:
   a. Mobilisasi Sumber Daya Manusia;
   b. Logistik;
   c. Dukungan keungan;
   d. Publikasi; dan
   e. Kesekretriatan.
3. Menyelenggarakan kegiatan Studi Diet Total;
4. Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan Studi Diet Total.

KEEMPAT : Dalam melaksanakan tugas, Tim Pelaksana berkewajiban menyampaikan laporan secara berkala dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

KELIMA : ...

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

KELIMA : Biaya dari pelaksanaan tugas Tim Pelaksana dibebankan pada DIPA Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Tahun Angararan.

KEENAM : Dengan berlakunya keputusan ini maka Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nomor HK.02.03/I.2/1069/2014 Tentang Tim Pelaksana Penelitian Studi Diet Total Tahun 2014 tanggal 3 Februari 2014 dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

KETUJUH : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 16 Mei 2014
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN,

TJANDRA YOGA ADITAMA

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

LAMPIRAN
KEPUTUSAN KEPALA BADAN PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
NOMOR HK.02.03/I.2/4318/2014
TENTANG TIM PELAKSANA PENELITIAN
STUDI DIET TOTAL

TIM PELAKSANA PENELITIAN STUDI DIET TOTAL

I. Tim Pengarah
1. Menteri Kesehatan
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
3. Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan
4. Kepala Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan
5. Sekretarais Utama Badan Pusat Statistik
6. Direktur Gizi dan Kesehatan Masyarakat Badan Pembangunan Nasional
7. Direktur Bina Gizi dan Kesehatan Ibu Anak Kementerian Kesehatan
8. Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
9. Kepala Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan
10. Kepala Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik
11. Kepala Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat
12. Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat
13. Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional
14. Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit
15. Direktur Pengembangan Metodologi Sensus dan Survei Badan Pusat Statistik
16. Direktur Standarisasi Produk Pangan, Badan Pengawasan Obat dan Makanan
17. Kepala Sub Direktorat Pengembangan Disain Sensus dan Survei Badan Pusat Statistik

II. Tim Pembina Ilmiah Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
1. Prof. Komari, M.Sc. Ph.D
2. Prof. dr. Agus Suwandono, MPH, Dr .PH
3. Dr. Abas Basuni Jahari, M.Sc
4. Atmarita, MPH, Dr.PH

5. Dr. Uken ...

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

5. Dr. Uken Sukaeni Sanusi, M.Sc
6. Dr. drg. Magdarina Destri Agtini, M.Sc
7. Dr. Djoko Kartono, M.Sc

III. Tim Pakar
1. Dr. dr. Trihono, M.Sc
2. Drs. Suratmono, MP
3. Prof. Dr. Ir. Hardinsyah, MS
4. Prof. Dr. Dedi Fardiaz
5. Prof. Dr. Nuri Andarwulan
6. Prof. Dr. A. Razak Thaha
7. Prof. Dr. Bambang Wiryatmaji, Ph.D
8. Prof. Dr. Drs. Wasis Budiarto, MS
9. Prof. Dr. Herman Sudiman
10. Ir. Aryago Mulia
11. Ir. Purwanto Ruslam
12. Muhardi Kahar, S.Si., M.Si
13. Dr. Mien Karmini Mahmud, M.Si

IV. Tim Teknis

Ketua Tim Teknis Studi Diet Total	:	dr. Siswanto, MHP, DTM
Wakil Ketua Tim Teknis Studi Diet Total	:	Dr. Ir. Dewi Permaesih, M.Kes
Koordinator Teknis Pusat BTDK	:	drh. Rita Marleta Dewi, M.Kes
Koordinator Teknis Pusat TTK dan EK	:	Ir. Yuniar Rosmalina, M.Sc
Koordinator Teknis Pusat TIKM	:	Ir. Sihadi, M.Kes
Koordinator Teknis Pusat HKK dan PM	:	Noor Edi Widya Sukoco, MPS

A. Bidang Survei Konsumsi Makanan Individu

Koordinator Survei Konsumsi Makanan Individu	:	Dr. Astuti Lamid, MCN
Wakil Koordinator Survei Konsumsi Makanan Individu	:	Ir. Sri Prihatini, M.Kes

1. Bidang Pengembangan Pedoman Pelaksanaan Pengumpulan Data
   Ketua : Ir. Tjetjep Syarif Hidayat, M.Kes
   Anggota :
   1) Joko Pambudi, MPS
   2) Aditianti, SP, M.Si
   3) drh. Endi Ridwan, MS
   4) Dr. Ir. Trina Astuti, MPS

5) Yunita Diana ...

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

5) Yunita Diana Sari, SKM, M.Epid
6) Syachroni, S.Si

2. Bidang Pengembangan Data Daftar Konsumsi Badan Makanan
Ketua : Nazarina, M.Med, S.Ci
Anggota :
1) Dyah Santi Puspitasari, SKM, MKM
2) Siti Muslimatun, M.Sc, Ph.D
3) Rivanna Latifa, A.Md
4) Sundari Wirasmi, S.Si
5) Nugroho Indotristanto, STP, M.Sc
6) Ria Fitriana, S.Si, M.Si
7) Asmidah Karmini
8) Salamun

3. Bidang Pelatihan dan Uji Coba
Ketua : Ir. Hermina, M.Kes
Anggota :
1) Mutiara Prihatini, S.Gz, M.Si
2) Ir. Arnelia, M.Sc
3) Dr. Nurhayati, SKM, M.Kes
4) Dwi Anggareni Puspitasari, SKM
5) dr. Reviana Christijani, MKM
6) Aris Yulianto, S.Si
7) Dr. Made Dewi Susilowati, M.Epid
8) Dra. Retno Gitawati
9) Dr. Sri Irianti
10) Moesijanti Soekatri, Ph.D
11) Wiwi Mulyawati Muchtar, SM.Ek
12) Dian Pratiwi, M.Sc
13) Sulaeman
14) Omay Komarudin
15) Supardi

4. Bidang Pengembangan dan Pengadaan Instrumen
Ketua : Yurista Permanasari, SKM, MKM
Anggota :
1) Dr. Umi Fahmida, M.Sc
2) Erna Luciasari Sofiati, SP, MP
3) Elisa Diana Julianti, SP, M.Si
4) Agus Dwi Harso, S.Si
5) Tety Meliawati, B.Sc
6) Asiah

5. Bidang Validasi ...

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

5. Bidang Validasi Pedoman dan Instrumen
   Ketua : Dr. Fitrah Ernawati, M.Sc
   Anggota :
   1) dr. M. Karyana, M.Kes
   2) Nurfi Afriansyah, SKM, M.Sc
   3) dr. Tetra Fajarwati, M.Sc
   4) Amalia Safitri, SKM, M.Sc
   5) Anggita Bunga Anggraini, S.Si, Apt.
   6) Taufan Hermawan

B. Bidang Analisis Cemaran Kimia Makanan
   Koordinator Analisis Cemaran Kimia Makanan : Drs. Almasyuri, Apt., M.Si
   Wakil Koordinator : dr. Nelis Imanningsih, M.Sc

1. Bidang Pengambilan dan Pengelolaan Sampel Bahan Makanan
   Ketua : Dr. Efriwati, M.Si
   Anggota :
   1) Ade Nugraheni H, STP
   2) Fifi Retiaty, SKM
   3) Nia Kurniawati, A.Md
2. Bidang Penerimaan, Homogenisasi dan Komposit Sampel Makanan
   Ketua : Nunung Nurjanah, SP, M.Si
   Anggota :
   1) Ema Sahara
   2) Enday Yunidar
   3) Laela Salamah
3. Bidang Pengkodean Pengemasan, Pengiriman, Penyimpanan, dan Analisis Sampel Bahan Makanan
   Ketua : Dra. Ani Isnawati, Apt., M.Kes
   Anggota :
   1) Ratih Dian Saraswati, S.Si
   2) Indah Sulistyowati
   3) Sukmayanti Alegantina, S.Si
   4) Novi Sulistyaningrum, M.Si
4. Bidang Penentuan Laboratorium Penguji dan Analisis Sampel
   Ketua : Dra. Daroham Mutiatikum, Apt., M.Si
   Anggota :
   1) Dra. Asri Sulistijowati, Apt., M.Sc
   2) Dr. Diane Adha, M.Biomed
   3) Winarsih
5. Bidang Pengiriman Sampel untuk Pengujian Laboratorium
   Ketua : Dra. Dian Sundari

Anggota : ...

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

Anggota :
1) Dra. Heru Yuniati, M.Si
2) Yusma, S.Si
3) Dana Iskandar

6. Bidang Monitoring, Kontrol Kualitas dan Evaluasi Mutu Hasil Analisis Laboratorium
Ketua : Dra. Mariana Raini, Apt., M.Kes
Anggota :
1) Ir. Sukar
2) Maratu Solehah, Apt., M.Sc
3) Intan Sari Oktoberia

7. Bidang Pengolahan Data Lapangan dan Analisis Laboratorium
Ketua : Nyoman Fitri, Apt., M.Sc
Anggota :
1) Rosa Adelina, M.Si
2) Herniasih Setyorini, S.Si
3) Rousmala Dewi, STP, M.Si
4) Muhammad Kelik

8. Bidang Kerjasama Laboratorium
Ketua : Indri Rooslamiati, S.Si., M.Sc, Apt.
Anggota :
1) dr. Ni Ketut Susilarini, Ms
2) dr. Nurbaiti, MKM
3) Aris Hadi Indarto, M.Sc

C. Tim Manajemen Data
Koordinator Manajemen Data : Dr. Dwi Hapsari, SKM, M.Kes

1. Bidang *Entry* Data
Ketua : Lely Indrawati, S.Sos, MKM
Anggota :
1) Rianto Purnama, S.Kom
2) Umi Syarifah, S.Kom
3) Irawati Wike, A.Md
4) Fajar Sakti Prasetyawan, S.Si
5) Pedro Harmoko, S.Sos

2. Bidang Penggabungan Data
Ketua : Ika Dharmayanti, SKM, M.Env
Anggota :
1) Agung Dwi Laksono, SKM, M.Kes
2) Rika Mayasari, S.Si
3) Bhakti Samsu Adi, M.Si
4) Nur Solihatin, S.Sos

5) Windarti ...

5) Windarti Fauziah, S.Si
6) Yuniarti Suryatinah, S.Farm, Apt.

3. Bidang *Cleaning* Data
   Ketua : Dr. Donny K. Mulyantoro, SKM, M.Kes
   Anggota :
   1) Mara Ipa, SKM, M.Sc
   2) Khadijah Azhar, SKM, MKM
   3) Riri Arifah Patuba, SKM
   4) Dwi Priyanto, S.Si
   5) Diana Andriyani Pratamawati, S.Sos
4. Bidang Pembobotan Data
   Ketua : Sri Muljati, SKM, M.Kes
   Anggota :
   1) Mochamad Setyo Pramono, S.Si, M.Si
   2) Astridya Paramitha, SKM, MKM
   3) Tri Wuriastuti, S.Stat
   4) Made Agus Nurjana, SKM, M.Epid
   5) Pandji Wibawa Dhewantara, S.Si, MIL
5. Bidang Program Analisis Data
   Ketua : Dr. Agus Triwinarto, SKM, MKM
   Anggota :
   1) Nunik K., SKM, M.Sc.PH, Ph.D
   2) Ina Kusrini, SKM, MKM
   3) Nur Handayani Utami, S.Gz, M.Sc
   4) Narendro Arifia, S.Kom
   5) Abidah Nur, S.Gz

V. Tim Manajemen

Ketua Tim Manajemen	:	N.A. Ma'ruf, SKM, M.Si
Koordinator Manajemen Pusat BTDK	:	drg. Made Lelly Suratri, M.Kes
Koordinator Manajemen Pusat TTK dan EK	:	Drs. Muchtar Gozali
Koordinator Manajemen Pusat TIKM	:	R. Herry Bagdja, SH, M.Si
Koordinator Manajemen Pusat HKK dan PM	:	Pattah, SIP
Koordinator Manajemen B2P2TO2T	:	Nagiot Cansalony Tambunan, SKM, ME
Koordinator Manajemen B2P2VRP	:	M. Choirul Hidajat, SKM, M.Kes
Koordinator Manajemen Lintas Korwil	:	Junediyono, SKM, MKM
		Mitri Rahmawati, SKM, MKM

A. Bagian Kesekretariat

KEMENTERIAN KESEHATAN RI
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon : (021) 4261088 Faksimile : (021) 4243933
Surat Elektronik : sesban@litbang.depkes.go.id Laman (*Website*) : http://www.litbang.depkes.go.id

A. Bagian Kesekretariatan
Ketua : Isminah, SKM, MAP
Anggota :
1) Iin Nurlinawati, SKM, MKM
2) Eka Sri Setyaningsih
3) Imam Hermawan
4) Tri Hartanto, AMKL
5) Ita Novitawati

B. Bagian Keuangan
Ketua : Bambang Widodo, SE, M.Sc
Anggota :
1) Joni Pahridi, SE, MIP
2) Subini
3) Bayu Ari Bowo, SE
4) Meli Damayanti, AMKL
5) Pudjo Miranto
6) Max Bobby, SE

C. Bagian Logistik
Ketua : Ciptadi
Anggota :
1) Wisa Erlangga, A.Md
2) Dedi Wijaya, ST
3) Sugeng Riyanto, A.Md
4) Soesetijo Eni Rachmawati, S.Sos
5) Akhid Darwin, SKM, M.Sc
6) Agus Effendi, ST

D. Bagian Informasi, Dokumentasi, dan Diseminasi
Ketua : Bambang Purwanto, SKM, MKM
Anggota :
1) Cahaya Indriaty Rajagukguk, SKM, M.Kes
2) Fachrudin Ali Ahmad
3) Dian Widiati, S.Sos
4) Ahdiat Firmana, S.Sn
5) Suci Wiji Lestari, S.Sn

KEPALA BADAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN KESEHATAN,

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

TJANDRA YOGA ADITAMA

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN KESEHATAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

RISET KESEHATAN NASIONAL 2014

STUDI DIET TOTAL

RAHASIA

KUESIONER RUMAH TANGGA

SKMI-2014. RT

I. PENGENALAN TEMPAT

1	Provinsi		☐☐
2	Kabupaten/Kota*)		☐☐
3	Kecamatan		☐☐☐
4	Desa/Kelurahan*)		☐☐☐
5	Klasifikasi Desa/Kelurahan	1. Perkotaan 2. Perdesaan	☐
6	Nomor Kode Sampel		☐☐☐☐☐☐☐
7	Nomor Bangunan Sensus		☐☐☐
8	Jml Rumah Tangga dlm 1 Bangunan Sensus		☐☐
9	Nomor Urut Sampel Rumah Tangga		☐☐
10	Alamat rumah (Tulis dengan huruf kapital)		

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA

1	Nama kepala rumah tangga:		
2	Banyaknya anggota rumah tangga:		☐☐
3	Banyaknya balita (0-59 bulan)		☐☐
4	Banyaknya anggota rumah tangga yg diwawancarai		☐☐
5	Terpilih sampel untuk *recall* 2x24 jam	1. Ya 2. Tidak	☐
6	a. Sumber air minum yang digunakan di rumah tangga		☐☐
	b. Sumber air yg digunakan untuk memasak di rumah tangga		☐☐

01. Air kemasan
02. Air isi ulang
03. Air ledeng/PDAM
04. Air ledeng eceran/beli
05. Sumur bor/pompa
06. Sumur gali terlindung
07. Sumur gali tidak terlindung
08. Mata air terlindung
09. Mata air tidak terlindung
10. Penampungan air hujan
11. Air sungai/danau/irigasi
12. Lainnya

7	Nama responden *recall* konsumsi rumah tangga	.....	Nomor Urut ART	☐☐

III. KETERANGAN PENGUMPUL DATA

1	Nama Pengumpul Data:		3	Tanda tangan Pengumpul Data	
2	Tanggal Pengumpulan data: (tgl-bln-thn)	☐☐-☐☐-☐☐☐☐			
4	Nama Ketua Tim:		6	Tanda tangan Ketua Tim:	
5	Tanggal Pengecekan: (tgl-bln-thn)	☐☐-☐☐-☐☐☐☐			
7	Diperiksa Koordinator Klaster	1. Ya 2. Tidak ☐	8	Nama Koordinator Klaster	

*) coret yang tidak perlu

IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No. urut ART	Nama Anggota Rumah Tangga (ART)	Verifikasi [KODE]	Hubungan dengan kepala rumah tangga [KODE]	Jenis Kelamin 1. Laki 2. Perempuan	HASIL VERIFIKASI: Hubungan dengan kepala rumah tangga [KODE]	HASIL VERIFIKASI: Jenis Kelamin 1. Laki 2. Perempuan	Status Kawin [KODE]	Tanggal Lahir	Umur Jika umur <1bln isikan dalam kotak "Hari" Jika umur<5thn isikan dlm kotak "Bulan" Jika umur≥5 thn isikan dlm kotak "Tahun"	**Khusus ART >5 tahun** Status Pendidikan tertinggi yang ditamatkan [KODE]	**Khusus ART ≥ 10 tahun** Status Pekerjaan [KODE]	**Khusus ART ≥ 10 tahun** Jika **Status Pekerjaan=2** Sebutkan Jenis Pekerjaan utama [KODE]	ART diwawancarai? 1.Ya 2.Ya, didampingi 3.Ya, diwakili 4.Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐
2.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐
3.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐
4.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐

Kode Kolom (3): Verifikasi

1= Tidak ada perubahan
2= Ada perubahan kol (4), (5)
3= Meninggal
4= Pindah
5 = Lahir
6 = ART baru
7= Nama tdk pernah ada dlm ruta (fiktif)

Kode kolom (4) & (6): Hubungan dg kepala rumah tangga

01= Kepala RT
02= Istri/suami
03= Anak kandung
04= Anak angkat/tiri
05= Menantu
06= Cucu
07= Orang tua/mertua
08= Famili lain
09= Pembantu rumah tangga
10= Lainnya

Kode Kolom (8) Status Kawin

1= Belum kawin
2= Kawin
3= Cerai Hidup
4= Cerai Mati

Kode Kolom (11) : Pendidikan Tertinggi

1= Tidak/belum pernah sekolah
2= Tidak tamat SD/MI
3= Tamat SD/MI
4= Tamat SLTP/MTS
5= Tamat SLTA/MA
6= Tamat D1/D2/D3
7= Tamat PT

Kode Kolom (12) : Status Pekerjaan

1. Tidak bekerja
2. Bekerja
3. .Sekolah

Kode Kolom 13 : Pekerjaan Utama

1= PNS/ TNI/Polri /BUMN/BUMD
2= Pegawai swasta
3= Wiraswasta
4= Petani
5= Nelayan
6= Buruh
7= Lainnya

IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No. urut ART	Nama Anggota Rumah Tangga (ART)	Verifikasi [KODE]	Hubungan dengan kepala rumah tangga [KODE]	Jenis Kelamin 1. Laki 2. Perempuan	HASIL VERIFIKASI: Hubungan dengan kepala rumah tangga [KODE]	HASIL VERIFIKASI: Jenis Kelamin 1. Laki 2. Perempuan	Status Kawin [KODE]	Tanggal Lahir	Umur Jika umur <1bln isikan dalam kotak "Hari" Jika umur<5thn isikan dlm kotak "Bulan" Jika umur≥5 thn isikan dlm kotak "Tahun"	**Khusus ART >5 tahun** Status Pendidikan tertinggi yang ditamatkan [KODE]	**Khusus ART ≥ 10 tahun** Status Pekerjaan [KODE]	**Khusus ART ≥ 10 tahun** Jika **Status Pekerjaan=2** Sebutkan Jenis Pekerjaan utama [KODE]	ART diwawancarai? 1.Ya 2.Ya, didampingi 3.Ya, diwakili 4.Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
5.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐
6.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐
7.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐
8.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐

Kode Kolom (3): Verifikasi

1= Tidak ada perubahan
2= Ada perubahan kol (4), (5)
3= Meninggal
4= Pindah
5 = Lahir
6 = ART baru
7= Nama tdk pernah ada dlm ruta (fiktif)

Kode kolom (4) & (6): Hubungan dg kepala rumah tangga

01= Kepala RT
02= Istri/suami
03= Anak kandung
04= Anak angkat/tiri
05= Menantu
06= Cucu
07= Orang tua/mertua
08= Famili lain
09= Pembantu rumah tangga
10= Lainnya

Kode Kolom (8) Status Kawin

1= Belum kawin
2= Kawin
3= Cerai Hidup
4= Cerai Mati

Kode Kolom (11) : Pendidikan Tertinggi

1= Tidak/belum pernah sekolah
2= Tidak tamat SD/MI
3= Tamat SD/MI
4= Tamat SLTP/MTS
5= Tamat SLTA/MA
6= Tamat D1/D2/D3
7= Tamat PT

Kode Kolom (12) : Status Pekerjaan

1. Tidak bekerja
2. Bekerja
3. .Sekolah

Kode Kolom 13 : Pekerjaan Utama

1= PNS/ TNI/Polri /BUMN/BUMD
2= Pegawai swasta
3= Wiraswasta
4= Petani
5= Nelayan
6= Buruh
7= Lainnya

IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No. urut ART	Nama Anggota Rumah Tangga (ART)	Verifikasi [KODE]	Hubungan dengan kepala rumah tangga [KODE]	Jenis Kelamin 1. Laki 2. Perempuan	HASIL VERIFIKASI: Hubungan dengan kepala rumah tangga [KODE]	HASIL VERIFIKASI: Jenis Kelamin 1. Laki 2. Perempuan	Status Kawin [KODE]	Tanggal Lahir	Umur Jika umur <1bln isikan dalam kotak "Hari" Jika umur<5thn isikan dlm kotak "Bulan" Jika umur≥5 thn isikan dlm kotak "Tahun"	**Khusus ART >5 tahun** Status Pendidikan tertinggi yang ditamatkan [KODE]	**Khusus ART ≥ 10 tahun** Status Pekerjaan [KODE]	**Khusus ART ≥ 10 tahun** Jika **Status Pekerjaan=2** Sebutkan Jenis Pekerjaan utama [KODE]	ART diwawancarai? 1.Ya 2.Ya, didampingi 3.Ya, diwakili 4.Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
9.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐
10.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐
11.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐
12.		☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	Tgl: ☐☐ Bln: ☐☐ Thn: ☐☐☐☐	a. ☐☐ Hr b. ☐☐ Bln c. ☐☐ Thn	☐	☐	☐	☐

Kode Kolom (3): Verifikasi

1= Tidak ada perubahan
2= Ada perubahan kol (4), (5)
3= Meninggal
4= Pindah
5 = Lahir
6 = ART baru
7= Nama tdk pernah ada dlm ruta (fiktif)

Kode kolom (4) & (6): Hubungan dg kepala rumah tangga

01= Kepala RT
02= Istri/suami
03= Anak kandung
04= Anak angkat/tiri
05= Menantu
06= Cucu
07= Orang tua/mertua
08= Famili lain
09= Pembantu rumah tangga
10= Lainnya

Kode Kolom (8) Status Kawin

1= Belum kawin
2= Kawin
3= Cerai Hidup
4= Cerai Mati

Kode Kolom (11) : Pendidikan Tertinggi

1= Tidak/belum pernah sekolah
2= Tidak tamat SD/MI
3= Tamat SD/MI
4= Tamat SLTP/MTS
5= Tamat SLTA/MA
6= Tamat D1/D2/D3
7= Tamat PT

Kode Kolom (12) : Status Pekerjaan

1. Tidak bekerja
2. Bekerja
3. .Sekolah

Kode Kolom 13 : Pekerjaan Utama

1= PNS/ TNI/Polri /BUMN/BUMD
2= Pegawai swasta
3= Wiraswasta
4= Petani
5= Nelayan
6= Buruh
7= Lainnya

V. DAFTAR HIDANGAN MAKANAN/MINUMAN YANG DIMASAK/DIOLAH DI RT DAN DIKONSUMSI ART SEHARI KEMARIN

Pada saat probing enumerator menanyakannya "Nama Hidangan" yang dimasak/diolah di Rumah Tangga (RT) pada satu hari kemarin dan dikonsumsi oleh ART. Review kembali sehingga tidak ada nama hidangan yang terlewat atau terlupakan. Makanan/Minuman yang dibeli atau diberi dan langsung dikonsumsi oleh ART, tidak dicatat sebagai nama hidangan dalam kuesioner RT.

No	Nama Hidangan Makanan/Minuman

VI. PERSIAPAN DAN CARA MEMASAK/

(Yang dicatat HANYA MAKANAN/MINUMAN

A	Apakah kemarin di Rumah Tangga memasak/mengolah hidangan (makanan/minuman) dan dikonsumsi oleh ART ?	1.Ya 2. Tidak	☐

No Urut Hidangan	Waktu Masak (Jam)	Nama Hidangan (Makanan/Minuman)	Kode Hidangan	Jumlah orang yang makan	Asal Hidangan [KODE]	Rincian Bahan Makanan Mentah (termasuk bumbu, air untuk masak/minum)
	[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	
			☐☐☐☐☐☐	☐☐	☐	

Kolom 5: Asal Hidangan	Kolom 11: Cara Perlakuan pada Bahan Makanan/Minuman	Kolom 12: Cara Pengolahan pada Bahan Makanan/Minuman	
1. Secara keseluruhan dibuat di rumah tangga 2. Dibeli setengah jadi 3. Diberi setengah jadi	1. Dicuci dan dikupas 2. Dicuci, tidak dikupas 3. Tidak dicuci, dikupas 4. Tidak dicuci dan tidak dikupas 8. Tidak berlaku	1. Bakar/asap 2. Goreng 3. Panggang/Sangan/ Sangrai 4. Rebus/ungkep/presto/magic-jar	5. Tumis 6. Kukus 7. Seduh 9. Tidak diolah

MENGOLAH MAKANAN/MINUMAN DI RUMAH TANGGA

YANG DIMASAK DI "RUMAH TANGGA")

B	Rekapan Hari Recall ke (Lingkari jawaban yang sesuai):					1. Ke 1 2. Ke 2		☐
Kode Bahan Makanan/ Minuman	Berat Bumbu Yang Digunakan			Cara Perlakuan dan Pengolahan Bahan Makanan/Minuman		Bahan Dasar Alat Masak yang digunakan	Merek dalam Kemasan (termasuk spesifik rasa)	Bahan Bakar
	Ukuran Rumah Tangga		Gram	Perlakuan	Pengolahan			
	JML	URT		[KODE]	[KODE]	[KODE]		[KODE]
[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]	[13]	[14]	[15]
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐
			☐☐☐,☐☐	☐	☐	☐☐		☐

Kolom 13: Bahan Dasar Alat Masak			Kolom 15: Bahan Bakar	
01. Aluminium	05. Tanah / gerabah	09. Stainless steel	1. Listrik	5. Kayu bakar/batok kelapa
02. Seng	06. Plastik	10. Teflon	2. Gas	6. Bricket/ batu bara/ arang
03. Besi	07. Keramik	11. Enamel	3. Bio-gas	8. Tidak berlaku
04. Kaca	08. Tembaga	12. Tidak pakai alat	4. Minyak Tanah	

VI. PERSIAPAN DAN CARA MEMASAK/

(Yang dicatat HANYA MAKANAN/MINUMAN

No Urut Hidangan	Waktu Masak (Jam)	Nama Hidangan (Makanan/Minuman)	Kode Hidangan	Jumlah orang yang makan	Asal Hidangan [KODE]	Rincian Bahan Makanan Mentah (termasuk bumbu, air untuk masak/minum)
	[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]

Kolom 5: Asal Hidangan	Kolom 11: Cara Perlakuan pada Bahan Makanan/Minuman	Kolom 12: Cara Pengolahan pada Bahan Makanan/Minuman	
1. Secara keseluruhan dibuat di rumah tangga 2. Dibeli setengah jadi 3. Diberi setengah jadi	1. Dicuci dan dikupas 2. Dicuci, tidak dikupas 3. Tidak dicuci, dikupas 4. Tidak dicuci dan tidak dikupas 8. Tidak berlaku	1. Bakar/asap 2. Goreng 3. Panggang/Sangan/ Sangrai 4. Rebus/ungkep/presto/magic-jar	5. Tumis 6. Kukus 7. Seduh 9. Tidak diolah

MENGOLAH MAKANAN/MINUMAN DI RUMAH TANGGA

YANG DIMASAK DI "RUMAH TANGGA")

Kode Bahan Makanan/ Minuman	Berat Bumbu Yang Digunakan			Cara Perlakuan dan Pengolahan Bahan Makanan/Minuman		Bahan Dasar Alat Masak yang digunakan	Merek dalam Kemasan (termasuk spesifik rasa)	Bahan Bakar
	Ukuran Rumah Tangga		Gram	Perlakuan	Pengolahan			
	JML	URT		[KODE]	[KODE]	[KODE]		[KODE]
[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]	[13]	[14]	[15]
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□

Kolom 13: Bahan Dasar Alat Masak			Kolom 15: Bahan Bakar	
01. Aluminium	05. Tanah / gerabah	09. Stainless steel	1. Listrik	5. Kayu bakar/batok kelapa
02. Seng	06. Plastik	10. Teflon	2. Gas	6. Bricket/ batu bara/ arang
03. Besi	07. Keramik	11. Enamel	3. Bio-gas	8. Tidak berlaku
04. Kaca	08. Tembaga	12. Tidak pakai alat	4. Minyak Tanah	

VI. PERSIAPAN DAN CARA MEMASAK/

(Yang dicatat HANYA MAKANAN/MINUMAN

No Urut Hidangan	Waktu Masak (Jam)	Nama Hidangan (Makanan/Minuman)	Kode Hidangan	Jumlah orang yang makan	Asal Hidangan [KODE]	Rincian Bahan Makanan Mentah (termasuk bumbu, air untuk masak/minum)
	[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]

Kolom 5: Asal Hidangan	Kolom 11: Cara Perlakuan pada Bahan Makanan/Minuman	Kolom 12: Cara Pengolahan pada Bahan Makanan/Minuman	
1. Secara keseluruhan dibuat di rumah tangga 2. Dibeli setengah jadi 3. Diberi setengah jadi	1. Dicuci dan dikupas 2. Dicuci, tidak dikupas 3. Tidak dicuci, dikupas 4. Tidak dicuci dan tidak dikupas 8. Tidak berlaku	1. Bakar/asap 2. Goreng 3. Panggang/Sangan/ Sangrai 4. Rebus/ungkep/presto/magic-jar	5. Tumis 6. Kukus 7. Seduh 9. Tidak diolah

MENGOLAH MAKANAN/MINUMAN DI RUMAH TANGGA

YANG DIMASAK DI "RUMAH TANGGA")

Kode Bahan Makanan/ Minuman	Berat Bumbu Yang Digunakan			Cara Perlakuan dan Pengolahan Bahan Makanan/Minuman		Bahan Dasar Alat Masak yang digunakan	Merek dalam Kemasan (termasuk spesifik rasa)	Bahan Bakar
	Ukuran Rumah Tangga		Gram	Perlakuan	Pengolahan			
	JML	URT		[KODE]	[KODE]	[KODE]		[KODE]
[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]	[13]	[14]	[15]
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□
			□□□,□□	□	□	□□		□

Kolom 13: Bahan Dasar Alat Masak			Kolom 15: Bahan Bakar	
01. Aluminium	05. Tanah / gerabah	09. Stainless steel	1. Listrik	5. Kayu bakar/batok kelapa
02. Seng	06. Plastik	10. Teflon	2. Gas	6. Bricket/ batu bara/ arang
03. Besi	07. Keramik	11. Enamel	3. Bio-gas	8. Tidak berlaku
04. Kaca	08. Tembaga	12. Tidak pakai alat	4. Minyak Tanah	

CATATAN

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN KESEHATAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN

RISET KESEHATAN NASIONAL 2014
STUDI DIET TOTAL
KUESIONER KONSUMSI INDIVIDU

RAHASIA

SKMI-2014.IND

PENGENALAN TEMPAT					
Prov	Kab/Kota	Kec	Desa/Kel	D/K	Nomor Kode Sampel	No Bangunan Sensus	No.Urut RT

Kutip dari Blok I PENGENALAN TEMPAT SKMI-2014.RT

VII. KETERANGAN PENGUMPUL DATA					
1	Nama Pengumpul Data:		3	Tandatangan Pengumpul Data	
2	Tanggal. Pengumpulan data: (tgl-bln-thn)	☐☐-☐☐-☐☐☐☐			
4	Nama Ketua Tim:		6	Tandatangan Ketua Tim:	
5	Tanggal. Pengecekan: (tgl-bln-thn)	☐☐-☐☐-☐☐☐☐			
7	Diperiksa Koordinator Klaster?	1. Ya 2. Tidak ☐	8	Nama Koordinator Klaster	

VIII. KETERANGAN INDIVIDU			
1	Tuliskan nama dan nomor urut Anggota Rumah Tangga **(KUTIP DARI BLOK IV KUESIONER SKMI.RT)**	Nama ART:	
		Nomor urut ART:	☐☐
2	Untuk ART < 15 tahun/ kondisi sakit/ orang tua yang perlu didampingi, tuliskan nama dan nomor urut ART yang mendampingi **(JIKA PENDAMPING BUKAN ART DALAM RUTA INI, ISIKAN NO URUT ART KODE '00')**	Nama ART:	
		Nomor urut ART:	☐☐
3	Alasan ART didampingi/ diwakili	1. Umur ART < 15 thn 2. ART sakit 3. ART sulit komunikasi	☐
4	Kunjungan recall ke	1. Ke1 2. Ke 2	☐
5	Keadaan biologis saat hari recall **(JUMLAHKAN KODE JAWABAN JIKA JAWABAN LEBIH DARI 1)**	1. Sehat 4. Hamil 2. Sakit 8. Menyusui	☐☐
TIMBANG BADAN HANYA DILAKUKAN PADA SAAT RECALL KE 1			
6	a. Apakah ART di timbang?	1.Ya 2. Tidak→IX	☐
	b. Berat Badan (kg)	..... kg	☐☐☐,☐

IX. DAFTAR MAKANAN YANG DIKONSUMSI ART DALAM SATU HARI KEMARIN

Pada saat probing pengumpul data dapat menanyakan nama hidangan makanan/minuman yang dikonsumsi responden dalam sehari kemarin. Review kembali sehingga tidak ada nama hidangan makanan/minuman yang terlewat.

NO.	NAMA HIDANGAN

IX. DAFTAR MAKANAN YANG DIKONSUMSI ART DALAM SATU HARI KEMARIN

Pada saat probing pengumpul data dapat menanyakan nama hidangan makanan/minuman yang dikonsumsi responden dalam sehari kemarin. Review kembali sehingga tidak ada nama hidangan makanan/minuman yang terlewat.

NO.	NAMA HIDANGAN

X. KONSUMSI MAKANAN

No Urut Hidangan	Waktu Makan	Urutan Waktu (jam)	Nama Hidangan/ Makanan/Minuman	Kode Hidangan [KODE]	Asal Hidangan [KODE]	Merek/ identitas penjual, pemberi	Spesifikasi rasa	Alamat tempat makanan dibeli
	1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*

Catatan untuk ASI	Kolom 5 : Asal Hidangan Bila kode 1 → 9	Kolom 18: Sumber Air→terdiri dari 3 digit (digit pertama adalah jenis air →Kode "1" air utk minum dan Kode "2" air dari hidangan)		
Untuk konsumsi ASI→ isikan "ASI" di kolom 3 Frekuensi ASI (kali/hari) →isikan di kolom 16 Rata-rata lama menyusui (menit)→ isikan di kolom 17	1. Di rumah tangga 2. Dibeli 3. Diberi	01. Air kemasan 02. Air isi ulang 03. Air ledeng/PDAM 04. Air ledeng eceran/beli	05. Sumur bor/pompa 06. Sumur gali terlindungi 07. Sumur gali tidak terlindung 08. Mata air terlindung	09. Mata air tidak terlindung 10. Penampungan air hujan 11. Air sungai/danau/Irigasi 88. Tidak tahu

INDIVIDU RECALL 1 X 24 JAM

URT/Porsi Hidangan/ Makanan/ Minuman yg dikonsumsi		Rincian Bahan Makanan/ Minuman	Merek rincian bahan makanan	Kode Bahan Makanan	URTdan Berat Rincian Bahan Makanan/Minuman yg dikonsumsi				Sumber Air	Perlakuan pada sayuran dan buah Mentah	Cara pengolahan
JML	URT			[KODE]	JML	URT	Matang (gram)	Mentah (gram)	[KODE]	[KODE]	[KODE]
9	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*

Kolom 19: Perlakuan pada buah dan sayuran mentah

1. Dicuci dan dikupas
2. Dicuci, tidak dikupas
3. Tidak dicuci, dikupas
4. Tidak dicuci dan tidak dikupas
8. Tidak berlaku

Kolom 20 : Cara Pengolahan

1. Bakar/asap
2. Goreng
3. Panggang/Sangan/Sangrai
4. Rebus/ungkep
5. Tumis
6. Kukus
7. Seduh
9. Tidak diolah

X. KONSUMSI MAKANAN

No Urut Hidangan	Waktu Makan	Urutan Waktu (jam)	Nama Hidangan/ Makanan/Minuman	Kode Hidangan [KODE]	Asal Hidangan [KODE]	Merek/ identitas penjual, pemberi	Spesifikasi rasa	Alamat tempat makanan dibeli
	1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*

Catatan untuk ASI	Kolom 5 : Asal Hidangan Bila kode 1 → 9	Kolom 18: Sumber Air→terdiri dari 3 digit (digit pertama adalah jenis air →Kode "1" air utk minum dan Kode "2" air dari hidangan)		
Untuk konsumsi ASI→ isikan "ASI" di kolom 3 Frekuensi ASI (kali/hari) →isikan di kolom 16 Rata-rata lama menyusui (menit)→ isikan di kolom 17	1. Di rumah tangga 2. Dibeli 3. Diberi	01. Air kemasan 02. Air isi ulang 03. Air ledeng/PDAM 04. Air ledeng eceran/beli	05. Sumur bor/pompa 06. Sumur gali terlindungi 07. Sumur gali tidak terlindung 08. Mata air terlindung	09. Mata air tidak terlindung 10. Penampungan air hujan 11. Air sungai/danau/Irigasi 88. Tidak tahu

INDIVIDU RECALL 1 X 24 JAM

URT/Porsi Hidangan/ Makanan/ Minuman yg dikonsumsi		Rincian Bahan Makanan/ Minuman	Merek rincian bahan makanan	Kode Bahan Makanan	URTdan Berat Rincian Bahan Makanan/Minuman yg dikonsumsi				Sumber Air	Perlakuan pada sayuran dan buah Mentah	Cara pengolahan
JML	URT			[KODE]	JML	URT	Matang (gram)	Mentah (gram)	[KODE]	[KODE]	[KODE]
9	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*

Kolom 19: Perlakuan pada buah dan sayuran mentah

1. Dicuci dan dikupas
2. Dicuci, tidak dikupas
3. Tidak dicuci, dikupas
4. Tidak dicuci dan tidak dikupas
8. Tidak berlaku

Kolom 20 : Cara Pengolahan

1. Bakar/asap
2. Goreng
3. Panggang/Sangan/Sangrai
4. Rebus/ungkep
5. Tumis
6. Kukus
7. Seduh
9. Tidak diolah

X. KONSUMSI MAKANAN

No Urut Hidangan	Waktu Makan	Urutan Waktu (jam)	Nama Hidangan/ Makanan/Minuman	Kode Hidangan [KODE]	Asal Hidangan [KODE]	Merek/ identitas penjual, pemberi	Spesifikasi rasa	Alamat tempat makanan dibeli
	1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*

Catatan untuk ASI	Kolom 5 : Asal Hidangan Bila kode 1 → 9	Kolom 18: Sumber Air→terdiri dari 3 digit (digit pertama adalah jenis air →Kode "1" air utk minum dan Kode "2" air dari hidangan)		
Untuk konsumsi ASI→ isikan "ASI" di kolom 3 Frekuensi ASI (kali/hari) →isikan di kolom 16 Rata-rata lama menyusui (menit)→ isikan di kolom 17	1. Di rumah tangga 2. Dibeli 3. Diberi	01. Air kemasan 02. Air isi ulang 03. Air ledeng/PDAM 04. Air ledeng eceran/beli	05. Sumur bor/pompa 06. Sumur gali terlindungi 07. Sumur gali tidak terlindung 08. Mata air terlindung	09. Mata air tidak terlindung 10. Penampungan air hujan 11. Air sungai/danau/Irigasi 88. Tidak tahu

INDIVIDU RECALL 1 X 24 JAM

URT/Porsi Hidangan/ Makanan/ Minuman yg dikonsumsi		Rincian Bahan Makanan/ Minuman	Merek rincian bahan makanan	Kode Bahan Makanan	URTdan Berat Rincian Bahan Makanan/Minuman yg dikonsumsi				Sumber Air	Perlakuan pada sayuran dan buah Mentah	Cara pengolahan
JML	URT			[KODE]	JML	URT	Matang (gram)	Mentah (gram)	[KODE]	[KODE]	[KODE]
9	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*

Kolom 19: Perlakuan pada buah dan sayuran mentah

1. Dicuci dan dikupas
2. Dicuci, tidak dikupas
3. Tidak dicuci, dikupas
4. Tidak dicuci dan tidak dikupas
8. Tidak berlaku

Kolom 20 : Cara Pengolahan

1. Bakar/asap
2. Goreng
3. Panggang/Sangan/Sangrai
4. Rebus/ungkep
5. Tumis
6. Kukus
7. Seduh
9. Tidak diolah

X. KONSUMSI MAKANAN

No Urut Hidangan	Waktu Makan	Urutan Waktu (jam)	Nama Hidangan/ Makanan/Minuman	Kode Hidangan [KODE]	Asal Hidangan [KODE]	Merek/ identitas penjual, pemberi	Spesifikasi rasa	Alamat tempat makanan dibeli
	1	*2*	*3*	*4*	*5*	*6*	*7*	*8*

Catatan untuk ASI	Kolom 5 : Asal Hidangan Bila kode 1 → 9	Kolom 18: Sumber Air→terdiri dari 3 digit (digit pertama adalah jenis air →Kode "1" air utk minum dan Kode "2" air dari hidangan)		
Untuk konsumsi ASI→ isikan "ASI" di kolom 3 Frekuensi ASI (kali/hari) →isikan di kolom 16 Rata-rata lama menyusui (menit)→ isikan di kolom 17	1. Di rumah tangga 2. Dibeli 3. Diberi	01. Air kemasan 02. Air isi ulang 03. Air ledeng/PDAM 04. Air ledeng eceran/beli	05. Sumur bor/pompa 06. Sumur gali terlindungi 07. Sumur gali tidak terlindung 08. Mata air terlindung	09. Mata air tidak terlindung 10. Penampungan air hujan 11. Air sungai/danau/Irigasi 88. Tidak tahu

INDIVIDU RECALL 1 X 24 JAM

URT/Porsi Hidangan/ Makanan/ Minuman yg dikonsumsi		Rincian Bahan Makanan/ Minuman	Merek rincian bahan makanan	Kode Bahan Makanan	URTdan Berat Rincian Bahan Makanan/Minuman yg dikonsumsi				Sumber Air	Perlakuan pada sayuran dan buah Mentah	Cara pengolahan
JML	URT			[KODE]	JML	URT	Matang (gram)	Mentah (gram)	[KODE]	[KODE]	[KODE]
9	*10*	*11*	*12*	*13*	*14*	*15*	*16*	*17*	*18*	*19*	*20*

Kolom 19: Perlakuan pada buah dan sayuran mentah

1. Dicuci dan dikupas
2. Dicuci, tidak dikupas
3. Tidak dicuci, dikupas
4. Tidak dicuci dan tidak dikupas
8. Tidak berlaku

Kolom 20 : Cara Pengolahan

1. Bakar/asap
2. Goreng
3. Panggang/Sangan/Sangrai
4. Rebus/ungkep
5. Tumis
6. Kukus
7. Seduh
9. Tidak diolah

CATATAN

KEMENTERIAN KESEHATAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
Jalan Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Kotak Pos 1226
Telepon: (021) 4261088 Faksimile: (021) 4243933
E-mail: sesban@litbang.depkes.go.id, *Website:* http://www.litbang.depkes.go.id

PERSETUJUAN ETIK (*ETHICAL APPROVAL*)

Nomor : LB.02.01/5.2/ KE.189 /2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Badan Litbang Kesehatan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian, dengan ini memutuskan protokol penelitian yang berjudul :

"Studi Diet Total : Survei Konsumsi Makanan Individu dan Analisis Cemaran Kimia Makanan 2014"

yang mengikutsertakan manusia sebagai subyek penelitian, dengan Ketua Pelaksana / Peneliti Utama :

Dr. Siswanto, MHP., DTM.

dapat disetujui pelaksanaannya. Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimum selama 1 (satu) tahun.

Selama penelitian berlangsung, laporan kemajuan (setelah 50% penelitian terlaksana) harus diserahkan kepada KEPK-BPPK. Pada akhir penelitian, laporan pelaksanaan penelitian harus diserahkan kepada KEPK-BPPK. Jika ada perubahan protokol dan / atau perpanjangan penelitian, harus mengajukan kembali permohonan kajian etik penelitian (amandemen protokol).

Jakarta, 7 Mei 2014

Ketua
Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Badan Litbang Kesehatan,

Prof. Dr. M. Sudomo

NASKAH PENJELASAN

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI akan mengadakan Survei Konsumsi Makanan, *Studi DietTotal* (SDT) di seluruh wilayah Indonesia yang dimulai bulan Februari sampai dengan Agustus 2014. Dilakukan dua tahap kegiatan yaitu Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) dan Analisis Cemaran Kimia Makanan.

SKMI bertujuan untuk mendapatkan data mengenai konsumsi baik yang ada di rumah tangga maupun individu. Hasil dari riset ini akan didapatkan daftar makanan/minuman yang banyak dikonsumsi oleh individu di Indonesia.

Sasaran dari survei ini adalah rumah tangga yang terpilih beserta seluruh anggota rumah tangga. Pengambilan data dilakukanolehtenagapengumpul data yang sudahterlatih.
TerhadapkeluargaBapak/Ibu/Sdr/Sdriakandilakukancarawawancaratentang, keterangan diri, keterangan cara pengolahan hidangan dan makanan/minuman yang dikonsumsi oleh masing-masing anggota rumah tangga pada satu hari sebelum wawancaradanmenimbangberatbadan (BB). Manfaat dari survei ini adalah diketahuinya konsumsi makanan Bapak/Ibu/Sdr/Sdri berdasarkan hasilwawancara, dan tidak ada risiko yang ditimbulkan.

Wawancara, danpenimbanganBBakanmemerlukanwaktu selama kurang lebih 45 menit/orang, sehingga hal ini cukup menyita waktu Bapak/Ibu/Sdr/Sdri. Oleh karena itu kami akan memberikan kompensasi berupa uang pada tiap rumah tanggasebesar Rp.50.000/RT dan Rp.20.000/orang yang diwawancara. Partisipasi Bapak/Ibu/Sdr/Sdri bersifat sukarela tanpa paksaan dan bila tidak berkenan dapat menolak dan sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri tanpa sanksi apapun.

Semua informasiwawancaradan pengukuran yang Bapak/Ibu/Sdr/Sdri berikan kepada kami akan dijaga kerahasiaannya dan apabila ada pertanyaan yang terkait survei ini dapat menghubungi :

1. DR. Ir. Dewi Permaesih, M.Kes (HP 08129090334)
2. DR. Astuti Lamid, M.Sc (HP 085282844196)
3. Yuniar Rosmalina, M.Sc (HP 08568603999)
4. DR. Fitrah Ernawati, M.Sc (HP 082110069069)
5. Drs.Almasyhuri, Apt., M.Si (HP 081310650750)
6. DR. Nelis Imaningsih, M.Sc (HP 08121017565)
7. Dinas Kesehatan propinsi Setempat

PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN
(PSP)

Saya telah mendapatkan penjelasan secara rinci dan telah mengerti mengenai hal yang berkaitan dengan Riset Kesehatan Nasional 2014 Survei Konsumsi MakananIndividu yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Saya memutuskan setuju untuk ikut berpartisipasi dalam riset ini secara sukarela tanpa paksaan. Bila saya inginkan maka saya dapat mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa sanksi apapun.

No. Urut ART	Nama Responden	Tgl/Bln/Thn	Tanda Tangan/Cap Jempol Diri Sendiri	Tanda Tangan/Cap Jempol Wali Sah/Pendamping

Nama Saksi*	Tgl/Bln/Thn	Tanda Tangan

Keterangan :
- Responden yang menandatangani PSP adalah responden yang telah berumur 18 tahun
- Bagi responden yang berumur kurang dari 18 tahun, PSP ditandatangani oleh wali yang sah
**saksi : diluar tim pengumpul data, bisa oran yang mempunyai hubungan keluarga, tetangga atau Ketua RT*

KEMENTERIAN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN MEDAN MERDEKA UTARA NO. 7 JAKARTA PUSAT 10110, Telp. 3454270

REKOMENDASI PENELITIAN
NOMOR 440.02/1081.D.I

a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 316), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168);

2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

b. Menimbang : Surat Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Republik Indonesia Nomor LB.02.01/I.4/1961/2014 Tanggal 28 Februari 2014 perihal Izin Pelaksanaan Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA :

a Nama/ Obyek : Dr. Ir. Dewi Permaesih, M. Kes, dkk.

b Jabatan/Tempat/ Identitas : Peneliti Utama/ Jl. Percetakan Negara No. 29 Jakarta 10560 Telp. (021) 4243933/ No. KTP 3201304909570001.

c Untuk :
1) Melakukan penelitian, dengan proposal berjudul Studi Diet Total *(Survei Konsumsi Makanan Individu dan Analisis Cemaran Kimia Makanan);*
2) Lokasi penelitian : seluruh provinsi di Indonesia (34 provinsi);
3) Waktu/lama penelitian : April s.d. September 2014;
4) Anggota tim peneliti : Dr. dr. Trihono, M.Sc, Dr. Djoko Kartono, M.Sc, Dr. Riris Nainggolan, SKM., MSi, dkk *(terlampir);*
5) Bidang penelitian : Kesehatan;
6) Status penelitian : Baru.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 19 Maret 2014
a.n. DIREKTUR JENDERAL
KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
SEKRETARIS,

INDRO BASKORO

Tembusan:
Yth. Gubernur seluruh provinsi di Indonesia;
Up. Kaban Kesbang dan Linmas Prov.

LAMPIRAN

No : 440.02/1081.DI
Tanggal : 19 Maret 2014
Penanggung Jawab Penelitian : Dr. dr. Trihono, M.Sc
Peneliti Utama : Dr. Ir. Dewi Permaesih, M.Kes
Tim Anggota Peneliti : 1. Dr. Djoko Kartono, M.Sc
2. Dr. Riris Nainggolan, SKM, M.Si
3. Ir. Sihadi, M.Kes
4. drh. Endi Ridwan, M.Sc
dkk

No	Judul Penelitian	Provinsi	Tim Anggota Peneliti
1	Studi Diet Total (Survei Konsumsi Makanan Individu dan Analisis Cemaran Kimia Makanan) 2014	ACEH	Dr. Djoko Kartono, M.Sc
		SUMATERA UTARA	Dr. Riris Nainggolan, SKM, M.Si
		RIAU	drh. Endi Ridwan, M.Sc
		KEPULAUAN RIAU	Lukman Hakim, SKM, M.Epid
		JAMBI	M. Samsudin, SKM, M.Kes
		SUMATERA BARAT	Siti Sundari, MPH, M.Sc.,D.Sc
		SUMATERA SELATAN	Drs. Muhammad Hasyimi, MKM/Yulian Taviv, SKM, MKM
		LAMPUNG	Ratih Oemiati, AFM, S.Pd
		BENGKULU	Ir. Sihadi, M.Kes
		BANGKA BELITUNG	Muhidin, SKM
		BANTEN	Dr. Drs. R Mulyono Notosiswoyo, M.Si
		JAWA BARAT	Bambang Sukana, SKM, M.Kes
		D.K.I JAKARTA	Dyah Santi Puspitasari, SKM, M.Kes
		JAWA TENGAH	Budi Santoso, SKM, M.Kes/ dr. Eva Sulistiowati, M.Epid
		D.I. YOGYAKARTA	Sugianto, SKM, MSc.PH
		JAWA TIMUR	Ir. Vita Kartika Mahirawati, M.Kes/dr. Tety Rachmawati, MSi
		BALI	Dr. Rustika, SKM, M.Si
		NUSA TENGGARA BARAT	Dra. Ristrini, M.Kes
		NUSA TENGGARA TIMUR	Dr. Lusianawati Tana, SpOK/Syachroni, S.Si
		KALIMANTAN BARAT	R.A. Wigati, S.Si, M.Kes
		KALIMANTAN TENGAH	Nita Rahayu, SKM, M.Sc
		KALIMANTAN SELATAN	Sapto Prihasto S, SKM
		KALIMANTAN TIMUR	dr. Hijaz NUhung, M.Sc
		KALIMANTAN UTARA	dr. Dicky Andiarsa, M.Ked
		SULAWESI UTARA	Dra. Suharmiati, Apt, M.Si
		GORONTALO	drh. Tika Fiona Sari, M.Sc
		SULAWESI BARAT	Hayani Anastasia, SKM, MPH
		SULAWESI SELATAN	dr. Hadjar Siswantoro, M.Kes/ dr. Armaji Kamaludi Syarif
		SULAWESI TENGAH	Rosmini, SKM, MSc
		SULAWESI TENGGARA	Evy Sulistiorini, SKM
		MALUKU	Roy Nusa Ri, SKM, M.Si
		MALUKU UTARA	dr. Wahyu Dwi Astuti, Sp.PK, M.Kes
		PAPUA	dr. Lidwina Yanuar, M.Kes
		PAPUA BARAT	Drs. Hadi Suwasono, M.S

Direktorat Jendral Kesatuan Bangsa dan Politik

PENGARAH

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
Kepala Pusat Biomedis dan Teknologi Dasar Kesehatan
Kepala Pusat Teknologi Terapan Kesehatan dan Epidemiologi Klinik
Kepala Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat
Kepala Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat
Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional
Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoar Penyakit

TIM PENULIS

dr. Siswanto, MHP, DTM
Dr. Ir. Dewi Permaesih, M.Kes
Dr. Astuti Lamid, MCN
Ir. Sri Prihatini, M.Kes
Ir. Yuniar Rosmalina, M.Sc
Ir. Hermina, M.Kes
Dyah Santi Puspitasari, SKM, MKM
Yunita Diana Sari, SKM, M.Epid
Elisa Diana Julianti, SP, M.Si
dr. Tetra Fajarwati, M.Sc
Rika Rachmawati, SP, MPH
Yurista Permanasari, SKM, MKM
Amalia Safitri, SKM, M.Sc
dr. Made Dewi Susilawati, M.Epid
Dr. Fitrah Ernawati, MSc
Dr. Nelis Immaningsih, MSc
Mutiara Prihatini, S.GZ., M.Si
Aditianti, SP, M.Si
Dwi Anggraeni Puspitasari, SKM
Dr. Dwi Hapsari Tjandrarini, SKM, M.Kes
Sri Muljati, SKM, M.Kes
Dr. Agus Triwinarto, SKM, MKM
Antonius Yudi Kristanto, S.Sos, MKM
Olwin Nainggolan, S.Si, MKM
Nur Handayani Utami, SP, M.Sc
Narendro Arifia, S.Kom

Editor:

Dr. dr. Trihono, MSc
Atmarita, MPH, Dr.PH
Dr. Abas Basuni Jahari, MSc
Djoko Kartono, Ph.D

Layout:

Iin Nurlinawati. SKM, MKM
Nurul Puspasari, SKM, MKM
Ahdiyat Firmana, S.Si
Joni Pahridi, SE, MIP
Eka Sri Setyaningsih